PERCIKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Dr. H. Hoerul Umam, S.Pd.I., MM., M.Si
Endi Suhendi, S.Pd.I.,M.Pd.I.
Muhammad Aditya Firdaus, M.Pd
Hadiat, S.IP.,MM.

Editor:
Rinda Fauzian, M.Pd

PERCIKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Dr. H. Hoerul Umam, S.Pd.I., MM., M.Si.
Endi Suhendi, S.Pd.I., M.Pd.I.
Muhammad Aditya Firdaus, M.Pd.
Hadiat, S.IP., MM.

Editor:
Rinda Fauzian, M.Pd

Percikan Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat

Penulis: Dr. H. Hoerul Umam, S.Pd.I., MM., M.Si., et al.

ISBN: 978-623-99655-9-4

Editor: Rinda Fauzian, M.Pd
Layout: Zulfa
Cover: Nita Ambariki

Diterbitkan oleh:

Harfa Creative (Lini Penerbit Farha Pustaka)
Anggota IKAPI Nomor 376/JBA/2020
Jl. Taman Bahagia, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
WA +62812-8634-2415, Email: redaksi.harfa@gmail.com
harfacreative.com

Cetakan pertama, Maret 2022
Sukabumi, Harfa Creative 2022
14 x 20 cm, viii + 347 hlm

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan anugerah yang tidak terhingga. Salawat dan salam-Nya semoga tercurahkan kepada Rasulullah Saw, kepada keluarga-Nya, para sahabat-Nya dan kepada kita selaku umatnya yang selalu berpegang teguh menjalankan sunnah-sunnah-Nya.

Setiap manusia memiliki akal yang merupakan senjata untuk berfikir. Proses berfikir tersebutlah menghasilkan pemikiran dan gagasan. Pemikiran tersebut adalah bukti kuatnya akal dalam memproses realita, serta menghubungkan dengan teori-teori yang ada. Kendati demikian, tidak jarang setiap pemikiran berbeda dan memiliki ciri khasnya tersendiri.

Pendidikan Islam adalah materi yang unik dan tidak pernah selesai dibahas. Luasnya jendela untuk dibuka guna menghasilkan pemikiran pendidikan Islam yang ideal. Tentunya ini berdasarkan kajian ilmiah yang produknya adalah pemikiran pendidikan Islam. Sementara itu, pendidikan Barat juga menakjubkan bagi para pemerhatinya. Sehingga tidak jarang bermunculan pemikiran-pemikiran yang *brilian* dan memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan.

Buku ini berisi tentang percikan pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Intisari-intisari pemikiran disajikan secara singkat, guna memudahkan para pembaca dalam mencernanya. Sebanyak 25 Bab dan semuanya berisi pemikiran pendidikan para tokoh yang memandang Pendidikan Islam dan Barat dari berbagai sisi. Tentunya buku ini akan menghadirkan

pemahaman yang *multilevel,* karena memahami pendidikan Islam dan Barat dari multiperspektif.

Sebagaimana lazimnya karya manusia, tentunya tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Kendati demikian, saran dan masukan sangat diharapkan penulis dari para pembaca yang budiman.

Bandung, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1
HAKIKAT PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Istilah pemikiran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata pikir yang artinya akal budi, ingatan, atau angan-angan. Jika dihubungkan dengan kata *Pe-an* menjadi pemikiran, akan memeroleh arti proses, cara atau perbuatan memikir. Kendati demikian, jika diistilahkan, kata pemikiran tersebut mempunyai arti proses berfikir sehingga menemukan sesuatu yang dipikirkan.

Pemikiran seseorang dilatarbelakangi oleh beberapa elemen, antara lain: keilmuan, agama atau keyakinan, latar belakang sosial, politik dan budaya. Buah pikir yang dihasilkannya pun tentunya memiliki corak yang berbeda. Agama atau kepercayaan dalam hal ini menjadi bagian penting dari pemikiran seseorang. Karena wahyu dalam hal ini kitab suci akan memberikan arah di luar pengetahuan manusia. Sementara itu, para tokoh Pendidikan Islam akan memiliki *grand* teori yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan tokoh Pendidikan Barat yang memeluk agama selain Islam akan memeiliki *grand* teori dari kitab sucinya. Kendati demikian, semuanya sama-sama bersumber dari kitab suci.

Fokus pemikiran pendidikan Islam ialah pada proses memikirkan komponen-komponen pendidikan Islam. Para pemikir memikirkan komponen-komponen pendidikan Islam tentunya menyesuaikan dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Dalam hal ini, komponen-komponen yang biasanya menjadi fokus pemikiran antara lain: tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, evaluasi pendidikan, pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan serta seluruh komponen-komponen pendidikan yang ikut serta dalam mengoperasionalisasikan pendidikan. Semua konten komponen-komponen pendidikan dikaji dan dipikirkan berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang berlaku dalam agama Islam. Sebagian para ahli mengatakan pendidikan Islam, ada pula yang mengatakan pendidikan dalam perspektif Islam. Keduanya memiliki alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemikiran pendidikan Islam mengkaji komponen-komponen pendidikan Islam melalui kajian interdisipliner, sehingga antara para ahli satu dengan yang lainnya akan ditemukan perbedaan metodologi memahaminya, tetapi tidak akan mengubah substansi dari pendidikan Islam itu sendiri. Perbedaan antara para ahli satu dengan yang lain menjadi keniscayaan sekaligus pembuktian bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak akan habis dikaji, karena permasalahan dan kebutuhan manusia yang berubah setiap waktunya.

Bagi pemerhati pendidikan yang memiliki sikap antipati terhadap keberagaman, tentunya memiliki idealisme yang tinggi terhadap pegangan pemikiran pendidikannya. Akan tetapi, seyogyanya dengan keberagaman pemikir pendidikan Islam semakin membuka *jauhari window* pemerhati pendidikan, karena pada dasanya mereka membuka jalan pada setiap

pemerhati untuk membuka peluang dan memecahkan tantangan melalui produk pemikiran-pemikirannya.

Pemikiran para tokoh Pendidikan Barat tentunya memiliki arah pemikiran Pendidikan dari sisi psikologisnya. Gejala Pendidikan dijadikan sebagai temuan, kemudian dianalisis dan ditemukan alternatif penerapan Pendidikan yang ideal. Sesuatu yang dilahirkan dari pemikirannya bersumber dari akala tau budi, artinya semua pemikiran berdasarkan pada rasio dan logika. Kendati demikian, semua pemikiran mesti sesuai dengan logika dan rasio manusia. Logika menjadi sumber pengetahuan yang dijadikan sandaran untuk menemukan ramuan-ramuan baru guna menjawab kebutuhan manusia.

Pemikiran tokoh Pendidikan Islam dan Barat kedua memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya pada objek kajian Pendidikan. Sementara perbedaannya pada sumber dan penyetaraan akal dengan wahyu. Para tokoh Pendidikan Islam memiliki pegangan wahyu memandu ilmu, sehingga semua produk pemikiran tidak keluar dari batasan wahyu.

BAB 2
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN MISKAWAIH

A. Biografi

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih (Anonim, 1997:167). Ia lahir di Ray tahun 320/932 M dan meninggal di Isfahan pada 16 Februari 412/1030 di Shafar 9. Mengenai kemampuannya, misalnya, sebelum Islam, penulis Jurji Zaidan percaya bahwa dia adalah orang bijak yang mengamalkan Islam pada saat itu.

Ibnu Miskawai (330-421 H/941-1030 M) nama lengkap Abu Ali Ibnu Muhammad Miskawaih lahir di Ray. Ia dikenal dengan julukan al-Khazin (Pustakawan) karena dipercaya menangani kitab-kitab Ibnu al-Amid dan Adud al-Daulah Ibnu Bawaih. Keterlibatannya sebagai pustakawan memberinya kesempatan sebagai penulis produktif untuk menciptakan 18 buku, salah satunya berisi gagasan tentang pendidikan, "Tahdhib al-Akhlaq" (Pendidikan Akhlak) yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.). Sebagaimana tertuang dalam risalah Agus Salim Daulay (mengungkapkan konsep pendidikan Islam klasik), Ibnu Miskawaih dikenal sebagai “guru ketiga” setelah al-Farabi “guru kedua” (al-muallim al--thalith) (al-Muallim al-Talim) "guru pertama" Aristoteles (al-muallim al-awwal).

Ibnu Miskawaih memiliki hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh penting dan penguasa pada zamannya. Dia bekerja sebagai pustakawan untuk Abu Fad Ahmed. Setelah kematian Abu Fad, ia melayani putranya Abu Fad Ali bin Muhammad

Ahmed. Dua yang terakhir adalah menteri dari dinasti Bouyheit. Ibnu Miskawaih memiliki pengaruh besar di daerah Rayy.

Dia mendedikasikan tahun-tahun terakhir hidupnya untuk belajar dan menulis. Meskipun disiplin ilmunya termasuk kedokteran, bahasa, sejarah dan filsafat, ia lebih populer sebagai filsuf moral daripada sebagai filsuf ilahi. Tampaknya didorong oleh kondisi sosial yang kacau pada waktu itu, alkoholisme, perzinahan, kehidupan yang glamor, dll. Karena itulah ia tertarik untuk memusatkan perhatiannya pada ranah moral.

Ibn Miskawaih adalah seorang pemikir Muslim produktif yang menulis banyak karya, tetapi hanya beberapa yang masih ada, termasuk: al Fauz al Akbar (Kemenangan Besar), al Fauz al Asgar (Kemenangan Kecil), Tajarib al Uman (Pengalaman Bangsa).)). - Bangsa; Sejarah Banjir Besar yang ditulis pada 369 H/979M), Uns al Farid (kesenangan tak tertandingi; kumpulan anekdot, puisi, peribahasa dan kata-kata mutiara), Tartib as Sa'adah (tentang moralitas dan politik), al Mustaufa (The Terpilih; Puisi Terpilih), Jawidan khirad (kumpulan ungkapan kebijaksanaan), al Jami' (tentang jamaah), asSiyar (tentang aturan hidup), Kitab al Asyribah (tentang minuman) dan Tahzibal Akhlak (pembinaan akhlak)) , tentang obat sederhana (on medicine), tentang ramuan Bajats (seni kuliner),

B. Pemikiran Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih mempunyai tujuan mewujudkan pribadi susila, budi pekerti mulia. Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai bila pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga pendidik akan dapat mengatur strategi bagaimana membina manusia dengan latar belakang watak yang beda-beda. Watak itu sendiri menurutnya adalah kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan atau tingkah laku spontanitas (Ramli, 2015: 176).

Manusia mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menerima pendidikan. Ada yang kasar, ada yang pemalu, pemarah, dengki, kikir, lemah lembut ada yang cepat tanggap, ada yang tidak tanggap dan lain semacamnya. Perbedaan-perbedaan (tabiat) tersebut kalau diabaikan maka dia akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabiat yang dimilikinya. Di sinilah beliau memandang pentingnya pendidikan (syariat agama) untuk meluruskan agar terbiasa melakukan kebaikan. Karena pendidikan bertujuan dan berfungsi; *pertama*, memanusiakan manusia atau menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lain. Pendidikan di sini berarti berfungsi untuk mengangkat derajat manusia, sebab dari pengetahuan yang didapat melalui daya *natiqah* yang dimilikinya dengan sendirinya akan meninggikan derajat kemanusiannya.

Kedua, sosialisasi individu manusia, artinya bahwa pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat karena kebaikan adalah untuk kemaslahatan orang banyak, “Sebab pada dasarnya masyarakat merupakan kumpulan dari individu; dan apapun yang ada dalam lingkungan masyarakat, itulah yang akan mewarnai profil individu, yang akhirnya juga akan mewarnai profil peradaban manusia. Apabila profil kehidupan setiap individu dalam suatu masyarakat itu baik, dapat diharapkan profil masyarakat itu juga baik (Djohar, 1998: 27). Oleh karena itu harus ada sejumlah besar individu dan sekaligus bersatu untuk mencapai kebahagian-kebahagian bersama, sehingga masing-masing dapat kesempurnaannya, dengan cara tolong-menolong, nasehat-menasehati satu sama lainnya. Fungsi yang *ketiga*, menanamkan rasa malu. Penanaman rasa malu terhadap anak merupakan hal yang utama sejak anak mengalami *tamyiz* yakni di mana anak sudah mengetahui dan sudah mulai berfikir kritis. Di sinilah peran orang tua sebagai *al-madrasah al-ula* untuk mengajarkan dan menanamkan rasa malu, karena dengan menanamkan rasa malu anak terjaga dan terhindar dari berbuat keburukan. Rasa malu (*al Haya’u*) adalah rasa takut lahirnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga dari sangat pentingnya penanaman rasa malu maka dalam Islam malu itu merupakan sebagian dari iman.

2. Kurikulum

a. Materi

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya (Ramli, 2015: 108-123), yaitu:

1) Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia

Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah Azza wazalla Seperti dicontohkan dalam ibadah sholat, puasa, haji. Diantara materi-materi ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia secara fisik.

Contoh dalam pelaksanaannya adalah:

a. Melakukan Sholat

Gerakan-gerakan dalam sholat yang teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali dalam sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, rukuk dan sujud memang memiliki unsur-unsur tubuh(gerak badan) bila mana berdiri, rukuk dan sujud dilakukan dengan tempo yang agak lama. Dan ini mendidik manusia untuk cinta kepada tetangga dalam arti yang lebih luas (Azra, 1999: 84).

b. Puasa

Dengan puasa, secara fisik untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan menahan makan dan minum dalam waktu yang terbatas dan upaya mengendalikan keinginan nafsu (Nasution, 1999: 62) merupakan latihan menahan diri dari perbuatan yang terkeji yang dilarang (Nata, 2000: 159).

c. Haji

Dalam ibadah haji ini mempunyai nilai terhadap pembinaan akhlak kerena ibadah haji dalam islam harus bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak dan disamping harus menguasai ilmunya juga harus sehat secara fisik, ada kemauan keras, beradab dalam menjalankan dan harus mengeluarkan biaya serta rela meninggalkan tanah air, harta dan kekayaan.

2) Materi-materi yang wajib bagi jiwa

Materi akhlak yang dipelajari untuk keperluan jiwa dicontohkan dengan:

a. Berkeyakinan yang benar

b. Mengetahui keesaan Allah, memuji dan mengagungkan-Nya.

c. Merenungkan seluruh karunia yang telah dilimpahkan Tuhan pada dunia berkat

kemurahan dan kearifan Nya dan memperdalam pengetahuan ini.

d. Memotivasi untuk senang kepada ilmu.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ibadah-ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa yang bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta menenangkan kepada rasa keutamaan sosial, semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada pada dalam diri manusia itu sendiri.

3) Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial seperti melangsungkan transaksi (ilmu muamalat), bercocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu. Dan berjuang melawan musuh melindungi kaum wanita dan harta. Para filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara-cara yang dapat membawa kita ke Allah dan merupakan kewajiban makhluk terhadap Nya. Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah maka apapun materinya yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada asal tidak

lepas dari tujuan kepada pengabdian Tuhan, Ibnu Miskawaih sependapat misalnya dengan:

a. Ilmu Nahwu (tata bahasa)

Materi ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara

b. Ilmu Manthiq

Akan membantu manusia untuk lurus dalam berfikir.

c. Ilmu Aritmatika dan Geomatri

Akan membantu manusia untuk berbicara benar dan benci kepalsuan dan argumentasi yang tepat.

d. Sejarah dan sastra akan membantu manusia untuk berlaku sopan.

b. Metode

Ibn Miskawaih menuliskan tentang metode agar seorang manusia dapat mencapai kesempurnaan. Menurut Miskawaih, seorang manusia harus mengetahui kekurangankekurangan tubuh dan jiwa dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Dalam konteks tubuh, maka seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya.

Kebutuhan jasmani adalah makanan, pakaian, senggama, dan lainnya. Karena itu, seorang manusia harus mengambilkan hanya bila diperlukan untuk menghilangkan ketidaksempurnaannya dan demi kelangsungan hidupnya. Kemudian, manusia itu pun tidak boleh melampaui batas dalam memenuhi kebutuhan tubuhnya. Dalam konteks jiwa, maka seorang manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primernya untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Kebutuhan jiwa adalah pengetahuan, mendapatkan objek-objek pikiran, membuktikan kebenaran pendapat, menerima kebenaran, dan seterusnya. Seorang manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa ini, serta mengetahui kekurangan dan melenyapkan kekurangan tersebut (Nata, 2000: 22-23).

Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan kepada yang baik apabila dilakukan pendidikan dengan metode (cara yang efektif), yaitu:

a. Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*.

b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyaknya memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya (Nata, 2000: 12-13).

BAB 3
PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL QABISI

A. Riwayat Hidup

Syekh Al-Qabisi nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan „Ali bin Muhammad Khalaf al-Ma‟afiri al-Qarwi al-Maliki. Beliau lebih dikenal dengan *ibn al-Qabisi* (atau hanya *al-Qabisi*). Beliau sering dinisbatkan pada nama tempat kelahiran beliau yaitu Qairawan, adapula yang menisbatkanya *al-Ma‟afiri* (Al-Ahwani, tt: 21-24). Ia lahir di Qairawan, pada bulan Rajab tahun 324 H. Bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M. dan meninggal dunia pada tanggal 03 Rabi al-Awwal 403 H. Bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1012 M (Wasus, 2014: 900). Al-Qabisi adalah salah seorang ilmuan klasik (awal abad ke IV H), pada masanya pendidikan bukan sebuah disiplin ilmu. Namun demikian, pemikiranya dalam bidang pendidikan, filsafat pendidikan, diyakini sebagai salah satu pemikiran terbaik di bidang pendidikan. Salah satu karyanya adalah *al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta‟allimin wa al-Mu‟allimin.*

Karya Al-Qabisi, menurut penelitian terhadap beberapa sejarawan dan peneliti Al-Ahwani, yang disepakati ada 9; *Kitab al-Mumahhid fi al-Fiqh wa Ahkam al-Diyanah, Kitab al-Muba'id min Shabh al-Ta'wil, Kitab al-Munabbih li al-Fathan 'an Ghawa'il al-Fitan, al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin, Kitab al-I'tiqad, Kitab Manasik al-Hajj, Kitab Mulakhkhis al-Muwatta', al-Risalah al-*

Nasiriyyah fi al-Radd 'ala al-Bakriyyah, dan Kitab al-Zikr wa al-Du'a (Muslim, 2016: 2002).

Murid-murid al-Qabisi, diantaranya, Abu 'Imran al-Fasi dan Abu al-Qasim al-Labidi, dan lain-lain (belajar Fiqh); Abu Bakr 'Atiq al-Sausi, Abu al-Qasim al-Hassari, Abu Abdillah al-Maliki, dan lain-lain (mengambil hadis). Bahkan beberapa murid datang dari Spanyol untuk mengambil riwayat hadis. Demikianlah al-Qabisi. Tidak diragukan keilmuannya di berbagai disiplin Ilmu. Yang paling berpengaruh adalah hadis dan Fiqh. Dalam bidang yang terakhir ini, al-Qabisi adalah rujukan pada zamannya dalam Mazhab Maliki. Metodologi Fiqh Maliki, memberinya perangkat yang cukup untuk mengembangkan pemikirannya dalam bidang yang lain, seperti pendidikan, sebagaimana terlihat jelas dalam karyanya tentang hukum-hukum pelajar dan guru. Maka membaca pemikiran al-Qabisi tidak bisa dilepaskan dari memahami *manhaj* atau metodologi fiqh Maliki yang dianutnya (Ahwani, tt).

Dengan adanya beberapa karya al-Qabisi di atas, menginformasikan bahwa beliau memiliki berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda seperti ilmu fiqh, teologi dan pendidikan. Meski al-Qabisi tidak pernah langsung belajar mengenai ilmu-ilmu pendidikan secara formal seperti pada masa ini. Namun berkat pengalaman beliau menuntut ilmu ke berbagai daerah dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan sebagai seorang guru menimbulkan inspirasi pemikirannya terhadap dunia pendidikan. Hal ini terlihat dalam karangann beliau berjudul *al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin,*

buku ini menguraikan tentang hal ihwal para pelajar dan hukum-hukum untuk para guru dan pelajar.

B. Desain Pemikiran

1. Tujuan Pendidikan

Syekh Al-Qabisi adalah ilmuan hadits, fiqh, dan kalam. Namun demikian para pakar meyakini bahwa beliau sebagai salah satu tokoh klasik yang terkenal dalam bidang filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan. Pemikiran Al-Qabisi tentang pendidikan di pengaruhi oleh konstruksi latar belakang (*background*) pada keahliannya yang sangat menonjol dalam dirinya, yakni seorang *fuqoha malikiyah*. Secara umum pemikiran para praktisi pendidikan Islam dapat di kelompokan pada tiga dasar pemikiran. *Pertama*, sebagian diantara mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam itu harus dalam bentuk yang sama: kurikulumnya, tujuanya, dan metodenya. Pendapat ini tidak disepakati secara keseluruhan dengan alasan setiap geografis (wilayah) negara Islam memiliki perbedaan baik sosiologis maupun geografis. *Kedua*, pendidikan diserahkan kepada pengelolanya atau si pendidik. Mereka itulah yang menentukan kurikulum, tujuan dan metodenya sesuai yang mereka inginkan. *Ketiga*, pendidikan tergantung pada falsafah suatu bangsa dan Negara yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat (Al-Atas, 1994).

Tujuan pendidikan Islam menurut al-Qabisi adalah pendidikan yang bercorak agamis dan normatif, yakni agar anak didik menjadi seorang Muslim yang di samping menguasai berbagai pengetahuan tentang agama Islam juga

mau dan dapat mengamalkannya dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia. Tujuan pendidikan yang demikian itu, saat sekarang disebut dengan tujuan pendidikan agama. Sementara tujuan pendidikan yang bercorak keduniaan dipandang hanya bagian pendidikan sebagai alat untuk membekali peserta didik dalam kehidupan perekonomi seseorang, dengan cara memberikan keterampilan yang layak.

2. Kurikulum Pendidikan

Gagasan al-Qabisi tentang kurikulum adalah seperangkat ilmu yang harus dipelajari oleh anak-anak dalam bimbingan guru yang independen. Terkait dengan tujuan, maka ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik harus berangkat dari Al-Qur'an. Dalam hal mempelajari Al-Qur'an, al-Qabisi mendiskusikan banyak hal, diantaranya adalah bahwa guru bertanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an secara keseluruhan (tidak berdasarkan lamanya waktu atau tingkat kecerdasan anak). Yang ideal dalam hal ini adalah bahwa guru membimbing anak agar menghafal seluruh Al-Qur'an, membaca dengan baik (*tahsin*), mampu menulis dengan benar dan indah.

Gagasan al-Qabisi tentang kurikulum adalah seperangkat ilmu yang harus dipelajari oleh anak-anak dalam bimbingan guru yang independen. Terkait dengan tujuan, maka ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik harus berangkat dari Al-Qur'an. Dalam hal mempelajari Al-Qur'an, al-Qabisi mendiskusikan banyak hal, diantaranya adalah bahwa guru bertanggung jawab

mengajarkan Al-Qur'an secara keseluruhan (tidak berdasarkan lamanya waktu atau tingkat kecerdasan anak). Yang ideal dalam hal ini adalah bahwa guru membimbing anak agar menghafal seluruh Al-Qur'an, membaca dengan baik (*tahsin*), mampu menulis dengan benar dan indah.

Meskipun ia juga mendiskusikan tentang kemungkinan adanya kendala seperti kemampuan anak yang rendah, ekonomi guru, dan sebagainya, maka dalam hal ini secara umum (berdasarkan adat/*Urf*) guru harus menghantarkanpeserta didiknya memenuhi kompetensi minimal. Jika diukur khatam, maka minimal satu kali khatam30 juz, atau lebih rendah lagi 6 juz. Berikut konsekuensi bagi guru yang tidak mampu memenuhi kompentensi tersebut. Seperti bahwa orang tua murid mengetahui bahwa anaknya hanya diajari 6 juz lalu ia ridho, maka tidak ada konsekuensi. Namun bila ia menganggap buruk, maka tidak ada kewajiban membayar upah mengajar guru tersebut.

Prinsip kurikulum demikian itu sesuai dengan pandangannya mengenai ilmu jiwa yang ditetapkan melalui 3 prinsip yang logis, yaitu; (1).Menumpahkan perhatian kepada pengajar Al-Qur'an, karena ia adalah jalan yang ditempuh untuk menambah makrifat kepada Allah serta mendekatkan kepada-Nya; (2). Pentingnya ilmu nahwu bagi anak agar dapat memahami kitab suci Al-Qur'an secara benar; (3). Mengajarkan Bahasa Arab sebagai alat memahami makna ayat Al-Qur'an beserta huruf hijaiyahnya agar anak dapat menuliskan ayat-ayatnya dan mengucapkan dengan lancar.

Uraian tentang kurikulum menurut pandangan al-Qabisi yang telah disebutkan di atas adalah untuk jenjang pendidikan dasar atau pra dasar yakni pendidikan al-Kuttab sesuai dengan jenjang yang dikenal pada masa itu, dan pada masa sekarang kurikulum tersebut dipakai pada jenjang pendidikan tingkata dasar atau ibdtidaiyyah. Pada tahap selanjutnya, al-Qabisi mendiskusikan pelajaran yang penting bagi anak-anak saat berada di Kuttab diukur dengan seberapa jauh ilmutersebut dapat membantu anak-anak mengamalkan ajaran agama, dan memahami inti ajaranya. Maka dalam hal ini, ilmu bahasa Arab (nahw, sarf, dan balaghah, termasuk syair) dianggap paling dekat dalam memahami Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, ia menjadi bagian kurikulum primer meskipun perhatian terhadap ilmu-ilmu tersebut berada di bawah perhatian terhadap Al-Qur'an dan Hadits, yang karenanya sebagaian peneliti al-Qabisi menganggap bahwa al-Qabisi menempatkan pelajaran -pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran sekunder.

Selanjutnya, termasuk kurikulum sekunder ini al-Qabisi memasukan pelajaran keterampilan yang dapat menghassilkan produksi yang mampu membiayai hidupnya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, menurut pandangan al-Qabisi bahwa memberikan pelajaran keterampilan kerja untuk mencari nafkah hidupnya sesudah tiap jenjang pendidikan yang ditempuhnya dengan dasar pengetahuan Al-Qur'an serta ketaatan dalam menjalankan ibadah menunjukan adanya pandangan yang menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan

pendidikan pragmatis. Dengan demikian pendidikan keterampilan yang menolong mencari nafkah yang dilakukan setelah seseorang memperoleh pendidikan agama dan akhlak akan menolong seseorang menjadi seorang yang seimbang, yaitu seseorang yang dapat membiayai hidupnya sendiri serta senantiasa taat dalam menjalankan perintah-perintah Allah.

3. Metode Pendidikan

Selain membicarakan kurikulum, al-Qabisi juga berbicara tentang metode dan teknik mempelajari mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum itu. Misalnya ia telah berbicara mengenai teknik dan langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dan belajar menulis. Menurutnya bahwa langkah-langkah penting dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar menulis ditetapkan berdasarkan pemilihan waktu-waktu yang terbaik yang dapat mendorong meningkatkan kecerdasan akalnya, yaitu pada waktu pagi-pagi selama seminggu terus menerus dan baru beristirahat sejak waktu setelah dhuhur, hari kamis sampai dengan jum'at. Kemudian belajar lagi pada hari Sabtu pagi hingga minggu berikutnya.

Metode menghafal yang diajukan al-Qabisi itu didasarkan pada sebuah hadits nabi saw. Tentang menghafal Al-Qur'an yang diumpamakan oleh nabi dengan "Perumpamaan Al-Qur'an itu seperti unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan pengikatnya, unta itu akan terikat pula, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi." Jika orang yang hafal Al-

Qur’an di waktu malam dan siang hari mengulang-ulanginya, maka ia akan tetap mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya (Asqalani, tt).

Atas dasar Hadits tersebut, al-Qabisi menyatakan “sesungguhnya Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya tersebut terntang cara-cara mengingat yang dapat memantapkan hafalan-hafalan Al-Qur’an, sehingga ia tidak perlu belajar lagi secara berulang-ulang itu. Ucapan al-Qabisi ini memberikan petunjuk tentang tahapan-tahapan dalam metode mempelajari dan memahami Al-Qur’an, yaitu dimulai dengan menghafal kalimat, memahami isinya, dan setelah itu mengulangi hafalan tersebut hingga mantab. Untuk menghasilkan yang demikian itu diperlukan kecenderungan (al-mail) yakni daya tarik yang kuat.

Adapun yang dimaksud dengan “*pemahaman*” oleh al-Qabisi adalah *tartil* (mengerti bacaan) dalam membaca dan pemahamannya secara serius. Adapun pembacaan dengan cara tartil itu membantu kemampuan untuk menanamkan isi Al-Qur’an yang telah diturunkan oleh Allah. Selanjutnya al-Qabisi mencoba menjelaskan hibungan yang erat antara metode menghafal dengan Pendidikan akal. Menurutnya, pendidikan akal tidak lain kecuali merupakan bagian dari usaha menuntut ilmu, dan tahap pertamanya adalah mengingat-ingat secara holistik.

BAB 4
PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL MAWARDI

A. Riwayat Hidup

Abu al Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Mawardi al-Bashri atau yang lebih dikenal dengan Al-Mawardi adalah salah satu putra terbaik umat Islam. Seorang ulama yang hidup di masa kejayaan keilmuwan kaum muslimin. Seorang pemikir mendalam di berbagai disiplin ilmu pengetahuan juga seorang penulis yang aktif berkarya dalam berbagai bidang keilmuwan dan ulama yang mengajar ilmu agama sekaligus aktif di pemerintahan (As-Saqa, 1995: 1).

Nama lengkap al-Mawardi adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri, dikenal dengan panggilan al-Mawardi. Panggilan ini dinisbatkan pada pekerjaan keluarganya, yaitu pembuat *māu al-waradi* (air mawar). Pendapat lain tentang nama al-Mawardi adalah julukan yang diberikan karena kecerdasanya, pandai dalam berorasi, berdebat, menyampaikan argument dan memiliki ketajaman dalam analisis permasalahan (Diana, 2017: 160).

Al-Mawardi lahir di Bashrah pada tahun 364 H/ 972 M, dengan demikian al-Mawardi diberi julukan al-Bashri. Sejak kecil sampai menginjak remaja, al-Mawardi tinggal di Bashrah dan belajar fikih Syafi’i kepada seorang *Fāqih* bernama Abu Qasim as-Shaimari. Setelah itu al-Mawardi pergi ke Kota Baghdad untuk menyempurnakan keilmuanya kepada pada tokoh Syafi’iyah al-Isfirayini. Selain belajar fikih, al-Mawardi juga belajar ilmu Bahasa Arab, hadis, filsafat, politik, etika,

tatanegara dan tafsir. Al-Mawardi wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 450 H/ 1058 M, dalam usia 86 tahun, dimakamkan di kota al-Manshur, di daerah Babi Harb, Baghdad (al-Mawardi, 2017: 5).

Salah satu karya Al-Mawardi adalah kitab *Al-Bughyatu al-Ulyaa Fii Adab ad-Dunya wa ad-Din* yang kemudian lebih dikenal dengan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* saja hingga kini. Kitab ini, menurut Mushthofa as-Saqaa sangat bermanfaat bagi para pelajar di sekolah menengah ke atas (madrasah tsanawiyyah di Mesir) dan mahasiswa di perguruan tinggi Al-Azhar. Bahkan pernah ditetapkan sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah menegah atas (madrasah tsanawiyyah di Mesir) selama lebih dari 30 tahun. Buku ini juga pernah ditervitkan di Eropa selama beberapa kali (Baderun, 2019: 97).

Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* secara umum membahas tentang etika-etika dalam dunia pendidikan. Kemudian apa pentingnya etika dalam sebuah pendidikan. Sebuah pertanyaan yang penting untuk dijawab karena menentukan arah dan tujuan daripada pendidikan itu sendiri. Sebagaimana hal itu Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa menghendaki dunia maka wajib baginya ilmu. Dan barangsiapa menghendaki akhirat maka wajib baginya ilmu. Dan barangsiapa menghendaki keduanya maka wajib baginya ilmu."2 Melihat pendapat dari Imam Syafi'i tersebut maka sikap yang paling baik yaitu menjaga sikap agama yang mantab dan tulus disertai sikap ilmiah yang moderat. Hal ini bisa terwujud dengan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas baik dalam bidang agama maupun bidang umum disertai etika yang bagus dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dicontohkan oleh ulama kita terdahulu.

Dalam catatan sejarah, al-Māwardı setidaknya telah mengarang lebih dari 12 kitab. Dari sekian banyak karya tersebut, kitab *Adab ad-Dunyā wa ad-Dīn* dinilai sebagai kitab yang paling bermanfaat. Kitab ini pernah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan di sekolah- sekolah Tsanawiyah dan di Perguruan Tinggi al-Azhar selama lebih dari 30 tahun. Selain di Mesir, kitab ini beberapa kali diterbitkan di Eropa.

B. Desain Pemikiran

Pemikiran al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan materi pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis (Ridwan, 2018).

Konsep pendidikan akhlak menurut al-Mawardi, memiliki dua konsep dasar yang harus dipenuhi. Dua konsep dasar tersebut, meliputi pendidikan akal dan pendidikan nafsu (al-Mawardi, 1987: 5). Pendidikan akal, dimulai sejak manusia dilahirkan ke dunia, dan yang menjadi pendidiknya adalah orang tua, terutama bapak. Pendidikan nafsu, dimulai sejak manusia sudah beranjak dewasa. Pendidikan akal tidak sempurna, jika tidak disandingkan dengan pendidikan akhlak. Perbaikan

kualitas akal, harus sejalan dengan perbaikan akhlak. Sedangkan pendidikan nafsu, dapat disandingkan dengan banyaknya pelatihan dan pengalaman.

Pengalaman dimaksudkan untuk mengasah pikiran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk yang berpendidikan. Dengan demikian, bahwa dasar pendidikan menurut al-Mawardi adalah, pertama: pendidikan akal yang disandingkan dengan pendidikan akhlak, kedua: pendidikan nafsu, yang dikuatkan dengan pelatihan dan pengalaman belajar. Terwujudnya komponen-komponen tersebut dalam pendidikan, maka akhlak seorang akan menjadi baik.

Karakteristik pemikiran pendidikan al-Mawardi dapat diklasifikasikan dengan pendapat para ahli. Sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri (2016: 122), bahwa karakteristik pemikiran dalam pendidikan terbagi menjadi empat: (1) Pendidikan yang sajian utamanya adalah fikih, tafsir, dan hadis; (2) Pendidikan yang bercorak sastra; (3) Pendidikan yang mengedepankan corak filosofis dan sufistik; (4) Pendidikan yang bercorak akhlak Islamiyah (lain dari pada klasifikasi di atas).

Materi pendidikan berkaitan erat dengan rumusan Al-Mawardi tentang klasifikasi ilmu pengetahuan dalam kategori fardhu ain dan kategori fardhu kifayah dan menempatkan ilmu Fiqh sebagai ilmu fardhu ain. Al-Mawardi mementingkan pula materi Pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak bagi anak-anak titik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar, Al-Mawardi telah merumuskan konsep-

konsepnya yang telah dibahas pula bagian faktor pendidik dan faktor peserta didik.

Metode pendidikan yang di gagas Al-Mawardi ada dua konsep yang dapat ditemukan, yaitu metode targhib dan tarhib. Istilah rughbah mengacu pada pahala Allah SWT, bagi peserta didik (*thalib al-'ilm*) yang mengharapkan keridhaan-Nya dan memelihara kewajiban-kewajiban-Nya dan istilah rahbah merujuk pada ancaman Allah SWT bagi peserta didik yang meninggalkan perintah-Nya dan mengabaikan larangan-Nya. Apabila raghbah dan rahbah telah dihayati oleh peserta didik, ia akan mencapai hakikat ilmu dan hakikat zuhud. Hal ini dikarenakan, raghbah adalah dorongan paling kuat terhadap ilmu dan rahbah sebagai sebab paling kuat dalam kezuhudan.

Dari rumusan Al-Mawardi diatas penulis berpendapat alat pendidikan yang berupa *raghbah* (janji) *rahbah* (ancaman) dapat dikembangkan metode sebagai suatu alat pendidikan untuk mencapai tujuan yaitu peserta didik memperoleh hakikat ilmu dan hakikat zuhud. Syahminan Zaini mendukung konsepsi Al-Mawardi dengan merumuskan alat pendidikan Islam menjadi dua macam yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar (Q.S. Ali Imran, 3:104, 110). Ayat tersebut tegas sekali menyatakan, bahwa manusia akan menjadi paling baik dan kehidupan mereka akan menjadi bahagia apabila *Amar Ma'ruf* (menyuruh berbuat kebaikan) dan *Nahi Munkar* (melarang kejahatan) sudah dipakai sebagai alat untuk mendidik manusia.

Implikasinya dalam mendidik peserta didik, amar ma'ruf melaksanakan dengan ajaran-ajaran yang baik-baik (Q.S. Al-Maidah, 5:48), teladan yang baik (Q.S. Al-Ahzab, 33:21) dan

dengan ganjaran-ganjaran (Q.S.Ali Imran, 3:57). Sedangkan nahi munkar dilaksanakan dengan menjauhi kejahatan (Q.S.Al-An'am, 6:151), dengan peringatan atau teguran, kalau kesalahannya masih ringan (Q.S. Nuh, 71:1) dan dengan hukuman-hukuman (Q.S.Al-Maidah, 5:38). Pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar harus *continue* (berkelanjutan) (Q.S.Al-Hijr, 15:99), dengan konsekuensi (Q.S. Hud, 11:112) dan dengan adil (Q.S. Al-An'am, 6:152).

Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan belajar mengajar dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.[13] Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru selain harus bersikap *tawadhu'*, juga harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari *riya*`, sedangkan dari segi istilah ikhlas berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya (Al-Jurjaniy, 1978: 13).

Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa ada guru yang mengajar karena motif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan serta lainnya. Selain motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati. Namun motif yang paling utama, menurut al-Mawardi, adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT dengan tulus dan ikhlas. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa akhlak yang harus dimiliki para guru adalah menjadikan keridhaan dan pahala dari Allah SWT sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan

mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi (Al-Mawardi, tt: 80).

Dari pernyataan di atas bahwa memperlihatkan dengan jelas bahwa al-Mawardi menghendaki agar seorang guru benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Menurutnya, bahwa tugas mendidik dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhaan Allah SWT. Sebagai konsekuensi dari orientasi semacam ini adalah pelaksanaan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab. Kemudian al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktifitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi, yang tidak dapat disejajarkan dengan materi. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah puncak segala kenikmatan dan pemuas segala keinginan. Siapa yang mempunyai niat ikhlas dalam ilmu, maka ia tidak akan mengharap mendapatkan balasan dari ilmu itu (Sholeh, 1985: 141).

Menurut Mawardi seorang pendidik harus meiliki kepribadian yang baik, yaitu pribadi yang selaras antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis. Pendidik sebagai figur untuk ditiru segala tindak tanduknya, haruslah mencerminkan kepribadian baik yang selaras dengan lisannya. Disamping itu menurut Mawardi seorang pendidik harus mampu bersikap *tawadlu* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Menurut Mawardi sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari pada anak didik, sedangkan sikap ujub akan menyebabkan guru kurang disenang. Oleh karena itu penting sekali seorang

pendidik memiliki sikap rendah hati, agar supaya disegani dihormati oleh para peserta didiknya. Namun jika sebaliknya sikap ujub melekat pada diri pendidik, maka akan ditinggalkan dan dijauhi oleh para peserta didiknya.

Sikap tawadhu bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berinteraksi dengan orang lain, melainkan sikap yang merasa sederajad dengan yang lain. Sikap yang demikian ini menumbuhkan rasa persamaan, menghormati, toleran, rasa senasib dan cinta keadilan. Dalam pendidikan seorang pendidik yang bersikap *tawadlu* akan bersikap demokratis dengan menghargai anak didiknya yang meyakini memiliki sejumlah potensi serta untuk dikembangkan serta tidak segan untuk melibatkan diri dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran peran pendidik sebagai pemimpin sekaligus pembimbing. Sebagai pemimpin pendidik harus mampu mengarahkan, menuntun para peserta didiknya. Sebagai pembimbing pendidik dituntut untuk memberikan nasihat, saran, memberikan motivasi, sehingga peserta didik memiliki semangat untuk belajar. Pendidik yang berjiwa demokratis memandang peserta didik adalah partner yang diwujudakan dalam hubungan timbal bailik antara siswa dengan guru dan antara guru dengan siswa. Sikap demokratis pendidik akan melahirkan pembelajaran yang demokratis pula sehingga tercipta cara belajar siswa aktif. Artinya pembelajaran tidak didominasi oleh pendidik, tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Seorang pendidik selain memiliki sikap tawadhu' juga harus bersikap ikhlas. Menurutnya motif yang utama seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya ialah karena panggilan

jiwa untuk berbakti kepada Allah SWT dengan tulus iklhas. Artinya tujuan untuk melaksankan tugas mengajar bukan untuk mendapatkan balasan berupa materi tetapi semata-mata untuk mendapatka keridhaan dan pahala dari Allah SWT. Sehingga hal ini menuntut pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Sementara itu menegaskan bahwa seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya melarang untuk mendapatkan atau mengharap imbalan materi. Mawardi menyinggung masalah gaji, dalam hal ini akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik adalah membersihkan diri dari pekerjaan-pekerjaan subhat. Pendidik harus meninggalkan pekerjaan yang subhat, karena pekerjaan subhat akan berakibat dosa.

BAB 5
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN SINA

A. Riwayat Hidup

Pada abad VII-XII M, hampir semua sarjana Muslim pada saat itu belum merasa cukup puas dengan hanya menguasai satu cabang ilmu saja. Mereka selalu berusaha melengkapi dan menguasai dirinya dengan berbagai macam kompetensi keilmuan. Kecenderungan seperti ini merupakan kebiasaan para tokoh Islam dalam rangka meningkatkan kualitas diri sekaligus sebagai upaya untuk memajukan Islam dalam berbagai aspek. Hal ini dilatarbelakangi oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu bagi umat Islam (Nata, 2003: 61).

Khazanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan melahirkan berbagai pemikiran dan pola pendidikan yang berbeda yang diberikan oleh para ilmuan dibidang pendidikan. Berbagai metode pendidikan telah Rasulullah Saw sampaikan kepada umatnya dengan risalah yang diamanatkan kepadanya sebagai seorang utusan Allah SWT, keilmuan itu lalu dikembangkan secara pesat oleh para ilmuan Muslim khususnya Ibnu Sina.

Satu-satunya sumber informasi tentang kehidupan awal Ibnu Sina adalah otobiografinya yang ditulis oleh muridnya yang bernama Jurjani. Dengan tiadanya sumber lain maka tidaklah mungkin dapat memastikan otobiografinya tersebut akurat. Dikatakan bahwa beliau menggunakan otobiografinya

untuk memajukan teori pengetahuannya yang menyatakan bahwa bisa saja seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan dan memahami falsafah ilmu seseorang tanpa melalui seorang guru. Dengan kata lain, Ibnu Sina tidak mungkin mengilmui sebuah bidang ilmu tanpa disertai atau didampingi oleh gurunya. Dan keilmuan Ibnu Sina sangatlah penting untuk kita mengkaji sejauh mana konsep beliau dalam dunia pendidikan.

Menurut otobiografinya, Ibnu Sina telah menghafal seluruh Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Beliau belajar lebih banyak dari para ilmuan pelancong yang memperoleh kehidupan engan menyembuhkan orang-orang sakit, dan mengajar para kaum muda. Beliau juga belajar Fiqh melalui gurunya yaitu Ismail al-Zahid yang bermadzhab hanafi. Abu 'Ali al-Husayn bin 'Abdullah ibnu Sina tak hanya dikenal sebagai seorang dokter legendaris. Ibnu Sina juga mencurahkan gagasannya tentang pendidikan. Menurut Ibnu Sina, pendidikan atau pembelajaran itu menyangkut seluruh aspek pada diri manusia, mulai dari fisik, metal maupun moral. Pendidikan tidak boleh mengabaikan perkembangan fisik dan apapun yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik seperti olahraga, makanan, minuman, tidur, dan kebersihan.

Menurut otobiografinya, Ibnu Sina telah menghafal seluruh Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Beliau belajar lebih banyak dari para ilmuan pelancong yang memperoleh kehidupan engan menyembuhkan orang-orang sakit, dan mengajar para kaum muda. Beliau juga belajar Fiqh melalui gurunya yaitu Ismail al-Zahid yang bermadzhab hanafi. Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan tak hanya memperhatikan aspek moral, namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk, jiwa, pikiran

dan karakter. Menurutnya, pendidikan sangat penting diberikan kepada anak-anak untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa. Di samping itu, Ibnu Sina telah menulis sebanyak 450 risalah atau acuan tentang berbagai subjek, dimana sekitar 240 karyanya masih ada. Khususnya, 150 karya risalah yang masih ada tersebut terkait dengan falsafah dan 40 diantaranya terkait dengan kedokteran atau pengobatan. Karyanya yang paling terkenal adalah *Kitab al-Syifa* (kitab penyembuhan) yang merupakan ensiklopedi ilmiah dan falsafah yang luas, dan buku *qanun fi al-Thibb* (undang-undang kedokteran) yang menjadi teks standar diberbagai Universitas pada abad pertengahan.

Ibnu Sina bernama lengkap Abu 'Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Syi'ah Isma'illiyah (Tolkhah dan Barizi, 2004: 248), berasal dari Balkh Khorasan, suatu Kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani dengan nama Bakhtra. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur, sekarang wilayah Afghanistan (dan juga Persia). Ibunya, bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afghanistan. Ada yang menyebutkan ibunya sebagai orang yang berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 Masehi, wilayah Afghanistan ini termasuk daerah Persia (Hasan, 2006: 116).

Meskipun secara tradisional dipengaruhi oleh cabang Islam Isma'iliyah, pemikiran Ibnu Sina independen dengan tingkatkecerdasan dan ingatan luar biasa. Banyak orang yang mengaguminya, sebab ia adalah seorang anak yang luar biasa kepandaiannya (*child prodigy*). Sejarah mencatat, bahwa ia memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota kelahirannya, Bukhara. Pengetahuan yang ia pelajari adalah al-Quran, setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, pada usia 10 tahun telah hafal Al-Qur'an dan 'âlim dalam berbagai ilmu keislaman yang berkembang saat itu, seperti tafsir, fiqih, kalam, filsafat, logika dan pengobatan.

Ketika anak genius ini berusia 17 tahun, ia telah memahami seluruh teori kedokteran yang ada di masanya dan melebihi siapa pun juga. Karena kepintarannya itulah, ia diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi setelah ia berhasil mengobati Pangeran Nuh ibn Manshur, di mana sebelumnya tidak seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Ia juga pernah diangkat menjadi Menteri oleh Sultan Syams al-Daulah yang berkuasa di Hamdan, karena berhasil mengobati penyakitnya.

Anak muda ini memperoleh predikat sebagai seorang fisikawan pada usia 18 tahun dan menemukan bahwa "kedokteran tidaklah ilmu yang sulit ataupun menjengkelkan, seperti matematika dan metafisika, sehingga saya cepat memperoleh kemajuan; saya menjadi dokter yang sangat baik dan mulai merawat para pasien, menggunakan obat-obat yang sesuai". Sejak itu ia tidak perlu lagi belajar "meluas" tapi hanya perlu meningkatkan pemahamannya secara "mendalam" atas

apa yang sudah dipelajari pada saat ia memasuki usia delapan belas tahun. Ketika ia memasuki usia senja, ia pernah menyatakan kepada muridnya, al-Jurjani, bahwa sepanjang tahun yang dilaluinya ia telah mempelajari tidak lebih dari yang ia ketahui sebagai seorang pemuda berusia 18 tahun. Menurut Ibnu Sina”masa muda sangat menentukan keberhasilan seseorang”.

Ibnu sina banyak mempelajari kitab karangannya Abi Abdillah Al-Natily yang berjudul “Isagogi” dan buku karangan Eclides dan Al-Magisty. Pada waktu ia menerangkan isi buku-buku tersebut kepada gurunya, ia menunjukan kecerdasan pikirannya yang mengagumkan, karena ia dapat mengukapkan isinya secara jelas sesuai dengan rumus-rumus dan problematika yang di tulis dalam buku-buku tersebut dimana gurunya sendiri tidak dapat memahaminya. Dia mendalami ilmu-ilmu alam dan teologi, kemudian mempelajari kedokteran dan di angkat menjadi supervisor. Ia praktek sebagai dokter, mengobati orang sakit, tidak untuk mencari kekayaan, tetapi ilmunya sekedar untuk di gunakan alat bergaul dengan para dokter pada masa itu dan untuk memuaskan dorongan cintanya pada ilmu kedokteran. Pada waktu usia 16 tahun kemashurannya telah menyebar luas sampai kepada para ahli kedokteran lainnya sehingga mereka tertarik mempelajari pengalaman dan berbagai macam teknik penyembuhan dari padanya Memang ia mencurahkan seluruh waktunya untuk menelaah, membaca dan membahas, menganalisa, meneliti dan melakukan pengkajian terhadap berbagai pendapat para ahli.

Sebagai ilmuwan Ibnu Sina telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah 276 buah. Diantara karya besarnya adalah Al-Syifa berupa ensiklopedi tentang fisika, matematika dan logika. Kemudian Al-Qanur Al-Tabibb adalah sebuah ensiklopedi kedokteran. Dalam bidang filsafat As-Syifa dan An-Najab. Dalam bidang fisika Fi Asam al-'alum al-'aqliyah. Bidang logika Al-Isaquji. Bidang bahasa Arab Lisan Al-'Arab (Mahmud, 1992: 137).

Ketika Ibnu Sina berusia 22 tahum ayahnya meninggal dunia, dan kemudian terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh bin Mansur dan Abd Malik saling berebut kekuasaan, yang dimenangkan Abdul Malik. Selanjutnya dalam keadaan pemerintahan yang belum stabil itu datang pula serbuan dari kesultanan Mahmud Al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan tsamani yang berpusat di Bukhara jatuh ketangan penyerbu itu. Dalam keadaan situasi politik yang kurang menguntungkan itu, Ibnu Sina memutuskan diri untuk pergi meninggalkan daerah asalnya. Ia pergi ke karkang yang termasuk ibu kota Al-Khawarizm. Di kota ini, ibnu sina berkenalan dengan sejumlah pakar seperti Abu Al-Khair Al-Khamar, Abu Sahl 'Isa bin yahya Al-Masity Al-Jurjani, Bu Ar-Rayhan Al-Biruni dan Abu Nashr Al- 'Iraqi. Setelah itu ibnu sina melanjutkan perjalanan ke Nasa, Abiwarud, Syaqan, Jajarin dan terus ke Jurjan. Ibnu sina berkesempatan untuk menyelesaikan beberapa karya tulisnya seperti kitab As-Syifa, An-Najab dan Al-Qanun fi Al-thibb.

Setelah itu ibnu sina terserang penyakit Colic dan karena keinginannya untuk sembuh demikian kuat, sehingga ia pernah minta obat sampai delapan kali dalam sehari. Sekalipun jiwanya

terancam karena penyakitnya, ia masih tetap aktif menghadiri sidang-sidang majelis ilmu di Isfhana. Ibnu sina juga dikenal sebagai seorang ulama yang amat produktif. Buku-buku karangannya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengatahuan, diantaranya: ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan satra arab. Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.

B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu sina banyak memberikan saham dalam meletakan dasar-dasar pen-didikan Islam, yang amat berharga sekali dan tidak kecil pengaruhnya terhadap pendidikan Islam dewasa ini. Pemikiran Ibnu Sina yang banyak keterkaitannya dengan pendidikan, menyangkut pemikirannya tentang filsafah ilmu. Menurut Ibnu Sina ilmu terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: Ilmu yang tak kekal dan Ilmu yang kekal (hikmah). Ilmu yang kekal dipandang dari peranannya sebagai alat disebut logika. Ibnu sina juga membagi filsafat dalam 2 bagian, yaitu teori dan praktek, yang keduanya berhubungan dengan agama, di mana dasarnya terdapat dalam syari'at Tuhan, yang penjelas dan kelengkapannya di peroleh dengan akal manusia. Berdasarkan tujuannya maka ilmu dapat dibagi menjadi 2, yaitu: Ilmu praktis seperti ilmu kealaman, matematika, ilmu ketuhanan dan ilmu kulli, dan Ilmu tidak praktis adalah ilmu akhlak, ilmu kepengurusan, rumah ilmu, pengurusan kota dan ilmu nabi (syariah) (Jalaludin, 1996: 136-138).

Menurut Ibnu Sina pendidikan yang diberikan oleh nabi pada hakikatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina bersifat komprehensif. Dalam pemikiran pendidikannya Ibnu Sina telah menguraikan tentang psikologi pendidikan, terlihat dari uraian-uraiannya mengenai hubungan anak dengan tingkatan usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangannya, bakat dan kemauan anak maka bimbingan yang di berikan kepada anak akan lebih berhasil. Menurut Ibnu Sina kecendrungan manusia untuk memilih pekerjaan yang berbeda dikarenakan didalam diri manusia terdapat faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami/dimengerti dan sulit untuk di ukur kadarnya (Mahmud, 1992: 48).

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tampaknya telah membuka selubung keagungan tokoh ini. Di dunia barat sendiri pemikiran pendidikan anak baru dilakukan menjelang abad ke-18. Dietrich Tiediman (1787) merupakan orang pertama kali di dunia barat yang menyusun psikologi anak-anak. Kemudian disusul oleh buku Die Seele Des Kindes karangan Wilhelm Preyer (1882) barulah para ahli pendidikan di barat mempelajari anak-anak melalui kajian ilmiah. Mengenai kebenaran Al-Qur'an Ibnu sina membedakan bagi awam dan intelektual (filsuf). Bagi orang awam kebenaran Al-quran itu merupakan kebenaran harfiah, sementara bagi intelektual bersifat simbolis. Oleh karena itu pendidikan merupakan penerapan disiplin hukum yang hanya berlaku bagi orang awam. Sementara filsafat sebagai alat pemahaman atas kebenaran Al-quran yang simbolis, lebih tinggi dari Pendidikan (Munir, 1994: 51).

C. Tujuan pendidikan dan Metode Pengajaran Ibnu Sina

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki berbagai aspek yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode guru, hukuman dan lingkungan. Pada bagian ini akan dikemukakan konsep pendidikan Ibnu Sina yang ruang lingkupnya dibatasi pada aspek tujuan pendidikan, kurikulum, guru yang baik, metode pengajaran, dan pelaksanaan pada aspek-aspek tersebut, didasarkan pada pemikiran pendidikan yang terdapat pada Ibnu Sina itu sendiri.

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah mengarahkan pertumbuhan individu baik dari segi jasmani maupun rohaninya secara sempurna. Selain itu, menurutnya bahwa pendidikan juga bertujuan mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat dan berinteraksi dengannya melalui pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya. Untuk itu lingkup kependidikan dalam pandangan Ibnu Sina meliputi bidang pembinaan, jasmani melalui olah raga, melatih makan, minum dan sebagainya secara teratur dan menjaga. Dan rohani dengan kata lain tujuannya lebih mengarah kepada mencerdaskan akal serta semua unsur yang terkait di dalamnya.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pen-didikan adalah untuk mencapai ke-bahagiaan (*sa'adat*), kebahagiaan dica-pai secara bertingkat, sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakan-nya, yaitu kebahagiaan pribadi, rumah tangga, masyarakat, manusia secara menyeluruh dan

kebahagiaan akhir yaitu akhirat (Jalaluddin, 1994). Kebahagiaan yang menjadi tujuan dari pendidikan ini dapat diperoleh oleh setiap manusia dengan cara bertahap. Pada awalnya secara individu, yang akan tercapai bila individu memiliki kemuliaan akhlak. Bila individu sudah berakhlak, maka akan tercapai kebahagiaan rumah tangga. Kemudian jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak mulia, maka akan tercapai kebahagiaan dalam masyarakat, dan ini akan ber-imbas kepada kebahagiaan manusia secara menyeluruh.

Tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah per-kembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Lebih lanjut, Ibnu Sina ber-pandangan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk kemandirian dalam meng-emban beban hidup dan memberi ke-manfaatan kepada masyarakat dengan jalam membina tiap anggota masyarakat dengan pekerjaan mereka dengan baik. Apabila anak sudah cukup cakap dalam bidang kepandaianya, maka asuhan selanjutnya ialah memberi lapangan usaha baginya dan membimbing yang belajar hidup dari kepandaiannya itu (Madjidi, 1997).

Adapun terkait dengan tujuan pen-didikan yang bersifat Islami, hendaknya dengan pendidikan jasmani atau olah raga anak diarahkan agar terbina per-tumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pe-kerti, diharapkan anak-anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam per-gaulan hidup sehari-hari, dan dengan

kesenian diharapkan dapat memper-tajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya (Sina, 1994)

2) Kurikulum

Ibnu Sina melihat kurikulum lebih merupakan rancangan pengajaran, sebagai unsur terpenting dalam kurikulum itu sendiri. Rancangan pengajaran ini ia hubungkan dengan tingkat usia anak didik yang akan merima pelajaran tersebut. Untuk ini Ibnu Sina membagi kurikulum kedalam tingkatan usia sebagai berikut:

a) Kurikulum Untuk Usia Anak 3 sampai 5 tahun

Ibnu Sina berpendapat bahwa seorang anak yang berada dalam usia 3 sampai 5 tahun harus diajarkan ilmu-ilmu yang sejalan dengan pertumbuhan panca indra, gerak badan, budi pekerti dan perasaan. Pelajaran gerak badan atau olah raga tersebut diarahkan untukmembina pertumbuhan fisiknya, sedangkan pendidikan budi pekerti diarahkan untuk membiasakan si anak agar memiliki sopan santun dalam pergaulan hidupnya sehari-hari.

b) Kurikulum Untuk Usia Anak 6 sampai 14 tahun.

Kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun atau usia sekolah dasar ini menurut Ibnu Sina terdiri dari: 1) Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, 2) Pelajaran agama, 3) Pelajaran bahasa Arab, 4) Pelajaran sya'ir, dan 5) Pelajaran agama.

c) Kurikulum Untuk Anak Usia 14 tahun Ke Atas

Berkenaan dengan kurikulum untuk anak usia 14 tahun ke atas ini, Ibnu Sina mengatakan sebagai berikut:

"Jika seorang anak telah selesai mempelajari Al-Qur'an dan menghafal dasar-dasar bahasa, maka segera dipikirkan tertang keahlian yang akan ditekuninya. Guru menunjukan pula cara untuk menempuh keahlian tersebut, setelah mempertimbangkan dengan matang tentang keahlian yang sesuai dengan bakal minatnya"

3) Metode Pembelajaran

Ibnu Sina juga memiliki beberapa konsep metode pembelajaran. Pada dasarnya metode pembelajaran yang ia tawarkan memiliki perbedaan antara materi yang satu dan materi pelajaran lainnya. Artinya, pemilihan dan penetapan metode harus mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran, di samping juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan/psikologis anak didik. Hal itu bisa dilihat dari beberapa metode yang ditawarkannya. Menurut Abuddin Nata, di antara metode yang ditawarkan Ibnu Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, danpenugasan. Ketujuh metode pembelajaran ini akan dijelaskan di bawah ini, ditambah lagi dengan metode dera dan hukuman (metode *targhib* dan *tarhib*) (Tafsir, 2006: 74-76).

a. Metode *talqin*; perlu digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.

b. Metode demonstrasi; dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

c. Metode pembiasaan dan keteladanan; termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh "mengikuti atau meniru" atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara *thabiyah* anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, di rasakan dan yang didengarnya.

d. Metode diskusi; dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

e. Metode magang; Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu di samping akan membuat anak didik mahir dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis.

f. Metode penugasan; dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada para murid untuk dipelajarinya. Cara ini antara lain ia lakukan kepada salah seorang muridnya bernama Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah al-ta'lîm bi al-marâsil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

g. Metode targhîb dan tarhîb; dalam pendidikan modern dikenal istilah reward yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk reinforcement yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik. Namun, dalam keadaan terpaksa, metode hukuman (*tarhib*) atau punishment dapat dilakukan dengan cara diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, dan dilakukan setelah diberi peringatan keras (ultimatum) dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.

Dari beberapa metode yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Paling tidak ada empat karakteristik metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu: pertama, pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran; kedua, metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis anak didik, termasuk bakat dan minat anak; ketiga, metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik; dan keempat, ketepatan dalam memilih dan

menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, ada beberapa pemikirannya yang menurut penulis tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Bahkan aktualisasi pemikiran Ibnu Sina ini bisa menjadi pendidikan alternatif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Adapun yang perlu mendapat perhatian dari pemikiran Ibnu Sina tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, pentingnya pendidikan anak usia dini. Di Indonesia dalam konteks ini sudah cukup serius melangsungkan proses pendidikan sejak dini, terutama dengan maraknya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Kedua*, pentingnya pendidikan akhlak. Sebagaimana yang diuraikan di atas, pendidikan akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina. *Ketiga*, pendidikan Al-Qur'an sebagai model. Ibnu Sina yang sering dikenal dunia internasional sebagai ahli di bidang kedokteran (termasuk rumpun sains) dan filosof, ternyata memahami benar tentang Al-Qur'an. Tampaknya ia juga menyadari pengaruh Al-Qur'an tersebut sehingga ia menawarkan pentingnya mempelajari Al-Qur'an yang dimulai sejak dini bahkan perlu mengajarkan untuk menghafalnya pada usia 6 - 14 tahun. *Keempat,* pendidikan yang berorientasi kepada jiwa (al-nafs). Salah satu pemikiran penting Ibnu Sina dalam filsafat adalah konsep jiwa. Jika ditelusuri pemikiran pendidikan Islam Ibnu

Sina tampaknya akan diarahkan kepada pengembangan potensi anak didik agar memiliki tingkat jiwa yang tertinggi.

BAB 6
PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL GAZALI

A. Riwayat Hidup

Dalam buku yang ditulis sendiri oleh Alghazali, dijelaskan bahwa nama lengkapnya adalah, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Alghazali Ath-Thusi an-Naisaburi. Ia lahir di Thus kini dekat Meshed, Khurasan (Persia) atau Iran tahun 450 H atau 1058 M, dari ayah seorang penenun wool *(ghazzal)* sehingga dijuluki "Alghazali" (Soleh, 2019: 18-19). Adapun kata Alghazali (satu huruf z) diambil dari kata *Ghazalah*, yaitu nama perkampungan tempat Alghazali dilahirkan (Basri, 2019: 219). Beliau wafat di Tabristan wilayah propinsi Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 18 Desember 1111 M (Supriyadi, 2013: 143).

Alghazali mempunyai seorang saudara yang bernama Ahmad. Ketika ayahnya meninggal, sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Alghazali. Kedua anak ini dididik dan disekolahkan, dan setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.

Sejak kecil Alghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran, maka tidaklah mengherankan jika sejak masa kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru dari kota kelahirannya. Masa kecilnya dimulai dengan belajar fiqh pada ulama terkenal yang bernama Ahmad Ibn Muhammad Ar-Razakani di Thus, kemudian belajar kepada al-Imam al-Allamah

Abu Nashr al-Isma'ily di Jurjan dan akhirnya ia kembali lagi ke Thus (Nata, 2000: 82).

Sebagai gambaran kecintaannya akan ilmu pengetahuan, dikisahkan pada suatu hari dalam perjalanan pulangnya ke Thus, beliau dan teman-temannya dihadang oleh sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal merebut tas Alghazali yang berisi buku-buku yang ia senangi, kemudian ia meminta dengan penuh iba pada kawanan pembegal itu agar sudi kiranya mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya. Kawanan pembegal itupun merasa iba dan kasihan padanya sehingga mengembalikan tas itu. Dan setelah peristiwa itu, ia menjadi semakin rajin mempelajari dan memahami kandungan kitab-kitabnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menyimpan kitab-kitab itu disuatu tempat khusus yang aman (Nata, 2000: 82).

Dalam litelatur lain disebutkan juga bahwa kejadian tersebut mendorong Alghazali untuk menghafal semua pelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu setelah sampai di Thus, Alghazali berkonsentrasi untuk menghafal semua yang dipelajarinya selama kurang lebih 3 tahun. Sehingga menurutnya, apabila kelak dirampok lagi sampai habis, ia tidak akan kehilangan ilmu yang dipelajarinya. Selanjutnya ia melakukan perjalanan ke Naisabur dan tinggal di Madrasah Nizhamiyah pimpinan al-Haramain al-Juwaini. Pada waktu itu, Naisabur dan Khurasan merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di dunia Islam. Menurut Thabanah, ia menjadi murid Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini,

seorang ahli teologi Asy'ariyah paling terkenal pada masa itu dan profesor terpandang di Sekolah Tinggi Nidhamiyah di Naisabur. Diantara pelajaran yang diberikan disekolah ini adalah teologi, fiqh, ushul fiqh, logika, sufisme, mantik serta tasawuf (Thabanah, tt: 8).

Pada masa itu dan dalam tahun-tahun berikutnya, sebagai seorang pelajar, Alghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan yang dianggapnya mutlak benar, takni pengetahuan yang pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikit pun sehingga kepandaian dan keahliannya dalam berbagai ilmu dapat melibihi kawan-kawannya (Quasem, 1988: 4). Dengan kecerdasan dan kemauan belajarnya yang luar biasa, serta kemampuannya dalam mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, al-Juwaini kemudian memberikan predikat *bahrun mughriq* (laut yang dalam dan menenggelamkan) kepada Alghazali (Nizar, 2002: 87). Alghazali belajar di Naisabur hingga Imam al-Haramain wafat pada tahun 478 H/1085 M.

Setelah Imam al-Haramain wafat, Alghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar, untuk menghadiri pertemuan atau majelis yang diadakan oleh Nidham al-Muluk, Perdana Menteri daulah Bani Saljuk. Di majlis tersebut, karena banyak berkumpul di dalamnya para ulama dan fuqaha, Alghazali ingin berdiskusi dengan mereka. Disana, ia dapat melebihi kemampuan lawan-lawannya dalam berdiskusi dan berargumentasi. Karena kemampuannya mengalahkan para ulama setempat dalam muhadharah, Alghazali diterima dengan penuh kehormatan oleh Nidham al-Muluk. Begitu besar penghormatan itu, sehingga Nidham al-Muluk memberikan

kepercayaan kepada Alghazali untuk mengelola Madrasah Nidhamiyah di Baghdad (Al Aswani, 1987: 112).

Kemudian, Alghazali pergi ke Baghdad untuk mengajar di madrsah Nidhamiyah itu pada tahun 484 H/ 1090 M. Disana, ia melakukan tugasnya dengan baik, sehingga banyak penuntut ilmu memadati *halaqah*-nya. Namanya kemudian menjadi terkenal di kawasan itu karena berbagai fatwa tentang masalah-masalah agama yang dikeluarkannya. Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Madrasah Nizhamiyah, ternyata ia tidak melupakan dunia jurnalistik (Nizar, 2005: 86). Alghazali pun mulai menulis beberapa buku, diantaranya tentang fiqh dan ilmu kalam, serta kitab-kitab yang berisi sanggahan terhadap aliran Bathiniyah (salah satu aliran dari sekte Syi'ah), aliran Syi'ah Isma'illiyah, dan Falsafah (Daudy, 1986: 98).

Karena keahliannya di berbagai bidang keilmuan, ia memperoleh banyak gelar kehormatan. Antara lain ialah *Hujjatul Islam* "Pembela Islam", *Zainuddin* "Hiasan Agama", *Bahrun Mughriq* "Samudra yang Menenggelamkan", *Syaikhul Shuffiyyin* "Guru Besar para Sufi", dan sebagainya. Namun, ditengah ketenarannya sebagai seorang ulama, disisi lain pada saat ini ia mengalami fase skeptisismeyang membuat keadaannya terbalik. Ia kemudian meninggalkan Bagdad dengan segala kedudukan dan fasilitas kemewahan yang diberikan padanya untuk menyibukkan dirinya dengan ketakwaan. Perjalanannya kemudian berlanjut menuju Damaskus dimana ia banyak menghabiskan waktunya untuk berkhalwah, beribadah dan beri'tikaf. Dari sini ia kemudian menuju Baitul Maqdis untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia kemudian kembali ke Naisabur atas desakan Fakhrul Mulk, anak Nidzam Al-Mulk

untuk kembali mengajar. Hanya saja, ia menjadi guru besar dalam bidang studi lain, tidak seperti dahulu lagi. Selama periode mengajarnya yang kedua ini, ia juga menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama.

Setelah mengajar diberbagai tempat seperti Bagdad, Syam dan Naisabur, pada tahun 500 H/ 1107 M, Alghazali kemudian kembali kekampung halamannya, banyak bertafakkur, menanamkan ketakutan dalam qalbu sambil mengisi waktunya dengan mengajar pada madrasah yang ia dirikan disebelah rumahnya untuk para penuntut ilmu dan tempat khalwat bagi para sufi. Dan pada hari senin, 14 jumadil akhir 505 H/ 18 desember 1111 M, Imam Alghazali berpulang ke rahmatullah ditanah kelahirannya, Thus dalam usia 55 tahun.

B. Desain Pemikiran

Alghazali menentang kesatuan antara manusia dengan Tuhan (teori al-Ijtihad) karena bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kitab *al-Munqid min ad-Dalal* (Pembebas kesesatan). Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidup Alghazali di waktu transisi yang merubah pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, al Ghazali menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (*Ilmu Yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

Dalam analisa penulis, konsep pendidikan Alghazali dalam kitab *al-Munqid min ad-Dalal* tidak lain merupakan buah karyanya yang bisa disebut sebagai inti dari pengembaraan intelektualnya. Al Ghazali menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah serangkaian proses pencarian nilai-nilai kehidupan dalam rangka mencapai pengetahuan sejati.

Konsep pemikiran Alghazali tentang pendidikan lebih cenderung bersifat empiris, Ia berpendapat bahwa pendidikan dialami seseorang (anak didik) sangat tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Melihat dan memahami karyanya dalam al-Munqid min ad-Dalal, dapat tarik benang simpul bahwa Alghazali merupakan penganut asas kesetaraan dalam pendidikan, ia tidak membedakan gender, selama dia islam maka hukumnya wajib menuntut ilmu, tidak terkecuali bagi siapa pun.

Menurut Nizar, Alghazali menjadikan transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan *taqarrub ila Allah.* Lebih lanjut dikatakan, bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (Nizar, 2002: 87). Intinya, pendidikan menurut Alghazali bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang termaktub dalam QS. Al-Dzariyat: 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku" (Q.S. Al Dzariyaat: 56).

Tujuan pendidikan ini dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT; (2) Tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*; (3) Tujuan pendidikan islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Nizar, 2002: 87). Perumusan ketiga tujuan pendidikan tersebut dapat menjadikan program pendidikan yang dijalankan bersinergi dengan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu untuk beribadah pada Allah sehingga pada gilirannya mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri dengan Allah Swt.

Alghazali membagi pula tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan, kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

b. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pemikiran Alghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu, agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari

ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini.

1. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum, dalam pengertian sederhana berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pandangan Alghazali terhadap kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Alghazali membagi ilmu pengetahuan kepada beberapa sudut pandang:

a. Berdasarkan pembidangan ilmu dibagi menjadi dua bidang:

   1) Ilmu syariat sebagai ilmu teruji, terdiri atas:

      a) Ilmu Ushul (ilmu pokok): ilmu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'

      b) Ilmu Furu' (cabang): Fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak

      c) Ilmu Pengantar (*mukaddimah):* ilmu bahasa dan gramatika.

      d) Ilmu Pelengkap (*mutammimah*): ilmu Qira'at, *Makhrij*, *al-Huruf wa al-Alfads,* ilmu Tafsir, Nasikh, dan Mansukh, lafaz umum dan

khusus, lafaz nash dan zahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

2) Ilmu bukan syari'at terdiri atas:

   a) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan.

   b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan): kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.

   c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.

b. Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok:

   1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib.

   2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat.

   3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari filsafat Naturalisme. Menurut Alghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.

c. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:

1) Fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya meliputi ilmu agama dan cabang-cabangnya.

2) Fardhu kifayah, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim mempelajarinya.

Mengutip pendapat Muhaimin dan Abdul Majid dalam buku " *Pemikiran Pendidikan Islam",* bahwa isi kurikulum di atas masih mencerminkan adanya dikotomi keilmuan dan masih membeda-bedakan ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. Padahal, dalam epistimologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya saja. (Q.S. 18: 109, 17: 85) (Muhaimin & Majid, 1993: 216).

2. Pendidik

Menurut Alghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid

b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif)

c. Duduk dengan sopan, tidak riya’ atau pamer

d. Tidak takabur

e. Bersikap tawadhu’ dalam setiap pertemuan ilmiah

f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.

g. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya

h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh

i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya

j. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan

k. Menampilkan *hujjah* yang benar (Al-Rasyidin & Nizar, 2002: 88).

Dalam buku Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat karya Mehdi Nakosteen (1996), disebutkan pula bahwa pendidik hendaknya:

a. Selalu jujur kepada setiap murid

b. Jangan membiarkan murid bertingkah laku buruk. Apabila perlu, tegurlah dan marahilah mereka atas perbuatan buruk itu

c. Jangan sekali-kali membicarakan keburukan teman guru lainnya di hadapan seorang murid

d. Hindari mengajarkan pelajaran yang berada di luar kemampuan berpikir murid

e. Selalu memberi teladan yang baik

f. Puji dan doronglah murid-murid apabila perbuatan mereka patut mendapatkan pujian

g. Maafkan mereka jika mereka baru melakukan kesalahan sekali, tetapi jika ia mengulanginya peringatkanlah ia secara tersendiri

h. Untuk membetulkan kesalahannya janganlah mencaci mereka

i. Jauhkan mereka dari "teman-teman yang jahat" bagi mereka karena ini adalah hal yang amat dasar bagi pendidikannya

j. Perbaikilah niat mereka dan bersihkanlah hati mereka, agar pendidikannya dapat berfungsi dengan baik (Nakosteen, 1996: 126-127).

k. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagaimana tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar).

Dari beberapa syarat pendidik di atas, ada beberapa hal yang sudah tidak diperhatikan lagi oleh seorang pendidik. Seperti pada syarat yang terakhir tersebut, saat ini banyak yang menjadikan guru sebagai suatu profesi, yang

dampaknya mereka lebih memperhatikan upah mereka daripada pendidikan anak didiknya.

3. Peserta Didik

Ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi peserta didik. Hal tersebut diuraikan Alghazali dalam *Ayyuhal Walad*, yang diringkas sebagai berikut:

a. Seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat.

b. Seorang murid atau peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya.

c. Seorang peserta didik atau murid hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.

d. Seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya.

e. Hendaklah seorang peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.

f. Hendaknya seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu (Kurniawan & Mahrus, 94-95).

g. Peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya, maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.

h. Peserta didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.

Dari uraian tersebut, ini artinya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, akhlak, moral maupun budi pekerti dari seorang peserta didik mendapatkan perhatian yang sangat besar. Walaupun demikian, beberapa tahun belakangan ini, di Indonesia khususnya, terjadi dekadensi moral oleh para peserta didik. Sehingga untuk saat ini dirasa perlu untuk diterapkannya pendidikan karakter yang sebenarnya konsep ini sudah ada jauh sebelumnya.

4. Metode Pembelajaran

Menurut Alghazali, metode itu harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Untuk metode, misalnya menggunakan metode *mujahadah dan riyadlah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli, serta bimbingan dan nasihat (Ramayulis & Nizar, 2005: 13).

Mengenai metode pengajaran, Alghazali juga menganut prinsip gradasi, yakni pengajaran secara bertahap. Dengan alasan jika pengetahuan itu diberikan tidak sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik, maka pengetahuan tersebut akan membahayakan mereka.

Metode-metode ini masihlah relevan untuk pendidikan saat ini. Sebagaimana masih efektifnya metode hukuman dan pujian bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, pemberian hukuman ataupun pujian haruslah diberikan sesuai dengan kadarnya. Selain itu, sekarang ini sudah banyak lagi metode yang muncul sehingga pembelajaran akan lebih variatif dan tidak membosankan.

5. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, Alghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode, dan media atau alat pengajarannya. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya (Ramayulis, 2005: 13). Dalam proses pembelajaran ini pun pemikiran Alghazali sebagaian masih relevan bagi pendidikan saat ini. Seluruh komponen tersebut haruslah terpadu agar tercapai pembelajaran yang optimal.

Konsep pendidikan Alghazali di atas, sebagian masihlah relevan untuk pendidikan Islam saat ini. Namun masih belum maksimal diterapkan. Dari sisi pendidik, Alghazali menekankan bahwa seorang pendidik itu jangan mengharapkan upahnya akan tetapi kemanfaatan ilmunya

pada muridnya. Hal ini bukan berarti seorang pendidik tidak memerlukan materi. Namun di sini dapat diartikan bahwa materi yang dihasilkan oleh pendidik tersebut adalah buah dari keikhlasannya dalam menyampaikan ilmunya. Sehingga jikalau saat ini kita temukan banyak pendidik yang menikmati kemewahannya, bisa berarti mereka telah sampai pada tingkat keikhlasan yang tinggi. Selanjutnya dilihat dari aspek peserta didiknya, Alghazali menghendaki seorang peserta didik yang menjaga perilakunya terhadap guru atau pendidiknya, serta terhadap temannya. Namun saat ini bisa dilihat banyak tawuran yang terjadi antar pelajar, murid yang menghina gurunya dan lain sebagainya. Sehingga sekarang ini pendidikan moral (karakter) diterapkan dalam konsep kurikulumnya.

Adapun mengenai metode *riyadlah*, *mujahadah*, maupun hukuman dan pujian masih sangat efektif untuk diterapkan di sekolah-sekolah saat ini. Kemudian, pengajaran secara bertahap *(gradasi)* juga sesuai dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Bahwa pendidikan yang diberikan pada peserta didik harus sesuai dengan perkembangannya, baik aspek psikologis, maupun kognitifnya. Seperti pengajaran di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) belum saatnya peserta didik yang duduk di bangku PAUD diberikan materi membaca, menulis, maupun menghitung. Akan tetapi baru mulai untuk diperkenalkan saja. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Alghazali.

BAB 7
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ALZARNUJI

A. Riwayat Hidup

Sejarah mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan islam. *Pertama* pendidikan pada masa nabi Muhammad SAW (571-632 M). *Kedua* pendidikan pada masa Khalifaur Rasyidin (632-661 M). *Ketiga*, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M). *Keempat*, pendidikan pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M). *Kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250- sekarang. (Zuhairini dalam Abudin Nata 2000: 105).

Alzarnuji hidup pada periode pendidikan keempat padamasa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaiamana yang telah disebutkan di atas.dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Menurut Hasan Langgulung dalam Abudin Nata (2000: 106), "zaman keemasan mengalami dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pusat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat perguruan tinggi. Denganmemperhatikan informasi yang telah dibangun oleh sejarah, Alzarnuji hidup pada masa ilmu

pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedia yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang dating kemudian. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut, sangat menguntungkan bagi pembentukan Alzarnuji sebagai seorang ilmuan atau ulamayang luas pengetahuannya.

Tentang riwayat pendidikan Imam Alzarnuji, Maryati (2014: 34) mengutip pendapat Djudi bahwa Imam Alzarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, sebuah Kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Nizar (2000: 25) menyatakan bahwa Imam Alzarnuji belajar kepada ulama besar pada masanya, antara lain: 1). Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani (w. 593H/1197M), yakni ulama besar madzhab Hanafi penyusun *Kitāb Al-Hidāyah fī Furū" al-Figh;* 2). Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar (w. 573H/1177M), yakni ulama besar madzhab Hanafi, pujangga, penyair, dan mufti di Bukhara; 3). Syaikh Hammad bin Ibrahim (w. 576H/1180M), yakni ulama madzhab Hanafi, sastrawan, dan ahli ilmu kalam; 4). Syaikh Fahruddin al-Khayani (w. 587H/1191M), yakni ulama ahli fikih madzhab Hanafi dan penyusun *Kitāb Badā"ius „Shanā"i*; 5). Syaikh Fahruddin Qadhikhan al-Quzjandi (w. 592H/1196M), yakni seorang mujtahid dalam madzhab Hanafi dan pengarang kitab; 6). Ruknuddin al-Farghani (594H/1198M), yakni ulama fikih madzhab Hanafi, pujangga, sastrawan, dan penyair.

Menurut Hasan Langgulung (1989: 99), madrasah pada masa Alzarnuji hidup merupakan lumbung atau gudang ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Ini dibuktikan dengan

puncak kejayaan dan keemasan Islam pada waktu itu dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini muncul pada masa akhir kejayaan Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir Barat. Kondisi dan perumbuhan inilah yang menguntungkan Alzarnuji sebagai ulama dan pemikir yang luas keilmuannya. Maka tidak ada salahnya jika Alzarnuji disejajarkan dengan Ibnu Sina, Alghazali, karena keorisinalannya dalam bidang pemikiran.

B. Latar Belakang

Alzarnuji memiliki nama lengkap Burhanuddin al-Islam Alzarnuji. Dikalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Alzarnuji wafat pada tahun 591 H 1195 M, sedangkan pendapar Kedua, Alzarnuji wafat pada tahun 840 H/ 1243 M. Keduanya memiliki data yang dapat dipertanggungjawabkan (Nata: 2000, 103).

Nama lengkap Imam Alzarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim Alzarnuji al-Hanafi. Ada yang menyebut namanya Tajuddin Nu‟‟man bin Ibrahim ibn Khalil Alzarnuji sebagaimana yang ditulis al-Zarkeli dalam *Kitāb al-A"lam*. Kata "*AlAlzarnuji*" sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zurnuj (dengan "u") atau Zarnuj (dengan "a"), sebuah Kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Sedangkan kata "*al-Hanafi*" merupakan nisbat nama madzhab yang dianut Imam Alzarnuji, yakni madzhab Hanafi. Adapun dua gelar yang biasa melekat pada diri Imam Alzarnuji adalah "*Burhānuddin*", artinya bukti

kebenaran agama dan“*Burhānul Islam*”, artinya bukti kebenaran Islam.

Perjalanan Alzarnuji tidak dapat diketahui secara pasti. Meski diyakini bahwa ia hidup pada masa kerajaan Abbasiyah di Baghdad, kapan pastinya masih menjadi perdebatan hingga sekarang. Alzarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Taklim mutaallim,* akan tetapi ketenaran namanya tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam satu literature disebutkan bahwa Alzarnuji adalah seorang filosof Arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti. Dalam hal ini terdapat perbedaan dalam memberikan nama lengkap (gelar) kepada Alzarnuji.

Menurut Maryati (2014: 31) mengutip pendapat Muhammad Abdul Qodir Ahmad yang menyatakan bahwa Imam Alzarnuji berasal dari daerah Afganistan. Hal tersebut sesuai pendapat Affandi (1990: 19) bahwa Imam Alzarnuji berasal dari sebuah Kota Zarandji, salah satu daerah di wilayah Persia dan pernah menjadi ibukota Sidjistan, sekarang Afganistan. Imam Alzarnuji adalah seorang filosof Arab yang tidak diketahui pada masa kapan dia hidup (Nandya, 2013: 14). Ada pula yang menambahkan bahwa “*Alzarnūjī*” adalah seorang filosof Arab yang merupakan nama samaran. Akan tetapi, Ustman (1989: 175) membantah bila “*Alzarnūjī*” merupakan nama filosof yang menggunakan nama samaran. Menurutnya, pada masa tersebut tidak lazim menggunakan samaran.

C. Desain Pemikiran

1. Tujuan Pendidikan

Setiap perilaku memiliki tujuan. Hasil yang baik adalah hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Seorang pemancing yang baik adalah ketika ia berhasil mendapatkan ikan, walaupun menggunakan jenis umpan apapun. Begitu juga pendidikan, pendidikan yang baik ialah pendidikan yang *output* dan *outcome*nya sesuai dengan tujuan pendidikan yang terkandung dalam visi dan misinya.

Alzarnuji adalah tokoh pendidikan Islam yang memiliki tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam karyanya. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari seimbangnya kebutuhan duniawi dan kebutuhan akhirat. Hal ini sebagaimana dalam karyanya yang berbunyi:

وَيَنْبَغِى اَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ العِلْمِ رِضَا اللّٰهِ تَعَلَى وَالدَّارِ الأَخِرَةِ, وَإِزَالَةِ الجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الجُهَّالِ, وَإِحْيَاءِ الدِّيْنِ, وَ إِبْقَاءِ الإِسْلاَمِ.....

Alzarnuji menyusun tujuan pembelajaran melalui dua sisi. Sisi pertama yang berhubungan dengan kebutuhan akhirat yang dalam hal ini dijadikan sebuah prioritas, sedangkan sisi kedua dari kebutuhan duniawi. Dari sisi kebutuhan Akhirat, peserta didik diharapkan mendapatkan ridho Allah, memeroleh pahala dan mengembangkan agama Islam. Sedangkan dari sisi duniawi ialah mencerdaskan manusia. Tujuan-tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai mana penjelasan di bawah ini:

Mengharapkan Ridho Allah

Alzarnuji menganjurkan kepada setiap pelajar untuk mengutamakan keridhoan Allah disbanding terlalu fokus pada tujuan keduniaan. Keridhoan Allah adalah hal yang utama, karena jika Allah SWT sudah meridhoi apa yang kita lakukan, maka segala sesuatu yang diharapkan oleh setiap peserta didik akan tercapai sebagai mana yang diharapkan.

Ada beberapa cara peserta didik untuk mencapai keridhoan Allah, antara lain: *pertama,* fokus pada tujuan akhirat. Artinya, seluruh aspek yang dilakukan oleh peserta didik semata-mata sebagai bentuk persiapan yang bersifat permanen yang akan menjadi investasi di akhirat nanti. *Kedua,* Mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Orang yang bersyukur adalah orang yang menggunakan seluruh rejeki yang telah Allah berikan sesuai dengan keinginan pemberi rejeki. Kesehatan badan merupakan kesehatan utama yang dapat memfungsikan akal untuk berfikir secara mendalam. *Ketiga,* tidak menghiraukan perhatian manusi. Dalam hal ini penuntut ilmu berupaya seluruh aspek pembelajarannya semata-mata karena allah SWT, manusia hanya sebagai perantara saja dan tidak memerluka perhatiannya.

Ketiga aspek di atas dapatlah dijadikan sebagai barometer pesert didik untuk mengharapkan ridho Allah SWT. Jika prosesnya belajarnya sesuai dengan rambu-rambu yang telah Allah jelaskan dalam Alquran, maka produk yang dihasilkan adalah produk yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Alquran, yakni insan yang *kamil*. Sementara itu, Alzarnuji

memberikan pandangan sekaligus sebagai penutup pandangannya melalui syair yang ia tulis dalam kitabnya:

مَنْ طَلَبَ العِلْمَ لِلْمَعَادِ- فَازَ بِفَضْلٍ مِنَ الرَّشَادِ – فَيَالْخُسْرَانِ طَالِبِيْهِ- لِنَيْلِ فَضْلٍ مِنَ العِبَادِ

“Barang siapa yang menuntut ilmu karena mencari ridho Allah, maka berbahagialah ia dengan karunia allah SWT. Maka alangkah ruginya bagi penuntut ilmu hanya untuk memperoleh kelebihan dari sesama manusia”

Memperoleh pahala

Pahala merupakan hak manusia yang telah melaksanakan kewajibannya dengan benar. Jika pahal sebagai hak, maka manusia dapat menagihnya dihadapan Allah SWT sebagai bentuk janji Allah SWT dalam Alquran. Menurut Alzarnuji, pahala dapat dijadikan orientasi pembelajaran. Dalah konteks yang lain, peserta didik boleh memiliki tujuan belajar untuk mendapatkan nilai yang sangat bagus.

Belajar dengan niat mendapatkan nilai yang terbaik adalah suatu kewajaran peserta didik. Karena sejatinya pembelajaran dibuktikan dengan adanya nilai yang dapat dikur oleh alat ukur pembelajaran yang sesuai. Korelasinya antara pahala dengan nilai yang diberikan olah guru, nilai merupakan gambaran umum kepada siswa. Gambaran yang didapatkan ialah proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan nilai yang baik. Artinya, perilaku dan ketaatan dalam kebaiakan akan menghasilkan pahala dari Allah yang terbaik yang senada dengan proses yang dilakukannya.

Mencerdaskan Manusia

Manusia wajib untuk menjadi orang cerdas. Jika tidak cerdas maka kehidupannya akan dibodohi orang lain. Kendati demikian, adanya hukum mencari ilmu hukumnya wajib. Orang yang cerdas akan semakin mudah memosisikan dirinya sebagai hamba Allah SWT, karena menyadari bahwa pribadinya adalah makhluk yang tidak lepas dari otoraksi khaliq. Sementara itu, orang yang bodoh akan dibodohi oleh orang lain dan kebodohannya.

Tujuan pembelajaran menurut Alzarnuji adalah dapat mencerdaskan peserta didik. Pembelajaran yang tidak dapat mencerdaskan peserta didiknya, maka dapat dianggap pembelajaran yang tidak cerdas. Lahirnya peserta didik yang cerdas dari proses pembelajaran guru yang cerdas. Dari tujuan ini, dapatlah kita ambil sebuah sintesa, bahwa tujuan pembelajaran melibatkan kecerdasan guru agar dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas.

Orang yang cerdas memiliki keluasan ilmu, keterampilan yang mumpuni dan akhlak yang mulia. Realitanya, jika ada peserta didik yang cerdas dalam pengetahuannya tetapi akhlaknya tidak menunjukan akhlak yang mulia, hakikatnya ia belum menemukan kecerdasan yang hakiki. Alhasil, orang yang cerdas yang dimaksud adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni dalam bingkai akhlak mulia.

Menghidupkan dan mengembangkan agama Islam

Islam merupakan agama *rahmatan lilalamiin*. Sinar keislaman muncul dari pemeluknya yang mengedepankan etika berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam. Volume manusia yang memeluk Islam terbilang banyak. Ini artinya Islam dapat dikembangkan kembali sehingga menjadi agama yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi pemeluknya.

Menurut Alzarnuji, tujuan pembelajaran mestinya berorientasi pada pengembangan agama Islam, baik dari sisi pemahaman masyarakat akan pengetahuan keislaman, maupun dari berakhlak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Sementara itu, Islam mesti dikembangkan dari berbagai sisi. Pendidikan, politik, ekonomi, industri dll yang berdasarkan konsep Islam. Kendati demikian, jika dijabarkan tujuan pembelajaran dalam mengembangkan agama Islam dari sisi pendidikan, ekonomi, politik, sosial dan budaya mesti diinternalisasikan dalam pembelajaran.

Alzarnuji mempunyai keyajinan, Islam akan berkembang pesat baik dari populasi manusia yang memeluk Islam bertambah, sisi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat unggul dan sanggup bersaing dengan dunia Barat, ataupun dari sudut pandang yang lain. Sehingga Islam berkembang secara kaffah dan dijadikan sebagai sandaran hidup dalam berpendidikan, berpolitik, berekonomi, berbahasan dan berbudaya.

Dari beberapa tujuan pembelajaran yang dimaksudkan oleh Alzarnuji dapatlah dimatrikulasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:
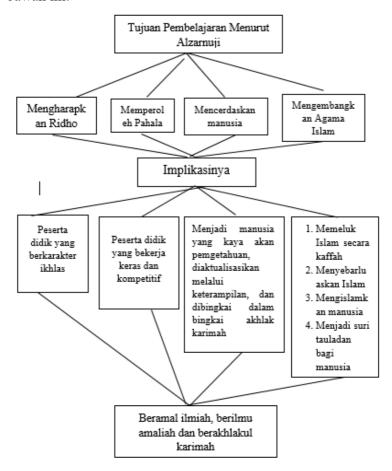
Tujuan Pendidikan Islam meliputi tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus nya ialah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang

diajarkan oleh guru yang bersangkutan serta mengamalkannya di masyarakat. Sedangkan tujuan umumnya yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubalig* Islam dalam masyarakat sekitar melalui Ilmu dan amalnya (Mujayyin Arifin, 2003: 237). Sedangkan menurut Dzakiah Darardjat (2000: 98), bahwa tujuan pembinaan pendidikan Islam diarahkan untuk:

1. Mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim dan kader ulama serta mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tanggung jawab, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syari'ah secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.
4. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro, regional, serta nasional.
5. Mendidik para santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
6. Mendidik para santri agar dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.

Madjid (2011: 19) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran agama yang bersifat menyeluruh. Produk pendidikan Islam diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan abad sekarang). Jadi, jelaslah bahwa negara kita menghendaki agar semua rakyat Indonesia dididik menjadi manusia Pancasila sebenar-benarnya. Dengan demikian, tujuan yang telah dibentuk dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Menurut Arifin (2011: 54), tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Sementara itu para ahli mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifatnya ke dalam empat golongan.

1). Tujuan tertinggi atau terakhir

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan tujuan tertingi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *insan kamil* atau manusia paripurna.

Menurut Marimba dalam Tafsir (2011: 46), tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Adapun menurut Zakiah Daradjat (2012: 31), pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup. Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir ini juga dapat dipahami dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaaan Muslim (QS. Ali Imran, 3: 102).

Ramayulis (2002: 135) memberikan pandangan, letak tertinggi dari pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil* yang mempunyai indikator mampu memposisikan diri sebagai hamba Allah, dan mengantarkan subjek didik menjadi *khaifah fi al-ardh* dan memperoleh kebahagiaaan di dunia dan akhirat. Alhasil, seorang yang berhasil dididik menjadi Muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidup yang diwarnai oleh nilai-nilai islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan tampak dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi perilaku batiniahnya. Perilaku batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacu kedalam

nilai-nilai islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Athiyah Alaborshy dalam Zuhairini (2012: 166), tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, menyiapkan pelajar dari segi profesional dan persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.

2). Tujuan umum

Menurut Daradjat (2012: 30), tujuan pendidikan Islam secara umum harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Sementara itu, Arifin (2011: 54) memberikan pandangan, tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

Menurut Tafsir (2011: 47), tujuan umum pendidikan Isam ialah manusia yang baik yang selalu beribadah kepada Allah SWT.Sedangkan menurut Abu achmadi dalam Ramayulis (2002: 137), tujuan umum ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian

peserta didik. Dari pendapat kedua ahli tersebut, dapat ditarik benag merahnya bahwa tujuan pendidikan Islam ialah tercapainya insan yang mampu merealisasikan, menampilkan pribadi yang utuh (pribadi Muslim) melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan agama, pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.

Menurut Abdul fatah jalal dalam Ahmad Tafsir (2011: 46), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan khusus dengan mengutip surat At-takwir ayat 27 yang berbunyi:

إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ٢٧

Artinya:

Alquran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam (QS. At-takwir, 81: 27).

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang Allah telah gariskan. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya. Ini diketahui dari ayat 56 surat Adz-dzariyat yang berbunyi:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Artinya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku (QS. Adz-dzariyat, 51: 56).

Jadi, dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa secara umum pendidikan Islam membentuk manusia yang bertakwa, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh yang diaplikasikan oleh subjek yang memiliki predikat manusia yang paripurna.

3). Tujuan khusus atau opersional

Menurut Zakiah Daradjat (2012: 140), tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Ramayulis (2002: 140) memberikan pandangan, yang dimaksud tujuan operasional di sini, tiada lain bahwa tujuan operasional adalah tujuan yang mengkhususkan tujuan terakhir dan tujuan umum yang sifatnya relatif dan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil

melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati. Di dalam pendidikan, hal ini merupakan kegiatan lahiriah dalam membentuk pribadi *insan kamil.*

Dalam pengkhususan tujuan operasional ini, Ramayulis membentuk pola dasar, dimana suatu perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan dapat didasarkan berdasarkan kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat, kesanggupan subjek didik, tuntutan situasi, dan kondisi pada kurun waktu tertentu. Tujuan yang dikhususkan ini, harus bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum, yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan khusus pada anak didik, sehingga mampu dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan tujuan umum.

Jadi jelaslah, bahwa tujuan operasional merupakan mesin penggerak tujuan umum dan tujuan akhir tujuan pendidikan Islam, sudah menjadi barang tentu apa yang menjadi tujuan yang termaktub dalam tujuan umum dan akhir diarahkan dan diolah oleh tujuan operasional.

4). Tujuan sementara

Menurut Ramayulis (2002: 141), tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor dimana peserta didik itu tinggal atau hidup. Sementara itu, menurut Daradjat (2012:

31), tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Dalam tujuan sementara ini bentuk *insan kamil* dengan pola *ubudiyah* sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah lingkaran, semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut senakin besar. Tujuan pendidikan Islam ini menurut Langgulung dalam Ramayulis (2002: 142) berbeda dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan pendidikan hasil rancangan di dalam suatu negara, menurutnya kekurangan dan perbedaan yang terdapat pada tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya diarahkan kepada tujuan kebendaan, seperti yang terdapat di dalam tujuan pendidikan negara kapitalis dan komunis.

Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, gambaran *insan kamil* itu hendaklah sudah kelihatan. Dengan kata lain, *insan kamil* dengan pola takwanya itu sudah kelihatan dalam semua tingkat pendidikan. Ini berarti bahwa setiap lembaga pendidikam Islam dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan jenis pendidikannnya.

Dari keempat golongan tujuan pendidikan Islam di atas, tujuan apa yang diharapkan tidak akan tercapai. Jelaslah harus ada lembaga pendidikan Islam yang dapat merealisasikan substansi dari keempat golongan tujuan

pendidikan Islam tersebut. Dalam hal ini perlunya lembaga pendidikan yang mampu menjadikan tujuan pendidikan Islam tersebut sudah menjadi makanan sehari-hari. Lembaga pendidikan yang dimaksud salah satunya ialah pondok Islam. Walaupun lembaga yang tergolong non formal dan tertua, akan tetapi kontribusinya sangat tinggi terhadap pendidikan Islam, apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Islam, kiranya dapat terwujud oleh lembaga pendidikan ini.

Jika dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan menurut Alzarnuji, tujuan pendidikan Islam akan sangat kontras bertemu titik kesamaan antara keduanya. Alzarnuji mengedepankan kepentingan akhirat dengan tidak melupakan kepentingan kecerdasan di dunia. Sudut pandang Alzarnuji antara lain: *pertama,*mengharap ridho Allah SWT. Keridhoan Allah adalah hal yang utama, karena jika Allah SWT sudah meridhoi apa yang kita lakukan, maka segala sesuatu yang diharapkan oleh setiap peserta didik akan tercapai sebagai mana yang diharapkan. Ada beberapa cara peserta didik untuk mencapai keridhoan Allah, antara lain: (a) fokus pada tujuan akhirat. Artinya, seluruh aspek yang dilakukan oleh peserta didik semata-mata sebagai bentuk persiapan yang bersifat permanen yang akan menjadi investasi di akhirat nanti. (b) mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Orang yang bersyukur adalah orang yang menggunakan seluruh rejeki yang telah Allah berikan sesuai dengan keinginan pemberi rejeki. Kesehatan badan merupakan kesehatan utama yang dapat memfungsikan akal untuk berfikir secara mendalam. (c)

tidak menghiraukan perhatian manusi. Dalam hal ini penuntut ilmu berupaya seluruh aspek pembelajarannya semata-mata karena allah SWT, manusia hanya sebagai perantara saja dan tidak memerluka perhatiannya.

*Kedua,n*memperoleh pahala. *Ketiga,* mencerdaskan manusia. Pembelajaran yang tidak dapat mencerdaskan peserta didiknya, maka dapat dianggap pembelajaran yang tidak cerdas. Lahirnya peserta didik yang cerdas dari proses pembelajaran guru yang cerdas. Dari tujuan ini, dapatlah kita ambil sebuah sintesa, bahwa tujuan pembelajaran melibatkan kecerdasan guru agar dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas. Orang yang cerdas memiliki keluasan ilmu, keterampilan yang mumpuni dan akhlak yang mulia. Realitanya, jika ada peserta didik yang cerdas dalam pengetahuannya tetapi akhlaknya tidak menunjukan akhlak yang mulia, hakikatnya ia belum menemukan kecerdasan yang hakiki. Alhasil, orang yang cerdas yang dimaksud adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni dalam bingkai akhlak mulia.

Keempat, menghidupkan dan mengembangkan agama Islam. Alzarnuji mempunyai keyajinan, Islam akan berkembang pesat baik dari populasi manusia yang memeluk Islam bertambah, sisi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat unggul dan sanggup bersaing dengan dunia Barat, ataupun dari sudut pandang yang lain. Sehingga Islam berkembang secara kaffah dan dijadikan sebagai sandaran hidup dalam berpendidikan, berpolitik, berekonomi, berbahasan dan berbudaya.

Dialog antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan Alzarnuji dapat dimatrikulasikan dalam bentuk gambar di bawah ini:
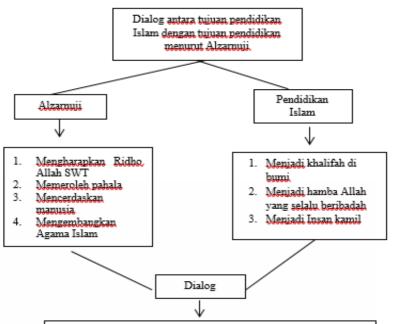
1. Tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan Alzarnuji memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT dalam bentuk harapan dan mencari ridho Allah
2. Tujuan pendidikan Islam membentuk insan kamil ialah peserta didik yang cerdas (pengetahuan, keterampilan dan moralnya) dan mampu mengembangkan agama Islam. Titik persamaannya ialah pada pembentukan insan kamil
3. Tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan Alzarnuji memiliki kesamaan, ini artinya tujuan pendidikan menurut Alzarnuji dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Keberadaan materi sangatlah penting berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Karena dengan materi itu, peserta didik memeroleh pengetahuannya. Menurut Alzarnuji (tt: 9-11), ada beberapa materi yang wajib dipelajari oleh peserta didik sebagai bekalnya dalam menyongsong kehidupan di dunia dan akhirat. Materi-materi tersebut sebagaimana termaktub dalam kitabnya:

أِعْلَمْ بِاَنَّهُ لَايُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍطَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ, بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الحَالِ, كَمَا يُقَالُ: أَفْضَلُ عِلْمُ الحَالِ وَاَفْضَلُ العَمَلِ حِفْظُ الحَالِ.

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ عِلْمٍ مَا يَقَعُ لَهُ فِى حَالِهِ فِى أَيِّ حَالٍ كَانَ, فَاَنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ فِى صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُئَدِّى بِهِ فَرْضَ الصَّلَاةِ

وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَقَعُ لَهُ فِى صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُئَدِّى بِهِ الوَاجِبَ, لِأَنَّ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ اِلَى أِقَامَةِ الفَرْضِ يَكُوْنُ فَرْضًا, وَ مَا يُتَوَسَّلُ بِهِ اِلَى أِقَامَةِ الوَاجِبِ يَكُوْنُ وَاجِبًا.

وَكَذَالِكَ فِى الصَّوْمِ وَالزَّكَاةِ اِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ, وَالحَجِّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ,
وَكَذَالِكَ فِى البُيُوْعِ اِنْ كَانَ يَتَّجِرُ.

وَكَذَالِكَ يَجِبُ فِى سَائِرِ المُعَامَلَاتِ وَالحِرَفِ, وَكُلُّ مَنِ اشْتَغَلَ بِشَيْئٍ
مِنْهَا, يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ التَّحَرُّزِ عَنِ الحَرَمِ فِيْهِ.

وَكَذَالِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ الاَحْوَلِ القَلْبِ مِنَ التَّوَكُّلِ وَالاِنَابَةِ وَالخَشْيَةِ
وَالرِّضَى, فَاِنَّهُ وَاقِعٌ فِى جَمِيْعِ الاَحْوَالِ.

Dari uraian-uraian di atas, dapatlah ditarik sebuah simpulan bahwa materi-materi pembelajaran yang wajib diinternalisasikan ke peserta didik antara lain: materi tauhid/ ushuluddin, fikih, akhlak tasawuf, kedokteran, ilmu sosial, dan ilmu pekerjaan. Materi-materi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

A. Materi Tauhid/ Ushuluddin

1. Iman

Iman merupakan meyakinkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Menurut Alzarnuji, menguatkan keimanan peserta didik sangatlah penting. Karena keimanan kepada Allah SWT menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik. Ukuran keimanan kepada Allah SWT ialah perilaku dalam menjalankan segala bentuk perintah Allah dan menjahui segala larangannya.

Allah Memerintahkan untuk beriman kepada Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta Qada dan qadar. Ini artinya materi tentang keimanan meliputi materi-materi rukun iman.

Implikasi dari materi tentang keimanan ialah sebagai bentuk usaha penanaman akidah dan tauhid peserta didik agar berpegang teguh pada kalimat tauhid "laa ilaaha illa Allah, Muhammad ar-Rasulul Allah" yang dibuktikan dengan perilaku tauhid, keyakinan tauhid, dan berbicara sesuai dengan ketauhidannya. Alhasil, materi keimanan merupakan materi pokok dan urgen adanya, sebagai dasar hidup yang kuat, pandangan hidup yang cermat, dan keyakinan pribadi yang penuh dengan hikmat.

2. Kufur

Kufur memiliki arti menutupi. Menutupi dari segala bentuk kebenaran dan keyakinan terhadap Allah SWT. Kufur merupakan kebalikan dari arti Iman. Materi kufur ini sangat penting disampaikan kepada peserta didik sebagai bentuk rambu-rambu dalam berkeyakinan kepada Allah SWT. Peserta didik yang paham akan aktivitas, keyakinan, dan perkataan-perkataan kufur akan mudah memonitoring dan mengontrol diri untu tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan hati,

perbuatan, dan perkataannya kufur terhadap Allah SWT.

Implikasi dari materi kufur terhadap peserta didik ialah mereka akan lebih meudah memahami indicator-indikator kekufuran hati, perilaku dan perkataannya. Sehingga tingkat kesadarannya untuk memperbaiki diri sangat tinggi. Sebab, manusia yang baik bukanlah manusia yang tidak pernah salah, tetapi manusia yang cepat memperbaiki kesalahannya secara permanen (taubat *nasuha*).

B. Materi Fikih

1. Shalat

Shalat menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ucapan-ucapan dan perbuatan yang didahului dengan takbirotul ikhram dan diakhiri dengan salam. Adapun kewajiban Shalat itu sendiri berdasarkan QS. An-Nisa: 103;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ
كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa: 103).

Menurut Alzarnuji materi tentang shalat sangat penting sekali sebagai bentuk ibadah dan sarana komunikasi seorang hamba kepada Tuhannya. Kewajiban shalat bagi setiap manusia, menjadikan materi shalat sebagai materi pokok dalam pembelajaran. Karena shalat akan dijadikan permasalahn pertama di akhirat. Jika baik shalatnya peserta didik, maka akan baik pula segala bentuk aktivitas atau perilakunya

2. Puasa

Materi puasa merupakan materi wajib peserta didik. Hal ini diwajibkan karena Alquran mewajibkan muslim untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Di samping materi tentang perintah wajibnya puasa, di sisi lain dipelajari juga materi syarat-syarat dan hal-hal yang dapat membatalkan puasa. Sementara itu, implikasi dari diwajibkannya ada materi tentang puasa ialah sebagai tarbiyah islamiyah dalam bentuk riyadoh. Sikap yang tampil ialah sikap sabar, tawakal, dan perjuangan

dalam melakukan kewajiban sebagai seorang hamba yang mengabdi kepada Allah SWT.

3. Zakat

Materi tentang zakat, Alzarnuji wajibkan karena untuk membentuk karakteristik peserta didik yang sadar akan kewajiban dan menyadari hak orang lain yang berada di tangan pribadinya. Sementara itu, materi-materi lain yang wajib dipelajari ialah bagian-bagian penting yang wajib dizakati oleh setiap peserta didik ketika sudah mencapai *nishab* zakat. Materi zakat yang diinternalisasikan adalah materi wajib yang sifatnya memerlukan kejelian khusus. Karena materi zakat didasarkan jenis pekerjaan dan pendapatan setiap orang. Alhasil, implikasi dari materi zakat ini ialah membentuk kesadaran diri terhadap kewajiban diri dan hak orang lain yang berada pada harta yang dimilikinya.

4. Haji

Materi haji adalah materi yang sangat sakral. Materi ini tidak hanya dilakukan di Mekah saja, tetapi membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal ini perlu diinternalisasikan pada peserta didik karena merupakan bagian dari rukun Islam. Implikasi yang dihadirkan dari materi haji ini ialah membina peserta didik agar memiliki sifat silaturahmi, tanggung jawab, usaha yang

maksimal, dan membangun komunikasi dengan tuhannya.

C. Materi Akhlak Tasawuf

Materi akhlak tasawuf merupakan materi yang sangat penting diinternalisasikan kepada peserta didik. Karena ilmu yang paling sukar adalah ilmu akhlak. Akhlak yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian penting dari kualitas ilmu yang dimilikinya. Akhlak seseorang merupakan tampilan dari kualitas diri seseorang.

Adapun materi-materi yang diinternalisasikan kepada peserta didik antara lain:

No	Materi Akhlak Tasawuf	Indikator pembelajaran
1	Akhlak Terpuji	
a	Tawadlu	• Mempunyai sifat rendah hati • Menghargai orang lain • Menjauhi dari membangga-banggakan diri • Tidak menganggap orang lain lebih rendah darinya
b	Iffah	• Menjaga diri dari perbuatan dosa • Memotivasi diri untuk meningkatkan ibadah • Cepat berintrofeksi diri
c	Sabar	• Memiliki sikap lapang dada

		• Memiliki sikap berjuang dan menghargai proses • Menjauhi sikap dendam • Menerima taqdir dengan ikhlas
d	Tawakal	• Memiliki sikap berjuang • Berikhtiar semaksimal mungkin • Menerima hasil dengan lapang dada
2	Akhlak Tercela	
a	Pemarah	Sifat-sifat ini mesti dijauhi oleh peserta didik karena berindikasi pada sikap peserta didik menjadi tidak menerima kesalahan diri, sukar dinasehati, tidak memiliki jiwa sosial, tamak, tidak memiliki jiwa pemberani dan sering merendahkan orang lain serta menganggap dirinya lebih baik dari pada orang lain.
b	Kikir	
c	Penakut	
d	Sombong	

D. Materi Kedokteran

Materi kedokteran dianjurkan oleh Alzarnuji untuk dipelajari oleh peserta didik. Karena tubuh tidak selamanya sehat, maka perlu mempelajari ilmu agar tubuh tetap sehat dan sembuh dari penyakit, yakni ilmu kedokteran. Sementara itu, ibadah dapat dilakukan secara khusu jika jasmani dan rohani dalam keadaan

sehat, maka penting dan wajib bagi sebagian peserta didik untuk mempelajari ilmu kedokteran, agar jasmani dan rohaninya sehat.

Menjadi orang yang paham akan ilmu kedokteran, derajatnya sama dengan para ulama yang paham akan ilmu agama. Dilihat dari segi manfaatnya, keduanya sangat penting adanya. Ilmu agama sebagai stimulus penguatan kegiatan rohani, sedangkan ilmu kedokteran sebagai penguatan kegiatan jasmani. Sedangkan dalam ibadah, jasmani dan rohani perlu dalam keadaan stabil dan sehat. Hal inilah yang menjadi alasan, dianjurkannya ilmu kedokteran untuk dipelajari oleh peserta didik.

E. Materi Muamalah

Materi muamalah berkaitan dengan interaksi diri dengan keadaan sosial, ekonomi, bahasa dan budaya. Sangat diperlukan peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat. Mampu membaca keadaan, berani mengeluarkan inovasi serta dapat menciptakan dan mengembangkan budaya yang ada.

Menurut Alzarnuji, dianjurkan peserta didik untuk mempelajari materi sosial agar mudah berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi sebuah solusi dari permasalahan masyarakat. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan mengetahui ilmu hukum dan ekonomi, sebagai bentuk wawasan dan keilmuan di bidang perkembangan ekonomi umat. Implikasinya ialah peserta didik akan mudah menyesuaikan diri dengan

lingkungan, kebutuhan umat, berani melakukan hal yang benar dan bermanfaat, serta memberikan inovasi yang mendidik bagi masyarakatnya.

F. Ilmu Vokasi

Ilmu vokasi adalah ilmu yang berkaitan dengan keahlian, keterampilan, dan kejuruan. Alzarnuji menganjurkan agar peserta didik memahami materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan dan inovasi peserta didik dalam berkarya. Materi-materi vokasi dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bermanfaat bagi khalayak. Seperti, otomotif, komputer, mesin, transfortasi, pertanian dll.

Implikasi dari materi-materi tentang kevokasian akan memudahkan peserta didik dalam mencari bekal untuk kehidupannya, serta memiliki pekerjaan yang layak seseuai dengan keterampilan yang dimilkinya. Sementara itu, peserta didik akan dididik dengan pendidikan keterampilan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sehingga, kekhasan keterampilan diri yang dimiliki akan menjadi nilai jual bagi masyarakat sebagai modal hidup dan bekal untuk kelancaran kehidupannya di dunia.

No	Materi Pembelajaran	Jenis Materi	Implikasi pendidikan
1	Tauhid/ ushuluddin	1. Iman 2. Kufur	sebagai bentuk usaha penanaman akidah dan tauhid peserta didik agar berpegang teguh pada kalimat tauhid *"laa ilaaha illa Allah, Muhammad ar-Rasulul Allah"* yang dibuktikan dengan perilaku tauhid, keyakinan tauhid, dan berbicara sesuai dengan ketauhidannya.
2	Fikih	1. Shalat 2. Puasa 3. Zakat 4. Haji	Implikasi yang dihadirkan dari materi ini ialah membina

			peserta didik agar memiliki sifat mengabdi, silaturahmi, tanggung jawab, usaha yang maksimal, simpati, empati, dan membangun komunikasi dengan tuhannya
3	Akhlak Tasawuf	**Sifat Terpuji** a. Tawadlu b. Iffah c. Sabar d. Tawakal **Sifat Tercela** a. Pemarah b. Kikir c. Penakut **d.** Sombong	
4	Kedokteran		sebagai stimulus penguatan kegiatan rohani dan jasmani.

5	Muamalah	a. Sosial b. Ekonomi c. Hukum d. Budaya	peserta didik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, kebutuhan umat, berani melakukan hal yang benar dan bermanfaat, serta memberikan inovasi yang mendidik bagi masyarakatnya.
6	Ilmu Vokasi	a. Pertanian b. Perikanan c. Mesin d. Transfortasi e. Komputer f. Otomotif **g.** dll	akan memudahkan peserta didik dalam mencari bekal untuk kehidupannya, serta memiliki pekerjaan yang layak seseuai dengan keterampilan yang dimilkinya

F. Analisis Pengembangan Materi Pembelajaran perspektif Alzarnuji

Materi pembelajaran yang Alzarnuji anjurkan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan yang paripurna, baik dari sisi IQ, EQ, dan SQ. Untuk mendapatkan keseimbangan kecerdasan tersebut dibutuhkan hal-hal yang memang secara proses membutuhkan waktu yang lama, perjuangan yang maksimal, dan pengalaman belajar yang tertata.

Dari beberapa materi yang diajarkan kepada peserta didik melahirkan peserta didik yang tidak hanya paham konsep iman maupun Islam, tetapi dihiasai perilakunya dengan perilaku ihsan. Sementara itu, manusia yang dihiasi ihsan dalam segala aspek kehidupannya itulah yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Secara singkat, karakteristik peserta didik yang memiliki keseimbangan kecerdasan merupakan karakteristik peserta didik yang *kamil.* Sementara itu, menurut Adang Hambali (tt: 153-154) untuk disebut *kamil,* ada ciri-ciri yang mesti ada pada diri peserta didik antara lain: *pertama,* bersungguh-sungguh mencari ilmu (QS. 3: 7) termasuk juga bersungguh-sungguh menafakuri dan mensyukuri ciptaan Allah (QS. 3: 190). *Kedua,* mampu memisahkan antara yang jelek dari yang baik, walaupun ia sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh banyak orang (QS. 5: 100). *Ketiga,* Kritis dalam mendengarkan pembicaraan,

pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi, atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS. 39: 18). *Keempat,* bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya.

Dalam istilah lain, karakteristik peserta didik yang memiliki kualitas pribadi yang seimbang dikatakan dalam Alquran sebagai manusia yang memiliki kognitif, apektif dan psikomotor yang mumpuni. Sebagaimana dalam Alquran surat Ali-Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran 190-191).

Praksisnya, pilar-pilar Ulu Albab ialah ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ,yang selanjutnya disebut dengan pengetahuan atau moral *knowing*. Peserta didik yang mengingat tuhannya, sejatinya akan kenal dengan tuhannya. Jika orang sudah kenal dengan tuhannya, maka mereka akan mengetahui nilai-nilai moral yang dianjurkan tuhannya, sehingga peserta didikpun akan memiliki sudut pandang, logika, kebenaran, bahkan akan mengenal pribadinya sebagai makhluk . وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ, yang selanjutnya disebut dengan *moral Action* atau keterampilan. Kalimat berfikir dengan mengingat berbeda. Aktifitas berfikir yang dimaksud adalah mengolah hasil ingatan, sehingga menjadi produk keterampilan tersendiri yang disebut dengan hasil pemikiran. Hasil pemikiran tersebutlah yang menjadi bahan dasar peserta didik untuk membantu orang lain dan membangun peradaban selanjutnya. رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلًا, yang kemudian di sebut *moral feeling*. Ketika peserta didik menyebutkan Ya Tuhanku, maka timbulalah sikap penyerahan diri, kerendahan hati, percaya diri, cinta kebenaran bahkan sampai dapat peka terhadap apa yang diderita orang lain. Jika Tuhan menjadi tempat berserah, maka ada nilai tersendiri, yakni memadukan emosi makhluk dengan pencipta melalui sifat-sifat ketuhanan. Sehingga timbullah sikap sebagaimana makhluk itu

diciptakan, jauh dari sifat dengki, sombong, syirik dan lain sebagainya.

Menurut Adang Hambali (tt: 154), karakteristik *ulul albab* merupakan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini, sejatinya pendidikan harus dapat menjadi manusia yang aktiva, yang bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat.Alhasil, karakter ini tidak hanya mencari kebenaran untuk pribadinya, tetapi mampu menyolehkan orang lain melalui ilmu, amal dan keterampilan yang dimilikinya.

Dari beberapa paparan di atas, materi-materi yang dianjurkan Alzarnuji dan berimplikasi terhadap kecerdasan peserta didik, dapat dimatrikulasikan dalam bentuk table di bawah ini:

No	Kecerdasan	Materi Pembelajaran	Implikasi
1	IQ	• Ilmu kedokteran • Ilmu fikih • Ilmu vokasi	• Pembelajaran dan pendidikan berkelanjutan, sistematis dan disiplin • Memelihara kesadaran diri • Belajar dengan cara mengajar

			dan melakukannya
2	EQ	• Ilmu sosial • muamalah	• Kemampuan untuk merefleksikan kehidupan diri sendiri • Menumbuhkan pengetahuan mengenal diri sendiri • Menggunakan pengetahuan untuk memperbaiki diri, serta mengatasi kelemahan • Memicu semangat seseorang terhadap tujuan, harapan, hasrat, dan gairah yang menjadi prioritas hidup seseorang • Mampu untuk mengelola diri

			sendiri agar mampu mencapai visi dan nilai-nilai pribadi • Kemampuan untuk memahami cara orang lain melihat dan merasakan pelbagai hal
3	SQ	• Ushuluddinl/ tauhid • Akhlak tasawuf	• Menyatu dengan nilai-nilai, keyakinan, dan nurani tertinggi seseorang dan membentuk hubungan dengan Yang Maha Tak Terbatas • Memiliki keinginan untuk memberikan kontribusi terhadap orang lain dan pada tujuan-tujuan yang bermakna

			• Menyelaraskan pekerjaan dengan bakat atau anugerah unik, dan panggilan diri manusia sendiri.

3. Metode Pembelajaran

Alzarnuji adalah sosok guru yang menggunakan metode pembelajaran dengan berdasar pada pengalaman belajar peserta didik. Ada banyak banyak digunakan oleh beliau, tetapi penulis mengefisiensikan metode-metode belajar tersebut ke dalam kecenderungan metode-metode ini, anatar lain:

(1). Metode *Mudzakarah* (diskusi)

Dalam filosofi Alzarnuji, salah satu metode yang layak digunakan dalan pembelajaran yaitu metode *mudzakarah*. Alasannya, metode ini dapat memberikan keluwesan dalam memahami permasalahan dalam pembelajaran. Anjuran Alzarnuji terhadap metode ini, seperti yang tertera dalam syairnya:

فَيَنْبَغى اَنْ يَكُوْنَ بِالاِنْصَافِ وَالتَّاَنِّى وَالتَّأَمُّلِ, وَيَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّغَبِ فَأِنَّ الْمُنَاظَرَةَ وَالْمُذَاكَرَةَ مُشَاوَرَةٌ, وَ الْمُشَاوَرَةُ إِنَّمَا تَكُوْنُ

لِإِسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ, وَذَالِكَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّأَنِّى
وَلْاِنْصَافِ, وَلاَ يَحْصُلُ ذَالِكَ بِالْغَضَبِ وَالشَّغَبِ

Artinya:

seyogyanya penuntut ilmu saling berdialog dan berdiskusi serta bertukar pikiran dengan teman-temannya. Tetapi dalam perdebatan diskusinya sebaiknya saling menghormati pendapat yang lain, dengan ketenangan hati, ikhlas dan berpikir jernih serta tidak emosional. Sebab bermusyawarah dan berdiskusi itu adalah untuk memecahkan topik yang akan mewujudkan interpretasi dan menghasilkan konklusi yang benar (Alzarnuji, 2002: 63).

(2). Metode *Bandongan* (menyimak)

Metode bandongan yang oleh Alzarnuji anjurkan kepada setiap pelajar, tertera pada karyanya yang berbunyi:

وَيَنْبَغِيْ لِطَالِبِ العِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ العِلْمَ وَالحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيْمِ وَالحُرْمَةِ,
وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ, قِيْلَ مَنْ لَمْ يَكُنْ
تَعْظِيْمُهُ بَعْدَ اَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيْمِهِ فِيْ أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلِ العِلْمِ

Artinya:

hendaknya penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat. Meskipun ia

telah mendengar suatu masalah atau suatu kalimat seribu kali. Sebab setelah diterangkan bahwa siapa yang tidak mau mengagungkannya setelah seribu kali, seperti mengagungkannya pada waktu pertama kali ia mendengar, maka ia tidak termasuk ahli ilmu (Alzarnuji, 2002: 39).

(3). Metode Muhafadzah (sorogan)

Anjuran yang ketiga, Alzarnuji memberikan *pressure* pada setiap pelajar agar dalam belajar hendaklah menggunakan metode *muhafadzah* ini. Metode ini membuka wacana memori para peserta didik, agar materi yang telah dipelajari dan dilalui tetap tersimpan dan tetap diingat. Anjuran dalam penggunaan metode ini, Alzarnuji lukiskan dalam syairnya yang berbunyi:

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكَرِّرَ سَبْقَ الأَمْسِ خَمْسَ مَرَّاتٍ , وَسَبْقَ اليَوْمَ الَّذِيْ قَبْلَ الأَمْسِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ الَّذِيْ قَبْلَهُ ثَلاَثًا, وَ الَّذِيْ قَبْلَهُ إِثْنَيْنِ وَ الَّذِيْ قَبْلَهُ وَاحِدًا. فَهَذَا أَدْعَى إِلَى الْحِفْظِ

Artinya:

dan sebaiknya pelajar mempelajari ulang pelajaran kemarin sampai lima kali, pelajaran sebelumnya empat kali, pelajaran sebelumnya tiga kali, mengulangi pelajaran yang sebelumnya lagi dua kali, dan yang sebelumnya lagi satu kali. Cara seperti ini dapat

mempermudah pemahaman dan mempertajam hapalan (Alzarnuji, 2002: 75).

BAB 8
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN KHALDUN

A. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid. Ibnu Khaldun biasa dipanggil dengan Abu Zaid, yang diambil dari nama anak sulungnya, yaitu Zaid. Akan tetapi Ibnu Khaldun lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Khaldun yang dinisbatkan kepada nama kakeknya, yaitu Khalid. Khalid adalah orang pertama kali yang masuk ke Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab pada abad VIII M lalu menetap di Carmona (Suharto, 2003: 30).

Ibnu Khaldun berasal dari keluarga bangsawan dan cinta ilmu pengetahuan. Dia juga berasal dari keluarga politis, intelektual dan aristocrat, suatu latar belakang yang jarang dijumpai orang ketika itu. Keluarga Ibnu Khaldun, sebelum menyeberang Afrika, adalah pemimpin politik di Moorish, Spanyol, selama beberapa abad. Dalam keluarga elit semacam ini, Ibnu Khaldun dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1332 (732 H) di Tunisia (Nata, 1997: 71).

Ibnu Khaldun belajar berbagai macam ilmu, antara lain Alquran, hadits, teologi dialektik, hukum Islam, matematika, astronomi, filsafat di Tunisia dan Maroko (Wahyu, 2009: 181). Hingga berusia 20 tahun, Ibnu Khaldun mendedikasikan waktu untuk menekuni ilmu pengetahuan dan guru-gurunya banyak. Di antaranya adalah guru yang mengajarkan bahasa Arab, seperti

Syaikh Abu Abdillah bin al-Arabiy, Abu Abdillah Muhammad bin ash-Shawas dan sebagainya (Susanto, 2009: 46). Disiplin ilmu yang banyak dipelajari, hal ini menunjukkan Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan luar biasa, sekaligus menunjukkan adanya kesungguhan dan ambisinya menjadi orang yang berilmu dan berwawasan luas. Fakta ini melahirkan sejarah bahwa Ibnu Khaldun mampu menguasai literatur Arab, sekaligus menjadi pemikir yang interaktif dan pandangan-pandangannya mudah diterima, karena sangat pandai dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu wajar jika para sejarawan menganggap pengetahuan Ibnu Khaldun ibarat ensiklopedi, karena menguasai banyak bidang ilmu (Suharto, 2011: 222).

Ibn Khaldun merupakan tokoh intelektual Muslim yang berpengaruh di awal abad XV (1332-1406 M). Meskipun ketokohannya lebih sering dikenal sebagai seorang sosiolog, filosof dan sejarawan, akan tetapi dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah,* ia banyak menulis tentang pendidikan. Bahkan hampir sepertiga dari karya tersebut berbicara tentang pendidikan, termasuk. Secara umum, terdapat enam pembahasan yang terkandung dalam kitab ini, yaitu: *pertama,* tentang kehidupan manusia menurut jumlah, dan jenis-jenis serta penyebarannya di bumi; *kedua,* tentang kehidupan orang Baduwi dan kabilah-kabilahnya serta bangsa-bangsa primitif; *ketiga,* tentang negara dan kerajaan serta tingkat-tingkat kekuasaannya; *keempat,* tentang kehidupan peradaban, kota-kota dan tempat tinggal; *kelima,* tentang pekerjaan, penghidupan, dan karya hasil usaha; dan *keenam,* tentang ilmu pengetahuan dan cara-cara memperolehnya. Bab yang khusus membahas tentang pendidikan adalah bab terakhir, akan tetapi

secara kuantitas bab ini hampir sepertiga dari keseluruhan isi kitab Muqaddimah (Kosim, 2015). Buku *Mukaddimah* ini telah mengantarkan Ibnu Khaldun menjadi seorang yang disejajarkan dengan sosiolog, sejarawan dan filosof dunia. Hal ini terjadi karena isi buku ini memberikan arah kepada ilmu psikologi, ekonomi, lingkungan dan sosial.

Perjalanan karir politik Ibnu Khaldun berakhir saat bertemu dengan Timur Lenk di Damaskus pada tahun 1400 M. Sukses dan gagal sempat dialami. Meskipun memiliki dinamika, membuat Ibnu Khaldun memaksakan diri untuk menjauhi panggung politik yang penuh tantangan itu dan memutuskan untuk mengasingkan diri. Kemudian Ibnu Khaldun mengisi waktunya dengan menulis. Karya monumentalnya berjudul *Muqaddimah* ditulis berdasarkan penelitian yang orisinal. Kemudian dalam kurun tahun 1382-1406 M, Ibnu Khaldun tinggal di Mesir dengan mengabdi di bidang akademik dan pengadilan. Ibnu Khaldun wafat tahun 1406 M dalam usia 74 tahun di Mesir dan dimakamkan di pemakaman para sufi. Fakta ini menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya (Basri, 2009: 231).

Menurut Muhammad Kosim, hal yang menarik dari sisi kehidupan Ibn Khaldun adalah ia dikenal memiliki banyak keahlian. Wafi' mencatat jasa-jasa dan keahlian Ibn Khaldun meliputi: Pembina yang pertama dan ilmu *'Umran Basyari* (Sosiologi), Imam dan pembaharu ilmu Sejarah, Imam dan mujadid dalam ilmu Oto-Biografi, Imam dan pembaharu di bidang Sastra dan Karang-mengarang, Ahli Ilmu Hadis, Ahli

Ilmu Fiqih Imam Malik, ‘Alim dan menguasai ilmu-ilmu yang beraneka ragam, Imam dan pembaharu di bidang pendidikan, pelajaran dan ilmu jiwa, Administrator dan organisator, serta Negarawan dan politikus besar (Kosim, 2015).

Adapun jabatan-jabatan yang pernah diduduki oleh Ibnu Khaldun dapat dimatrikulasikan dalam tabel di bawah ini:

No	Jabatan	Masa Pemerintahan	Tempat
1	Kitabah al-Allamah	Perdana Menteri Ibn Tafrakin (akhir 751 H), sultan Fadl	Tunis, Maroko bagian bawah
2	Anggota dewan bidang ilmu pengetahuan dan salah seorang sekretaris sultan	Abu Anam (755-758 H) Hasan Bin Umar (760 H)	Fez, Maroko bagian atas
3	Katib (sekretaris)	Sultan Mansur Bin Sulaiman (760 H)	Fez, Maroko bagian atas
4	Katib dan perencana Khittah al-Mazalim	-Abu Salim bin Abu Hasan -Menteri Umar Bin Abdullah	Fez, Maroko bagian atas
5	Diplomat/ duta negara	Sultan Muhammad bin bin Yusuf Ismail bin Ahmar anNashri (raja	Granada, Andalusia

		ketiga dinasti Ahmar) (765 H)	
6	Hijabah (semacam perdana menteri)	-Abu Abdillah Hafsy (766-767 H) -Abu Abbas	Bijayah, Maroko bawah

Perjalanan karir politik Ibnu Khaldun berakhir saat bertemu dengan Timur Lenk di Damaskus pada tahun 1400 M. Sukses dan gagal sempat dialami. Meskipun memiliki dinamika, membuat Ibnu Khaldun memaksakan diri untuk menjauhi panggung politik yang penuh tantangan itu dan memutuskan untuk mengasingkan diri. Kemudian Ibnu Khaldun mengisi waktunya dengan menulis.

Karya monumentalnya berjudul *Muqaddimah* ditulis berdasarkan penelitian yang orisinal. Kemudian dalam kurun tahun 1382-1406 M, Ibnu Khaldun tinggal di Mesir dengan mengabdi di bidang akademik dan pengadilan. Ibnu Khaldun wafat tahun 1406 M dalam usia 74 tahun di Mesir dan dimakamkan di pemakaman para sufi (Suharto, 2011: 227). Fakta ini menyebabkan Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya (Suharto, 2011: 5).

Kecemerlangan kemampuan dari sosok Ibnu Khaldun ini adalah meski waktunya dihabiskan di dunia politik praktis, namun menjadi seorang pemikir yang ahli di bidang sejarah pemikiran umat manusia, melebihi keahliannya di bidang politik itu sendiri. Meskipun telah malangmelintang di dunia

perpolitikan, nampaknya Ibnu Khaldun masih memiliki etos keilmuan yang sangat tinggi. Dalam buku *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun sangat dikenal sebagai *Introduction*. Buku ini lebih populer dibanding judul bukunya yang panjang dan disingkat menjadi *al-Ibar* sebanyak tujuh jilid (Basri, 2009: 231). Buku *Mukaddimah* ini telah mengantarkan Ibnu Khaldun menjadi seorang yang disejajarkan dengan sosiolog, sejarawan dan filosof dunia. Hal ini terjadi karena isi buku ini memberikan arah kepada ilmu psikologi, ekonomi, lingkungan dan sosial.

Menurut Ali Abdul Wahid Wafi', pada tanggal 26 Ramadhan 808 (16 Maret 1406), Ibn Khaldun meninggal dunia secara mendadak dalam usia 76 tahun dan ketika itu ia masih menjabat sebagai hakim. Ia dimakamkan di pekuburan yang berada di *Kharij babu nasr* yang berada dalam daerah Ridaniah, yang sekarang disebut dengan Abbasiyah (Wafi, 2004: 77).

B. Desain Pemikiran

Ibnu Khladun berpendapat bahwa pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan di pengaruhi oleh peradaban, ia menyebutkan bahwa hal ini dapat dilihat dari Negara Qairawan dan Cordova yang merupakan dua pusat kebudayaan Maghribi dan Andalusia. pada masa itu, peradaban disana berkembang pesat dan terdapat pasar-pasar yang hidup dan lautan yang luas bagi beracam ilmu pengetahuan dan keahlian.

Ilmu dan pendidikan sudah merupakan tabiat di dalam diri manusia. Ia juga menganggap bahwa ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kebudayaan. Selain itu ilmu dan pendidikan merupakan salah

satu industri, sedangkan industri, lahir di dalam masyarakat karena urgensinya yang begitu penting bagi kehidupan individu, yang merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan rizki

Dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan, yang dipandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.

Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Tujuan yang seharusnya dicapai di dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengembangkan intekektulitas peserta didik. Ia memandang bahwa aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kemudian, kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa manusia secara esensial adalah bodoh dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan

b. Memperoleh ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kemampuannya untuk berpikir. Dengan akal sebagai alat berpikir itu, manusia mendapat petunjuk untuk memperoleh penghidupannya dan saling membantu dengan sejenisnya serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerjasama, dengan kemampuan itu pula, manusia siap menerima segala apa yang dibawa oleh para nabi dan Rasul-Nya dari Allah Swt., dan mengamalkan serta mengikuti apa yang berguna bagi akhirat"

c. Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki. Menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk dikamakan, dan untuk melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertama pertumbuhan hingga masa tuanya."

Maka untuk mencukupi kebutuhan itu diperlukan usaha-usaha mencari rizki. Inilah yang disebut dengan penghidupan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldûn. Sebab pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatannya.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

a. Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*). Ilmu *naqliyah* adalah yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari‟at yang diambil dari Alquran dan Hadis. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

b. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*). Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: Ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika dan, ilmu matematika.

Ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

1) Ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.

2) Ilmu aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika).

3) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.

4) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama. Materi ilmu pengetahuan yang menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu *'Aqliyah* (filsafat). Meskipun dia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang namun dia juga meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama.

Dalam hubungannya dengan metode pembelajaran, maka hal yang perlu diimplementasikan ialah diantaranya:

a. Mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila di lakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit.

b. Pada awalnya, guru hendaknya mengajarkan tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang akan diajarkan, secara umum dan menyeluruh dengan mempertimbangkan kemampuan akal dan memperhatikan

kesiapan pelajar memahami apa yang akan diberikan kepadanya.

c. Kemudian guru hendaknya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimapaun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna.

d. Selanjutnya, guru harus memberikan perbaikan kepada seluruh materi pelajaran yang diberikan, dengan demikian ia tidak meninggalkan pelajaran yang tidak jelas dan samar-samar.

e. Seorang guru tidak boleh memperkenalkan permasalahan disiplin ilmu lainnya kepada para siswa sebelum para siswa tersebut memahami suatu disiplin ilmu secara penuh, dan telah pula benar-benar mengenal pelajaran tersebut Disamping itu juga, metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif.

g. Metode hafalan merupakan metode yang tidak efektif dalam menanamkan ilmu kepada peserta didik, dan tidak efisien karena banyak membuang waktu tanpa memberikan hasil yang inginkan.

h. Tidak suka mengajar dengan kekerasan, ia berpendapat bahwa pengajaran yang dilakukan dengan cara yang keras

dan kaku bisa membahayakan bagi keberadaan murid, terutama padamasa-masa kecil, karena itu merupakan kebiasaan yang jelek dan akan berdampak menjadi perilaku buruk dan kenakalan murid dikemudian hari.

Adapun syarat-syarat untuk menjadi pendidik diantaranya adalah:

a. Guru pertama sekali harus mengetahui dan memahami naluri, bakat dan karakter yang dimiliki para siswa.

b. Guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, berperilaku lembut dan tidak menerapkan perilaku keras dan kasar. Sebab, sikap demikin dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka. Ibnu Khaldun dapat juga menerima adanya "hukuman" bagi peserta didik apabila sudah tidak ada jalan lain, jadi hukuman tersebut merupakn pilihan terakhir didalam mengatasi masalah, dan itupun harus dilakukan secara adil dan setimpal.

c. Keteladanan guru merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan. Fungsi guru dalam pendidikan Islam memang bukan sebatas sebagai pengajar bidang studi, tetapi berfungsijuga sebagai pemimpin yang membuat perbaruan dan perbaikan melalui keteladanannya.

d. Seorang guru harus mngetahui kondisi kejiwaan dan kesiapan peserta didiknya ketika hendak memberikan pelajaran.

1. Tujuan Pendidikan

Ilmu dan pendidikan sudah merupakan tabiat di dalam diri manusia. Ia juga menganggap bahwa ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya di dalam tahapan kebudayaan. Selain itu ilmu dan pendidikan merupakan salah satu industri, sedangkan industri, lahir di dalam masyarakat karena urgensinya yang begitu penting bagi kehidupan individu, yang merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan rizki

Dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan, yang dipandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman", maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.

Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi

pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Tujuan yang seharusnya dicapai di dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengembangkan intekektulitas peserta didik. Ia memandang bahwa aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Kemudian, kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa"manusia secara esensial adalah bodoh dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan

b. Memperoleh ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kemampuannya untuk berpikir. Dengan akal sebagai alat berpikir itu, manusia mendapat petunjuk untuk memperoleh penghidupannya dan saling membantu dengan sejenisnya serta mengadakan kesatuan sosial yang dipersiapkan bagi kerja sama, dengan kemampuan itu pula, manusia siap menerima segala apa yang dibawa oleh para nabi dan Rasul-Nya dari Allah Swt., dan mengamalkan serta mengikuti apa yang berguna bagi akhirat"

c. Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk memperoleh rizki. Menurut wataknya manusia membutuhkan sesuatu untuk dikamakan, dan untuk

melengkapi dirinya dalam semua keadaan dan tahapan hidupnya sejak masa pertama pertumbuhan hingga masa tuanya." Maka untuk mencukupi kebutuhan itu diperlukan usaha-usaha mencari rizki. Inilah yang disebut dengan penghidupan yang dimaksud oleh Ibnu Khaldûn. Sebab pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatannya.

2. Kurikulum Pendidikan

Materi Pembelajaran

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*). Ilmu *naqliyah* adalah yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari"at yang diambil dari Alquran dan Hadis. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu *naqliyah* itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

b. Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*). Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: Ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika dan, ilmu matematika.

Ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

1) Ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.

2) Ilmu aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika).

3) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.

4) Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama. Materi

ilmu pengetahuan yang menunjukkan keseimbangan antara ilmu syari'at (agama) dan ilmu *'Aqliyah* (filsafat). Meskipun dia meletakkan ilmu agama pada tempat yang pertama, hal itu ditinjau dari segi kegunaannya bagi anak didik, karena membantunya untuk hidup dengan seimbang namun dia juga meletakkan ilmu aqliyah (filsafat) di tempat yang mulia sejajar dengan ilmu agama.

Prinsip Metode Pembelajaran

Pembelajaran itu penting, tapi ada yang tidak kalah penting yaitu metode pembelajaran. Metode pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pembelajaran, jika metode tersebut digunakan secara efektif dan efisien dengan memerhatikan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Ibnu Khaldun, hubungannya dengan metode pembelajaran, maka hal yang perlu diperhatikan dan diimplementasikan di lapangan antara lain:

a. **Mengajarkan pengetahuan kepada pelajar hanya akan efektif bila di lakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit.**

   Metode pembelajaran yang efektif ialah metode yang substansinya mengajarkan materi pembelajaran yang tidak terlalu banyak. Istilah berangsur-angsur ialah istilah pengemasan materi yang dibagi-bagi dalam beberapa pertemuan. Mengingat kapasitas memori mereka terbatas, maka seyogyanya dan seuatu keharusan bagi pendidik untuk memberikan materi

pembelajaran secara berangsur-angsur akan terserap dan teraplikasikan.

Dampak dari pemberian materi yang sedikit demi sedikit ialah memudahkan peserta didik untuk menerima rangsangan dari pendidiknya. Selain itu, pendidik dapat menggunakan beberapa metode yang berbeda dalam setiap materi pembelajarannya guna menghindari perasaan jenuh, kantuk, bosan, bahkan menghindari timbulnya rasa tidak senang pada pendidiknya.

b. **Pada awalnya, guru hendaknya mengajarkan tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang akan diajarkan, secara umum dan menyeluruh dengan mempertimbangkan kemampuan akal dan memperhatikan kesiapan pelajar dalam memahami apa yang akan diberikan kepadanya.**

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ialah pembelajaran yang memberikan kecenderungan pada setiap aktivitas pembelajaran yang didominasi oleh peserta didik. Setiap peserta didik yang mau belajar memiliki kecerdasan yang berbeda, walaupun pada prinsipnya setiap peserta didik memiliki kecerdasan. Seyogyanya bagi pendidik memberikan materi pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Kemampuan peserta didik tentunya berbeda-beda. Jika seorang pendidik akan menggunakan metode pembelajaran, maka saat dikelompokan pendidik mestinya mengetahui peserta didik yang kurang dan peserta didik yang memiliki kelebihan. Dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang kecerdasannya berbeda-beda sehingga timbul dari setiap individu untuk saling memberikan pelajaran. Sementara itu, kesiapan peserta didik dalam belajar mesti diperhatikan. Sebagai salah satu contoh, peserta didik yang sebelumnya telah melaksanakan olahraga, sangat tidak mungkin untuk melangsungkan pembelajaran, tentunya mereka mesti mempersiapkan dirinya untuk belajar guna terciptanya suasana dan kenyamanan dalam belajar.

Kemampuan dan kesiapan peserta didik merupakan faktor penunjang berlangsungnya pembelajaran yang berbasis metode yang efektif serta menyenangkan. Kendati demikian, sangatlah penting para pendidik sebelum memulai pembelajarannya untuk mengidentifikasi dan mempunyai data inventaris kemampuan siswa dalam belajar, sehingga dalam perjalanannya pendidik dapat mensiasati peserta didiknya agar tidak timbul cemburu sosial tanpa membeda-bedakan peserta didiknya. Begitu pula dengan kesiapan belajarnya, menjadi komposisi utama ketika para pendidik akan memulai menerapkan metode yang telah dipersiapkan lebih awal.

c. **Guru hendaknya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, serta berusaha membahas semua persoalan bagaimapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna.**

Pada prinsip ini, guru atau pendidik diharuskan memiliki kecerdasan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Persoalannya, guru mesti menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode dan strategi materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik. Artinya, prinsip metode pembelajaran mesti diaplikasikan oleh guru yang memiliki inovasi pembelajaran. Karena pada dasarnya metode tidak akan menarik peserta didik mau belajar, jika guru atau pendidik tidak dapat mengolah dan menginovasi metode tersebut untuk dapat diikuti dan senangi oleh peserta didiknya.

Membuat peserta didik untuk memeroleh pemahaman yang sempurna bukanlah hal mudah, hanya pendidik yang cerdas dan berinovasilah yang dapat membuktikan hal itu. Pemahaman yang sempurna yang diperoleh peserta didik tentunya berasal dari pendidik yang sempurna pemahamannya. Kendati demikian, pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman dan wawasan yang paripurna guna menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman yang sempurna.

Untuk menghasilkan output peserta didik yang paripurna, seyogyanya guru atau pendidik mempersiapkan metode pembelajaran yang dapat merangsang potensi peserta didik untuk berperan aktif, inovatif, kolaboratif, efektif dan menyenangkan. Kendati demikian, tidaklah mudah hal itu terjadi dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut guru atau pendidik untuk menguasai metode pembelajaran yang berbeda-beda agar mampu merangsang potensi peserta didik dan tidak membosankan.

d. **Guru harus memberikan perbaikan kepada seluruh materi pelajaran yang diberikan, dengan demikian ia tidak meninggalkan pelajaran yang tidak jelas dan samar-samar.**

Setiap pembelajaran memiliki standar kompetensi yang mesti dicapai. Adakalanya hasil pembelajaran tidak 100% berhasil. Sebagian praktisi pendidikan mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui hasil 70% ke atas. Sementara itu, keadaan dan kultur pendidikan yang berbeda memengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar. Sehingga tidak sedikit lembaga pendidikan yang tingkat keberhasilannya dalam pembelajaran di bawah 70 %. Apa yang mesti dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut?, ialah dengan mengadakan evaluasi dan perbaikan.

e. **Seorang guru tidak boleh memperkenalkan permasalahan disiplin ilmu lainnya kepada para**

siswa sebelum para siswa tersebut memahami suatu disiplin ilmu secara penuh, dan telah pula benar-benar mengenal pelajaran tersebut.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Menurut Ibnu Khaldun, pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang terfokus dan visioner terhadap tujuan pembelajaran. Seorang guru hendaknya menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan supaya keberhasilan yang dicapai dapat terukur sebagaimana mestinya yang diharapkan. Sementara itu, jika guru yang diharapkan adalah guru yang dapat memberikan pelajaran secara terfokus, maka keahlian yang dimilikinya senada dengan pembelajaran yang diampunya atau dalam istilah lain memiliki kompetensi pedagogic dan kompetensi professional.

Bagaimana jika guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya? Maka tujuan pembelajaran tidak akan terkuasai secara paripurna, guru yang memiliki kompetensi pun masih dipertanyakan keberhasilannya karena bergantung pada model dan metode pembelajaran yang digunakan. Kendati demikian, Ibnu Khaldun mengharapkan seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya senada dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dalam bahasa kini disebut dengan linear. Salah satu dampak posiitif dari guru yang mengajar yang senada dengan kompetensinya antara lain: (1) guru dapat memberikan fasilitas belajar kepada peserta didik

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikehendaki, (2) Peserta didik akan lebih enjoy dengan guru yang memiliki karakteristik guru yang menyenangkan, seyogyanya guru yang banyak disenangi oleh peserta didik ialah guru yang kreatif dan menyenangkan, (3) guru yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam mengajar akan lebih mudah memecahkan permasalahan pembelajaran yang terjadi pasa peserta didik, (4) guru yang memilki kompetensi yang komprehensif akan melahirkan output dan outcome yang berdaya guna dan berhasil guna.

f. Lebih efektif menggunakan metode diskusi.

Menurut Ibnu Khaldun metode pembelajaran yang dinilai efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman ialah metode diskusi, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif. Sementara itu, metode hafalan merupakan metode yang tidak efektif dalam menanamkan ilmu kepada peserta didik, dan tidak efisien karena banyak membuang waktu tanpa memberikan hasil yang diinginkan.

Metode diskusi memang sebuah metode yang disenangi oleh para guru dan peserta didik. Disenangi oleh para guru, karena tidak terlalu banyak berbicara dan peserta didik akrab dengan metode ini, sedangkan

peserta didik senang pada metode ini dikarenakan peserta didik bebas meluapkan pemikirannya tanpa ada keraguan dan rasa malu. Akan tetapi, berjalan ataupun tidaknya metode diskusi ini bergantung guru yang memberikan impuls dan daya baca serta penguasaan materi yang sedang didiskusikan. Alhasil, metode diskusi ini akan lebih efektif jika impuls yang dikeluarkan oleh guru yang mengajar dapat merangsang pemikiran-pemikiran peserta didik tanpa mengebiri produk pemikiran-pemikiran mereka tentang materi yang sedang didiskusikan.

h. Tidak mengajar dengan kekerasan

Menurut Ibnu Khaldun, pengajaran yang dilakukan dengan cara yang keras dan kaku bisa membahayakan bagi keberadaan murid, terutama pada masa-masa kecil, karena itu merupakan kebiasaan yang jelek dan akan berdampak menjadi perilaku buruk dan kenakalan murid dikemudian hari. Sementara itu, Rasulullah mengajarkan kepada peserta didiknya dalam hal ini keluarga, kerabat dan para sahabatnya dengan penuh rasa kasih saying tidak membanding-bandingkan antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan anti kekerasan dalam hal ini pendidikan berbasis kasih saying, sangat berimplikasi positif bagi peserta didik. Peserta didik akan terasa disayangi, dilayani, dan dijadikan anak sendiri oleh gurunya. Dalam hati nurani mereka akan tumbuh pribadi yang beretika, berwawasan luas, serta memiliki akhlak mulia.

BAB 9
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN JAMAAH

A. Riwayat Hidup

Badr al-Din Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Sa'd Allah Ibnu jama'ah Ibnu Ismail Ibnu Jama'ah Ibnu Hazim Ibnu Sakhr Ibnu 'Abd Allah al-Kinani, lahir pada tanggal 4 Rabi' al-Akhir 639/1241, di Hamah, Syria.82 Kota kelahiran Ibnu Jama'ah , Hamah, adalah kota penting Syria di samping Damaskus dan Aleppo. Ia relatif berkembang saat kelahiran Ibnu Jama'ah. Pasca invasi Mongol, Kota di Syaria memperoleh stabilita dan berkembang. Kota Hamah mengalami kemajuan signifikan pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dinasti ini giat membangun institusi ilmiah di Kota yang di kuasai, termasuk Hamah. Menjelang kelahiran Ibnu Jama'ah di Hamah terdapat madrasah, *khanqah, zawiyah,* dan masjid, lengkap dengan dukungan wakaf. Singkatnya, meskipun tidak sebanding Damaskus atau Kairo, Hamah merupakan Kota yang hidup, mampu memberi lingkungan ilmiah yang kondusif (Asari, 2008: 27).

Sebagai orang yang lahir dari keluarga dengan tradisi ilmiah yang baik, Badr al-Din Ibnu al-Jama'ah (w. 773/1333) mendapat pendidikan terbaik dari zamannya. Ia dibimbing ayahnya sendiri, dan sejumlah ilmuwan terkemuka. Ibnu Jama'ah menempatkan diri sebagai ulama' terkenal periode mamluk yang sukses memadukan karir ilmiah dengan publik. Ia menjadi *mudarris* di madrasah terbaik di Damaskus, Jerusalem, dan Kairo serta dipercaya sebagai *qadi* dan *qadi al-qudat* mazhab

Syafi'i. Karirnya mencapai puncak harapan ilmuwan pada era itu.

Sesuai zamannya, Ibnu Jama'ah adalah ilmuwan ensiklopedis, meskipun perhatiannya terfokus pada ilmu agama. Karya beliau mengenai adab atau etika *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi adab al-Alim wa al-Muta'allim,* di tulis di awal karir madrasah dan satu-sunya karya tentang pendidikan. Karya ini lanjutankarya sejenis yang ditulis ilmuwan sebelumnya. Cenderung sama, sekaligus refleksi kemunduran pendidikan abad pertengahan islam. Empat tema menjadi fokus pemikiran Ibnu Jama'ah dalam buku ini: etika ilmuwan, etika murid, etika terhadap buku, dan etika penghuni madrasah.

B. Desain Pemikiran

Pemikiran pendidikan al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah banyak dituangkan dalam kitab *masterpiece*-nya, *Tadzkirat al-Sâmi' wa al- Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim.* Jika kita tela'ah, pemikiran pendidikan yang dituangkan Ibnu Jama'ah menggabungkan antara corak akhlak dan fikih. Corak akhlak ia tuangkan dalam pembahasan mengenai adab yang menjadi bahasan umum kitabnya tersebut, dan dihiasi dengan pembahasan hukum-hukum terkait yang memang menjadi salah satu kepakaran utamanya sebagai *qadhi*; ditandai dengan banyaknya penggunaan dalil-dalil Al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kitabnya dan penjelasan mapan beliau atasnya serta penukilan *aqwâl* ulama salaf sebelumnya yang mengungkapkan keutamaan ilmu, ahlinya dan majelisnya (Firdaus, 2016).

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibnu Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya. Menurut Ibnu Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair albariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat dibawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah SWT. Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibnu Jama'ah membawa konsep tentang guru. Untuk itu Ibnu Jama'ah menawarkan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi seorang guru. Kriteria pendidik tersebut meliputi 6 hal. *Pertama,* menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan. *Kedua,* tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya. *Ketiga,* mengetahui situasi social kemasyarakatan. *Keempat,* kasih saying dan sabar. *Kelima*, adil dalam memperlakukan peserta didik. *Keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya (Roziqin, 2019: 108).

Adapun peserta didik, Menurut Ibnu Jama'ah peserta yang baik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri, baik yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peserta didik telah melewati masa kanak-kanak yang dalam tradisi pendidikan islam biasanya

belajar di kuttab. Ibnu jama'ah sangat mendorong para siswa agar mengembangkan kemampuan akalnya.

Pemikiran Ibnu Jama'ah tentang peserta didik terkait erat dengan pemikirannya tentang ulama sebagaimana disebutkan sebelumnya. Menurutnya peserta didik yang baik adalah mereka yang memiliki karakter sebagaimana yang melekat pada diri ulama, yang intinya mencakup: Dan adab yang mesti ada pada murid/ peserta didik sebagai kunci keberhasilannya mencakup: *Pertama,* Adab dengan Diri Sendiri. *Kedua,* Adab dengan Guru/ Pendidik/ Ulama. *Ketiga,* Adab dengan Teman. *Keempat,* Adab dengan Ilmu/ Pelajaran yang dipelajari. Dengan orientasi secara umum: a) Menguatkan aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses pendidikan. b) Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan memuliakan ilmu pada tempatnya. c) Meningkatkan kualitas dan produktivitas diri. d) Pentingnya interaksi aktif yang baik dengan guru/ pendidik/ ulama (Firdaus, 2016: 43.

Materi pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan tidak untuk kepentingan mencari dunia atau materi. Sejalan dengan tujuan tersebut diatas, maka materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, ruang lingkup epistimologi persoalan yang dikaji oleh pesrta didik menjadi meluas, yaitu meliputi epistimologi kajian keagamaan dan epistimologi diluar wilayah keagamaan (sekuler).

Selain itu, materi pelajaran harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai *rûhiyyah*. Sehingga ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji peserta didik menjadi luas, meliputi kajian

tsaqafah islamiyyah dan sains. Meski Ibnu Jama'ah lebih menitikberatkan pada kajian tsaqafah islamiyyah, yang terlihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menonjolkan materi-materi keislaman; dimulai dari Al-Qur'an, hadits dan seterusnya, dengan menekankan skala prioritas urutan pelajaran yang disampaikan, didahulukan yang paling utama.

Ibnu Jama'ah lebih menitikberatkan pada kajian materi keagamaan. Hal ini antara lain terlihat pada pandangannya mengenai urutan matrei yang dikaji sangat menampakkan materi-materi keagamaan. Urutan mata pelajaran yang dikemukakan Ibnu Jama'ah adalah pelajaran Al-quran, tafsir, hadits, ulum al-hadits, ushul al-fiqh, nahwu dan shorof. Setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan-pengembangan bidang lain dengan tetap mengacu kepada kurikulum diatas. Menurut Ibnu jama'ah, bahwa kurikulum yang penting dan mulia haruslah didahulukan dengan kurikulum lainnya. Ini artinya bahwa peserta didik dapat melakukan kajian terhadap kurikulum diatas secara sistematik (Nata, 2011: 115-120).

Metode Pembelajaran Konsep Ibnu Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat. Selain metode ini, beliau juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik, untuk itu perlu diciptakan peluang-peluang

yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelek peserta didik.

BAB 10
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBN TAIMIYAH

A. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Ahmad Taqi al-Din Abu al-Abbas bin Taimiyah (Al-Aluni, 1995: 17). Ada yang menyebutkan Taqi al-Din Abu al-Abbas bin Abd al- Halim bin Abd al-Salam bin Taimiyah (Jindan, 1994: 22). Terkenal dengan panggilan Ibnu Taimiyah. Ia lahir di Harran, dekat Damaskus pada hari Senin Rabiul Awal 661 H/ 22 Januari 1263 M. Ia berasal dari keluarga ulama Syiria yang setia pada ajaran agama *puritan* dan bermadzhab Hambali dan berpegang teguh pada ajaran salaf (Fuad, 1980: 11). Ayahnya Abu al-Mahasin Abd al-Halima adalah seorang ulama madzhab Hambali, sedangkan kakeknya, Syaikh Abu al-Barakat Abd al-Salam bin Abdullah juga merupakan seorang ahli Fiqh Hambali, Tafsir dan Hadits (Sjadzali, 1993: 79).

Pada usia enam tahun, Ibnu Taimiyah mengikuti ayahnya pindah ke Damaskus untuk menghindar serangan bangsa Tartar. Ia memperoleh Pendidikan dari di tengah keluarganya sendiri. Kemudian, ia berguru kepada Ali Zain al-Din al-Muqaddasi, Najm al-Din bin Asakir, Zainab binti Maki, dan ulama-ulama lainnya. Dalam usia 10 tahun ia telah mempelajari kitab Hadits utama seperti, Musnad Ahmad, al-Kutub al-Sittah, dan Mu'jam al-Thabari.27 Setelah ayahnya wafat, Ibnu Taimiyah lebih mendalami ilmu Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir. Selain itu, ia juga menggantikan kedudukan Ayahnya sebagai guru dan Khatib di masjidmasjid. 28 Ibnu Taimiyah termasuk penulis produktif. Ia

telah menekuni profesi sebagai penulis sejak berumur 20 tahun. Tulisannya banyak berisi kritikan terhadap segala pendapat dan paham yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Karya-karyanya sekitar 500 judul, hampir semuanya berisi kritik terhadap aliran teologi, tasawuf dan filsafat.

B. Desain Pemikiran

Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam bidang pendidikan dapat dibagi ke dalam pemikirannya dalam bidang falsafah pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, hubungan Pendidikan dengan kebudayaan. Seluruh pemikirannya dalam bidang pendidikan itu ia bangun berdasarkan keterangan yang jelas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih dan enerjik. Pemikirannya dalam bidang pendidikan itu merupakan respon terhadap berbagai masalah yang dihadapai masyarakat Islam pada saat itu yang menuntut pemecahan yang secara strategis melalui jalur Pendidikan (Jawawi, 2021: 36).

Dasar atau asas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu, masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan yang sesat. Bertolak dari pendangan tersebut, maka menurut Ibnu Taimiyah bahwa menuntut ilmu itu merupakan Ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan sikap ketaqmwaan kepada Allah dan mengkajinya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum tahu merupakan shadaqah dan mendiskusikannya

merupakan tasbih. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mengenal Allah SWT, beribadah, memuji dan mengesahkan-Nya; dan dengan ilmu itu pula seseorang dapat diangkat derajatnya dan menjadi umat yang kokoh.

Tujuan pendidikann yang dikemukakan Ibnu Taimiyah dibangun atas dasar falsafah pendidikannya sebagaimana dikemukakan di atas. Menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian sebagai berikut. *Pertama,* tujuan Individual. Pada bagian ini tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi Muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Orang semacam ini hidup sejalan dengan akidah Islamiyahnya, serta mati dalam beragama Islam.

Kedua, tujuan Sosial. Pada bagian ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan juga harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individual yang berhubungan dengan beriman kepada Allah; dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, tempat di mana manusia itu hidup. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengaggap bid‛‛ah kepada orang yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan hanya ditujukan pada semata-mata ibadah kepada Allah, tetapi melupakan masyarakatnya. *Ketiga,* Tujuan Da‛‛wah Islamiyah. Tujuan ketiga yang harus dicapai oleh pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah mengarahkan ummat agar siap dan mampu memikul tugas da‛‛wah Islamiyah ke

seluruh dunia. Pandangannya itu didasrkan pada pendapatnya bahwa Allah SWT telah mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan memberi peringatan, sehingga segenap manusia hanya mengikuti Allah dan Rasul-Nya saja.

Konsep kurikulum yang dibangun Ibnu Taimiyah didasarkan pada falsafah dan tujuan pendidikan yang dikemukakannya di atas. Menurutnya bahwa kurikulum atau materi pelajaran yang utama yang harus diberikan kepada anak didik adalah mengajarkan putera-puteri kaum Muslimin sesuai yang diajarkan Allah SWT kepadanya, dan mendidiknya agar selalu patuh dan tunduk kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Apa yang diperintahkan Allah SWT itu amat banyak cakupan dan cabangnya yang meliputi urusan agama dan urusan kerja, yang secra keseluruhan harus dicapai dengan tujuan pendidikan. Sejalan dengan ini, Ibnu Taimiyah menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapainya, yang secara ringkas dapat dikemukakan melalui empat tahap berikut.

Pertama, kurikulum yang berhubungan dengan mengesakan Allah SWT (*at-tauhid*), yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah SWT yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang ada di jagat raya dan diri manusia sendiri. *Kedua*, kurikulum yang berhunbungan dengan mengetahui secara mendalam (*ma'rifat*) terhadap ilmu-ilmu Allah SWT, yaitu pelajaran yang ada hubungannya dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk Allah SWT. *Ketiga*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang mendorong manusia mengetahui secra mendalam terhadap kekuasaan Allah SWT,

yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan mengetahui pembagian makhluk Allah SWT yang meliputi berbagi aspeknya. *Keempat*, kurikulum yang berhubungan dengan upaya yang medorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah SWT, yaitu dengan melakukan penelitian secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam (Jawawi, 2021:39).

BAB 11
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IKHWAN AS-SHAFA

A. Riwayat Hidup

Ikhwan al-Safa adalah perkumpulan para mujtahidin dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Organisasi ini didirikan pada abad ke-4 H/10 M (Anonimous, 2002: 192). Di Kota Basrah disebut juga b*rethren of purity and brethren of sincerity* (Jamaludin, 1983: 90), *khullan al-wafa, ahl 'adl, abna al-hamdi (the brethren of purity, the faithful friends, the men of justice and the sons deserving praiseworthy conduct)* atau dengan sebutan singkat ikhwanuna atau juga auliya Allah. Organisasi ini berasal dari Shi'ah Ismailiah yang terlibat dalam propaganda politik secara rahasia sejak meninggalnya imam mereka, Isma'il bin Ja'far al-Siddiq, tahun 760 H (Hitti, 1970: 372). Ketika Shi'ah menjadi madhhab penguasa, kelompok ini muncul ke permukaan meski tetap mempertahankan kerahasiaan gerakannya (Mubarak, tt: 71-72).

Ikhwan al-Shafa (persaudaraan suci) adalah nama yang disematkan pada sekelompok pemikir yang berwawasan liberal yang aktivitasnya menggali dan mengembangkan sains dan filsafat dengan tujuan tidak semata-mata hanya untuk kepentingan sains itu sendiri, melainkan untuk memenuhi harapan-harapan lainnya, seperti terbentuknya komunitas etika-religius dan mempersatukan berbagai kalangan dalam sebuah wadah yang selalu siap memperjuangkan aspirasi mereka.

Ikhwan al-Safa mempunyai arti solidaritas kesucian atau teman-teman yang saling mencintai dan menyayangi. Kata Ikhwan al-Safa seringkali digabungkan dengan Khullan al-Wafa. Secara bahasa, kata tersebut diambil dari kata safa dan wafa, artinya murni, bersih dan sempurna. Penggunaan istilah tersebut diambil dari sebuah buku yang berjudul *"kalilah wa dimnah*" yang terdapat dalam bab *"al-hamamah al-mutawwaqah"* di mana di dalamnya menerangkan tentang sifat-sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh Ikhwan al-Safa (http://www.iep.utm.edu./i/Ikhwan.htm). Mereka menyebut diri mereka dengan empat sifat yang menjadi kebanggaannya yaitu: Ikhwan al-Safa, khulan al-wafa, ahl 'adl dan abna al-hamdi. Artinya mereka adalah orang-orang yang jujur dan ikhlas (Latif, tt: 29). Pendapat lain mengatakan bahwa kata Ikhwan al-Safa diambil dari kata safwat al-ukhuwwah artinya solidaritas kesucian. Sesama jamaah Ikhwan al-Safa adalah saudara, kumpulan orang-orang terpilihyang suci, saling mencintai, menghormati satu dengan lainnya dan orang-orang yang terbaik dalam bidang mu'amalah.

Ikhwan al-Safa memiliki karya yang monumental yaitu ensiklopedi *Rasa'il Ikhwan al-Safa*. Didalam karyanya ini, Ikhwan al-Safaberupaya mensistematisasikan tema-tema filosofis dalam tradisi ilmiah Islam. Karya ini diyakini sebagai salah satu ensiklopedi ilmiah paling awal di dunia Islam selain yang ditulis oleh al-Farabi yang berjudul *Hisa al-Ulum* dan oleh Abu Hatim Muhammad ibn al-Hibban Busti yaitu kitab *Wasf al-Ulum*. *Rasa'il Ikhwan al-Safa*ini adalah ensiklopedia ilmiah ketiga yang ditulis dalam tradisi ilmiah Islam (Darraz, 2012: 140).

Kelompok Ikhwan al-Safa mengklaim dirinya sebagai kelompok non-partisan, objektif, ahli pecinta kebenaran, elit intelektual dan solid-kooperatif. Mereka mengajak masyarakat untuk ikut bergabung ke dalam kelompoknya yang (dengan bergabung) akan menjadi anggota kelompok orang-orang yang mulia, jujur, objektif, bermoral profetik dan bercita-cita luhur.

B. Desain Pemikiran

Ikhwan al-Safa lebih banyak memperhatikan bidang pendidikan. Mereka mengutamakan pengajaran dan pendidikan dalam rangka pembentukan pribadi, jiwa, dan akidah. Munculnya Ikhwan al-Safa berawal dari sebuah keprihatinan dalam pelaksanaan dalam ajaran akidah Islam yang terpengaruhi oleh ajaran yang berasal dari luar Islam dan juga untuk menumbuhkan kembali rasa kecintaanterhadap ilmu pengetahuan di kalangan umat Muslim. Ikhwan al-Shafa memiliki karya yang monumental yaitu ensiklopedi *Rasa'il Ikhwan al-Safa*. Didalam karyanya ini, Ikhwan al-Safa berupaya mensistematisasikan tema-tema filosofis dalam tradisi ilmiah Islam (Saputra, 2020: 157).\

Ikhwan al-Safa mencoba untuk menyampaikan berbagai ilmu apa saja yang perlu dipelajari, serta bagaimana hubungan antara satu ilmu dengan banyak ilmu yang lain. Ikhwan al-Safa mengklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yakni antara lain: ilmu keterampilan atau pendahuluan, ilmu agama, dan filsafat.Ikhwan al- Safa menolak adanya dikotomi antara sains (ilmu pengetahuan) dan ajaran tauhid (ilmu Agama). Ikhwan al-Safaberpendapat bahwa Agama dan Ilmu rasional atau sains adalah dua aspek Ketuhanan yang memiliki kesamaan dalam

mencapai tujuan tertinggi. Keduanya hanya berbeda dalam hal furu' ataucabang, karena tujuan tertinggi dalam ilmu rasional atau filsafat ini adalah menyerupai Tuhan dengan cara mengenal-Nya dan mengaplikasikannya dengan berbagai tindakan yang baik bersama masyarakat, sedangkan Agama sendiri memberikan jalan dan petunjuk untuk mendapatkan cara agar sampai menuju Tuhan. Oleh karena itu Ikhwan al Safa berusaha memadukan (*at-Tawfiq*) antara agama dengan filsafat dan juga antara berbagai agama yang ada.Apabila dipertemukannya antara Syari'at Arab dan filsafat Yunani, maka akan menghasilkan sebuah kesempurnaan.

Dilihat dari cara perolehannya, pengetahuan secara garis besarnya dikelompokkan menjadi dua bagian oleh Ikhwan al-Shafa, yaitu: (1) *Ma'rifat al-'aql al-gharizy*, yaitu pengetahuan yang dimilki manusia tanpa proses belajar. Pengetahuan jenis ini, pada hakikatnya tidak disebut pengetahuan, tetapi ia merupakan dasar bagi pengetahuan dan pangkal otak bagi pengajaran. Setiap manusia mempunyai pengetahuan semacam ini. (2) *Al-'ilm al-mustafad al-muktasab*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar-mengajar. Jenis pengetahuan inilah yang biasa disebut *al-ma'rifat* atau *al-'ilm* (Safa, 1994: 31-33).

Bagi Ikhwan al-Shafa, pengetahuan manusia ada yang bersifat instinktif, di samping itu juga ada pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui proses belajar. Pengetahuan jenis ini terdiri atas dua macam pula, yakni: (a) *Khabariyy*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemberitaan, baik secara lisan maupun tulisan. Pengetahuan jenis ini mencakup hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan yang dilakukan oleh

pancaindera. (b) *Nazhariyy,* yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia dengan penggunaan akal pikirannya, yang merupakan kelanjutan pengetahuan indrawi atau pengetahuan *al-'aql al-ghariziyy* (Aninomous, 2009: 309).

BAB 12
PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL BANA

A. Biografi

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Banna. Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 M, di Al-Mahmudiyah Mesir. Tanggal kelahirannya diperkirakan 25 Sya'ban 1324 H/14 Oktober 1906 M, dan wafat pada tanggal 13 Februari 1949 M. Beliau sepenuhnya hidup pada masa tirani kekuasaan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis.

Hasan Al-Banna lahir pada tanggal 14 Oktober 1906 di Almahmudiyah, sebuah Kota kecil di propinsi Buhairah, kira-kira 9 mil dari arah barat daya Kota Kairo. Hasan Al-Banna lahir di keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat. Ayahandanya bernama Syeikh Ahmad Abdurrahman al-Banna yang lebih terkenal dengan panggilan As-Sa'ati, atau si tukang arloji yang kelak keahlian itu diturunkan kepada putranya Hasan Al-Banna. Selain bekerja sebagai tukang reparasi arloji, syeikh Ahmad juga menjadi Muadzin dan guru agama di masjid kampungnya. Beliau adalah sosok yang sangat disegani oleh sejumlah besar ulama Mesir sebab kedalaman ilmu beliau terutama dalam menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu bahasa dan sekaligus penghafal Qur'an. Bahkan Syeikh Ahmad ini pernah belajar di Al-Ahzar pada masa Syeikh Muhammad Abduh (Mitchell, 2005: 3).

Saat berusia 13,5 tahun Al-Banna melanjutkan jenjang pendidikan di *Madrasah al Mu'allimûn al-Awwaliyah* di Damanhur. Ada dua kendala dalam upaya pendaftaran di Madrasah ini. Pertama kendala usia, hal ini karena usia Al-Banna baru 13,5 tahun sedangkan usia minimal untuk dapat diterima di madrasah ini 14 tahun. Kedua, kendala hafalan Al Qur'an. Syarat untuk dapat diterima di madrasah ini haruslahsudah hafal 30 juz, sedangkan hafalan Al-Banna masih kurang seperempat al Qur'an. Al-Banna bisa terdaftarsebagai siswa Madrasah Al Mu'allimin karena mendapat dispensasi dari kepala sekolah. Al-Banna berjanji untuk segera menyelesaikan hafalan tersebut (Kholik, 1999: 34).

Pada masa belia ini pula Al-Banna menyaksikan untuk pertama kalinya halaqah dzikir, sebuah ritual sufi yang dilaksanakan oleh Tarekat Al-Ikhwan Al-Hashafiyah (Persaudaraan *Hashafiyah*). Karena begitu terkesan, Al-Banna masuk menjadi anggota tarekat ini selama dua puluh tahun berikutnya, dan ia tetap memegang teguh ajaran sufisme dalam arti khusus selama hidupnya (Mitchell, 2005: 3). Al-Banna terwarnai oleh metode Al-Hashafiyah dalam melakukan tarbiyah ruhiyah. Selain mengajarkan dzikir, wirid, kajian kitab ihya, sholat jamaah, puasa senin kamis, serta kunjungan persaudaraan, salah seorang pendidik tarekat itu yang bernama Syeikh Muhammad Abu Syausyah mengajak sepuluh orang diantara mereka, atau sekitar itu untuk pergi ke kuburan. Mereka berziarah kubur dan membaca wadzifah (Ruslan, 2000: 180).

Sejak di sekolah menengah Hasan sudah terpilih sebagai ketua Jam'iyatul Ikhwanil Adabiyah, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan dan

sebagai ketua Jam'iyatul Man'il Muharramat, semacam serikat pertobatan serta pendiri dan sekretaris I Jam'iyatul Hasafiyah Khairiyah semacam organisasi pembaharuan. Kemudian ia juga menjadi anggota Makarimul Akhlaqil Mukarramah yaitu Perhimpunan Etika Islam (Kholiq, 1999: 254).

Di Damanhur Al-Banna semakin aktif mengikuti tarekat sufi. Sejak saat itu, pemikiran Al-Banna banyakdipengaruhi oleh ajaran-ajaran sufisme terutama ajaran figur puncak sufisme, yaitu Abu Hamid Al Ghazali (1058-1111 M). Pandangan Al Ghazali terhadap pendidikan yang ia baca dari kitab *Ihyã' 'Ulûm al-din* membuat Al-Banna berpandangan bahwa melanjutkan pendidikan formal adalah hal yang sia-sia. Pada tahun terakhir pendidikannya di Madrasah Muallimin, Al-Banna mengalami pertentangan batin dalam dirinya antara kecintaan menuntut ilmu dan keyakinan akan faedah menuntut ilmu bagi individu maupun masyarakat, serta pandangan Al Ghazali yang menganjurkan cinta kepada sains dan ilmu pengetahuan (demi sains dan ilmu pengetahuan itu sendiri), dan pandangan yang mengatakan bahwa menuntut ilmu terbatas pada hal-halyang diperlukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama dan meraih kehidupan yang lebih baik.

Salah satu guru Al-Banna berhasil menyingkirkan keraguan-keraguan tersebut dan Al-Banna bersedia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada tahun 1923, saat Al-Banna berusia 16 tahun ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Mu'allimin dan pada tahun yang sama ia masuk ke*Dãrûl 'Ulûm* Kairo.*Dãr al 'Ulûm* didirikan pada tahun1873 M sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains), di samping ilmu-ilmu agama

tradisional yang menjadi spesialisasi lembaga pendidikan tradisional dan klasik Al Azhar. *Dãr al 'Ulûm* menjadi sekolah tinggi keguruan yang utama, dan dengan berkembangnya sistem universitas sekuler di Mesir, Al Azhar menjadi semakin bertambah tradisional. Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al-Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Al Azhar dan*Dãr al 'Ulûm* yang melatih diri berkhotbah di masjid-masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al-Banna sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha, dan aktif membaca *al Manãr* dan berkenalan dengan murid-murid Abduh lainnya.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah agama Madrasah Ar-Rasyid Ad-Diniyyat, lalu ia melanjutkan belajar ke sekolah menengah pertama di Al-Mahmudiyat. Tahun 1920 ia melanjutkan belajar ke Madrasah Al-Mu'allimin Al-Awaliyat, sekolah guru tingkat pertama, di Damanhur. Lalu tahun 1923, ia pindah ke Kairo dan belajar di Dar Al-Ulum sampai selesai pada tahun 1927. Di sini ia mempelajari ilmu-ilmu pendidikan, filsafat, psikologi dan logika, serta ia juga tertarik pada masalah-masalah politik, industri, dan olahraga.

Setelah lulus dari Dar Al-Ulum, dengan predikat cumlaude, lalu ia diangkat menjadi guru di salah satu sekolah menengah di kota Ismailiyah, daerah terusan Suez. Menjadi guru adalah cita-cita Hasan al-Banna sejak kecil. Karena guru menurut Hasan al-Banna merupakan sumber cahaya terang benderang yang dapat menerangi masyarakat.

Hasan Al-Banna adalah tokoh besar pendiri dan penggagas ikhwanul Muslimin, tentunya tokoh besar yang disematkan kepada beliau tidak terlepas dari karya-karyanya yang monumental. Adapun dari sekian banyak karya ilmiah Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut (Jannah, 2017: 71-73):

1. *Risalah Ta'lim.* Buku adalah peninggalan paling berharga Hasan Al-Banna, merupakan buah pandang yang bernash dan jitu terhadap perjalanan sejarah, realitas umat, dan pemahamannya yang akurat tentang nash-nash syariat. *Risalah Ta'lim* terdiri atas mukadimah, dua bagian sub judul; 'Rukun-rukun Bai'at dan Kewajiban-kewajiban seorang Mujahid', dan penutup.
2. *Usul Isyrin, Usul Isyrin* adalah salah satu tulisan yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, yang merupakan hasil karya yang sangat penting, karena kitab ini mengandung beberapa perkara yang wajib dipercayai dan diketahui oleh setiap Muslim dan wajib diikuti dalam perilaku dan tindak-tanduknya; baik untuk menjalin hubungan yang erat kepada Khaliq-Nya dan untuk menjalin hubungan yang erat terhadap sesama manusia. Di dalam *Usûl Isyrn* ini, imam Hasan Al-Banna menerangkan berbagai perkara yang tidak sepatutnya terjadi perselisihan pendapat (pertikaian) dalam hal-hal yang berkenaan dengan aqidah, karena aqidah harus difahami sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an al-Karim dan Sunnah An-Nabawiyah. Sehingga setiap Muslim dapat memahami Islam sebagaimana yang patut difahami tanpa menambah atau menguranginya sedikitpun dari apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT dan disampaikan oleh Rasul-Nya.

Hasan Al-Banna dalam*Usûl Isyrin* juga menerangkan bahwa di dalam Islam terdapat hal-hal yang dibenarkan untuk beberapa pendapat disamping perkara-perkara yang tidak boleh berbeda pendapat tadi. Hasan Al-Banna menyerukan kepada para Ikhwan Muslimun hendaknya membaca dan mengulang-ulang buku ini sehingga dapat memberikan pencerahan, pemahaman terhadap ajaran Islam dan memperkuat ukhuwah terhadap sesama umat Muslim. Kemudian hal-hal yang telah diketahui dan difahami dari ajaran-ajaran Islam tersebut hendaklah diamalkan. Dan setiap amalan tersebut hendaklah dapat membentuk jiwa dan membina diri dalam suasana Islami; karena beramal dalam usaha pembentukan pribadi adalah cara yang dapat membentuk jiwa. Inilah jalan yang dilalui oleh para sahabat Nabi yang mulia karena mereka beramal dengan apa yang diketahui.

3. *Mu'akirat ad-da'wah wa-dai'yah'* (Catatan Dakwah dan Pendakwah) Inilah hasil karyanya yang terulung. Buku ini terbagi kepada dua bagian. Bagian pertama menyentuh kehidupan pribadinya dan bagian kedua pula ialah mengenai kegiatan Al-Ikhwan Al-Muslimun.

4. *Syarahan-syarahan Imam Hasan Al-Banna,* Buku ini mengandung syarahan dan kuliah Hasan Al-Banna, ini merupakan satu khazanah ilmu.

5. *Maqãlat $asan Al-Banna,* Buku ini ialah himpunan nasihat-nasihat dan arahan-arahan Imam Hasan Al-Banna kepada sahabat-sahabat dan para anggota Al-Ikhwan al-Muslimun.

6. *Al-Ma'cûrãt,* Buku ini ialah himpunan do'a-do'a dan zikir yang disusun oleh Hasan Al-Banna sendiri.*Al-Ma'cûrãt*

dibaca beramai-ramai oleh para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun sebelum sholat magrib. Ia merupakan pembaharuan ikrar mereka kepada Allah SWT dalam menjalankan dakwah Islamiah yang diyakini Al-Ikhwan Al-Muslimun.

7. *Majmû'ãh Rasãil* (Kumpulan Surat-Surat) adalah karya monumental Imam Hasan Al-Banna yang menjadi rujukan penting bagi pergerakan Al-Ikhwan al-Muslimun. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah pergerakan yang memberikan inspirasi bagi kebangkitan kaum muslimin di berbagai Negara. Karena itu para aktivis Islam perlu mengkajinya, agar mendapatkan gambaran dan contoh konkrit dalam mengusung Kebangkitan Islam Kontemporer.

8. *Rasãil-Al-Imãmu-Syahid'*. Buku ini ialah himpunan beberapa makalah yang disusunnya pada waktu-waktu tertentu sepanjang hayatnya. Buku ini terbagi kepada judul-judul yang berikut:

   a. *Risãlatu Ta'lim*, Buku kecil ini berisi tentang arahan-arahan kepada anggota yang memasuki gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang telah berbai'ah. Dalam buku kecil ini, dia menjelaskan 10 dasar Bai'ah. Seterusnya Imam Hasal Al-Banna menerangkan segala kewajiban ahli-ahli Al-Ikhwan Al-Muslimun di dalam semua bidang kehidupan setelah melakukan*bai'at* beliau juga menetapkan peraturan-peraturan yang perlu diikuti dan yang patut ditinggalkan.

b. *Risalah Jihad'*. Makalah ini menerangkan kewajiban, kepentingan dan kelebihan jihad. Imam Hasan Al-Banna menulis makalah ini ketika para relawan Al-Ikhwan Al-Muslimun' melancarkan jihad terhadap Yahudi Palestina manakala ini merupakan panduan untuk para mujahidin Islam

c. '*Da'watuna Fi Taauri Jadid'*. Makalah ini bermaksud 'Dakwah kami di tahap baru'. Makalah ini ditulis ketika gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun sedang berkembang. Walau para penentang juga menyatakan keraguan mereka terhadapnya namun Hasan Al-Banna juga menjelaskan, setiap kecaman yang ditujukan kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun oleh para penentangnya. Beliau menerangkan bahwa gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun ini bersifat universal mencakup umat manusia. Makalah ini juga menerangkan pendapat Al-Ikhwan Al-Muslimun mengenai faham kebangsaan Mesir, faham kebangsaan Arab, faham orientalisme (ketimuran) dan faham Universalisme yang sedang melanda Mesir. Berhubung dengan perkara ini, Al-Ikwan Al-Muslimun berpendapat seperti berikut: 'Kami ingin menegakkan sebuah Negara Islami di Mesir. Negara Islam ini akan mengamalkan dasar-dasar Islam; menyatukan orang-orang Arab dan menyelamatkan umat Islam di seluruh dunia dari penindasan dan kekejaman. Di samping itu, Negara Islam ini akan menyebarkan Islam dan menguatkan Undang-Undang Allah SWT.

9. *‘Ar-Rasail Ats-Tsalasah’* Karya Hasan Al-Banna yang ini pula terdiri dari 3 makalah. Judul makalah yang pertama ialah ‘Apakah tugas kita?. Judul makalah yang kedua ialah ke arah mana kita menyeru manusia?. Judul makalah yang ketiga pula ialah ‘Risalah Cahaya’. Sebenarnya makalah yang ketiga itu ialah surat Hasan Al- Banna kepada Raja Mesir Shah Faruq, Perdana Menteri Mesir Nihas Pasya dan para pemimpin Negara-negara muslim yang lain. Surat tersebut ditulis tahun 1936. Surat ini menerangkan dengan panjang dasar-dasar Islam, kebudayaan Islam. Beliau menyatakan kesalnya karena orang-orang Islam telah mengamalkan cara hidup Barat sedangkan mereka mempunyai dasar faham (*ideology*) mereka sendiri yang lebih hebat, beliau juga membuat perbandingan antara cara hidup Islam dengan cara hidup Barat. Sebagai kesimpulan, beliau menegaskan bahwa hanya Islamlah sebagai solusi segala masalah yang menjamin kemajuan sebuah Negara.

10. Perbandingan di antara yang dahulu dan sekarang. Makalah ini ialah pertama sekali ditulis oleh Imam Hasan Al-Banna. Dalam makalah ini, beliau menerangkan dasar-dasar Islam dan ciri-ciri pembaharuan ummah. Pada peringkat awal, beliau membincangkan Negara Islam pertama yang berlandaskan Al-Qur’an di bawah pimpinan baginda Rasulullah Saw sendiri. Berikutnya, beliau menyentuh sebab-sebab kejatuhan umat Islam akhirnya beliau menyatakan bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun mengajak manusia kepada kesejahteraan yang berkekalan.

11. *‘Risãlatu Mu’tamarul Khãmis’*

Makalah ini merupakan syarahan Hasan Al-Bannadi dalam Muktamar ke 5 Al-Ikhwan Al- Muslimun dalam syarahannya ini beliau menilai kembali pencapaian Al-Ikhwan Al-Muslimun sepanjang 10 tahun meliputi 3 hal:

a) Matlamãt Al-Ikhwãn Al-Muslimûnul dan corak (uslub) dakwahnya;

b) Dasar-dasar dan cara-caraAl-Ikhwãn Al-Muslimûn;

c) Sikap dan dasarAl-Ikhwãn Al-Muslimûn terhadap berbagai pertumbuhan dan dasar-dasar faham lain di Mesir

12. ‘Al-Ikhwãn al-Muslimûn di bawah panji-panji Al-Qur’an

B. Pemikiran Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term kata *‘at-tarbiyah, at-ta’lim, at-tahzib, ar-riyadhah.’,* dan lain-lain. Hasan al-Banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan *al-tarbiyah’* dan *al-ta’lim. Al-Tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata *al-tarbiyah’* ini, Hasan al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan *qalb.* Sedangkan *al-Ta’lim* adalah proses transper ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif. Sifat dan sikap positif yang dimaksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan, dan keteguhan.

1. Tujuan Pendidikan

Yang paling relevan dengan kajian kita adalah tujuan pendidikan pada tingkat individu karena individu merupakan sasaran utama dalam program pendidikan. Menurut Hasan al-Banna, tujuan pendidikan pada tingkat individu mengarah pada beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

a. Setiap individu memiliki kekuatan fisik sehingga mampu menghadapi berbagai kondisi lingkungan dan cuaca.

b. Setiap individu memiliki ketangguhan akhlak sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.

c. Setiap individu memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

d. Setiap individu memiliki kemampuan bekerja dalam dunia kerjanya.

e. Setiap individu memiliki pemahaman akidah yang benar berdasarkan Alquran dan Sunnah.

f. Setiap individu memiliki kualitas beribadah sesuai dengan syariat Allah dan rasul-Nya,

g. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memerangi hawa nafsunya dan mengokohkan diri di atas syariat Allah melalui ibadah dan amal kebaikan.

h. Setiap individu memiliki kemampuan untuk senantiasa menjaga waktunya dari kelalaian dan perbuatan sia-sia.

i. Setiap individu mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain.

2. Materi

Menurut Hasan Al-Banna, materi pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga momentum materi, yaitu materi pendidikan akal, pendidikan jasmani, dan materi pendidikan hati. Ketiganya menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Pertama, materi pendidikan akal. Potensi akal merupakan potensi yang cukup urgen pada diri seseorang karena ia sebagai dasar pemberian beban hukum, dan sebagai tolok ukur penentuan balasan baik dan buruk bagi perbuatannya. Oleh karena itu, akal manusia membutuhkan beberapa materi ilmu pengetahuan agar mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Hasan Al-Banna memberikan perhatian yang cukup serius terhadap perkembangan akal anak didik. Ilmu pengetahuan agama dan cabang-cabangnya merupakan materi pendidikan yang dapat mengembangkan potensi akal anak didik. Adapun materi pendidikan akal terdiri atas ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan alam, dan ilmupengertahuansosial beserta cabang-cabangnya. Materi ilmu pengetahuan agama sebagai dasar pertama bagi anak didik sebelum ia mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Namun, ketiga materi tersebut hendaknya dipelajari oleh anak didik untuk mencapai ma’rifatullah.

Kedua, pendidikan jasmani. Potensi jasmani dengan berbagai anggotanya pada diri seseorang sangat membutuhkan pemeliharaan dan penambahan kualitas perkembangannya. Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan terhadap semua anggota jasmani merupakan wujud nyata dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan.

Ketiga, materi pendidikan hati (qalb). Potensi qalb atau hati pada anak didik menjadi perhatian penting dalam pendidikan Hasan Al-Banna, karena salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk menghidupkan hati, membangun, dan menyuburkannya. Kekerasan dan kebekuan hati merupakan penghambat dalam memperoleh ilmu pengetahuan, yang tujuannya tiada lain adalah untuk mencapai ma'rifatullah.

3. Metode

Sekolah ini bukan pendidikan formal. Ia hanya usaha yang dilakukan oleh seorang anggota Ikhwan dengan mengumpulkan anak-anak kampung yang cabang organisasinya berada pada dua jam sebelum sholat jum'at. Ia mulai dengan program studi melalui kisah-kisah, pelatihan, olah raga, dan nasyid. Bila sholat hampir tiba, dengan berbaris mereka keluar menuju masjid. Disana sang ustadz mengenalkan kepada anak-anak itu cara berwudhu dan sholat secara praktek. Adapun metode yang diterapkan dalam pendidikan spiritual dan moral disekolah ini dilakukan melalui:

1) Metode Praktik

Praktek ibadah (bersuci, wudhu, sholat, puasa bagi anak-anak yang telah mampu) juga membentuk kebiasaan-kebiasaan moral yang terpuji. Misalnya, aksi kebersihan, menyantuni orang-orang miskindan kaum *dhuafa*'.

2) Metode Kisah.

Kisah- kisah yang sesuai dengan anak- anak berusia 7 tahun hingga baligh. Ustadz harus memperhatikan aspek–aspek edukatif dalam pemaparannya. Mulai dari kisah-kisah daerah hingga kisah-kisah nasional yang diorientasikan kepada penanaman jiwa kebanggaan dalam sejarahnya. Setelah itu, diberi kisah-kisah Islami dengan segala ragamnya, mulai dari sirah Nabi saw, kisah para sahabat, perang penaklukan, kisah pahlawan kecil dan sebagainya.

3) Metode *Anasyid*

Nasyid-nasyid yang berorientasi kepada penguatan jiwa keagamaan, menanamkan sifat-sifat utama dan rasa patriotisme. Nasyid yang diajarkan banyak macamnya, ada nasyid religius, patriotik, moral, dan etika, kebersamaan tentang alam dan tentang keindahan. Pembina harus mengikuti metode pengajaran tertentu dalam mengajar anak-anak.

4) Metode *Hiwar*

Drama dan dialog, yakni dengan mengutip penggalan kisah yang telah ditunjukkan sebelumnya atau penggalan nasyid atau cerita yang dibuat khusus untuk diperagakan anak-anak.

5) Metode Hafalan

Mahfudhat (hafalan). Ini dimaksudkan untuk menimbulkan pengaruh tertentu, bukan untuk membebani. Materi hafalan bekisar pada surat-surat Al-Qur'an dan hadits–hadits nabi, serta nastid-nasyid pilihan, yang dapat mendorong pada keutamaan-keutaman akhlak. Metode pendidikan moral Al-Banna Sistem pendidikan Madrasah Hasan Al–Banna memandang aspek moral (akhlak) sebagai aspek yang terpenting yang dianggap sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Bahkan Hasan Al-Banna menganggapnya sebagai "tongkat komando perubahan". Karena tidak mungkin seorang yang alim dan luhur kedudukannya bisa mempunyai kedudukan dan kenfaatan dimata manusia dan Allah SWT jika tidak dibarengi dengan Moral (ahlak) yang bagus.

4. Evaluasi

Evaluasi sebagai salah satu komponen pendidikan sasarannya adalah proses belajar mengajar. Namun bukan berarti evaluasi itu hanya tertuju kepada hasil belajar murid, ia juga bisa meramalkan tentang keuntungan yang diperoleh melalui penyelenggaraan yang tepat dalam merumuskan tehnik-tehnik (Crow, 1987: 5). Dalam pelaksanaan evaluasi, ada beberapa hal yang muncul dari pemikiran Hasan Al

Banna di antaranya yang paling penting sekali adalah kejujuran. Untuk membentuk sifat jujur di dalm diri peserta didik, ia menerapkan sebuah model evaluasi "*al-muhasabah"* sebagai sebuah metode untuk membentuk sikap percaya diri sendiri, yaitu membuat pertanyaan-pertanyaari'yang ditujukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri dan ia sendiri yang harus menjawabnya dengan "ya" atau "tidak". Introspeksi hanya dilakukan sendiri tidak memerlukan pengawasan orang lain. Tujuannya adalah menanamkan kepercayaan pada diri sendiri (Al-Qardhawi, tt: 33).

Untuk membentuk jiwa yang jauh dari kecurangan, Hasan Al Banna menanamkan keyakinan kepada mereka bahwa Allah selalu menyertai mereka. Sedangkan dari aspek tujuan evaluasi adalah untuk menjadi sarana kenaikan *manzilah* (kedudukan). Oleh karena itu, apapun bentuk ujian terhadap manusia seluruhnya bersifat positif. Itulah sebabnya Hasan Al Banna selalu melihat sebuah bencana yang menimpa umat sebagai sebuah ujian diri. Evaluasi kinerja sebagai seorang yang menapaki jalur dakwah dan pendidikan.

C. Pendidik dan peserta didik

Kehangatan hubungan antara seorang pendidik dengan anak didik merupakan suatu hal yang krusial yang mestinya diwujudkan dalam pendidikan, sebab hal itu menurut sebuah penelitian akan memberikan pengaruh positif terhadap usaha belajar siswa/anak didik (Prayitno, 1990: 578). Jika dianalisis secara seksama pemikiran Hasan Al Banna yang tertuang dalam

karyanya yang cukup monumental itu, melahirkan kesan bahwa beliau itu boleh dikatakan tidaklah seorang teoritisi yang hanya bergelut dengan pemikifan tanpa aplikasi di dunia nyata. la sebenarnya lebih dekat dikatakan sebagai seorang praktisi lapangan. Implementator dari setiap gagasan yang ia petik dan ia pahami dari isyarat-isyarat Qur'ani. Pandangan semacam ini identik dengan pendapat Shalaluddin Jursyi, menurutnya, Hasan Al Banna itu lebih menonjol kemampuan memimpinnya dan mendidik umat dengan berbagai kecakapan yang dimilikinya dan ia selalu berperan sebagai orang tua dalam hubungannya dengan para pengikutnya (Jursyi, 2004: 60).

Suatu hal yang rasanya perlu dicatat terutama bagi pengelola pendidikan terutama bagi orang-orang yang berkiprah di dunia pendidikan. Menurut beliau, hendaklah ditangani oleh orang yang punya kekuatan jiwa, tekad yang kuat dan semangat yang tegar. Memiliki kesetiaan yang utuh, bersih dari sikap lemah dan jauh dari sifat munafik. Punya sifat rela berkorban, tidak mudah diperdayakan oleh hal-hal material, dan jauh dari sifat serakah.82 Seluruhnya merupakan kompetensi kpribadian yang hams dimiliki setiap individu yang bergerak dalam dunia pendidikan. Hal yang perlu diteladani dari pemikiran Hasan Al Banna terutama dalam hal hubungan pendidik dengan peserta didik yang merupakan gambaran kompetensi kepribadian adalah, mendidik dengan hati dan selalu mendoakan anak didik. Dalam hal kelemahlembutan, Saiful Islam anak kedua dari Hasan Al Banna-Sekjen Aliansi Advokat dan anggota Parlemen Mesir menuturkan: “Ayah mengajari kami dengan penuh cinta kasih, ketulusan, kelembutan dan penuh rasa harap (Aulia, 2007: 39).

BAB 13
PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD ABDUH

A. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh lahir pada 1266 H/ 1850 M di Mahallat Nashr, Bukhaira, Mesir. Nama lengkapnya Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah. Ia berasal dari keluarga kebanyakan, tidak kaya ataupun keturunan bangsawan. Ayahnya adalah seorang petani. Ketika saudara-saudaranya dititahkan menggeluti usaha pertanian, Abduh justru ditugaskan untuk terus menuntut ilmu. Mungkin pilihan itu sekadar kebetulan. Namun, bisa jadi hal itu karena ia sangat dicintai orang tuanya (Ghofur, 2008: 139). Muhammad Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya menurut riwayat berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar Ibn Al-Khattab. Abduh Hasan Khairullah kawin dengan ibu Muhammad Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa. Ketika ia menetap di Mahallah Nasr, Muhammad Abduh lahir dan menjadi dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ibu-bapa yang tak ada hubungannya dengan didikan sekolah, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh (Nasution, 1987: 58-59).

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir, teolog, dan pembaru dalam Islam di Mesir yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kapan dan di mana Muhammad Abduh lahir tidak diketahui secara pasti, karena ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat

lahir anak-anaknya. Tahun 1849 M / 1265 H adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal lahirnya (Nasution, 1987: 58). Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir, diperkirakan di Mahallat Nasr. Bapak Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn al-Khattab.

Muhammad Abduh di suruh belajar menulis dan membaca setelah mahir, ia diserahkan kepada satu guru untuk dilatih menghafal Al-Qur'an. Hanya dalam masa dua tahun, ia dapat menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Kemudian, ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Masjid Syekh Ahmad di tahun 1862, setelah dua tahun belajar, ia merasa tidak mengerti apa-apa karena di sana menggunakan metode menghafal. Ia akhirnya lari meninggalkan pelajaran dan pulang ke kampungnya dan berniat bekerja sebagai petani. Tahun 1865 (usia 16 tahun) iapun menikah. Baru empat puluh hari menikah, ia dipaksa untuk kembali belajar ke Tanta. Iapun pergi, tapi bukan ke Tanta. Dia bersembunyi di rumah salah seorang pamannya, Syekh Darwisy Khadr. Syekh Darwisy tahu keengganan Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda itu supaya membaca buku bersama-sama. Setelah itu, Abduhpun berubah sikapnya sehingga kemudian ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajarannya. Selepas dari Tanta, ia melanjutkan studi di al-Azhar dari tahun 1869-1877 dan ia mendapat predikat "alim" (Syihab, 2007: 17). Di sanalah ia bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani yang kemudian menjadi muridnya yang paling setia. Dari al-Afghani yang kemudian belajar logika. Filsafat, teologi dan tasawuf.

Pendidikan Muhammad Abduh dimulai dengan belajar membaca dan menulis di rumah. Ia menghafal Al-Qur'an dalam masa dua tahun, di bawah bimbingan seorang guru yang hafal kitab suci. Pada tahun 1279 H/ 1863 M, ia dikirim orang tuanya ke Thantha untuk meluruskan bacaannya (belajar tajwid) di masjid Al-Ahmadi. Setelah berjalan dua tahun, barulah ia mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu. Karena metode pengajaran (*thariqat al-ta'lim*) yang tidak tepat, setelah satu setengah tahun belajar, Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Menurut pernyataannya sendiri, guru-guru cenderung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang *nahwu* (ilmu gramatika bahasa Arab) atau fiqh yang tidak mengerti arti-artinya. Mereka seakan-akan tidak peduli apakah murid-murid mengerti atau tidak tentang arti istilah-istilah itu. Karena tidak puas, ia meninggalkan Thantha dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali lagi belajar, tidak mau membaca buku-buku lagi (Nawawi, 2002: 22). Ia pergi bersembunyi di rumah salah satu pamannya, tetapi setelah tiga bulan di sana dipaksa kembali pergi ke Thantha. Karena yakin bahwa belajar itu tak akan membawa hasil baginya, ia pulang ke kampungnya dan berniat akan bekerja sebagai petani.

Dalam usia 20 tahun, yakni pada tahun 1282 H/ 1866 M, ia kawin dengan modal niat mau menggarap ladang pertanian seperti ayahnya. Tetapi empat puluh hari setelah perkawinannya, ia dipaksa orang tuanya kembali lagi ke Thantha. Dalam perjalan ke Thantha itu, karena panas matahari sangat menyengat, ia lari ke desa Kasinah Urin, tempat tinggal kaum kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka adalah

Syaikh Darwisy Khadr, seorang alim yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam. Ia pernah belajar ilmu tarekat kepada Sayid Muhammad al-Madani. Ia juga mempunyai perhatian besar pada bidang tafsir Al-Qur'an, dan hafal beberapa kitab penting, seperti kitab *al-Muwaththa'* dan kitab-kitab hadis lainnya.

Berkat Darwisy Khadr inilah Muhammad Abduh kembali membaca buku. Darwisy Khadr juga berusaha membantu Muhammad Abduh memahami apa-apa yang dibacanya. Atas bantuan pamannya itu, ia akhirnya mengerti apa yang ia baca. Sejak saat itulah minat bacanya mulai tumbuh, dan ia berusaha membaca buku-buku secara mandiri. Istilah-istilah yang tidak dipahaminya, ia tanyakan kepada Darwisy Khadr. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa sebab utama ia meninggalkan pelajaran pada waktu sebelumnya adalah karena ia tidak mengerti segala pelajaran yang ia terima, bukan disebabkan karena rendahnya minat untuk belajar. Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, berkat bimbingan Darwisy Khadr yang ia terima selama dua minggu, ia pergi lagi ke masjid al-Ahmadi di Thantha untuk menuntut ilmu. Sekarang ia telah mengerti, baik pelajaran yang diberikan oleh guru maupun pelajaran/ buku yang dibacanya sendiri. Karena tampak menonjol, Muhammad Abduh selalu dikerumuni teman-teman sepelajaran dan menjadi tempat mereka bertanya. Suatu ketika ia mendengar dari seorang teman secara tidak langsung, bahwa prestasi keilmuannya akan semakin meningkat apabila ia mau meninggalkan Thantha dan pergi ke Kairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar.

Maka pada bulan Syawwal 1282 H, bertepatan dengan bulan Februari 1866 M, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Keadaan Al-Azhar, ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Pendidikan tinggi di zaman itu memang belum dapat menerima ide-ide pembaruan yang dibawa Tahtawi. Metode yang dipakai di sana sama dengan yang ada di masjid al-Ahmadi di Thantha yakni masih tetap metode menghafal. Kurikulum yang diberikan hanya mencakup ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Mengenai hal ini al-Jabarti menulis bahwa seorang pembesar dari Turki, dalam dialognya dengan rektor dan ulama Al-Azhar, bertanya tentang matematika dan ilmu-ilmu dunia lainnya, yang ternyata tidak dapat mereka jawab dan kemudian mengaku tidak mengetahui ilmu-ilmu itu. Sedangkan di Turki, kata pembesar itu, banyak orang mendengar bahwa Mesir adalah pusat ilmu, tetapi tak dijumpai di Al-Azhar apa-apa yang saya cari. Rektor Al-Azhar menjawab bahwa ilmu-ilmu itu termasuk fardhu kifayah dan diajarkan oleh ulama di luar Al-Azhar. Oleh karena itu, Al-Azhar telah terlepas dari kewajiban mengajarkan ilmu-ilmu demikian.

Bahkan menurut Ahmad Amin, Al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau filsafat adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelektual bernama Syaikh Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil tampaknya kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di Al-Azhar

juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku yang dipilihnya sendiri di perpustakaan Al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik dan filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afghani (al-Asadabadi) yang datang ke Mesir pada akhir tahun 1286 H/ 1870 M (Majid, 1987: 310). Bersama-sama dengan teman-temannya, Muhammad Abduh belajar dan berdiskusi dengan tokoh pemimpin pembaruan itu.

Dengan sikap kritis itulah Muhammad Abduh menjalani studi di Al-Azhar, tidak kurang dari sebelas tahun lamanya ia habiskan untuk studi di perguruan tinggi Islam ini. Pada tahun 1293 H/ 1877 M, Muhammad Abduh menempuh ujian untuk mencapai gelar *al-'alim* (*syahadat al-'alamiyah*). Perstiwa "*mihnah*" yang dilakukan Syaikh 'Alaisy rupanya mempunyai pengaruh pada ujian yang ditempuhnya. Sebagian besar dari anggota panitia ujian adalah ulama-ulama yang tidak senang kepadanya dan mereka agaknya sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi, dalam forum ujian ternyata ia memberikan jawaban-jawaban yang luar biasa baiknya. Maka atas campur tangan rektor Al-Azhar Syaikh Muhammad al-'Abasyi, ia tidak jadi dijatuhkan dan ujiannya dinyatakan lulus dengan predikat baik-seharusnya ia memperoleh predikat amat baik. Bahkan menurut rektor, sekiranya di Al-Azhar ada yudisium *cum laude* (*derajat mumtazah*), seharusnya ia memperoleh derajat ujian ilmiah tertinggi itu.

Tahun 1879, Abduh dibuang keluar kota Kairo karena dituduh turut berperan dalam mengadakan gerakan Khadowi Taufik. Hanya setahun ia dibuang, tahun 1880 ia boleh kembali dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi

pemerintah Mesir (Nasution, 1987: 61). Di akhir tahun 1882, Ia lagi-lagi dibuang. Tapi kali ini dibuang ke luar negeri dan ia memutuskan pergi ke Beirut. Alasan pembuangan ini adalah keterlibatan Abduh dalam revolusi (pemberontakan) Urabi Pasya. Baru setahun di Beirut, dia diundang al-Afghani supaya datang ke Paris guna membentuk gerakan *al-Urwah al-Wusqa*. Tujuan gerakan ini adalah membangkitkan semangat perjuangan umat Islam untuk menentang ekspansi Eropa di dunia Islam. Terbitlah majalah *al-Urwah al-Wusqa*. Ide pemikiran berasal dari al-Afghani, sedangkan tulisan yang mengungkapkan pemikiran itu dilakukan oleh Abduh. Majalah tersebut hanya bertahan delapan bulan dengan 18 kali terbit (Nasution, 1987: 17-18). Setelah itu, ia berpisah dengan gurunya. Gurunya menuju Persia, ada juga yang mengatakan ke Rusia. Sedangkan ia sendiri kembali ke Beirut pada tahun 1885 M. di Kota ini, ia pusatkan perhatiannya pada ilmu dan pendidikan. Ia mengajar di Madrasah Sultaniah dan di rumahnya sendiri. Pelajaran tauhid yang diberikannya di Madrasah Sultaniah tersebut menjadi dasar dari *Risalah al-Tauhidnya* (Nasution, 1987: 18).

Sekembalinya dari pembuangan, di akhir tahun 1888, ia mulai aktivitasnya. Karirnya dimulai dari menjadi hakim Pengadilan Negeri kemudian menjadi penasehat Mahkamah Tinggi. Di sela-sela kesibukannya sebagai hakim ia berusaha memperbaiki pendidikan di al- Azhar. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke al-Azhar. Usahanya tidak berjalan mulus bahkan usahanya kandas. Banyak tantangan dari para ulama' yang berpegang pada tradisi lama. Tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam menafsirkan hukum

syari’at untuk seluruh Mesir. Di tahun yang sama, ia juga diangkat menjadi anggota majlis syura (Nasution, 1987: 22).

Begitu pula Abduh tidak bisa menjalankan ibadah haji hingga akhir hayatnya karena faktor politik. Akhirnya, pada 11 Juli 1905, Abduh dipanggil ke hadirat Allah setelah agak lama ia menderita kanker hati, di usia yang belum begitu tua yaitu sekitar 56 tahun (Nasution, 1987: 17-18). Abduh meninggalkan banyak karya tulis, sebagian besar berupa artikel-artikel di surat kabar dan majallah. Yang berupa buku antara lain *Durus min Al-Qur’an* (Berbagai pelajaran dari Al-Qur’an), *Risalah al-Tauhid* (Risalah Tauhid), *Hasyiyah ‘Ala Syarh al-Dawani li al- ‘Aqaid al-‘Adudiyah* (Komentar terhadap Penjelasan al-Dawani terhadap Akidah-akidah yang Meleset), *al-Islam wa al-Nasraniyah* (Islam dan Nasrani bersama Ilmu-ilmu Peradaban), Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam (Nurlelah Abbas) *Tafsir Al-Qur’an al-Karim juz ‘Amma* (Tafsir Al-Qur’an juz Amma), dan *Tafsir al-Manar* yang diselesaikan oleh muridnya Syekh Muhammad Rasyid Ridha (Anonimous, 2001: 258).

B. Desain Pemikiran

Pemikiran pendidikan Muhammad abduh ialah pada moderniasasi pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam mesti menyesuaikan dengan perkembangan zaman, baik menyesuaikan dari sisi materil maupun moril. Gagasan modernisasi pendidikan Islamnya ialah pada rekonstruksi tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidika Islam yang integral, rekonstruksi metode pendidikan yang dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan

Untuk memberdayakan sistem pendidkan Islam, Muhammad Abduh menetapkan tujuan, pendidikan Islamyang dirumuskan sendiri yakni: “Mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat”. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir.MuhaMmad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan dan dengan pendidikan spiritual diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu berpikir kritis, juga memiliki akhlak mulia dan jiwa yang bersih.

Dalam karya teologisnya yang monumental Muhammad Abduh menselaraskan antara akal dan agama. Beliau berpandangan bahwa Alquran yang diturunkan dengan perantara lisan Nabi di utus oleh Tuhan.Oleh karena itu sudah merupakan ketetapan di kalangan kaum muslimin kecuali orang yang tidak percaya terhadap akal kecuali bahwa sebagian dari ketentuan agama tidak mungkin dapat meyakini kecuali dengan akal.

2. Kurikulum Pendidikan

Sistem pendidikan yang di perjuangkan oleh Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan fungsional yang bukan impor yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan.Semua harus

memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung.disamping itu, semua harus mendapatkan pendidikan agama.

Bagi sekolah dasar, diberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung, pelajaran agama, dan sejarah Nabi. Sedangkan bagi sekolah menengah, diberikan mata pelajaran syari'at, kemiliteran, kedokteran, serta pelajaran tentang ilmu pemerintah bagi siswa yang berminat terjun dan bekerja di pemerintahan. Kurikulum harus meliputi antara lain, buku pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran dan tata cara berdebat.

Untuk pendidikan yang lebih tinggi yaitu untuk orientasi guru dan kepala sekolah, maka ia mengggunakan kurikulum yang lebih lengkap yang mencakup antara lain tafsir al-quran, ilmu bahasa, ilmu hadis, studi moralitas, prinsip-prinsip fiqh, histogarfi, seni berbicara. Kurikulum tersebut di atas merupakan gambaran umum dari kurikulum yang di berikan pada setiap jenjang pendidikan. Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad Abduh, ia menghendaki bahwa dengan kurikulum tersebut diharapkan akan melahirkan beberapa kelompok masyarakat seperti kelompok awam dan kelompok masyarakat golongan pejabat pemerintah dan militer serta kelompok masyarakat golongan pendidik. Dengan kurikulum yang demikian Muhammad Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan.

Adapun usaha Muhamad Abduh menggajukan Universitas Al-Azhar antara lain:

1) Memasukan ilmu-ilmu modern yang berkembang di Eropa kedalam al-Azhar.

2) Mengubah sistem pendidikan dari mulai mempelajari ilmu dengan sistem hafalan menjadi sistem pemahaman dan penalaran.

3) Menghidupkan metode munazaroh (discution) sebelum mengarah ke taqlid.

4) Membuat peraturan-peraturan tentang pembelajaran seperti larangan membaca hasyiyah (komentar-komentar) dan *syarh* (penjelasan panjang lebar tentang teks pembelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Dia menawarkan kepada Sekolah Modern agar menaruh perhatian pada aspek agama dan moral. Dengan hanya melahirkan aspek intelektual saja, sekolah modern hanya akan melahirkan *output* pendidikan yang merosot moralnya. Sedangkan kepada Sekolah Agama, seperti Al-Azhar, Muhammad Abduh menyarankan agar dirombak menjadi lembaga pendidikan yang mengikuti sistem pendidikan modern. Sebagai pionirnya, ia telah memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada Al-Azhar, di samping tetap menghidupkan ilmu-ilmu Islam klasik yang orisinil, seperti *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun. Karena pandangan Muhammad Abduh yang sangat mementingkan keseimbangan antara akal dan moral (Islam), maka ia mempunyai niat untuk memajukan

segala jenis pengetahuan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, Islam harus mengutamakan pendidikan non-dikotomi tersebut. Sekolah-sekolah modern perlu di buka, dimana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping ilmu pengetahuan agama. Dan ke dalam al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, dan dengan demikian dapat mencari pernyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul di zaman modern ini (Adam, 1978: 67). Cita-cita ini dimungkinkan pelaksanaannya, karena kedudukannya sebagai wakil pemerintahan Mesir dalam Dewan pimpinan Al-Azhar (Lubis, 1993: 117).

Muhammad Abduh memusatkan modernisasi pendidikan di Al-Azhar karena baginya modernisasi di Al-Azhar sama halnya dengan membenahi kondisi umat Islam secara keseluruhan, lantaran para mahasiswanya berasal dari seluruh penjuru dunia (Fahal dan Azis, 1991 21). Al-Azhar adalah pusat ilmu pengetahuan yang paling utama di Mesir, bahkan di seluruh dunia Islam. Jika sistem pendidikan di Al-Azhar dapat diperbaiki, ilmu-ilmu baru bisa masuk, dan bahkan jika Islam dapat diperbaharui dan diperbaiki mulai dari sini, maka Muhammad Abduh berharap angin perubahan akan bertiup ke seluruh Mesir, bahkan ke negeri-negeri Islam yang lain. Bagi Muhammad Abduh, Al-Azhar tidak mungkin dibiarkan seperti semula di zaman modern ini, maka dari itu Al-Azhar perlu diberi jiwa baru, karena jika tidak pasti akan runtuh (Adam, 1978: 70).

Urgensi pemikiran modernisasi Muhammad Abduh yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam,

yaitu prinsip keseimbangan dalam pendidikan Islam. Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara aspek intelektual dan aspek moral dalam sebuah sistem pendidikan Islam. dengan adanya prinsip keseimbangan dalam sistem pendidikan Islam, Muhammad Abduh yakin bahwa kaum Muslim akan dapat berpacu dengan Barat untuk menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbanginya dari segi kebudayaan. Sekiranya hal ini dapat dilakukan, kaum Muslim tidak akan tenggelam lagi dalam dunia kegelapan seperti yang pernah dialami pada abad pertengahan. Kritik dan pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan keseimbangan di atas berdasarkan pada asumsinya bahwa ilmu pengetahuan Barat modern yang menekankan aspek rasionalitas tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mengandung aspek spiritual. Bagi Muhammad Abduh keduanya tidak bertentangan, bahkan saling mendukung satu sama lain.

Pembaruan dari Muhammad Abduh bisa dicermati melalui pembenahan Al-Azhar. Pembenahan tersebut setidaknya ada lima hal:

a. Perubahan Kurikulum.

b. Ujian tahunan dengan memberikan beasiswa bagi mahasiswa yang lulus.

c. Penyeleksian buku-buku yang baik dan bermanfaat.

d. Tempo mata kuliah yang primer lebih panjang daripada mata kuliah sekunder.

e. Penambahan mata kuliah yang terkait dengan ilmu pengetahuan modern.

Pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal:

a. Pendidikan non formal

Dalam pendidikan non formal Muhammad Abduh menyebutkan usaha perbaikan (islah). Dalam hal ini Muhammad Abduh melihat perlunya campur tangan pemerintah terutama dalam hal mempersiapkan para pendakwah. Tugas mereka yang utama adalah:

1) Menyampaikan kewajiban dan pentinganya belajar
2) Mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka lupakan atau yang belum mereka ketahui.
3) Meniupkan ke dalam jiwa mereka cinta pada negara, tanah air, dan pemimpin.

Muhammad Abduh pun menekankan pentingnya pendidikan akal dan mempelajari ilmu-ilmu yang datang dari Barat. Di samping itu Muhammad Abduh menggalakkan ummat Islam mempelajari ilmu-ilmu modern.

b. Pendidikan Formal

Muhammad Abduh tampaknya menghendaki lenyapnya sistem dualisme dalam pendidikan Mesir.

Dia menawarkan kepada sekolah Modern agar memperhatikan aspek agama dan moral, dengan hanya mengandalkan aspek intelek, sekolah modern telah melahirkan output pendidikan yang merosot moralnya. Di samping pendidikan akal, ia juga mementingkan pendidikan spiritual agar lahir generasi yang mampu berpikir dan punya akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Tujuan pendidikan yang demikian ia wujudkan dalam seperangkat kurikulum sejak dari tingkat dasar sampai ke tingkat atas. Kurikulum tersebut adalah:

a. Kurikulum al-azhar

Kurikulum perguruan tinggi Al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum Al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar *output*-nya dapat menjadi ulama modern.

b. Tingkat Sekolah Dasar

Muhammad Abduh berangapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran.

c. Tingkat Atas

Upaya yang dilakukan Muhammad Abduh dengan mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan ahli dalam berbagai lapangan

administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Muhammad Abduh Perlu untuk memasukkan beberapa materi, khususnya pendidikan agama, sejarah Islam, dan kebudayaan Islam. Selain itu, Muhammad Abduh juga menyoroti keadaan dan sistem pendidikan di Al-Azhar dan menatanya kembali pada seluruh struktur kelembagaan yang berlaku di Al-Azhar, mulai dari cara mempelajari suatu ilmu dengan hafalan secara bertahap diubahnya dengan cara memahami dan menganalisis. Bahasa Arab yang selama ini hanya menjadi bahasa baku tanpa pengembangan, oleh Muhammad Abduh dikembangkan dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern pada bahasa Arab, terutama istilah-istilah baru yang muncul, yang mungkin tidak ditemukan dalam kosa kata Arab kuno (Sani, 1998: 54).

Langkah-langkah yang ditempuhnya dalam bidang administrasi adalah penentuan gaji yang layak bagi para ulama Al-Azhar dan staf pengajar yang ada. Sarana-prasarana yang sebelumnya tidak ada pun diprioritaskan. Muhammad Abduh tidak saja mengadakan perbaikan di Al-Azhar, ia juga memperhatikan sekolah-sekolah pemerintah untuk diberikan pendidikan agama dan sejarah Islam, sebab ia sudah melihat bahaya-bahaya yang akan timbul dari sistem pendidikan yang dualistis, yaitu sistem madrasah yang akan mengeluarkan ulama-

ulama tanpa memiliki ilmu umum, dan sekolah-sekolah pemerintah yang akan mengeluarkan ahli-ahli yang tidak mengerti agama. Dari sinilah letak urgensi pemikiran reformasi Muhammad Abduh yang diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, yaitu prinsip keseimbangan antara aspek intelektual dan aspek moral. Menurut Muhammad Abduh kaum Muslim diharapkan dapat berpacu dengan Barat untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mengimbanginya dari segi kebudayaan.

Kritik dan pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan keseimbangan tersebut didasarkan atas asumsinya bahwa ilmu pengetahuan Barat modern yang menekankan aspek rasionalitas tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mengandung aspek spiritual. Menurut Muhammad Abduh keduanya tidak bertentangan, bahkan saling mendukung satu sama lain (Suharto, 2006: 278).

d. Pendidikan Wanita

Pemikiran Muhammad Abduh yang lain adalah tentang pendidikan wanita. Menurutnya wanita haruslah mendapatkan pendidikan yang sama dengan lelaki. Sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Baqarah: 228 dan Q.S. al-Ahzab: 35

“ ... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang ma’ruf...”

Dan Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab ayat 35, yang artinya:

“ Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta’atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar “

Dalam pandangan Muhammad Abduh ayat tersebut menyejajarkan lelaki dan wanita dalam hal mendapatkan keampunan. Maka dari itu perempuan pun punya hak pendidikan yang sama dengan laki-laki, Muhammad Abduh berpendapat bahwa perempuan harus dilepaskan dari rantai kebodohan, maka dari itu ia perlu diberikan Pendidikan (Nizar, 2011: 249-251).

3. Metode Pendidikan

Metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Oleh karena itu, metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode pengajaran.

Sesungguhnya, membicarakan metode pengajaran terkandung juga dalam pembahasan materi pelajaran sebab dalam materi pelajaran secara tidak langsung juga membicarakan metode pengajaran.

Sebagai seorang idealis yang rasionalistis, Muhammad Abduh dalam kegiatan mengajar menekankan pada metode yang berprinsip atas kemampuan rasio dalam memahami ajaran Islam dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan al-Hadist. Menurut Ramayulis dalam metodologi pengajaran menyebutkan bahwa tidak ada satu metode yang dijamin baik untuk setiap tujuan pengajaran dalam setiap situasi. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, semua metode pendidikan atau pengajaran menurut Muhammad Abduh yang akan di uraikan di bawah ini tidak menolak dan menafikan adanya metode-metode yang lainnya. Metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Menghafal

Dalam bidang metode pengajaran Muhammad Abduh menggunakan metode menghafal yang telah dipraktekkan di sekolah sekolah saat itu. Karena metode menghapal ini pulalah Muhammad Abduh frustasi dan membenci belajar saat ia belajar di masjid Ahmadi Thanta. Muhammad Abduh mengkritik metode menghapal bukan berarti membenci metode tersebut, ia tidak setuju dengan metode ini kalau berhenti sampai di situ. Selanjutnya ia mengatakan: "Saya kata Muhammad Abduh, telah mengalami

pengajaran seperti ini, belajar setahun setengah tanpa memahami sesuatu dari al-Kafrawi dan Ajrumiyah. Metode pengajaran ilmu nahwu tanpa memahami istilah-istilahnya telah membuatku (Muharnmad Abduh) tidak memahami sesuatu, akhirnya saya benci belajar dan putus asa, tetapi Allah ternyata menghendaki lain, bapak saya memaksaku untuk kembali belajar dan ditengah jalan saya menyimpang. Hendaknya metode menghafal ini hendaknya diteruskan pada pemahaman, sehingga dimengerti apa yang dipelajari. Menurut Arbiyah Lubis, dalam tulisan-tulisan Muhammad Abduh, ia tidak menjelaskan metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari pengalamannya mengajar di Universitas al-Azhar, Mesir nampaknya ia menerapkan metode diskusi.

b. Metode Diskusi

Dari pengalaman belajar Muhammad Abduh dan kritikannya terhadap metode menghapal, dapat diketahui bahwa ia mementingkan pemahaman, hal itu didukung oleh fakta metode yang ia praktekkan dan ia sukai metode diskusi. Sewaktu Muhammad Abduh menafsirkan sebuah QS.al-Nisa ayat 35, dalam keterangannya tentang *"Wa bi walidain ihsaanan",* disebutkan bahwa metode orang tua dalam mendidik anak di Mesir membuat anak sebagai manusia pasif, sehingga mereka (para orang tua) mendidik anak-anak dengan cara diktator. Kebanyakan orang tua mencetak anak-anak sesuai dengan kehendak mereka.Anak-anak dijadikan berpengetahuan atau berilmu sesuai dengan

pengetahuan orang tua, anak-anak marah sesuai dengan marahnya orang tua. Anak-anak berbuat sesuai dengan keinginan orang tua, selanjutnya Muhammad Abduh berpikir dan kemudian bertanya: "Apakah dengan metode pendidikan seperti ini akan menghasilkan umat yang kuat dan adil sehingga mereka bebas dalam berbuat baik dalam bidang politik maupun dalam hukum?"

Rumah adalah lembaga yang menciptakan pendidikan kediktatoran yang buruk dan mencetak kader-kader pemimpin yang zhalim dan yang hina.Para orang tua yang mendidik anak secara diktator sesungguhnya mereka yang gila akan kehinaan mereka anggap suatu kenikmatan dan keselamatan. Selanjutnya, Muhammad Abduh mengatakan, "Wahai ulama agama dan adab, hendaknya kalian menerangkan kepada umat baik di sekolah-sekolah atau majlis-majlis apa kewajiban orang tua terhadap anak dan apa kewajiban anak terhadap orang tua, dan kewajiban umat terhadap dua kelompok itu.Hendaklah kalian tidak lupa kaidah atau teori kemerdekaan dan kebebasan.Dua kaidah itu adalah landasan dasar berdirinya bangunan Islam.Para sosiolog bagian utara yang berkuasa pada zaman ini (Roma) mengakui bahwa peradaban mereka maju karena mereka berlandaskan dua dasar di atas.

Pada penjelasan di atas, Muhammad Abduh berpendapat bahwa metode pendidikan dan pengajaran hendaknya memperhatikan kemampuan bakat dan

minat anak didik. Dalam kata lain, metode pengajaran yang memberikan kebebasan berpikir dan berkreasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah metode diskusi. Metode diskusi inilah yang banyak dipraktekkan oleh Muhammad Abduh dalam mengajar di Universitas al-Azhar Mesir. Menghapal dalam proses belajar tidak mungkin di dinafikan karena ia sangat esensial.Terbukti umat Islam banyak yang hapal Al-Qur'an termasuk Muhammad Abduh, Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Muhammad Abduh tidak mengharamkan metode menghapal, tetapi dapat diketahui dari pengalaman dan kritiknya terhadap metode menghapal, sepertinya ia berpendapat bahwa metode menghapal tanpa pemahaman tidak baik (untuk tidak mengatakan buruk).

c. Metode Tanya Jawab

Manusia berhak membuka jalan bagi penuntut ilmu untuk meneliti dalam berbagai ilmu pengetahuan. Contohnya: ia menerangkan kaidah atau sebuah teori, kemudian ia mencari kecocokannya dalam berbagai aspek pekerjaan. Dalam hal ini metode pengajaran, hendaknya guru mengajarkan kepada anak didik cara untuk mengetahui kesalahan dan cara kembali kepada yang benar. Cara yang demikianlah yang dipraktekkan oleh Muhammad Abduh ketika belajar sehingga ia menjadi seorang seorang ahli. Adapun untuk memperdalam suatu ilmu sangat tergantung pada usaha seorang anak didik setelah seseorang lulus dari suatu lembaga pendidikan, maka ia akan mengamalkan apa-

apa yang ia peroleh ketika sekolah. Kemudian untuk memperdalam pengetahuannya itu, hendaknya ia belajar lebih lanjut.

Muhammad Qodri Luthfi mengatakan bahwa Muhammad Abduh dalam mengajar menggunakan metode hiwar (tanya-jawab) dan munaqasah (diskusi) tidak hanya ceramah Memang dua metode tanya jawab dan diskusi bisa berdampingan bahkan pada setiap diskusi ada metode tanya jawab, tetapi mutlak dalam metode tanya jawab ada metode diskusi

d. Metode Darmawisata.

Muhammad Abduh dalam pemikirannya sering membuat terobosan dalam pendidikan dan pengajaran.Dalam hal metode darmawisata misalnya menyebutkan bahwa rihlah adalah rukun dalam pendidikan.Ketika ingin mengajarkan kepada anak didik materi "pesawat" hendaknya mereka dibawa langsung ke bandara. Ketika ingin mengajarkan "kapal" hendaknya anak didik dibawa ke pelabuhan. Mereka sulit memahami sesuatu yang abstrak. Jika dilihat contoh metode darmawisata tersebut di atas, dapat dipahami bahwa salah satu fungsi metode ini untuk dapat dipahami bahwa salah satu fungsi metode ini untuk dapat memahami materi kepada anak didik.Selain itu, metode darmawisata salah satu indikasi bahwa belajar tidak hanya di kelas.Metode pengajaran seperti disebutkan di atas sangat lebih tepat

digunakan pada sekolah dasar dimana kemampuan berpikir abstrak anak didik belum matang.

e. Metode Demontrasi

Dalam menyampaikan materi Ilmu-ilmu praktis (*fi'liyah*) hendaknya tidak hanya diajarkan dengan menyampaikan ilmunya dengan caraberceramah, kemudian anak didik disuruh untuk menghafalnya ilmu-ilmu fi'liyah harus diajarkan dengan cara menyertakan prakteknya, seperti mengajarkan tata cara shalat lima waktu dengan mendemontrasikannya baik di depan kelas maupun di masjid. Lebih lanjut Muhammad Abduh mengatakan: Hendaknya guru mengadakan praktek mengajar di sekolah tidak hanya sebentar, tetapi dalam waktu yang cukup lama, sehingga para calon guru tersebut telah siap ilmu dan mentalnya untuk mengajar di saat mereka telah menjadi sarjana.

f. Metode Latihan

Untuk mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa, guru di sekolah harus menyuruh anak didik untuk melakukan shalat lima waktu. Bagi sekolah yang memiliki anak didik beragama non Islam seperti Kristen, maka guru hendaknya tidak menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat, namun meskipun anak didik yang non Islam tidak melaksanakan shalat, tetapi nilai-nilai spiritual tersebut tidak boleh hilang dari mereka.

Dari penjelasan tentang pembiasaan ibadah di atas, dapat dipahami bahwa Muhammad Abduh sangat demokratis dan menghormati kebebasan beragama.Tetapi nilai-nilai akal (intelektual) dan jiwa (spiritual) bersifat universal, sehingga berlaku pada seluruh negara, suku, bangsa, agama, dan sebagainya.

g. Metode Teladan

Pendidik harus dapat mendidik anak didik untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama manusia.Dalam mengajarkan pesan kasih sayang itu, guru dapat memberi tauladan kepada anak didik.Tauladan yang baik jauh lebih berpengaruh kepada jiwa anak didik dari pada sekedar teori. Selain aspek tauladan, guru juga harus memperhatikan dan memilih gaya bahasa yang serasi untuk menyampaikan pesan sifat kasih sayang itu. Gaya bahasa yang digunakan guru juga harus memperhatikan aspek efektivitas dan efesiensi.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengajaran yang bertujuan untuk membina akhlak, hendaknya guru menggunakan bahasa yang baik mudah dipahami, jelas, dan tegas, disampaikan dengan uslub atau tata cara yang baik. Dari beberapa usaha yang dilakukan oleh Muhamad Abduh, meskipun belum sempat ia aplikasikan sepenuhnya secara temporal. Telah memberikan pengaruh positif terhadap lembaga pendididkan Islam.Usaha Muhammad Abduh kurang begitu lancar

disebabkan mendapat tantangan dari kalangan ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama teguh dalam mempertahankanya.

BAB 14
PEMIKIRAN PENDIDIKAN FAZLUR RAHMAN

A. Riwayat Hidup

Fazrul Rahman dilahirkan pada 21 September 1919 di Distrik Hazra, Punjab, suatu daerah di anak benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di sebelah Barat laut Pakistan (Amal, 1993: 13). Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan Hanafi yang cukup kuat. Oleh karenanya, sebagaimana diakuinya sendiri bahwa ia telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti shalat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya.

Dasar pemahaman keagamaan yang kuat itu dapat ditelusuri dari ayahnya yang bernama Maulana Shihab ad-din, seorang ulama tradisional kenamaan lulusan Doeband yang merupakan seorang ulama modern, meskipun terdidik dalam pola pemikiran Islam tradisional. Ayahnya memiliki keyakinan bahwa Islam melihat modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang harus dihadapi. Keyakinan yang sepeti inilah yang kemudian dimiliki dan mewarnai kehidupan dan pemikiran Fazrul Rahman (A'la, 2003: 33).

Bekal dasar tersebut di atas, memiliki pengaruh signifikan yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian dan intelektualitas Fazrul Rahman pada masa-masa selanjutnya. Melalui didikan ayahnya, Fazrul Rahman menjadi sosok yang cukup tekun untuk menimba pengetahuan dari berbagai sumber dan media, termasuk karya-karya Barat. Pengajaran dan pendidikan radisonal ilmu-ilmu keislaman pada waktu kecil

beliau terima dari ayahnya. Pada usia 10 tahun Fazrul Rahman sudah menghapal Alquran. Selanjutnya pada usia 14 tahun ia sudah mulai belajar filsafat, bahasa Arab, teologi, hadits, dan tafsir (Rahman, 1990: 27).

Hal lain yang memengaruhi Fazlur Rahman ialah tradisi mazhab hanafi yang dianut keluarganya dan ini yang membentuk pola pemikirannya dalam hal keagamaan. Tradisi mazhab Hanafi dikenal sebagai salah satu mazhab *sunni* yang mengedepankan akal dan logika. Ini menjadi modal landasan berfikir Fazrul Rahman untuk selalu berada di lajur keagamaan yang bercorak rasional. Meskipun demikian, beliau tidak mau diungkung oleh satu mazhab tertentu (Rahman, 1990: 36).

Pendidikan yang dilalui Fazlur Rahman diawali di madrasah yang didirikan oleh Muhammad Qasim Natonawi pada 1876. Selesai menyelesaikan pendidikan di madrasah, Rahman melanjutkan sekolah menengahnya di departemen ketimuran Universitas Punjab sampai menamatkan magister dan berhasil mendapatkan gelar M.A dalam bidang sastra Arab. Ketertarikan akan menggagali ilmu, Rahman melanjutkan studinya di Universitas Oxford Inggris. Sehingga berhasil meraih gelar Ph.D dalam bidang filsafat pada tahun 1949 (Mustakim, 2012: 88-90).

Pendidikan yang dilaluinya ternyata membuahkan hasil yang cemerlang. Dengan kepiawaiannya, Rahman mengajar di beberapa Universitas, seperti Durhaim University Inggris, Institute of islamic studies, McGill University Canada sebagai bentuk keberhasilannya dalam mengenyam pendidikan di Barat. Akan tetapi, Keputusan Rahman untuk mengenyam pendidikan

di Inggris tidak terlepas dari pro dan kontra masyarakat. Mayoritas masyarakat menganggapnya aneh bahkan mengatakan sesat, karena kultur masyarakat yang tradisionalis-fanatisme. Hal inilah yang menjadikan hengkangnya Rahman dari Pakistan ke Chicago untuk melanjutkan misi membentuk peradaban baru, yang sebelumnya telah dipercaya oleh Ayyub Khan untuk memimpin lembaga riset. Kendati demikian, resistansi masyarakatlah yang menuntut Rahman untuk keluar dari wilayah Pakistan, yang padahal menurut para ahli sebetulnya ini bukan khusus penolakan terhadap Rahman, tetapi ada korelasinya dengan rezim Ayyub Khan saat itu.

B. Desain Pemikiran

Alquran adalah sebuah dokumen untuk umat manusia, bahkan kitab ini menamakan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam pandangan Fazrul Rahman, kitab ini terbagi dalam bab-bab atau surah-surah yang semuanya berjumlah 114 dengan panjang yang sangat ragam. Surah-surah makiyyah adalah yang awal, dan termasuk ke dalam surah-surah pendek. Dan makin lama surah-surah tersebut makin panjang. Ayat-ayat yang diturunkan terdahulu mengandung makana 'momen psikologis' yang dalam dan luar biasa, serta memiliki ledakan-ledakan vulkanis yang singkat tapi kuat. Sedangkan surah-surah madaniyyah, berganti gaya menjadi lebih tenang dan lancar berbarengan dengan kandungan hokum dalam Alquran bertambah banyak, yang ditujukan untuk mengatur organisasi yang terperinci dan memberikan pengarahan kepada umat-umat Islam yang baru lahir (Rahman, 2010: 31).

Gagasan yang dikemukakan Fazrul Rahman di atas, terlihat memberikan informasi tentang studi komparatif antara surah makiyyah dengan surah madaniyyah. Dalam hal ini, Fazlur Rahman memberikan kesan psikologis terhadap situasi dan kondisi di mekah dan madinah. Kemungkinan besar ayat yang diturunkan di mekah yang dikorelasikan dengan keadaan di mekah saat itu lebih ekstrim dari pada kondisi madinah saat itu, sehingga kondisi di mekah nabi harus betul-betul membuat dirinya hadir secara nyata pada tingkat kesadaran manusia saat itu.

Tingkat tendensi dan *presure* Alquran baik ayat-ayatnya yang diturunkan di mekah maupun di madinah, semuanya membawa semangat dasar Alquran yaitu semangat moral. Dalam pandangan Fazlur Rahman, Alquran sedikit demi sedikit menggariskan pandangan dunia manusia dan nasibnya dengan lebih lengkap. Maka tertib moral pada manusia sampai pada titik sentral dari kepentingan ilahi dalam sebuah gambaran yang penuh dari suatu tata-kosmis yang tidak hanya mengandung sensitivitas religius yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan tingkat konsistensi dan koherensi yang mengagumkan (Rahman, 2010: 36).

Dalam pandangan Rahman Alquran Sebagai respon Ilahi terhadap *setting* sosio-moral Arab, melalui ingatan dan pikiran Nabi (Nasuha, 2010: 257). Asumsi demikian menggambarkan bahwa Alquran turun dalam konteks kesejarahan yang konkrit. Dalam ruang dan waktu yang sarat dengan nuansa dan dialog, bahkan ketegangan budaya dan agama. Kendati demikian, Alquran menggambarkan dualisme moral dalam watak manusia yang menimbulkan perjuangan moral dan potensi-potensi yang

hanya dimiliki manusia saja, dengan dua buah cerita yang efektif. Cerita pertama mengisahkan bahwa ketika manusia sebagai wakil-Nya di atas bumi. Cerita kedua mengatakan bahwa ketika tuhan menawarkan amanah kepada langit dan bumi, maka seluruh mahluk menolak untuk menerimanya, dan manusia tampil ke depan untuk menerimanya dengan mendapat cemoohan yang simpatik dari tuhan, "manusia begitu ceroboh dan jahil". Hampir-hampir tidak ada karakterisasi yang lebih kena dan efektif mengenai situasi manusia dan wataknya yang lemah dan mudah terombang-ambing dari pada kedua cerita tersebut. Pembawaannya yang berani dan kemampuannya untuk melampaui yang aktual menuju yang ideal merupakan keunikan dan kebesarannya.

Dengan demikian, Alquran muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan semua tekanan-tekanan moral yang perlu bagi tindakan manusia yang kreatif. Sungguh, pada dasarnya kepentingan sentral Alquran adalah pada manusia dan perbaikannya. Dari sinilah Alquran menekankan supremasi dan keagungan tuhan. Di pihak lain, dari antara seluruh makhluk manusia telah diberi potensi yang paling besar dan dipercayai memikul amanah yang seluruh makhluk takut menerimanya (Rahman, 2010: 40).

Alquran merupakan teks statis, guna mendinamisasikannya perlu ada penafsiran yang komprehensif. Menurut Fazlur Rahman, tafsir merupakan hasil ijtihad manusia atas teks-teks Alquran yang dianggap bukan final dan harus diletakan sesuai dengan konteks di mana tafsir tersebut diproduksi. Maka dari itu tafsir sangat terbuka untuk dikritisi dan dikaji jika tidak sesuai dengan tuntutan zamannya.

Dalam pandangan Azyumardi Azra dalam Abdul Mustakim, sebagai pengejawantahan dari tafsir perspektif Fazlur Rahman, keberadaan tafsir dilihat dari pada urgensi tafsir itu sendiri sebagai *problem solving* masa kini (Mustakim, 2012: 117). Sehingga menurut Abdul Mustakim, urgensi tafsir dapat dibagi menjadi dua. *Pertama,* tafsir sebagai proses. Berangkat dari Alquran yang bersifat *shalihun likulli zaman wa makan,*maka Alquran harus dijadikan moral-teologis yang mampu menjawab problem sosial-keagamaan sepanjang zaman (Mustakim, 2012: 117). Di sinilah adanya dialektika antara teks, rasio, dengan realita yang terjadi sebagai kunci bahwa tafsir sebagai proses dari pada penafsir itu sendiri.

Tafsir sebagai proses, membawa konsekuensi bahwa Alquran senantiasa harus dikaji ulang dan ditafsirkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nashr Hamid Abu Zaid, Alquran adalah teks bahasa yang secara mandiri tidak mampu melahirkan peradaban apapun, tanpa adanya dialektika antara teks, rasio, dan realita yang terjadi (Zayd, 1990: 11). Proses dialektika itulah yang menghasilkan peradaban baru Islam dalam hal mencari dan menangani problem sesuai dengan tuntutan zaman.

Jika di dalam penafsiran menurut Rahman mesti adanya proses dialektika, maka sudah menjadi barang tentu tafsir harus bersifat objektif. Proses itukah yang mencerminkan gagasan Qurani yang holistik-universal dan tidak ditumpangi oleh bias-bias kepentingan individu tertentu. Untuk menemukannya, diperlukan pemahaman yang holistik, komprehensif, dan kontekstual terhadap Alquran. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan sosio-historis, mencari ideal moral (*original*

meaning), memahami spirit di balik legal formal bunyi teks, serta melakukan kontekstualisasi sesuai dengan tuntutan problem kontemporer. Dengan cara seperti itu, penafsir akan jauh dari subjektifitasnya (Mustakim, 2012: 122-123).

Kedua, tafsir sebagai produk. Dalam pandangan Rahman, tafsir sebagai produk ialah hasil interpretasi dari pada proses dialektika antara teks, rasio, dan realita sebagai bentuk respon kehadiran kitab suci. Kendati demikian, betapapun teks yang ditafsirkan dianggap suci, namun hasil interpretasi terhadap teks suci tersebut tidaklah suci dan absolut (Machasin, 2003: 37). Oleh karenanya, kebenaran hasil interpretasi tidaklah bersifat absolut dan juga bersifat suci, maka tentu saja boleh dikritisi jika memang sudah tidak sesuai dengan situasi dan tuntutan zaman.

Alquran tidak bisa dipahami secara atomistik, melainkan harus sebagai kesatupaduan yang terjalin satu sama lain sehingga menghasilkan *weltanchauung* yang pasti. Pemahaman yang seperti ini tidak didapatkan dalam penafsiran klasik, mereka terlalu asyik bermain dengan kata-kata yang menyebabkan mereka terjebak dalam penafsiran literal-tekstual. Bagi Rahman fenomena ini terjadi dikarenakan ketidaktepatan dan ketidaksempurnaan alat-alat yang disebabkan kegersangan metode penafsiran (Syamsuddin, 2010: 69-70).

Menurut Fazlur Rahman dalam Ahmad Izzan, Ayat-ayat Alquran tidak bisa dipahami secara literal (harfiah) sebagaimana yang dipahami para mufassir klasik. Memahami Alquran dengan makna harfiah tidak saja akan menjauhkan seseorang dari petunjuk yang ingin diberikan oleh Alquran, tetapi juga pemerkosaan terhadap ayat-ayat Alquran. Pesan yang

sesungguhnya ingin disampaikan Alquran bukanlah makna yang ditunjukan oleh ungkapan harfiah suatu ayat, melainkan nilai moral yang ada di balik ungkapan literal tersebut. Karena itu, ayat-ayat Alquran harus lebih dipahami dalam kerangka pesan moral yang dikandungnya (Izzan, 2007: 222).

Untuk mengetahui pesan moral sebuah ayat Alquran, Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis dan komprehensif, yaitu hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi) dan metode tematis. Metode gerak ganda ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa Alquran diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.

Persoalannya mengapa harus mengetahui masa Alquran diturunkan, sedangkan masa dahulu dengan masa sekarang tidak mempunyai kesamaan. Untuk menjawab persoalan ini, Rahman mengatakan "Alquran adalah respon Ilahi melalui ingatan dan pikiran Nabi, kepada situasi moral-sosial masyarakat Arab pada masa Nabi". Artinya, signifikansi pemahaman *setting-social* Arab pada masa Alquran diturunkan disebabkan adanya proses dialektika antara Alquran dengan realitas, baik itu dalam bentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadannya), dan *taghiyyur* (menerima dan merekontruksi tradisi) (Sodiqin, 2013: 7).

Dalam pengimplementasiannya, metode *double movement* menitikberatkan kepada dua pergerakan yang bersifat kontekstual. Gerakan pertama, bertolak dari situasi kontemporer menuju ke era Alquran. Dalam pengertiannya, bahwa perlunya pemahaman arti dan makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis, dimana pernyataan Alquran tersebut hadir sebagai jawabannya. Dengan kata lain, memahami Alquran sebagai suatu totalitas di samping sebagai ajaran-ajaran spesifik yang merupakan respon terhadap situasi-situasi spesifik. Kemudian, respon spesifik ini digeneralisir dan dinyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan latar belakang sosio-historis dan rasio-logis yang diungkapkan (Sholeh, 2007: 132).

Gerakan kedua, dari masa Alquran diturunkan (setelah menemukan prinsip-prinsip umum) kembali lagi ke masa sekarang. Dalam pengertiannya, bahwa ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut harus ditubuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisa unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan, serta ditetapkan prioriras-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai Alquran secara baru pula. Gerakan kedua ini akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Alquran.

Sebagai bentuk optimisme dari Fazlur Rahman terhadap metode penafsiran yang telah dikemukakan olehnya, apabila kedua *moment* gerakan ganda tersebut berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Alquran akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangat bergantung dan berhutang budi pada kerja para sejarawan. Sementara tugas yang kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalis para saintis sosial demi menentukan orientasi aktif dan rekayasa etis, maka kinerja para ulamalah yang diandalkan.

Untuk mengatasi problem penafsiran yang parsial dan atomistik, metode yang kedua ialah metode tematik. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa ayat-ayat Alquran saling menafsirkan. Sebagaimana para ulama klasik mengungkapkan dengan adagiumnya *Alquran yufassiru ba'duhu ba'dhan.*

Tujuan Rahman menganjurkan metode ini ialah untuk memahami kandungan Alquran secara utuh dan komprehensif. Alasannya, *pertama* sedikit sekali para penafsir memahami Alquran sebagai satu kesatuan. *Kedua,* kebanyakan para penafsir membawa arah subjektifitas secara berlebihan, meskipun produk tafsirnya sangat mendalam. *Ketiga*, metode tematik dapat mengurangi arah subjektifitas, dan menuntun penafsir ke arah yang objektif.

Pada tataran aplikatifnya, metode tematik ini diproses melalui pengumpulan ayat-ayat yang setema, dan dikumpulkan dalam tema yang melingkari tema tiap-tiap ayat tersebut. Sehingga para mufassir akan mudah memahami ayat-ayat Alquran sebagai satu kesatuan yang koheren, secara

proposional, dan memudahkan penafsir untuk dapat memilih tema-tema tertentu dan dikaji untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang terjadi. Fazlur Rahman telah mengungkap sebuah metode yang pantas digunakan dalam penafsiran Alquran. Metode yang digagasnya begitu mengharukan, ketika beliau menjastifikasi bahwa dalam penafsiran Alquran tidak boleh sebatas memahami literal (harfiah) sebagaimana yang diterapkan oleh para mufassir klasik. Dalam pandangannya, seorang yang mufassir yang hanya memahami melalui literal saja, itu tidak cukup untuk memberikan petunjuk dari Alquran, bahkan beliau menyebutkan hal tersebut merupakan bentuk dari pemerkosaan ayat-ayat Alquran. Yang pada kenyataannya pesan yang akan disampaikan oleh alquran bukanlah makna yang terkandung dalam harfiahnya, melainkan nilai moral yang ada di balik ungkapan literal tersebut.

Penafsiran Alquran yang dianjurkan oleh Fazlur Rahman mempunyai corak penafsiran yang menggunakan segenap kemampuan akal dalam merealisasikan pesan yang tersirat dalam Alquran. Dalam hal ini, benang merah dari penafsiran tersebut terdapat pada nilai moral yang terkandung pada setiap ayat. Hal ini menurutnya disesuaikan dengan semangat yang fundamental dalam Alquran yaitu semangat moral.

Disamping memahami Alquran melalui nilai moral yang terkandung, semua ayat dalam pandangan Fazlur Rahman diwahyukan dalam kurun waktu sejarah tertentu beserta keadaan yang menyertainya yang ungkapannya relatif sesuai dengan keadaan-keadaan pada waktu itu. Hal ini menjadi cerminan bahwa untuk memaknai pesan ayat dalam Alquran dapat

dilakukan dengan memahami konteks masa sekarang kemudian ditransfer ke masa Alquran diturunkan, dan ditransformasikan dalam peristiwa kekinian. Alhasil, supaya tidak terjadi pemerkosaan ayat, para mufassir memaknai Alquran tidak bersifat literal, tetapi lebih cenderung melihat idea moral yang terkandung dalan setiap ayat. Karena itu, konteks saat Alquran diturunkan dengan konteks yang saat ini terjadi jauh berbeda. Jadi, upaya penafsiran ayat Alquran perlunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dalam memahami teks wahyu yang kemudian dikupas dengan metode yang digagas oleh Fazlur Rahman, menurut penulis tidak terlepas dari kelamahannya. *Pertama*, metode *double movement* secara aplikatif sudah luar biasa. Akan tetapi, metode ini hanya dapat diterapkan pada ayat-ayat hukum, dan sulit diterapkan pada ayat-ayat non hukum. Hal ini karena jarak yang sangat jauh antara Alquran saat diturunkan dengan situasi sekarang, sehingga menurut penulis metode ini tetap memiliki arah subjektifitas. Dengan demikian sangatlah membimbangkan dari data otentik bahkan bisa menjadi tidak otentik.

Kedua, metode tematik yang diharapkan dapat memudahkan penafsir dan mengurangi subjektifitas penafsir. Metode ini memungkinkan sekali penafsir menemukan kandungan ayat secara komprehensif. Akan tetapi, Rahman tidak menguraikan secara detail tentang langkah operasional yang ditawarkan dalam bukunya. Meski demikian, metode yang ditawarkan oleh Rahman sangat bermanfaat bagi khazanah keilmuan tafsir Alquran, meskipun tidak sepenuhnya dapat mengurangi subjektifitas penafsir, setidaknya dapat meminimalisir subjektifitas penafsir.

BAB 15
PEMIKIRAN PENDIDIKAN AHMAD DAHLAN

A. Biografi

K.H Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta tahun 1285 H/1869 M. Muhammad Darwis adalah nama beliau pada masa kanak-kanak, barulah ketika naik haji namanya berganti menjadi Ahmad Dahlan. Dilahirkan dari ibu yang bernama Siti Aminah dan ayah K.H Abu Bakar (seorang khatib Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta), putra ke empat dari enam bersaudara. Bila silsilahnya dirunut lebih jauh, maka ditemukan keterangan bahwa ia adalah keturunan Syaikh Maulana Malik Ibrahim wafat pada 8 April 1418 M yang disemayamkan di Gresik.

Tahun 1890 K.H Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji. Kesempatan itu dimanfaatkannya berguru kepada para ulama untuk belajar ilmu fiqh, ilmu hadits, serta menguasai berbagai kitab. Salah satu guru K.H Ahmad Dahlan adalah ayahnya sendiri yang antara lain mengajarkan membaca dan menulis. Setelah berumur 24 tahun, K.H Ahmad Dahlan menikahi Siti Walidah, sepupunya sendiri yang kemudian dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Dari pernikahannya K.H Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak.

Sebelum Muhammadiyah berdiri, K.H Ahmad Dahlan telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan dakwah. Tahun 1907, Kiai mempelopori Musyawarah Alim Ulama. Dalam rapat pertama Musyawarah Alim Ulama 1907, Kiai menyatakan pendapat bahwa arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta kurang tepat. Sejak itulah arah kiblat masjid besar digeser agak ke kanan

oleh para murid Kiai Ahmad Dahlan. K.H Ahmad Dahlan wafat setelah beberapa kali jatuh sakit, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923. Beberapa bulan sebelum wafat, Kyai sempat mendirikan masjid dan shalat Jum'at di Tretes Malang. Bersama para sahabatnya pimpinan Muhammadiyah, Kiai mendirikan rumah sakit yang pertama. Rumah sakit ini kemudian dikenal dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 13 Januari 1923.

B. Pemikiran Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, siap berjuang mengabdi untuk Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jauh dari kebenaran (Dahlan, 1923: 2). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan seharihari tidak hanya berada

dipengetahuan semata. Ini merupakan konsep keilmuan yang benar. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktekan dengan benar agar ia tetap dekat dengan kebenaran yang ada.

Adapun pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Majalah Mentari, 2013: 5). Dalam Qoidah Pendidikan Dasar dan Menengah Bab 1 pasal 3 telah disebutkan : "pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah bertujuan : membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya diri, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* (Majalah Mentari, 2013: 6).

2. Kurikulum

Menurut Latief, "KH Ahmad Dahlan merupakan pelopor pengembangan madrsah reformis modernis secara lebih serius untuk kalangan orang pribumi di Jawa khususnya. Dia pernah tinggal di Makkah pertama kali dari 1890 sampai dengan 1891 untuk memperdalam pengetahuan keagamaannya, terutama di bawah pengawasan Achmad Khatib. Setelah pulang untuk sesaat, dia kemudian kembali ke Mekkah pada tahun 1903 untuk tinggal selama sekitar dua tahun pada masa ketika ide-ide

reformis modernis Abduh memperoleh penerimaan yang populer di kalangan jaringan ulama internasional di Haramain" (Latief, 2005: 137).

KH Ahmad Dahlan mempunyai hati yang bersih, mukhlis, dan berjuang karena Allah semata-mata, jauh dari sifat takabur, dan jauh dari kecintaan terhadap kemewahan hidup duniawi. Dengan jiwa yang demikianlah, KH Ahmad Dahlan mendirikan dan memimpin Muhammadiyah. Dengan segala usahanya itu Muhammadiyah memang bermaksud untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat Islam, agar mampu berpikir menggunakan rasio yang sehat dan meninggalkan kebekuan akal yang amat merugikan perkembangan bangsa, tetapi tetap melandasi perkembangan dari kemajuan itu dengan ajaran agama serta budi pekerti luhur. Karena itu, pendidikan memegang posisi penting dalam kegiatan Muhammadiyah.

Lebih lanjut Kutoyo memberi pernyataan bahwa, "dalam dunia pendidikan Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistem pendidikan, dengan memperbarui system pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern yang sesuai dengantuntunan dan kehendak zaman (Kutoyo, 1998: 199-200). Dua sistem pendidikan yang berkembang saat itu, pertama adalah system pendidikan tradisional pribumi yang diselenggarakan dalam pondok-pondok pesantren dengan kurikulum seadanya. Pada umumnya seluruh pelajaran di pondok-pondok adalah pelajaran agama. Proses penanaman pendidikan pada sistem ini pada umumnya masih diselenggarakan secara

tradisional, dan secara pribadi oleh para guru atau kiai dengan menggunakan metode *sorogan* (murid secara individual menghadap kyai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya, kiai membacakan pelajaran, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya) dan *weton* (metode pengajaran secara berkelompok dengan murid duduk bersimpuh mengelilingi kiai juga duduk bersimpuh dan sang kiai menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing-masing atau dalam bahasa Arab disebut metode Halaqah) dalam pengajarannya. Dengan metode ini aktivitas belajar hanya bersifat pasif, membuat catatan tanpa pertanyaan, dan membantah terhadap penjelasan sang kiai adalah hal yang tabu. Selain itu metode ini hanya mementingkan kemampuan daya hafal dan membaca tanpa pengertian dan memperhitungkan daya nalar. Kedua adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama tidak diberikan.

Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan oleh Ahmad Dahlan antara lain:

1) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.

2) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolahsekolah keagamaan atau madrasah.

3) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode *weton* dan *sorogan* menjadi lebih bervariasi.

4) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan.

5) Dengan Muhammadiyahnya K.H Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum.

6) Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern kedalam system pendidikan yang dirancangkannya.

7) Mengadopsi sistem pendidikan. Pendidikan merupakan kunci melakukan perintah agama, salah satu jalan pintasnya dengan mengadopsi sistem pendidikan model Barat. Melihat system pendidikan Belanda yang dianggap baik, maka jalan mudahnya adalah mengadopsi sistem tersebut dan menyempurnakannya dengan ilmu agama (Nata, 2005: 208).

3. Metode

Perihal metode yang diperkenalkan oleh KH Ahmad Dahlan merupakan gebrakan yang berani. Memiliki ciri dan gaya yang khas dan berbeda dengan ulama-ulama pada saat itu. Pendapat ini dipertegas dengan pernyataan Sanusi “Kebiasaan ini pula yang menjadikan KH Ahmad Dahlan berbeda dengan kiai lainnya. Metode mengajar dengan murid bertanya terlebih dahulu kiranya dapat menjadi jalan baik bagi pemahaman murid terhadap pelajar yang diberikan guru. Kebiasaan dengan menggunakan metode

murid bertanya terlebih dahulu tidak hanya KH Ahmad Dahlan praktikan pada murid-murid yang masih baru, begitu pula berlaku bagi murid yang sudah lama berguru padanya."

Ahmad Dahlan menginginkan umat Islam tidak menutup diri terhadap segala bentuk kemajuan yang itu datangnya dari pihak luar "bangsa Barat". Benteng diri kita justru dengan adanya keiman, disinilah letaknya keminan kita sedang diuji, mampukah kita membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk. Ahmad Dahlan seorang yang pandai, bergaya Barat bukan berarti menyerap semua apa yang dipelajarinya, tentu saja dengan pengetahuan Agamanya, maka dia mampu mengambil hal baiknya dan yang buruk ia singkirkan. Kiranya inilah yang ingin diterapkan Dahlan kepada generasi penerus.

Metode pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan sejalan dengan apa yang dilakukannya ketika berprofesi sebagai seorang pendidik. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang relevan untuk membina akhlak peserta didik. Sejatinya, akhlak tidak bias melalui transfer pengetahuan, tetapi dapat dilakukan melalui pembinaan. Salah satu contoh, jika para pendidik berkeinginan peserta didiknya memiliki kepribadian shalat duha, maka seyogyanya sekolah menanamkan kegiatan shalat dhuha setiap harinya, diikutsertakan metode evaluasinya. Dalam contoh yang

lain, jika sekolah mengharapkan peserta didiknya memiliki sikap tanggung jawab, maka sekolah secara rutin mengadakan kegiatan yang bersentuhan dengan peserta didik, dikelola seluruhnya oleh peserta didik, dimulai kepanitiaan, pendanaa, hingga acara yang akan ditampilkan. Produk dari pembiasaan tersebut ialah peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan atau yang lebih dikenal dengan uswah hasanah adalah metode yang paling relevan dengan perkembangan zaman. Metode ini lebih cenderung memberikan contoh dibandingkan dengan memberikan tugas. Karena dengan sendirinya peserta didik akan mengikuti jejak gurunya sejalan dengan perkembangannya.

Usia anak-anak mereka cenderung meniru tingkah laku pendidiknya, sehingga materi ini dinilai relelvan. Usia remaja, mereka cenderung mencari model atau panutan untuk dijadikan model berperilakunya. Sementara itu, untuk usia dewasa, mereka lebih cenderung memperhatikan apa yang dilakukan gurunya dibandingkan dengan perkataannya. Karena banya sekali perkataan gurunya baik tetapi ketika mereka melihat perbuatan gurunya yang tidak sesuai dengan norma yang ada, mereka membalikan arah untuk tidak mengikutui kembali perkataan gurunya. Dalam hal inipenting sekali guru yang memberikan teladan baik kepada peserta didiknya, guna menjadi model dan

panutan dalam berperilaku dan hidup di masyarakat majemauk.

c. Metode memberi nasehat

Metode memberikan nasehat adalah metode yang dinilai relevan untuk digunakan proses internalisasi perilaku, membina akhlak, serta merubah paradigm peserta didik. Dalam hal ini, sudah barang tentu, nasehat yang disampaikan adalah nasehat yang baik, *substantied oriented*, serta lebih memberikan manfaat bagi peserta didik.

Istilah nasehat memang bukan hal yang mudah disampaikan. Perlu adanya penyelarasan dengan orang yang dinasehatinya. Tentunya antara nasehat yang diberikan kepada anak-anak, remaja, dan dewasa sangat berbeda sekali karena perkembangan psikologisnya berbeda. Kendati demikian, nasehat yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya hendaknya memberikan nasehat yang menyesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikologis peserta didiknya, supaya masuk ke dalam hatinya dan berdampak pada perubahan tingkah lakunya.

d. Metode motivasi dan intimidasi

Metode pemberian motivasi dan intimidasi dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan *targhib wa tarhib.*metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan menyenangkan peserta didik. Sehingga dengan

bahasa yang menarik akan memberikan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi ini yang disebut dengan targhib (*reward*), bentuknya dapat berbentuk materi maupun moril. Sedangkan metode tarhib (ancaman/ hukuman) dapat memberikan impuls kepada pesert didik untuk memberikan hukuman yang bersifat mendidik, serta memberikan pendidikan moral yang tertanam dan tercipta dalam bentuk tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB 16
PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASYIM ASYARI

A. Biografi

Hasyim Asy'ari dilahirkan di Desa Gedang, Jombang, Jawa Timur, tanggal 24 Dhulqaidah 1287 H (14 Februari 1871 M.). Ayahnya, Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras, 8 KM dari Jombang. Sementara kakeknya Kyai Usman, adalah Kyai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang di Jombang yang didirikan tahun 1850-an (Nata, 2005: 113). Sebagaimana santri pada umumnya, K.H. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak masih belia. Sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 ia meninggalkan kakeknya tercinta dan memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya sendiri di Desa Keras, tepatnya di bagian selatan Jombang (Khuluq, 2000: 15).

Menginjak usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari berkelana ke beberapa pesantren yakni ke pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, Pesantren Demangan Bangkalan Madura. Beliau belum puas dengan berbagai ilmu yang didapat, akhirnya pindah ke Pesantren Siwalan, Surabaya. Di pesantren ini ia menetap selama dua tahun, dan karena kecerdasannya ia diambil menantu oleh Kiai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Kemudian ia dikirim oleh mertuanya ke Mekkah untuk menuntut ilmu di sana. Ia kemudian bermukim di sana selama tujuh tahun dan tidak pernah pulang, kecuali pada tahun pertama saat puteranya yang

baru lahir meninggal yang kemudian disusul isterinya. Di tanah suci ini K.H. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya untuk belajar berbagai disiplin ilmu, sehingga pada tahun 1899, ia telah mampu mengajar (Dhofir, 2011: 95).

Menurut Putra, Hasyim Asy'ari dibesarkan di tengahtengah keluarga yang sangat memegang teguh ajaran Islam dengan tradisi pesantren yang sangat kuat. Untuk memudahkan memahami perjalanan hidup beliau, penulis akan memetakannya ke dalam beberapa periode sebagai berikut; (Putra, 2016: 46-55).

Periode Pertama, masa anak-anak sampai remaja. Pada masa ini beliau dididik dan dibesarkan di bawah bimbingan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadis. Selanjutnya ketika ia berumur lima tahun ayahnya mendirikan pesantren Keras, sebelah selatan kota Jombang. Selama di pesantren ini Hasyim Asy'ari sudah memperlihatkan bakat kecerdasannya dengan menjadi guru pengganti (*badal*) dengan mengajar murid-murid yang tidak jarang lebih tua dari umur beliau sendiri. Pendidikan beliau tidak hanya di pesantren Gedang, tercatat beliau juga mengembara ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, seperti Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggalis dan Kademangan (Bangkalan, Madura) dan pesantren lainnya.

Pada masa muda Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. *Pertama* sistem pendidikan pesantren, bagi para santri Muslim dengan focus pengajaran ilmu agama. *Kedua* sistem pendidikan Barat pemerintah kolonial Belanda, dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintah baik tingkat rendah maupun tingkat menengah. Namun sekolah ini sangat terbatas sehingga mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim tidak mendapat kesempatan. Setelah mendapatkan pendidikan di pesantren di bawah bimbingan orang tua dan kakeknya sampai remaja, Hasyim Asy'ari juga mengembara ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura, mengingat ketika itu sudah lazim para santri mengikuti pelajaran di berbagai pe- santren karena masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama seperti yang juga dilakukan oleh KH. Wahab Hasbullah (Dhofir, 2011: 50).

Pada tahun 1893 M. Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah selama 7 tahun di bawah bimbingan Syaikh Mahfudh dari Termas, ulama Indonesia yang pertama mengajar Shahih Bukhari di Mekkah (Roziqin, 2009: 247). Syaikh Mahfudh adalah seorang yang ahli dalam ilmu hadis, darinya Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah mengajar Shahih Bukhari yang merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadis dari 23 generasi penerima karya ini. Syaikh Mahfudh juga membuat Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadis. Hasyim Asy'ari juga belajar tarekat Qadariyah dan

Naqsabandiyah, ilmu yang diterima dari Syaikh Mahfudh dan Nawawi. Hasyim Asy'ari juga belajar fikih mazhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi dan ilmu falak. Selain itu, pada akhir abad ke-19 M. perkembangan Islam di Timur Tengah menimbulkan adanya gerakan menuju kebangkitan dunia Islam di bawah komando Jamaluddin al-Afgani dan Mohammad Abduh yang bertujuan mewujudkan semangat pembaharuan, menanamkan jiwa anti imperialisme dan kolonialisme serta reformasi menentang kezaliman penjajah serta mengharapkan kebebasan Islam di masa yang akan datang.

Periode Kedua, masa berkeluarga sampai akhir hayat. Semasa hidup, Hasyim Asy'ari tercatat menikah sebanyak 7 kali. Di usianya yang menginjak 21 tahun beliau menikah dengan Nafisah putri Kyai Ya'kub dari Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) dan melaksanakan ibadah haji dengan istri dan mertuanya. Tujuh bulan di Mekah, istri beliau meninggal dan setahun setelahnya beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Di Indonesia, kemudian beliau menikah lagi dengan Khadijah dari Karangkates (Kediri). Pernikahan kedua ini tidak berlansung lama, karena istrinya meninggal dunia. Selanjutnya ia menikah dengan Nafiqah dari Sewulan (Madiun). Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah Hasyim Asy'ari mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Asiyah, Azzah, Abdul Wahid (yang lebih dikenal dengan Wahid Hasyim), Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Perkawinan Hasyim Asy'ari juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Masrurah dari Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Hasyim Asy'ari memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub. Perkawinan dengan Nafiqah ini merupakan yang terakhir bagi beliau hingga akhir hayatnya (Zuhri, 2010: 74-75). Menurut berbagai sumber, Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 27 Juli 1947 akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik Indonesia saat itu. Sebelumnya, pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi Militer Belanda I. Dari keduanya, diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng Sekutu pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik Indonesia dan menguasai wilayah Singosari (Malang). Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak di antara mereka meninggal dunia.

Hasyim Asy'ari termasuk seorang penulis yang produktif. Sebagian besar ia menulis dalam Bahasa Arab dalam berbagai bidang ilmu seperti tasawuf, fikih dan hadis. Sampai sekarang sebagian kitab ini masih dipelajari di berbagai pesantren. Adapun karya-karya Hasyim Asy'ari yang cukup terkenal dan berkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yaitu kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid
2. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fiHadith al Mawta wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah,* (Risalah ahlus sunnah wal jama'ah: mengenai

hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah)

3. *Ziyadah al-Ta'liqat 'ala Manzumat al- Shaikh 'Abd Allah ibn Yasin al-Fasuruani*. Catatan tambahan mengenai syair Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan, berisi bantahan Hasyim Asy'ari terhadap kritikan Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama. Al- Tanbihat al-Wajibah*,* nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama

5. *Al-Risalah fi al-Aqa'id,* (Risalah tentangkeimanan)

6. *Al-Hadith al-Mawt wa Ashrah al-Sa'ah.* Hadis mengenai kematian dan kiamat. Dan banyak lagi karya-karya yang lainnya (Nizar dan Ramayulis, 2005: 217).

B. Pemikiran Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasyim Asyari ialah membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaq al karimah*). Dalam kitab *Adab al-„Alim wal al-Muta"allim,* K.H. Hasyim Asy"ari menyebutkan tujuan pendidikan yang, *Pertama,* membentuk insan paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt, *Kedua* adalah membentuk insan paripurna yang mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasar pada pemahaman tujuan pendidikan tersebut, nampak bahwa K.H. Hasyim Asy‟ari tidak menolak ilmu-ilmu sekuler sebagai suatu syarat untuk mendapatkan kebahagiaan dunia. Namun, K.H. Hasyim Asy‟ari tidak menjelaskan porsi pengetahuan dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta‟alim* secara luas, akan tetapi dalam kitab tersebut mendeskripsikan cakupan kurikulum pendidikan Islam itu sendiri. Beliau hanya menjelaskan hirarki pengetahuan kedalam tiga hal, diantaranya:

a) Ilmu pengetahuan yang tercela dan dilarang, artinya ilmu pengetahuan yang tidak dapat diharapkan kegunaannya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum, ramalan nasib, dan sebgainya,

b) Ilmu pengetahuan yang dalam keadaan tertentu menjadi terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela, artinya yang sekiranya mendalami akan menimbulkan kekacauan fikiran, sehingga dikhawatirkan menimbulkan kufur, misalnya ilmu kepercayaan dan ilmu kebatinan,

c) Ilmu pengetahuan yang terpuji, yaitu ilmu-ilmu pelajaran agama dan berbagai macam ibadah. Ilmu-ilmu tersebut dapat mensucikan jiwa, melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, membantu mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, mendekatkan diri kepada Allah Swt, mencari ridla-Nya dan mempersiapkan dunia ini untuk kepentingan di akhirat. Dengan demikian, makna belajar menurut K.H. Hasyim Asy‟ari tidak lain adalah mengembangkan

semua potensi baik jasmani maupun rohani untuk mempelajari, menghayati, menguasai, dan mengamalkannya untuk kemanfaatan dunia dan agama (Asyari, 1415: 43-45).

2. Materi

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, K.H. Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti di camkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu terdapat dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim,* diantaranya adalah:

1. Membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan,
2. Memiliki niat yang tulus,
3. Bukan mengharapkan sesuatu yang material,
4. Memanfaatkan waktu dengan baik,
5. Bersabar dan memiliki sifat *qanaah*,
6. Pandai membagi waktu,
7. Tidak terlalu banyak makan dan minum,
8. Bersikap hati-hati,
9. Menghindar dari makanan yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan,
10. Tidak memperbanyak tidur dan menghindar dari hal-hal yang kurang bermanfaat. Selain memperhatikan etika yang diatas, peserta didik juga harus memilih dan

mengikuti pendidik yang baik pula. Dalam hal ini perlu adanya batasan atau karekteristik pendidik yang baik. Dalam kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'alim* menyebutkan ciri-ciri tersebut, yaitu:

a. cakap dan professional *(kalimah ahliyatuh),*

b. kasih sayang *(tahaqqaqah syafaqatuh),*

c. berwibawa *(zaharat muru'atuh)*, d. menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat *('urifat iffatuh),*

e. berkarya *(isytaharat shiyanatuh)*,

f. pandai mengajar *(ahsan ta'lim),* dan

g. berwawasan luas *(ajwa tafhim).*

Kehati-hatian dalam memilih pendidik ini didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Oleh karena itu, peserta didik harus tahu dari mana agama itu diperoleh. Tentu saja siapapun akan mengatakan persyaratan-persyaratan ini tidak akan selamanya secara keseluruhan ditemukan dalam diri seorang guru. Adanya persyaratan itu tampaknya lebih difokuskan pada kerangka yang dapat menuntun peserta agar lebih kritis dalam memilih guru sehingga proses pengalaman kependidikannya nanti dapat memberi hasil. Selanjutnya, peserta didik harus memiliki anggapan *(image)* dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan

pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdo'a terlebih dahulu untuk pendidik.

3. Metode

Metode pendidikan Islam dalam perspektif Hasyim Asyari adalah metode uswah hasanah dan pembiasaan. Keduanya *include* dalam pembelajaran, sehingga posisi guru dan peserta didik adalah sama-sama menjadi insan pembelajar. Hal ini tergambar dari etika guru dan peserta didik. Implementasi metode pendidikan yang dimaksud, tergambar dalam etika di bawah ini:

1) Ketika hadir di ruang pembelajaran hendaknya suci dari kotoran dan hadas, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi sesuai dengan lingkungannya,
2) Ketika keluar dari rumah hendaknya berdoa dengan doa yang diajarkan nabi,
3) Ketika sampai di majlis pengajaran hendaknya memberikan salam kepada yang hadir dan duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, tawadhu“ dan khusyu“, dan tidak mengeluarkan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak mengajar ketika sedang lapar, haus, sangat sedih, marah atau sedang mengantuk,
4) Duduk di tengah para hadirin dengan hormat, bertutur kata yang menyenangkan atau menunjukkan rasa senang dan tidak sombong,

5) Memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat Al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca ta‟awudz, basmalah, puji-pujian dan shalawat atas Nabi.

6) Mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara di luar materi yang sedang dibicarakan.

7) Tidak meninggikan suara di luar yang dibutuhkan.

8) Menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh.

9) Mengingatkan para hadirin akan maksut dan tujuan mereka datang ke tempat itu untuk semata-mata ikhlas karena Allah.

10) Menegur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa.

11) Berkata jujur akan ketidak tahuannya ketika ditanya akan suatu persoalan dan ia betul-betul belum tahu, sehingga tidak muncul jawaban yang menyesatkan.

12) Memperlakukan dengan baik terhadap orang yang bukan dari golongannya yang ikut di majlis pelajaran tersebut.

13) Menutup pelajaran dengan doa penutup majelis,

14) Mengajar secara professional sesuai dengan bidangnya.

C. Pendidik dan peserta didik

Dilihat dari segi penyiapan peserta didik, ternyata belum banyak diulas aspek-aspek lain yang lebih detail yang menentukan keberhasilan seseorang peserta didik. Aspek psikologis, sosiologis, estetis dan bakat minat cenderung kurang disentuh dalam kriteria subjek pendidikan. Misalnya, kesiapan psikis seorang peserta didik dengan kejenuhan materi pelajaran, aspek kesiapan interaksi dengan komunitas didik dan juga faktor bakat minat seharusnya disiapkan sejak proses pendidikan.

Selanjutnya, dalam proses pendidikan, di dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa etika utama yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh peserta didik (santri). *Pertama*, murid harus mempunyai niat yang tulus suci dalam menuntut ilmu pengetahuan dan tidak diperkenankan menuntut ilmu berniat duniawi. *Kedua*, sebagai pendidik, guru harus meluruskan niatnya dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya. Niat mendidik karena Allah SWT dan tidak diperkenankan mengajar dan mendidik berorientasi materi duniawi serta sikap tindakan guru harus sesuai dengan apa yang diajarkan (Abidin, 2013: 178). Pendidik memiliki peran dan pengaruh besar terhadap peserta didik. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik ketika diajarkan akan membentuk karakter peserta didik.

Lebih detail pemikiran beliau tentang etika tertuang dalam kitab adab *al-Alim wa Muta'alim fima Yahtaj Ilah al-muta'alim Maqamat Ta'limih*, yang didalam kitab tersebut teradapat delapan bab, yaitu: keutamaan ilmu dan ilmuan serta keutamaan belajar mengajar; etika yang harus diperhatikan dalam belajar

mengajar; etika seorang murid kepada guru; etika murid terhadap pelajaran dan hal–hal yang harus di pedomi bersama guru; etiak seorang guru; etika guru dalam mengajar; etiak guru kepada murid–muridnya; dan etika kepada buku. Dari delapan bab tersebut dapat di kelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas tanggung jawab seorang guru (Ramayulis dan Nizar, 2005: 219).

Soerjono Soekanto, mengisyaratkan bahwa subjek pendidikan harus disiapkan sejak dini untuk bersifat inklusif, berinteraksi dengan lingkungan pendidikan secara wajar. Kesiapan diri dalam komunikasi dengan orang tua, saudara, kerabat dan kelompok didik Seorang guru ketika hendak mengajar perlu memperhatikan beberapa etika (Soekanto, 1997: 500). Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru diantaranya adalah menyucikan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, berniat beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, biasakan membaca untuk menambah ilmu pengetahuan, berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita, berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata, menjauhkan diri dari bergurau dan banyak tertawa, jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk dan sebagainya.

Tidak hanya peserta didik yang dituntut untuk beretika, akan tetapi gurunya juga wajib demikian adanya. Lagipula apalah artinya etika diterapkan kepada peserta didik, jika guru yang mendidiknya justru tidak mempunyainya. Oleh karena itu, ia juga menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila* Allah), senantiasa takut kepada Allah, senantiasa bersikap tenang, senantiasa khusyu, mengadukan segala persoalannya kepada-Nya, tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata, tidak selalu memanjakan anak didik, berlaku *zuhud* dalam kehidupan dunia, menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah, menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat, mengamalkan sunnah nabi, meng-*istiqamah*-kan membaca Al-Qur'an, bersikap ramah, ceria dan suka menaburkan salam, membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah, menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya dan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas.

Dalam interaksi edukatif, peserta didik dan pendidik senantiasa berdialog. Kita menemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog, yaitu kata. Di dalam kata menemukan dua dimensi, yakni refleksi dan tindakan. Dialog ditempatkan pada posisi yang sangat strategis, sebagai aktualisasi perintah Al-Qur'an yang memerintah untuk menggunakan akal. Dalam bingkai pendidikan interaksi edukatif sering terjadi antara peserta didik dan pendidik. Dampak dari etik yang didominasi aspek batiniah individual, hanya membuahkan kesalehan individu dan belum seimbang dengan kesalehan sosial. Namun

ada yang baik dari kecenderungan persiapan diri ini. Bentuk-bentuk persiapan diri ini sebelum pelajaran dengan membersihkan hati dan berniat semata-mata karena Allah Swt, adalah pengkondisian psikis yang cukup penting.

Dalam pendidikan Islam, jati diri peserta didik sebagai orang Muslim yang beriman benar-benar ditekan, bahkan menjadi tujuan dari pendidikan Islam. Ini adalah masalah identitas diri, artinya dalam kesadaran orang beriman tumbuh pengertian identitas dirinya. Kesadaran itu harus terus dipupuk sehingga aktivitas gejala kejiwaan arus kesadaran beriman berlanjut pada hubungan atau keterkaitan antara diri dan lingkungan (Kadir, 2001: 86). Dalam lingkungan pendidikan Islam, arus kesadaran itu sedapat mungkin harus berpengaruh kepada internalisasi ajaran Islam pada peserta didik. Seni pendidikan juga harus dimiliki oleh subjek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik.

BAB 17
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABDURRAHMAN WAHID

A. Biografi

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri (Barton, 2010: 25-26). Ia adalah putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdatul Ulama (NU), organisasi massa terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj. Solichah, juga putri tokoh besar Nahdatul Ulama (NU), KH. Bisri Syansuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) setelah KH. Abdul Wahab Chasbullah (Nata, 2005: 339).

Baik dari keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia. Ia adalah cucu dari dua ulama terkemuka Nahdatul Ulama (NU) dan tokoh terbesar bangsa Indonesia. Kakeknya, KH. Bisri Syansuri dan KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati di kalangan NU, baik karena perannya sebagai pendiri Nahdatul Ulama (NU), maupun karena kedudukannya sebagai ulama kharismatik.

Gus Dur dilahirkan di tengah-tengah kehidupan pesantren yang penuh nuansa etika, moral dan pendidikan agama. Dari sinilah awal dasar-dasar pendidikan agama ditanamkan oleh

Ibunya ketika baru berusia 4 tahun, ilmu Alquran dan bahasa Arab pun telah dikuasai meskipun belum lancar. Ketika menginjak usia 4 tahun Ia mengikuti jejak perjuangan ayahnya di Jakarta dan dimasukkan pada sekolah yang tergolong bonafit namun ia lebih menyukai kehidupan yang wajar dengan memilih sekolah biasa saja. Gus Dur masuk Sekolah Dasar KRIS Jakarta Pusat mulai kelas 3-4 tetapi kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, Jakarta Pusat dekat rumahnya yang baru. Tempat Wahid Hasyim di Matraman sering dikunjungi tamu-tamu Eropa, Belanda, Jerman dan kalangan aktivis mahasiswa serta berbagi lapisan mayarakat. Dengan demikian Gus Dur sejak kecil telah diperkenalkan dengan tokoh-tokoh besar, dan ayahnya selalu menganjurkan kepada anak-anaknya untuk giat membaca tanpa membatasi buku apa yang dibaca. Sebagian jenjang pendidikan formal Abdurrahman Wahid banyak dihabiskan di sekolahsekolah "sekuler".

Setelah ayahnya meninggal, Ibunya mengambil alih pimpinan keluarga dan membesarkan enam anak-anaknya. Pada tahun 1954 Gus Dur melanjutkan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), tinggal bersama keluarga Haji Junaidi (teman ayahnya dan seorang aktivis Majelis Tarjih/Penasihat Agama Muhammadiyah) di Kauman Yogyakarta dan untuk melengkapi pendidikan agama dan guna memperdalam ilmu bahasa Arab maka ia mengatur jadwalnya seminggu 3 kali untuk ngaji dengan Kyai Ali Ma'shum di pondok Al Munawir Krapyak. Gus Dur adalah anak yang nakal dan bandel, waktunya dihabiskan untuk menonton sepak bola dan film sehingga tidak ada cukup waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dan ujung-ujungnya ia harus tinggal kelas.

Baginya, pelajaran yang diterima di kelas dirasanya tidak cukup menantang (Hadi, 2015: 90).

Pada tahun 1964 Abdurrahman Wahid tertarik mengambil beasiswa untuk belajar di Universitas "al Azhar" Kairo (Mesir). Namun kecewa nampak dalam dirinya karena perlakuan kampus yang memasukannya di kelas pemula, bersama para calon mahasiswa yang belum mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab bahkan ada yang sama sekali tidak tahu abjad Arab, apalagi menggunakan dalam percakapan. Karena rasa kecewa atas perlakuan ini, hampir sepanjang tahun 1964 ia tidak masuk kelas, dan akhirnya gagal naik kelas karena waktunya banyak dihabiskan untuk menonton bioskop, sepak bola dan mengunjungi perpustakaan terutama perpustakaan American University Library serta waktunya habis di kedai-kedai kopi untuk diskusi. Keberadaannya di Universitas al-Azhar merupakan suatu kekecewaan baginya, namun sebaliknya Kota Kairo baginya sangat mempesona dan menyenangkan. Kota Kairo banyak memberikan kebebasan berpikir dan dari al-Azharlah Muhammad Abduh, seorang perintis gerakan modernisme Islam yang progresif berasal (Thoha, 2003: 84).

Dari al-Azhar Ia pindah ke Universitas Baqdad di Irak dan memilih fakultas sastra. Gus Dur mempunyai jadwal yang padat dibandingkan ketika ia berada di Mesir sehingga ia tidak lagi bebas berjalan-jalan semaunya sendiri dan mau tidak mau ia harus mengurangi kebiasaan tidak mengikuti kuliah secara teratur, karena kehadiran merupakan hal wajib. Baqdad merupakan bagian dunia intelektual yang kosmopolit membuat Gus Dur tumbuh subur sebagai cendikiawan dan mulai tahun 60-an Universitas ini menjadi Universitas bergaya Eropa. Ironisnya,

banyak dosen favoritnya yang berasal dari Kairo pindah ke Baqdad karena Kota Baqdad memberikan kebebasan berpikir secara terbuka dan menjanjikan gaji yang lumayan besar. Meskipun jadwal yang padat tetapi Gus Dur masih sesekali menyempatkan waktu untuk menonton bioskop dan mengikuti diskusi di pinggir sungai Tigris sambil minum kopi.

Pada tahun 1971 Gus Dur kembali ke Jombang dan terjun ke dunia pendidikan dengan menjadi Dosen serta dipercaya menjabat Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY yang sekarang dengan nama IKAHA), sekaligus menjadi sekretaris pondok pesantren Tebuireng milik pamanya, Kyai Haji Yusuf Hasyim (Thoha, 2003: 53). Selain menjabat sebagai ketua persatuan mahasiswa ketika studinya di Timur Tengah, ia juga aktif menulis artikel, esai, dan kolom di media masa serta bekerja di Kantor kedutaan Indonesia di Mesir. Begitu pun tatkala ia menjadi dosen di Jombang sering mengisi seminar, sarasehan dan menulis untuk berbagai majalah serta ikut memprakarsasi berdirinya Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Mayarakat (P3M) bersama dengan beberapa Kyai dan aktifis muda NU seperti Masdar Farid Mas'ud. Karena keaktivannya dalam P3M maka ia sering bolak-balik Jombang-Jakarta untuk mengurusi LSM dan ia pun memutuskan meninggalkan pekerjaannya sebagi dosen dan menetap di Ciganjur mendirikan pondok pesantren. Pada tahun 1981 ia diangkat sebagai Wakil Katib Awwal syuriah PBNU menggantikan kakeknya Kyai Bisri Sanyuri.

Gus Dur menikah dengan Nuriyah, putri H. Abdullah Syukur, pedagang terkenal dari Jombang, pada tanggal 11 September 1971, dan dikaruniai empat orang putri, Allisa

Qarunnada Munawwaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Gus Dur meninggal pada tanggal 30 Desember 2009, di rumah sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, dalam usia 69 tahun, dan dimakamkan di komplek pemakaman keluarga pondok pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis pada kita. Kebanyakan karya tulisnya adalah berbentuk artikel, opini atau essai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak untuk dibaca khalayak umum. Selain itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangang pluralisme, demokrasi di berbagai organisasi, baik sosial keagamaan, sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi (Rifai, 2016: 50-51).

Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis pada kita. Kebanyakan karya tulisnya adalah berbentuk artikel, opini atau essai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak untuk dibaca khalayak umum. Selain itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangang pluralisme, demokrasi di berbagai organisasi, baik sosial keagamaan, sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi.

Berikut daftar karya tulis dalam bentuk buku:

a. Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, Wahid Institute, 2006.

b. Prisma Pemikiran Gus Dur, LKis, Jogjakarta, 1999.

c. Tabayyun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural, 1998.

d. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kompas, Jakarta, 1999.

e. Islam, Negara, Demokrasi, Erlangga, Jakarta, 1999.

f. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Grasindo, Jakarta, 1999.

g. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Desantara, Jakarta, 2001.

h. Bungai Rampai Pesantren, CV. Dharma, tanpa tahun, tanpa tempat.

i. Tuhan Tak Perlu Dibela, LKis, Jogjakarta, 1999.

j. Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren, LKis, Jogjakarta, 2001.

k. Gila Gus Dur, LKiS, Jogjakarta, 2000.

l. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, LKiS, Jogjakarta, 1997.

m. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, LKiS, Jogjakarta, 2002.

n. Islam Tanpa Kekerasan, LKiS, Yogjakarta, 1998.

o. Gus Dur Bertutur, 2005.

p. Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Trnasformasi Kebudayaan, 2007 (Rifa'i, 2016:51-52).

B. Pemikiran Pendidikan

Mengingat pendidikan adalah salah satu hak dasar yang dimiliki oleh setiap warga untuk mengembangkan potensi fitrah kemanusiaannya yang ada pada dirinya, maka pendidikan wajib mendapatkan porsi yang sama untuk dikembangkan, sejajar dengan potensi dan fitrah yang lain. Konsep pendidikan yang ingin dikembangkan oleh Gus Dur ialah *religious multiculturalism based education*, yaitu konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Dalam konsep ini, dia tampaknya tidak menolak akan potensi keberbedaan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah konsep yang jelas dengan meletakkan heterogenitas tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pendidikan itu sendiri. Dari konsep tersebut, tersirat dengan jelas bahwa dia sebenarnya adalah peletak dasar konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tersebut telah menjadi kebutuhan yang mendesak tidak saja bagi bangsa Indonesia yang memiliki khazanah pluralitas yang tinggi, tetapi juga masyarakat dunia yang mempunyai potensi dan karakter keberbedaan yang besar (Wahid, 2010: 63).

Pendidikan Islam tentu harus sanggup meluruskan respon terhadap tantangan modernasi serta pemahaman Islam dan pendidikan Islam formalis menuju pendidikan Islam yang berbasis pada pribumisasi pendidikan Islam, kesadaran ini yang masih belum ada di dalam pendidikan Islam. Perlu adanya kesadaran struktural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam. Dengan kata lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri, ini menjadi pekerjaan rumah yang mau tak mau harus ditangani dengan baik (Wahid, 2006: 226).

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam menurut Gus Dur, diantaranya dapat dipotret dari didirikannya The Wahid Institute, yaitu membangun pemikiran Islam moderat, yang mendorong terciptanya demokrasi, pluralisme agama-agama, multikulturalisme dan toleransi di kalangan kaum muslim Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Yeny Wahid dalam acara peresmian The Wahid Institute (http://polhukam.kompasiana.com./2009/12/31/biografi-gus-dur-dan-keluarga/ diakses tanggal 30 Mei 2019).

Menurut Yenny Wahid, salah satu program The Wahid Institute adalah mengampanyekan pemikiran Islam yang menghargai pluralitas dan demokrasi. Tujuan itu diaplikasikan melalui program pendidikan, dengan mendidik kiai-kiai muda yang ada di desa (http://polhukam.kompasiana.com. /2009/12/31/biografi-gus-dur-dan-keluarga/ diakses tanggal 30 Mei 2019). Sebagai salah

satu bukti adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Arifin Junaidi, sekitar awal tahun 1990-an hampir tiap hari Gus Dur menelpon kiai yang ada di daerah, baik untuk hanya sekedar menyapa atau berdiskusi akan suatu masalah (Tohet, 2017: 186). Ini menandakan tidak hanya upaya kedekatan secara emosional, tetapi lebih menunjukkan pada perhatian Gus Dur akan pentingnya peran kiai yang ada di desa-desa. Dan untuk memelihara kontinuitas tali estafet peranan tokoh dan kiai tersebut, tentu pendidikan adalah sarana yang efektif.

2. Kurikulum

Ketika ditanya wartawan di Malaysia pada awal Nopember 1999 tentang hubungan agama dan negara, Gus Dur manyatakan bahwa agama adalah sebagai "akhlak" atau "etika", bukan ideologi yang digunakan untuk mengislamkan negara. Oleh karena itu, akhlak dan etika menjadi prioritas penting dalam kacamata Gus Dur untuk membentuk masyarakat madani yang tenteram, damai, dalam sebuah tata nilai yang dihormati bersama. Dan jika ditarik dalam domain pendidikan, pendidikan Islam dalam hal ini, perspektif Gus Dur tentang etika dan moral yang menjadi tujuan akhirnya (Sutarto, 2010: 90).

Bagi Gus Dur, seperti dikemukakan oleh Ali Masykur Musa, sebuah masyarakat Islam tidak perlu ada dalam sebuah negeri, termasuk Indonesia. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai keislaman itu dapat diabsordir dalam konteks realitas kehidupan nyata. Tentu pendidikan Islam termasuk di dalamnya. Urgensi

pendidikan Islam terletak pada aplikasinya dalam tatanan kehidupan nyata, sehingga ruh pendidikan itu menjadi lebih penting daripada formalitas fisik yang nampak di luar. Menjadikan agama sebagai sumber inspirasi orang beragama dan bernegara adalah lebih penting sifatnya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Fachruddin, bahwa pemikiran Gus Dur termasuk pendidikan Islam bertujuan untuk merealisasikan nilai-nilai moral, kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesederhanaan serta demokrasi (Fachruddin, 1999: 118).

Menurut Gus Dur, pendidikan etika dan moral saat ini seakan diabaikan. Sehingga banyak sarjana dengan berbagai gelar tapi tidak memiliki etika dan moral. Pentingnya akhlak ini sebenarnya terkait erat dengan misi yang diemban oleh nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Gus Dur berpendapat, penyempurnaan itu berjalan karena akhlak mulia yang sudah dirintis dan dijaga oleh para ulama ini akan mengalami proses klasifikasi, bukan dalam bentuk lahirnya, akan tetapi kualitasnya, karena akhlak itu sendiri akan dituntut semakin melebar wawasannya, semakin luas jangkauannya.

Ada empat sistem yang bisa menegakkan Indonesia di masa depan. Keempat sistem tersebut, menurut Gus Dur, pertama, adalah sistem politik, kedua, sistem ekonomi, ketiga, sistem pendidikan, dan keempat, adalah sistem etika/moral atau akhlak. Keempat sistem tersebut memiliki peranan dan cakupan masing-masing. Yang perlu ditegaskan adalah bahwa di antara masing-masing sistem

tersebut tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Sistem politik yang kuat, membutuhkan bangunan yang di atasnya tertata ekonomi yang kokoh yang ditegakkan atas semangat moral dan etika yang luhur melalui pendidikan. Pemikirannya yang pluralis, kontroversial, dan mempunyai pandangan yang jauh ke depan tidak bisa dielakkan mempunyai andil yang besar dalam pembangunan masyarakat di Indonesia, lebih-lebih pada sebuah institutsi pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang berbeda-beda.

Gus Dur dalam salah satu ceramahnya di Yayasan Wakaf Paramadina menawarkan ide universalisme dan kosmopotalisme peradaban Islam. Universalisme Islam ditunjukkan dalam ajaran kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan yang diimbangi oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam. Menurutnya, salah satu yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam, baik kepada perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut ialah (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum; (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama; (3) keselamatan keluarga dan keturunan; (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum; dan (5) keselamatan profesi.

Kelima unsur hak asasi manusia itu, menurut Abdurrahman Wahid, tidak otomatis menjamin keselamatan umat manusia kalau tidak didukung

kosmopolitanisme peradaban umat Islam. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, misalnya hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan heterogenitas politik, bahkan kosmopolitanisme Islam menampakkan diri dalam watak yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektis berabad-abad. Hal ini antara lain tercermin dalam perdebatan-perdebatan sengit selama empat abad pertama sejarah Islam di bidang teologi dan hukum agama yang di dalamnya perbedaan pendapat tetap memperoleh tempat yang semestinya.

Gus Dur mengatakan bahwa kosmopolitanisme peradaban Islam mencapai titik optimalnya jika tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum muslimin dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat, termasuk mereka yang non-muslim. Gus Dur menyebut sesuatu seperti itu sebagai kosmopolitanisme yang kreatif, yang memungkinkan pencarian sisi-sisi paling tidak masuk akal dari kebenaran yang ingin dicari dan ditemukan.

Apabila ditinjau ulang dari pemikiran Gus Dur yang plural, tentu saja tidak lepas dari situasi dan kondisi yang berkembang di negeri ini. Ketika melihat realitas sosial yang majemuk, dituntut sebuah pemikiran yang beragam pula, apalagi aspek pemikiran Gus Dur dalam hal pendidikan lebih banyak tercurah pada pondok pesantren sebagai salah satu institusi tua yang berkembang pertama kali di bangsa ini, yang tentu saja membutuhkan pemikiran yang cukup beragam. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perspektif Gus Dur, haruslah sesuai dengan kondisi

zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan obyektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmonisasikan sesuai dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.

Watak kosmopolitanisme dan universalisme yang tercermin dalam kenyataan tersebut digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi ahl al sunnah wa al-jamaah (Aswaja) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat. Jika selama ini paham Aswaja, terutama di lingkungan NU hanya terkait dengan masalah teologi, fikih, dan tasawuf, bagi Gus Dur, pengenalan Aswaja harus diperluas cakupannya, yaitu meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat. Tanpa melakukan pengembangan ke arah itu, Aswaja sekedar menjadi muatan doktrin yang tidak mempunyai relevansi sosial. Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat yang dimaksud Gus Dur adalah (1) pandangan manusia dan posisinya dalam kehidupan; (2) pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat; (4) pandangan hubungan individu dan masyarakat; (5) pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik, dan budaya; (6) pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat; dan (7) pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat

dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini (Wahid, 2007: 9).

Konsep dan gagasan Gus Dur tentang sistem pendidikan secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Sebagaimana dituturkan oleh Muslim Abdurrahman, bahwa Gus Dur tiap kali bertemu dengan para intelektual pada disiplin ilmu apapun selalu mencoba untuk menyisipkan pesantren sebagai sebuah tawaran, baik secara keilmuan, peran dan fungsinya, maupun coraknya yang memiliki keunikan tersendiri. Meski demikian, menurut Gus Dur pesantren harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak harus sepenuhnya larut dalam modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang bermanfaat dan positif untuk perkembangan. Dalam hal modernisasi ini ia berlandaskan pada maqalah *"Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan"*(Fuqoha, 2007: 9).

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas kedalam pokok-pokok berikut:

a. Kurikulum itu ditunjukan untuk "mencetak" ulama dikemudian hari.

b. Struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya, dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kyai/ gurunya.

c. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur/fleksibel, dalam artian, setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki

Menurut Abdurrahman Wahid, dari berbagai perkembangan itu ada beberapa jenis kurikulum utama yang perlu ditinjau:

a. Kurikulum pengajian non-sekolah, dimana santri belajar pada beberapa orang kyai/guru dalam sehari semalam. Kurikulum ini dibuat sendiri oleh santri dan bersifat fleksibel. Sistem ini disebut sistem lingkaran atau halaqoh yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikutinya.

b. Kurikulum sekolah tradisional (madrasah salafiyah), dimana pelajaran telah diberikan dikelas berdasarkan kurikulum tetap, namun berdasarkan urut-urutan teks kuno.

c. Pondok modern, dimana kurikulumnya telah bersifat kalsikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non-agama telah menjadi bagian yang integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang.

Kaitannya dengan tinjaun kurikulum ini, menurut Abdurrahman Wahid, ada lima hal yang harus dicoba dan ditelaah untuk pengembangan pesantren yaitu :

a. Madrasah negeri, dimana pendidikan non-agama mengikuti pola kurikulum sekolah non-agama, hal ini memungkinkan karena dengan adanya SKB tiga menteri, kesempatan untuk melanjutkan ke sekolah non-agama jadi terbuka.

b. Program ketrampilan di pesantren. Program ini bisa dilaksanakan sebagai kegiatan kurikuler maupun non-kurikuler, hal ini dimaksudkan untuk membekali ketrampilan yang diperlukan untuk hidup diatas kaki sendiri setelah keluar dari kehidupan pesantren.

c. Program penyuluhan dan bimbingan. Program ini ditujukan kepada santri sebagai penyuluh dan pembimbing pengembangan beberapa jenis profesi di masyarakat.

d. Program sekolah-sekolah non-agama. Yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah non-agama dalam lingkungan pesantren tradisional. Sedangkan pelajaran agama dapat diberikan diluar sekolah yaitu dalam lingkungan pesantren.

e. Program pengembangan masyarakat oleh pesantren. Program ini bermaksud menciptakan tenaga-tenaga pengembangan masyarakat dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan

memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan merek.

Dari uraian diatas menurut Abdurrahman Wahid, ada beberapa hal yang harus diingat di dalam merencanakan sebuah kurikulum bagi pesantren agar memenuhi tuntutan dan kebutuhan angkatan kerja dalam hidup modern ini, pertama harus diingat bahwa terdapat kesulitan untuk membuat pesantren menerima kurikulum yang bertentangan dengan tujuan penyebaran agama dan fungsi transformasi kutural yang dimiliki pesantren, kedua penguasaan pengetahuan agama harus diberi porsi lebih besar dari pengetahuan apa saja, ketiga harus menggunakan pendekatan multi-disipliner di dalam mengembangkan kurikulum.

3. Materi

Beberapa ketentuan yang harus dijadikan batasan didalam penyusunan kurikulum adalah sebagai berikut :

a. Menghindarkan pengulangan ('adamuttikrar) sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman (ta'ammuq) dan penjenjangan (Tadamij).

b. Pemberian tekanan pada latihan-latihan (Tamrinat) karenanya buku yang dipakai diusahakan seringkas mungkin dalam ilmu-ilmu alat.

c. Tidak dapat dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku-buku wajib (kutubul muqorroroh)

d. Kurikulum tidak terlalu ditekankan pada buku-buku wajib tentang keutamaan akhlak (Fadhailul a'mal).

Dengan melihat ketentuan-ketentuan diatas dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut:

a. Pemberian waktu terbanyak dilakukan kepada unsur nahwu shorof dan fiqih, karena kedua unsur ini masih memerlukan ulangan (tikrar), setidak-tidaknya untuk separuh dari masa berlakunya kurikulum.

b. Mata pelajaran lainnya hanya diberlakukan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.

c. Kalau diperlukan pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (Kutubul Muthowalah) seperti Shahih Bukhori untuk hadits dan Ihya untuk tashawuf.

Dengan melihat ketentuan diatas kurikulum dalam enam tahun bisa dirumuskan sebagai berikut:

a. Tahun pertama: nahwu, fiqh, sharaf, tauhid.

b. Tahun kedua: nahwu, fiqh, sharaf, tauhid

c. Tahun ketiga: nahwu, fiqh, sharaf, tauhid

d. Tahun keempat: fiqh, balaghoh, tafsir

e. Tahun kelima: mantiq, ushul fiqh dan hadits

f. Tahun keenam: hadits dan tasawuf

4. Metode

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pembelajaran dan pengajaran, berupa pendidikan sekolah yang disebut dengan pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah yang disebut dengan pendidikan non formal. Kenyataan ini ada dan tumbuh berkembang di masyarakat Indonesia, ketidakmampuan memahami kenyataan seperti ini adalah karena kita hanya mengangap pendidikan yang formal saja seperti sekolah dan madrasah sebagai sebuah intitusi pendidikan Islam di daerah, cara pandang melihat pendidikan seperti itu hanya akan mempersempit pendidikan Islam itu sendiri, ini berarti kita hanya mementingkan pendidikan Islam dalam sisi lainya, dan sangat melupakan sisi non formal dari pendidikan Islam lainya. Jika ditinjau ulang, keberhasilan pendidikan Islam ternyata terletak pada pendidikan non formal yang ada di daerah-daerah, misalnya pendidikan pesantren di Indonesia, pendidikan sistem dayah di Aceh, sistem pendidikan Islam di Sulawesi dan lain sebagainya.

Metode pendidikan yang diterapkan dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah berbentuk kuliah terbuka, dimana kyai membaca, menterjemahkan dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari. Pembacaan ulang bisa dilakukan dihadapan kyai atau di kamar santri masing-masing antar sesama teman setingkat dalam pengajiannya. Pembacaan ulang ini mempunyai istilah bermacam-macam antara lain: musyawarah, takrar, mudarasah, jamiyah. Model pengajaran di pondok pesantren bersifat aplikatif

dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan dan amalan sehari-hari karena pendidikan di pesantren bersifat integral holistik. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid pemberian pengajian oleh kyai kepada santrinya sama artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap dengan cara penilaian dan orientasinya.

Cara pengajaran atau metode yang digunakan dalam pendidikan di pesantren tidak bisa dilepaskan dari pengajaran yang telah dimiliki pesantren khususnya dalam pemberian materi pengetahuan agama, sehingga motode yang datang belakangan hanya bersifat melengkapi atau sebagai penunjang dari methode yang selama ini telah dimiliki pesantren seperti method bandongan dan sorogan. Hal ini diperkuat oleh pernyataanya yang dating kemudian, bahwa pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam harus menghormati keragaman model pengajaran yang telah dimilikinya, walaupun tugas utama pendidikan Islam adalah menyampaikan ajaran-ajaran formal agama Islam akan tetapi cara penyampaiannya kepada siswa didik harus dikembangkan agar peserta didik mampu memahami dan mempertahankan "kebenaran".

BAB 18
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ARTHUR SCHOPENHAUR

A. Riwayat Hidup

Arthur Schopenhauer lahir dikota Danzig pada 22 februari 1788 dia dapat disebut sebagai seorang filsuf yang masih mempunyai hubungan erat dengan idealisme Jerman dan murid ideal dari Kant (Hardiman, 2007: 215). Kedua orangtuanya berasal dari keluarga pedagang tersohor di Danzig, tempat kelahirannya. Ayahnya seorang Voltairian, yang memandang Inggris tanah kebebasan dan kecerdasan. Sebagaimana kebanyakan warga Danzig terkemuka, ia membenci penyerangan prusia atas kemerdekaan dan sangat marah tatkala kota ini terintimidasi oleh prusia pada tahun 1793. Schopenhauer tinggal disana dengan ayahnya mulai 1793 sampai 1797 yang kemudian ditahun 1797 dikirim ke Prancis disekolah Le Harve untuk belajar bahasa Prancis ditempat yang pada akhirnya ayah Schopenhauer senang mendapati putranya hampir lupa akan Jerman (http://generecafe.blogspot.com/2008/11/arthur-schopenhauer.html. 27 Feb 2009).

Pada tahun 1799 Schopenhauer sekolah di Hamburg yang bertempat di inggris, sambil mempelajari bahasa Kota setempat (inggris) (Rusell, 2002: 980). Pada tahun ini juga dia menulis laporan tentang kebahagiaan hidupnya di perancis saat itu. tapi disitu ia membenci bualan dan kemunafikan. Hingga pada tahun 1803 ia keliling Eropa (Solomon dan Hinggis, 2002: 445).

Ayahnya mengharapkan Schopenhauer mengikuti jejaknya, sampai rela membiayainya untuk melancong ke Prancis, inggris, dan negara-negara lain denngan harapan agar ia menyujai bisnis, pada awalnya Schopenhauer mencoba menyenangkan ayahnya dengan menjadi pegawai disuatu rumah dagang di hamburg tetapi ia membenci prospek karir bisnis yang telah dicita-citakan ayahnya, dan ia memndambakan akademik yang terpelajar, meskipun tidak setuju dengan kemauan ayahnya, Schopenhauer sebenarnya secara emosional sangat menyayangi ayahnya, sehingga kematiannya merupakan pukulan berat baginya. Ibunya juga berkemauan agar ia melepaskan karir bisnisnya demi sekolahnya.

Ibu Schopenhauer ialah seorang wanita terhormat yang bercita-cita terpelajar, yang diweimar dau pekan sebelum pertempuran jena, disana ia membuka galeri kesusatraan, menulis buku, dan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berbudaya. Ia memiliki sedikit kasih sayang terhadap putranya, dan tatapan tajam atas kesalahan putranya yang beranggapan kaum wanita sebagai kaum senggaja menyukai segala sesuatu yang indrawi dan senantiasa menikmati kesenangan-kesenangan sesaat. Dari itulah ibu Schopenhauer selalu merasakan kedukaan yang hampa dan tak berarti, sesudah itu Schopenhauer dan ibunya lambat laun saling mendapati bahwa mereka kian tidak toleran satu sama lain.

B. Desain Pemikiran

Arthur Schopenhauer dikenal sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nativisme. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak

lahir, faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak (*pesimisme pedagogis)*. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir, dan menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri (Suwarno, 2006: 51). Menurut Arthur, bahwa kemungkinan seorang anak yang mempunyai potensi hereditasnya rendah, maka akan tetap rendah meskipun ia sudah dewasa atau telah terdidik. Pendidikan tidak akan dapat merubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Pandangan Arthur tersebut sejalan dengan teori disiplin mental yang didalamnya termasuk *mental teistik, disiplin mental humanistic, naturalism, dan apersepsi* (Nata, 2013: 232). Teori *disiplin mental teistik* berasal dari psikologi daya. Menurut teori ini, individu atau anak memiliki sejumlah daya mental seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berpikir, memecahkan masalah, dan sebagainya. Belajar merupakan proses melatih daya tersebut, kalau daya-daya tersebut terlatih maka dengan mudah dapat digunakan untuk mengahadapi atau memecahkan masalah.

Teori *disiplin mental humanistic* bersumber pada psikologi humanism klasik dari Plato dan Aristoteles. Teori ini lebih menekankan keseluruhan, dan keutuhan. Pendidikannya menekankan pendidikan umum (*general education*). Kalau seseorang menguasai hal-hal yang bersifat umum, maka akan mudah ditransfer atau diaplikasikan kepad hal-hal yang bersifat khusus.

Teori *naturalism* berpangkal dari psikolog Jean Jacques Rousseau. Menurut teori ini, individu bukan saja mempunyai potensi atau kemampuan untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri. Agar anak dapat berkembang dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, pendidik atau guru perlu menciptakan situasi permisif yang jelas. Melalui situasi tersebut, anak dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan secara optimal.

Pendidikan menurut Arthur tidak lepas dari sifat-sifat yang dibawa dari lahir akan menentukan keadaannya. Hal ini dapat diklaim bahwa unsur yang paling mempengaruhi perkembangan anak adalah unsure genetic individu yang diturunkan dari orang tuanya. Dalam perkembangannya tersebut anak akan berkembang dalam cara yang terpola sebagai contoh anak akan tumbuh cepat pada masa bayi, berkurang pada masa anak, kemudian berkembang fisiknya dengan maksimum pada masa remaja dan seterusnya. Orang tua sangat berperan penting dalam faktor tersebut dengan bertemunya atau menyatunya gen dari ayah dan ibu akan mewariskan keturunan yang akan memiliki bakat seperti orang tuanya. Banyak contoh yang kita jumpai seperti orang tunya seorang artis dan anaknya juga memiliki bakat seperti orang tuanya sebagai artis.

Anak dituntut untuk menemukan bakat yang dimilikinya, dengan menemukannya itu anak dapat mengembangkan bakatnya tersebut serta lebih menggali kemampuannya. Jika anak tidak dituntut untuk menemukannya bakatnya, maka anak tersebut akan sulit untuk mengembangkan bakatnya dan bahkan sulit untuk mengetahui apa sebenarnya bakat yang dimilikinya.

Sementara itu, faktor pertumbuhan anak sangat mempengaruhi. Faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan faktor kemampuan anak, bedanya yaitu disetiap pertumbuhan dan perkembangannya anak selalu didorong untuk mengetahui bakat dan minatnya. Dengan begitu anak akan bersikap responsiv atau bersikap positif terhadap kemampuannya.

Adapun tujuan Pendidikan dilihat dari aspek perkembangan anak didik adalah: (1) Dapat memunculkan bakat yang dimiliki. Dengan faktor yang kedua tadi, diharapkan setelah menemukan bakat yang dimiliki, dapat dikembangkan dan akan menjadikan suatu kemajuan yang besar baginya. (2) Menjadikan diri yang berkompetensi. Hal ini berkaitan dengan faktor ketiga, dengan begitu dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bakatnya sehingga mempunyai potensi dan bisa berkompetensi dengan orang lain. (3) Mendorong manusia dalam menetukan pilihan. Berkaitan dengan faktor ketiga juga, diharpkan manusia bersikap bijaksana terhadap apa yang akan dipilih serta mempunyai suatu komitmen dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipilihnya. (4) Mendorong manusia untuk mengembangkan potensi dari dalam diri seseorang. Artinya dalam mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki, diharapkan terus selalu dikembangkan dengan istilah lain terus berperan aktif dalam mengembangkannya, jangan sampai potensi yang dimiliki tidak dikembangkan secara aktif. (5) Mendorong manusia mengenali bakat minat yang dimiliki. Banyak orang bisa memaksimalkan bakatnya, karena dari dirinya sudah mengetahui bakat-bakat yang ada pada dirinya dan dikembangkan dengan maksimal.

Melihat dari tujuan-tujuan itu memang bersifat positif. Tetapi dalam penerapan di praktek pendidikan, teori tersebut kurang mengenai atau kurang tepat tanpa adanya pengaruh dari luar seperti pendidikan. Dalam praktek pendidikan suatu kematangan atau keberhasilan tidak hanya dari bawaan sejak lahir. Akan tetapi banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya seperti lingkungan. Dapat diambil contoh lagi yaitu orang tua yang tidak mampu dan kurang cerdas melahirkan anak yang cerdas daripada orang tuanya. Hal tersebut tidak hanya terpaut masalah gen, tetapi ada dorongan-dorongan dari luar yang mempengaruhi anak tersebut.

BAB 19
PEMIKIRAN PENDIDIKAN JOHN LOCKE

A. Riwayat Hidup

John Locke adalah salah satu filsuf empirisme Inggris terbesar yang lahir di Wringtontahun 1632, dekat Bristol. Ayahnya adalah seorang pengacara yang berjuang di pihak parlemen melawan Raja Charles I. Locke sendiri sepanjang hidupnya membela sistem parlementer. Ia mendapat pendidikan klasik dengan disiplin ketat di Westminster school dari tahun 1646-1652, ketika ia berpindah ke Christ Church, Oxford, ia merasa bahwa pendidikan di Westminster school terlalu ke masa lalu. Demikian juga di Oxford, ia menjadi benci pada pendidikan yang terpaku pada bentuk skolastik. Minatnya akan filsafat timbul karena membaca secara pribadi karya Descartes dan bukan karena pengajaran di Oxford. Ia menyelesaikan B.A. pada tahun 1656, dan M.A. pada tahun 1658.

Pada tahun 1659 Locke ditunjuk sebagai senior student di Oxford. Posisi itu dipegang sampai tahun 1684 ketika ia harus berhenti karena alasan politik. Di Oxford, Locke mempelajari juga kimia dan fisika, bahkan ilmu kedokteran. Ijazah dan ijin praktek baru diperoleh pada tahun 1674. Pada tahun 1667 ia bekerja pada Lord Ashley, Earl dari shaftesbury. Locke menjadi sekertaris dan dokter pribadinya. Pada tahun 1675 ia pergi ke Paris dan berada disana sampai tahun 1680.

Selama di Paris ia bertemu dengan para pengikut Descartes dan ia banyak mendapat pengaruh dari pemikiran Gassendi (1592-1655). Locke kemudian kembali ke Inggris dan bekerja

lagi pada shaftesbury. Shaftesbury menjadi pemimpin oposisi di parlemen melawan Raja James II. Setelah "*Glorious Revolution*" tahun 1668 yang melengserkan Raja James II dan setelah Pangeran William dari Oranje di angkat menjadi Raja, Locke yang waktu itu berada di Nederland kembali ke Inggris. Ia menduduki beberapa jabatan sampai kematiannya pada bulan Oktober 1704 (Locke, 1924: 6).

Selama John Locke menjadi salah satu mahasiswa di sana John Locke aktif dalam berbagai aktivitas kampus khusus nya aktif dalam kegiatan politik kampus, dimana ia berfikir agar semua mahasiswa dan mahasiwi di sana lebih membangun kepekaan sosial dan kreatifitas mahasiswa di sana. Dalam pemikiran John Locke terhadap teori nya yang di namakan "Tabula Rasa" ini John Locke berpikir bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar pengetahuan.

Menurut survey yang di lakukan oleh (PERC) bahwa kualitas Pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Maka dapat di simpulkan bahwa posisi negara Indonesia sangatlah tertinggal dan memperhatinkan. Kurangnya kesadaran para bangsa tentang pentingnya pendidikan dan pentingnya penerapan literasi pada setiap bangsa yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara tertinggal perihal pendidikan. Dalam hal ini Indonesia mempunyai daya saing yang sangat tinggi dalam menghadapi pesoalan yang lebih global. Tidak sedikit sarana prasarana Pendidikan di Indonesia yang masih butuh perhatian dari pemerintah setemmpat di berbagai lembaga pendidikan seperti, Gedung sekolah yang belum memadai, serta sarana prasana yang mendukung proses belajar mengajar bagi peserta didik.

B. Desain Pemikiran

Manusia sebagai makhluk yang memilki kesadaran yang utuh yang mampu mengaktualisasikan diri secara dinamis yang memiliki pemahaman terkait perannya dalam keterkaitan dunia, dimana manusia sudah dapat menyesuaikan dengan kondisi dunia ketika dunia semakin canggih terhadap teknologi semakin paham masyarakat terhadap pemakaian teknologi tersebut. Maka dari itu dari apak yang sudah kita lihat terkait dunia global yang membawa banyak dampak positif dan negatif nya bagi kehidupan maka perlunya daya tangkal dan daya cegah masyarakat yang baik khsusus nya bagi generasi milenial. Pada generasi ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan generasi generasi sebelumnya.

Selain itu upaya untuk lebih mengembangkan pendidikan anak yaitu dengan upaya pengembagan kurikulum bagi anak usia dini dimana pengembangan ini bertujuan untuk mengacu pada arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini yang di kembangkan yaitu keterampilan sosial, dan interpersonal, keterampilan kemandirian dan interpersonal, belajar cara belajar dan mengembangkan kecintaan akan belajar, guru dan kemampuan berfikir, kesiapaan belajar, Bahasa dan kemampuan baca tulis, pendidikan kepribadian, musik dan seni, kesejahteraan dan mandirian. Selain itu pengembangan kurikulum pun terdiri dari kesesuaian dengan usia, kesesuaian dengan individu anak, kesesuaian dengankondisi sosial dan budaya anak.

Selain pada tujuan adapun prinsip prinsip pengembangan yang harus di perhatikan juga yang terdiri dari:

- Prinsip berorientasi pada tujuan dimana dalam kondisi ini harus sejalan dengan prinsip pendidikan nasional.
- Prinsip relevansi dimana, dalam pengembangan kurikulumnya pun harus bersifat relevan
- Prinsip efisiensi dan efektivitas dalam hal ini, mempertimbangkan segi efisiensi seperti pembudidayaan biaya, waktu dan lain sebaginya
- Prinsip fleksibel dalam hal ini harus mementingkan ke fleksibelan seperti dapat berubah-ubah dan di di sesuaikan
- Prinsip keterpaduan dalam hal ini ada kesesuaian dengan apa yang di butuhkan oleh anak usia dini dan cara belajar anak harus lebih ditekankan pada bermain yang berdasarkan permainan edukatif yang dapat melatih dan mengembangkan perkembangan pada anak seperti perkembangan sosial emosi (Triandini dan Kuswanto, 2020: 32-37).

Bahkan menurut (Ananda, 2017) bahwa anak usia dini merupakan suatu kondisi *the golden age face* dimana dalam kondisi ini anak memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dengan cepat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini khsus nya. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang memadai di yakini anak akan mampu mendinamiir lingkungan belajar dan akan membangun kondisi belajar yang kondusif. Sehingga dalam hal

ini anak akan mendapatkan semangat belajar yang lebih dan anak mendapat motivasi yang lebih atas belajar.

Dalam pandangannya tentang filsafat ilmu pengetahuan, Locke mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pendidikan. *Pertama*, Pendidikan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran setiap manusia. Oleh sebab itu, sebagai bagian akhir dari pendidikan, pengetahuan hendaknya membantu manusia untuk memperoleh kebenaran, keutamaan dan kebijaksanaan hidup. *Kedua,* pendidikan juga bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya. Dalam konteks itu, Locke melihat pengetahuan sebagai usaha untuk memberantas kebodohan dalam hidup masyarakat. Setiap manusia diarahkan pada usaha untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. *Ketiga*, pendidikan juga menyediakan karakter dasar dari kebutuhan manusia untuk menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab. Dalam arti ini, pengetahuan dilihat oleh John Locke sebagai sarana untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bermoral. Seluruh tingkah laku diarahkan pada usaha untuk membentuk pribadi manusia yang baik, sesuai dengan karakter dasar sendiri sejak diciptakan. *Keempat*, pendidikan menjadi sarana dan usaha untuk memelihara dan membaharui sistem pemerintahan yang ada (Temorubun, tt: 4).

John Locke mengutamakan pendidikan di rumah daripada di sekolah, karena pendidikan di rumah memberi kesempatan mengenal lebih dekat kepribadian si anak. Ciri didaktik John Locke adalah: *Pertama*, belajar seperti bermain. *Kedua*, mengajarkan mata pelajaran berturut-turut, tidak sama-sama.

Ketiga, mengutamakan pengalaman dan pengamatan. *Keempat*, mengutamakan pendidikan budi pekerti (Baihaqi, 2007: 26-27). John Locke menegaskan kurikulum harus diarahkan demi kecerdasan individual, kemampuan dan keistimewaan anak-anak dalam menguasai pengetahuan dan bukan pada pengetahuan yang biasa diajarkan dengan hukuman yang sewenang-wenang (Temorubun, tt: 4).

Menurut Locke perkembangan kepribadian yang baik terdiri dari tiga bagian: kebajikan, kebijaksanaan dan pendidikan. Kurikulum pendidikannya mencakup membaca, menulis dan ilmu menghitung, bahasa dan kesusastraan, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan kesenian (Temorubun, tt: 4). Ia juga menekankan studi geografi, aritmatika, astronomi, geometri, sejarah, etika, hukum sipil dan pendidikan jasmani. Memberikan pembelajaran bahasa juga sangat diutamakan, bahkan menjadi keharusan bagi anak didik untuk mempelajarinya sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu lainnya.

Pada dasarnya Locke menolak metode pangajaran yang biasa disertai dengan hukuman dan pemberian ganjaran. Baginya, tatakrama dipelajari melalui teladan dan bahasa dipelajari melalui kecakapan (Temorubun, tt: 103). Bagi Locke metode pembelajaran yang terbaik ialah belajar sambil bermain dan anak perlu diberikan kebebasan dan tidak terlalu memaksakan kehendaknya. Metode pendidikan dengan belajar sambil bermain John Locke, dapat dikatakan merupakan ciri khas metode pendidikannya. Dan itu sesuai dengan teori kertas putih yang bersih dari segala tulisan, lalu diisi sekehendak hati saat proses pembelajaran berlangsung. Seiring dengan belajar

dan bermain, anak akan membentuk pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan, dan disamping itu juga guru menanamkan pengetahuan pada anak tersebut. Permainan anak harus disesuaikan dengan apa yang ia senangi, bukan dengan anak bermain diberikan hukuman. Dengan tegas ia menolak pendidikan dengan adanya pemberian hukuman dan pemberian hadiah.

Lebih lanjut Locke mengungkapkan, bahwa metode pendidikan harus membawa anak didik kepada praktek aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai mereka menjadi terbiasa. Anak-anak pertama-tama belajar melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, kemudian tiba pada pengertian atau pengetahuan atas apa yang ia lakukan. Baginya yang penting bukan nilai matril, melainkan nilai formil. Karena itu Locke lebih mengutamakan pembentukan kesusilaan daripada pembentukan akal. John Locke juga menolak pendidikan agama yang berlebih-lebihan. Locke tidak setuju anak diberi kitab Bible. Menurutnya anak lebih baik disuruh membaca cerita-cerita Bible. Sesuai dengan paham Deisme, ia memperingatkan agar pelaksanaan pendidikan keagamaan tidak berlebihan. Sebagai seorang dokter yang jasmaninya lemah, ia sangat memperhatikan pendidikan jasmani.

Menurut Locke, seluruh pengetahuan pada hakekatnya berasal dari pengalaman. Apa yang kita ketahui melalui pengalaman itu bukanlah obyek atau benda yang hendak kita ketahui itu sendiri, melainkan hanya kesan-kesan pada pancaindra kita. Dalam bukunya An Essay Concerning Human Understanding, Locke berpendapat bahwa ide datang dari dua sumber pengalaman, yaitu pengalaman lahiria (sensation) dan

pengalaman badaniah *(reflektion*) (Safra, 2002: 35). Kedua pengalaman ini saling menjalin. Locke melukiskan bahwa pikiran sebagai sesuatu lembaran kosong yang menerima segala sesuatu dari pengalaman. Materi-materi diperoleh secara pasif melalui pancaindra dan dengan aktivitas pikiran materi-materi itu disusun menjadi suatu jaringan pengetahuan yang disebutnya sebagai reflection. Materi-materi yang berada di luar kita menimbulkan di dalam diri kita gagasan-gagasan dari pengalaman lahiriah. Oleh Locke, gagasan-gagasan ini diberdakan atas gagasan-gagasan tunggal (*simple ideas*) dan gagasan-gagasan majemuk (*complex ideas*). Gagasan-gagasan tunggal muncul kepada kita melalui pengalaman, tanpa pengolahan secara logis sedangkan gagasan-gagasan majemuk timbul dari perpaduan gagasan-gagasan tunggal.

BAB 20
PEMIKIRAN PENDIDIKAN JEAN PIAGET

A. Riwayat Hidup

Jean Piaget adalah seorang epistemolog dan psikolog berkebangsaan Swiss yang tertarik kepada dunia pendidikan karena merasa tidak puas dengan teori para ahli pendidikan yang sudah ada (Munari, 1994). Sebagai seorang epistomolog, Piaget mempelajari pola berpikir anak yang akhirnya bisa diketahui bagaimana pengetahuan seseorang bisa diperoleh (Dahar,1989). Metode dan prinsip yang dikemukakan Piaget tentang proses belajar ternyata banyak diakui oleh ahli-ahli pendidikan dari berbagai negara (Munari, 1994).

Piaget lahir pada tahun 1896 dan meninggal tahun 1980 (Munari, 1994). Di usia 15 tahun, Piaget mulai mempublikasikan ketertarikannya tentang penelitian ilmiah dalam jurnal internasioanal. Gelar Ph.D diperoleh Piaget saat usianya 21 tahun dalam bidang biologi. Oleh karena itu teori-teori perkembangan intelektualnya banyak dipengaruhi oleh keahliannya di bidang biologi. Salah satunya Piaget berpendapat bahwa proses untuk memperoleh pengetahuan merupakan proses adaptasi intelektual terhadap pengalamanpengalaman yang diperoleh seseorang (Suparno, 1997). Proses ini sama halnya dengan proses adaptasi makhluk hidup terhadap lingkungannya.

Peranan Piaget di dunia pendidikan semakin besar setelah menduduki jabatan sebagai Direktur International Bureau of Education (IBE) pada tahun 1929. Sejak tahun tersebut sampai

tahun 1967, Piaget rajin membuat tulisan untuk Dewan IBE dan Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum. Piaget sangat tertarik untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam pendekatan ilmiah.

B. Desain Pemikiran

Beberapa persepsi Piaget tentang pendidikan adalah (Munari,1994) dengan menyatakan bahwa memaksa merupakan metode mengajar yang paling buruk, karena tanpa paksaan siswa akan merekonstruksi apa yang dipelajarinya jika siswa tersebut aktif bereksperimen. Persepsi lain yang mendasar adalah pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Proses belajar yang baik menurut Piaget adalah yang mengajarkan siswa untuk berinquiry. Jadi belajar yang sebenarnya adalah mengatasi lagi, mengkonstruksi kembali, dan menemukan kembali yang dilakukan oleh siswa sendiri. Dikaitkan dengan psikologi menurut pandangan Piaget, psikologi modern mengajarkan kita bahwa hasil intelegensi adalah melalui tindakan karena itu latihan penelitian harus ada dalam setiap strategi belajar mengajar.

Dalam teori konstruktivisme yang dikemukakan Piaget, pengetahuan atau konsep yang dimiliki anak bisa diperoleh melalui dua cara. Pertama melalui asimilasi, yaitu integrasi konsep yang merupakan tambahan atau penyempurnaan dari konsep awal yang dimiliki. Sedangkan yang kedua melalui akomodasi, yaitu terbentuknya konsep baru pada anak karena konsep awal tidak sesuai dengan pengalaman baru yang diperolehnya. Piaget juga mengemukakan istilah equilibrium yaitu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Proses asimilasi dan akomodasi yang dikemukakan dalam teori konstruktivisme Piaget dapat terjadi atas dasar adanya skema yang dimiliki tiap anak. Menurut Piaget, skema adalah struktur pengetahuan awal yang ada dalam pikiran seseorang (Suparno, 1997). Skema bisa berubah seiring dengan perkembangan intelektual anak dan penambahan pengalaman yang dimiliki anak. Contohnya, anak memiliki skema awal bahwa semua tumbuhan memiliki daun berwarna hijau. Kemudian seiring dengan pengalaman belajar yang dimiliki akhirnya terbentuk skema baru bahwa tidak semua daun berwarna hijau melainkan ada yang merah atau ungu tergantung dari pigmen yang dimiliki daun tersebut. Berarti terjadi akomodasi dalam pembentukan konsep tersebut.

Bagi Piaget, pengetahuan merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang bukan di luar. Karena sifatnya pribadi maka perkembangan kognitif anak tidak akan berubah jika anak tersebut tidak beraktifitas dalam lingkungannya. Belajar adalah perubahan konsep yang berarti berubahnya skema yang terjadi terus menerus sepanjang hidup. Konstruksi dari kegiatan seseorang akan menghasilkan pengetahuan (Suparno,1997). Ada tiga macam pengetahuan yang dikemukakan Piaget (Piaget,1971;Wadsworth,1989 dalam Suparno,1997) dan setiap pengetahuan memerlukan kegiatan atau tindakan. Pengetahuan pertama adalah pengetahuan fisis. Kegiatan yang harus dilakukan anak untuk memperoleh pengetahuan fisis adalah melalui tindakan dengan alat inderanya karena merupakan pengetahuan tentang sifat fisis seperti bentuk, ukuran, dan berat. Yang kedua pengetahuan matematis-logis yang merupakan bentuk pengetahuan yang harus dikonstruksi sendiri oleh anak

karena pengetahuan itu tidak ada bentuk fisiknya misalnya bilangan. Yang ketiga pengetahuan sosial yaitu pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Ketiga bentuk pengetahuan itu akan diperoleh anak melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Teori Piaget ini baik jika bisa diterapkan di Indonesia. Bila kita ingin bercontoh pada negara-negara maju dalam sistem pendidikannya, mengapa landasan mereka tidak kita contoh. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum mencapai taraf maju seperti di Eropa dan Amerika walaupun kita banyak mencontoh dari mereka, karena kita hanya mencontoh tapi kurang memperhatikan kemampuan dan keterbatasan kita baik dari segi kemampuan guru, ilmu pendidikan, anggaran atau fasilitas.

Indonesia (dalam Komar, 2006) memiliki sistem pendidikan nasional dengan ciri-ciri nasionalis, demokrasi, dan pemerintah mewajibkan pelajaran agama di sekolahsekolah. Dari ciri nasionalis sudah jelas bahwa isi dan jiwa pendidikan harus berdasarkan kebudayaan sendiri, ini berarti walau sistem pendidikan yang dijalani sekarang mencontoh pada negara maju akan tetapi perlu diperhatikan latar belakang kita sendiri. Dari ciri demokrasi dijelaskan bahwa pendidikan harus menanamkan cara berfikir dan berinisiatif atas kemauan sendiri, artinya proses belajar mengajar harus sejalan dengan hati nurani antara guru dan siswanya termasuk kemauan dan kemampuannya. Ciri-ciri ini sebenarnya juga menjadi dasar teori Piaget untuk menekankan rekonstruksi pada siswa dengan memperhatikan aktifitas siswa dalam lingkungannya sesuai dengan kemampuannya sebagai latar belakang. Tujuan akhirnya agar

pendidikan yang ditempuh siswa lebih menjiwai siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan belajar, Piaget memberikan dua pengertian belajar, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Belajar dalam arti sempit adalah belajar yang hanya menekankan perolehan informasi baru dan pertambahan. Contoh: anak belajar nama ibu kota negara atau menghafalkan angka-angka. Belajar dalam arti luas yaitu belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi. Contoh: dalam menghafal ibu Kota negara, seorang anak juga mengerti hubungan antara kota-kota itu dengan negara. Bagi Piaget, belajar selalu mengandung unsur *pembentukan* dan *pemahaman*.

Menurut Vygotsky, mengajar dalam zona perkembangan proksimal melibatkan kesadaran "di mana siswa-siswa berada dalam proses perkembangan mereka dan mengambil keuntungan dari kesiapan mereka. Ini juga mengenai pengajaran untuk memunculkan kesiapan perkembangan, mereka tidak hanya menunggu murid untuk menjadi siap". Adapun implikasi utama teori Vygotsky dalam pengajaran adalah bahwa para siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dengan guru dan teman sebaya yang lebih terampil (Purna dan Kinasih, 2017: 59).

Sebenarnya tidak berbeda jauh dengan teorinya Piaget jika diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran, Vygotsky lebih menekankan pada penggunaan zona perkembangan proksimal murid dalam pengajaran. Pengajaran harus dimulai menuju

batasan atas zona tersebut, sehingga anak dapat mencapai tujuan dengan bantuan dan beralih ke tingkat keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Setidaknya ada 5 poin di mana teori Vygotsky dapat diterapkan dalam kelas:

1. Nilai ZPD anak, bukan *Intelligence Quotient* (IQ)

   Vygotsky mengatakan, penilaian harus difokuskan untuk mengetahui ZPD murid. Guru memberi murid tugas dengan kesulitan yang bervariasi untuk menentukan level terbaik untuk memulai pelajaran. ZPD adalah pengukur potensi belajar. ZPD menekankan bahwa pembelajaran bersifat interpersonal.

2. Gunakan zona perkembangan proksimal anak dalam pembelajaran

   Mengajar harus dimulai pada batas atas zona, di mana murid mampu untuk mencapai tujuan dengan kerja sama erat dengan guru. Dengan pentujukdan latihan yang terus menerus, murid akan mengorganisasikan dan menguasai urutan tindakan yang dibutuhkan untuk melakukan suatu keahlian yang diharapkan

3. Gunakan teman sebaya yang lebih terampil sebagai guru

   Vygostky mengatakan bahwa murid juga bisa mendapat manfaat dari bantuan dan petunjuk dari temannya yang lebih ahli.

4. Pantau dan bantu anak-anak untuk menggunakan *private speech*

Perhatikan perubahan perkembangan dari berbicara dengan diri sendiri pada masa awal sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar, dorong murid untuk menginternalisasikan dan mengatur sendiri pembicaraan mereka dengan dirinya sendiri.

5. Tempatkan pengajaran dalam konteks yang berarti

   Para guru menghindari penyampaian materi secara abstrak dan menggantinya dengan memberikan murid kesempatan untuk mengalami pembelajaran dalam duni nyata (Hidayah dan Atmoko, 2014: 66-67).

Sebagaimana dalam artikel Hendrizal yang berjudul "Menelisik Implikasi Perkembangan Kognitif dan Sosioemosional dalam Pembelajaran", dijelaskan bahwa jika teori Vygotsky diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, hasilnya akan bagus. Hal ini disebabkan murid yang tingkat pengetahuannya masih rendah, lalu dibantu oleh murid yang lebih pintar, maka pengetahuan murid yang masih rendah ini pelan-pelan akan meningkat.

Teori perkembangan kognitif Piaget banyak mempengaruhi bidang pendidikan. Tahap-tahap pemikiran Piaget cukup lama mempengaruhi para pendidik menyusun kurikulum, memilih metode pengajaran dan juga memilih bahan bagi pendidikan terutama pendidikan di sekolah dasar. Bidang perkembangan kognitif saat ini ada karena jasa Jean Piaget. Berkat Piaget jugalah dunia menerima pandangan bahwa anak dan remaja adalah pemikir aktif dan konstruktif yang melalui interaksi dengan lingkungannya, membentuk perkembangan mereka sendiri (Wijayanti, 2015: 83-92).

Teori Piaget tentang perkembangan kognisi juga mencakup teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognisi berkembang lebih dulu. Kemampuan kognisi kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar tentang situasi sosial. Piaget menyatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap yang lebih tinggi, dan melalui perkembangan umur maka orientasi perkembangan itu pun berkembang dari sikap heteronom (bahwasannya peraturan itu berasal dari diri orang lain) menjadi otonom dari dalam diri sendiri.

BAB 21
PEMIKIRAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE

A. Riwayat Hidup

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 september 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil (Santoso, 2003: 126). Keluarga Freire Berasal dari kelas menengah, tetapi sejak kecil dia hidup dalam situasi miskin, karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Dari situasi inilah Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari "kaum rombeng dari bumi" (Freire, 1984: 157). Keadaan tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan dan perjuangannya, sehingga Freire sangat menyadari apa artinya lapar bagi anak-anak sekolah dasar. Keluarga Freire kemudian pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan di sanalah kemudian ayahnya meninggal. Shaull menceritakan bahwa pada tahap ini Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan, sehingga tidak ada anak lain yang merasakan penderitaan yang ia alami (Collins, 2011: 6-7).

Ia juga bekerja paruh waktu sebagai instruktur bahasa portugis di sekolah lanjutan, dan seperti kebanyakan remaja, ia mulai mempertanyakan ketidaksesuaian yang ada antara khotbah yang didengarnya di Gereja dengan kenyataan kehidupan sehari-hari (Collins, 2011: 6-7). Pada awal tahunn 1960-an, Brazil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh,

maupun militan Kristen, semuanya mendesakkan tujuan sosial politik mereka masing-masing. “Waktu itu Brazil mempunyai penduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta yang hanya dapat ikut pemilihan umum”. Hak ikut serta dalam pemilihan umun di Brazil pada saat itu dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menuliskan nama masing-masing. Sehingga tidak mengherankan jika “program kenal aksara kerap sekali dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran politik penduduk, terlebih penduduk pedalaman yang telah lama menjadi alat untuk mendukung kepentingan-kepentingan golongan minoritas yang berkuasa.

B. Desain Pemikiran

Menurut Freire (2008) pendidikan merupakan proses humanisasi atau memanusiakan manusia kembali. Pandangan ini sesungguhnya berangkat dari hasil analisa bahwa sistem kehidupan sosial, ekonomi dan politik membuat manusia mengalami dehumanisasi. Perjuangan melawan dehumanisasi merupakan hal yang harus dilakukan, karena meskipun dehumaniasi merupakan kenyataan sejarah namun hal itu bukan merupakan takdir manusia melainkan hasil dari ketidak adilan yang melahirkan penindas dan pada akhirnya membuat kaum tertindas menjadi kurang dari memanusiakan manusia. Sejalan dengan hal itu (Hanif, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk menghasilkan kesadaran kritis siswa sebagai salah satu upaya untuk mengemblikan kembali sifat memanusiakan manusia setelah terjdinya proses dehumanisasi. Untuk mencapai hal tersebut maka pendidikan harus peka dan responsif terhadap segala tindakan ketidak adilan sosial dan penindasan dengan salah satu caranya adalah menjadikan siswa

sebagai subjek penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga siswa dapat membangun kesadaran kritisnya dalam rangka mewujudkan kepekaan dan kepribadian dalam dirinya.

Menurut Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Kegiatan untuk menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini ia sebut sebagai konsientasi. Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik. Lebih lanjut, Daniel Schipani menjelaskan bahwa konsientasi dalam pemahaman Freire adalah:

". . . denotes an integrated process of liberative learning and teaching as well as personal and societal transformation. Conscientization thus names the process of emerging critical consciousness whereby people become aware of the historical forces that shape their lives as well as their potential for freedom and creativity; the term also connotes the actual movement toward liberation and human emergence in persons, communities, and societies"(Schipani, 1996: 307-308).

Konsep Pendidikan Pauo Freire adalah gagasannya tentang pendidikan yang membebaskan. Dengan istilah lain dia sering menyebutnya dengan ketidak-sadaran historis (*historical anesthesia*) yang berarti keadaan masyarakat yang tidak mau tahu apa yang terjadi dalam masyarakatnya, tidak ikut mempertimbangkan kegiatan dan partisispasinya dalam kancah perubahan sosial. Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan

bahwa pendidikan merupakan nilai yang paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap. *Pertama,* pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis mengubah keadaan itu. *Kedua,* pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan (Syaikhudin, 2012: 79-92).

Istilah penting yang diajukan Freire dalam *Pedagogy of The Oppressed* untuk mengajukan teorinya adalah penyadaran (*conscientizacao*) atau yang sering kita sebut*"konsientasi"*. Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami siswa atau murid. Meskipun wilayah terakhir yang ingin dituju adalah perubahan sistemik, namun pendidikan Freire bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan (humanisasi). Dalam rangka itulah Freire melihat bahwa "penyadaran" (*Konsientisasi)* sebagai inti dari pendidikannya. Pendidikan harus bertujuan menyadarkan peserta didik akan realitas sosialnya (Smith, 2001: 32).

Semua konsep yang mendasari pendidikan gaya bank ini atau istilah yang dipakai oleh Freire sendiri sebagai *Litani Banking Concept of Education*, mengandaikan guru sebagai subjek yang bercerita, 39 yang tidak hidup, beku dan kaku, terkotak-kotak dan bisa diramalkan. Sedangkan murid adalah wadah tempat "deposito bank". Menurut Freire, pendidikan semacam ini, hendak mempertahankan, sekaligus merangsang sikap-sikap dan praktik-praktik penindasan, serta mencerminkan masyarakat yang tertindas sebagai keseluruhan (Rahman, 2002: 379).

Beberapa ciri disebutkan oleh Paulo Freire dalam menggambarkan bagaimana yang disebut pendidikan “gaya bank”. Di antanya:

1. Guru mengajar, siswa diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, siswa tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, siswa dipikirkan.
4. Guru bercerita, siswa patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, siswa diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menyetujui.
7. Guru berbuat, siswa membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, siswa tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menjadi sosok sentral, *prototipe* yang harus diikuti oleh murid. Hal ini akan mematikan proses berfikir kritis, membekukan daya kreatif, mengurangi keterlibatannya, sehingga murid menjadi mudah percaya dan menumbuhkan sifat manja. Sangat disayangkan jika pendidikan memposisikan murid sebagai sesuatu yang mati, yang hanya bertugas menerima apa yang diberikan. Jika dianalogikan seperti seseorang mengisi berliter-

liter air ke tangki kosong tanpa tangki mengetahui untuk apa air-air tersebut. Padahal murid juga merupakan manusia yang memiliki segudang kemampuan yang berbedabeda. Memiliki bakat yang luar biasa. Mampu berpikir kritis dan dapat mengampaiakan segala bentuk dengan sudut pandangnya. Tugas guru adalah melatih dan menemukan hal-hal yang tersembunyi, digali sehingga dapat menghasilkan murid yang hebat sesuai dengan bidangnya.

BAB 22
PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH

A. Riwayat Hidup

Ivan Illich lahir di Wina sebuah Kota yang menjadi ibu kota negara Austria pada tahun 1926, tidak diketahui tanggal lahirnya. Sejak kecil ia mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dan sejak kecil pula ia mendapatkan pelajaran dan didikan dari orang tuanya, ia termasuk anak yang cerdas. Setelah lulus dari sekolah tingkat pertama, kemudian Ivan Illich melanjutkan pendidikannya di Universitas Gregoriana, Roma, Italia. Di universitas itu Ivan Illich belajar tentang teologi. Setelah mendapatkan gelar sarjananya di Universitas Gregoriana, Roma, Italia, kemudian ia memutuskan untuk sekolah lagi di Universitas Salzburg. Di Universitas tersebut ia mendapatkan gelar doktor di bidang ilmu sejarah, dan tidak lama kemudian ia diangkat atau ditahbiskan sebagai imam gereja katolik Roma.

Pada tahun 1951 ia telah mendarat di kota New York, Amerika Serikat. Karena waktu itu Kota New York telah dipenuhi oleh imigranimigran dari negara Irlandia dan Puerto Rico maka sehari-hariannya hidupnya ia habiskan dengan memberikan bimbingan baik bimbingan pendidikan maupun bimbingan keagamaan dan ia juga berkarya di tengah-tengah imigran tersebut. Kemudian ia pergi ke Mexico, dan pada tahun 1956-1969 ia menjadi salah satu pendiri *Centre For Intercultural Documentation* (CIDOC) di Cuernavara, Mexico, dan sejak tahun 1964-1976 ia mendapatkan suatu penghormatan

untuk memimpin seminar-seminar penelitian tentang *Institusional Alternative In a Technological Society* dengan memfokuskan studi-studi tentang Amerika Latin.

B. Desain Pemikiran

Konsep pendidikan Illich bermula dari kondisi objektif pendidikan di Amerika Latin saat itu. Menurut Illich, pendidikan yang berlangsung saai itu tidak mampu menjawab bahkan menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa. Sekolah hanya mendorong kepada pengasingan siswa dari hidup. Sekolah hanya memaksa semua anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tidak berujung dan tidak meningkatkan mutu, melainkan hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlukan ibarat komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan (Illich, 2004: 517).

Illich menyatakan bahwa sebuah ilusi besar yang menjadi tumpuan sistem sekolah adalah bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran. Benar adanya bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu dalam situasi tertentu, namun kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka di luar sekolah. Illich juga mengatakan bahwa kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar diniati justru bukan merupakan aktivitas belajar yang telah di program. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian (Nata, 2013: 285).

Untuk mencapai hal yang maksimal dan yang diinginkan dalam *out put* di dunia pendidikan, perlu rasanya untuk sejenak melihat dan merumuskan tujuan-tujuan dari pendidikan itu sendiri. Menurut Illich sistem pendidikan yang baik dan membebaskan harus mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu:

1. Pendidikan harus memberi kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat.
2. Pendidikan harus mengizinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dengan mudah, demikian pula bagi orang yang ingin mendapatkannya.
3. Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan Pendidikan (Illich, 1971: 78-79).

Dari tiga tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan Ilmu dan mendapatkan Ilmu. Karena memperoleh pendidikan dan Ilmu adalah hak dari setiap warga negara dimanapun. Untuk lebih kongkritnya ide-ide pembebasan Ivan Illich dalam dunia pendidikan tertuju pada sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Untuk membebaskan akses pada barang-barang dengan menghapus kontrol yang selama ini di pegang oleh orang atau lembaga atas nilainilai pendidikan mereka.
2. Untuk membebaskan usaha membagikan keterampilan dengan menjamin kebebasan mengajar atau mempraktekkan ketrampilan itu menurut permintaan.

3. Untuk membebaskan sumber-sumber daya yang kritis, dan kreatif yang dimiliki rakyat dengan mengembalikan kepada masing-masing orang, kemampuannya dalam mengumpulkan orang dan mengadakan pertemuan. Suatu kemampuan yang kini makin dimonopoli oleh lembaga-lembaga yang menganggap diri berbicara atas nama rakyat.
4. Untuk membebaskan individu dari kewajiban menggantungkan harapan-harapan pada jasa-jasa yang diberikan oleh profesi mapan manapun seperti sekolah, dengan memberikan kesempatan belajar dari pengalaman teman sebayanya dan mempercayakannya kepada guru, pembimbing, penasehat yang dipilihnya sendiri. Upaya membebaskan masyarakat dari kecenderungan menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan mau tidak mau akan menghapus perbedaan ekonomi, pendidikan, dan politik yang menjadi tumpuan stabilitas tatanan dunia dan stabilitas banyak bangsa sekarang ini (Illich, 1971: 32).

Menurut Illich, Sekolah merupakan sarana umum yang palsu, sekilas memang sekolah memberi kesan terbuka terhadap semua orang yang datang ke sekolah. Tetapi dalam kenyataannya sekolah hanya terbuka kepada mereka yang terus-menerus memperbarui surat kepercayaan mereka. Maka Sekolah di ibaratkan seperti jalan tol, bagi mereka yang mampu membayar biaya sekolah, maka mereka akan dengan leluasa masuk pada pendidikan di sekolah dan menikmatinya, tetapi bagi mereka yang tidak mampu membayar, maka mereka tidak ada kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah, ini diakibatkan karena mahalnya biaya pendidikan.

Dalam pandangan Illich, yang dibutuhkan oleh masyarakat sesungguhnya adalah jaringan baru, yang tersedia bagi umum dan dirancang untuk member kesempatan yang sama untuk belajar dan mengajar. Adapun empat jaringan pendidikan enurut Ivan Illich tersebut adalah. Pertama, jasa referensi pada objek-objek pendidikan yang memudahkan akses pada sesuatu atau proses yang digunakan untuk kegiatan belajar yang formal. Beberapa hal dapat dipakaiuntuk tujuan ini, karena disimpan di perpustakaan, agen penyewaan, laboratorium, dan ruang pertunjukkan seperti museum dan teater (Muammar, 2016: 21). Yang lainnya bisa digunakan sehari-hari di pabrik, bandar udara, atau sawah lading, tetapi tersedia bagi siswa untuk kegiatan magang atau kegiatan di luar jam sekolah. Kedua, pertukaran ketrampilan yang memungkinkan orang untuk mendaftarkan ketrampilan mereka, dalam kondisi seperti apa mereka mau menjadi model untuk orang lain yang ingin mempelajari ketrampilan ini, dan alamat dimana mereka bisa dihubungi. Ketiga, mencari teman sebaya yang cocok, yaitu suatu jarigan komunikasi yang memungkinkan orang menamparkan kegiatan belajar yang ingin mereka ikuti, dengan harapan menemukan pasangan yang cocok untuk kegiatan belajar mereka. Keempat, jasa referensi kepada pendidik pada umumnya yang bisa didaftar dalam sebuah buku petunjuk yang member alamat dan jati diri para professional, semi professional, dan ahli-ahli yang tidak terikat dengan suatu lembaga tertentu, dengan syarat untuk bisa memperoleh pelayanan mereka. Para pendidik ini bisa dipilih dengan melalui polling (mengumpulkan pendapat) atau dengan menanyai bekas-bekas klien mereka (Rahman, 2018: 83).

Ivan Illich berharap adanya sebuah demokrasi dalam memperoleh pendidikan, dimana pendidikan dapat dirasakan oleh semua kalangan, baik kaya ataupun miskin. Sejenak mari kita telaah anak-anak usia sekolah dasar yang tertampung dan dapat mengenyam pendidikan di beberapa negara. Dengan demikian, sebuah pendidikan dalam sebuah negara dapat di anggap demokratis jika mencakup tiga unsur tersebut.

Adapun cakupan dari pendidikan demokratis tersebut dapat kita rumuskan:

1. Tidak ada kelas-kelas dalam masyarakat, semua masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan, dan pendidikan tidak harus didapat dari sekolah, tapi anak didik bisa medapatkannya dari lingkungan.
2. Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang tidak sekadar membuat mereka aktif dalam proses pembelajarannya, tapi juga mereka diberi kesempatan dalam menentukan aktivitas belajar yang akan mereka lakukan, bersama-sama dengan guru mereka.
3. Memperbesar partisipasi masyarakat dalam pendidikan, tidak sekadar dalam konteks retribusi uang sumbangan pendidikan, tapi justru dalam pembahasan dan kajian untuk mengidentifikasi berbagai permintaan *stakeholder* dan *user* sekolah tentang kompetensi siswa yang akan dihasilkannya.

Secara garis besar dapat kita tarik beberapa point konsep dischooling society Ivan Illich yang relevan dengan konsep kampus merdeka dalam dunia pendidikan tertuju pada sasaran-sasaran sebagai berikut:

1. Untuk membebaskan akses pada barang-barang dengan menghapus kontrol yang selama ini di pegang oleh orang atau lembaga atas nilai-nilai pendidikan mereka.
2. Untuk membebaskan usaha membagikan keterampilan dengan menjamin kebebasan mengajar atau mempraktekkan ketrampilan itu menurut permintaan.
3. Untuk membebaskan sumber-sumber daya yang kritis, dan kreatif yang dimiliki rakyat dengan mengembalikan kepada masing-masing orang, kemampuannya dalam mengumpulkan orang dan mengadakan pertemuan. Suatu kemampuan yang kini makin dimonopoli oleh lembaga-lembaga yang menganggap diri berbicara atas nama rakyat.
4. Untuk membebaskan individu dari kewajiban menggantungkan harapan-harapan pada jasa-jasa yang diberikan oleh profesi mapan manapun seperti sekolah, dengan memberikan kesempatan belajar dari pengalaman teman sebayanya dan mempercayakannya kepada guru, pembimbing, penasehat yang dipilihnya sendiri. Upaya membebaskan masyarakat dari kecenderungan menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan mau tidak mau akan menghapusperbedaan ekonomi, pendidikan, dan politik yang menjadi tumpuan stabilitas tatanan dunia dan stabilitas banyak bangsa sekarang ini.

Dari poin-poin di atas dapat kita simpulkan bahwa Illich mencoba membebaskan masyarakat dari anggapannya tentang sekolah sebagai sarana satu-satunya untuk memperoleh pendidikan. Jadi bangunan pendidikan demokratis dapat di simpulkan menjadi: (1). Demokrasi dalam memperoleh pendidikan. (2) Demokrasi dalam sistem pembelajaran, dan (3). Demokrasi dalam pengembangan kurikulum.

BAB 23
PEMIKIRAN PENDIDIKAN BENYAMIN S BLOOM

A. Riwayat Hidup

Benjamin S. Bloom lahir pada 21 februari 1913 di Lansford Pennsylvania, dan meninggal pada tanggal 13 September 1999. Dia menerima gelar sarjana dan gelar master dari Pennsylvania State University pada tahun 1935 dan Ph.D. Pendidikan dari University of Chicago Maret 1942. Ia menjadi anggota staff Board of Examinations di University of Chicago pada tahun 1940 dan bertugas sampai 1959. Ia juga adalah seorang guru, penasihat pendidikan dan psikologi pendidikan.

Penunjukan awalnya sebagai instruktur di Departemen Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 dan akhirnya ia ditunjuk Charles H. Swift Distinguished Service sebagai Profesor pada tahun 1970. Ia menjabat sebagai penasihat pendidikan pemerintah Israel, India dan banyak negara lain Pada tahun 2001 Lorin W. Anderson mantan siswa Bloom bekerja sama dengan salah satu mitra Bloom yaitu David Krathwohl menulis A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives). Mereka adalah orangorang yang ahli di bidang psikologi kognitif, kurikulum dan pengajaran, dan Pendidikan pengujian, pengukuran, dan penilaian.

B. Desain Pemikiran

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik. Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan.

Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Memahami sebuah konsep berarti dapat mengingat informasi atau ilmu mengenai konsep itu. Seseorang tidak akan mampu mengaplikasikan ilmu dan konsep jika tanpa terlebih dahulu memahami isinya.

Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi. Salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom, dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis, dari urutan terendah ke yang

lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Lorin memasukan kategori baru yaitu creating yang sebelumnya tidak ada.

Bloom mengklasifikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu pengetahuan *(knowledge)*, pemahaman *(comprehension),* aplikasi *(apply),* analisis *(analysis),* sintesis *(synthesis),* dan evaluasi *(evaluation)* dalam satu dimensi, maka Anderson dan Kratwohl merevisinya menjadi dua dimensi, yaitu proses dan isi atau jenis. Pada dimensi proses, terdiri atas mengingat *(remember),* memahami *(understand)*, menerapkan *(apply),* menganalisis *(analyze),* menilai *(evaluate),* dan berkreasi *(create).* Sedangkan pada dimensi isinya terdiri atas pengetahuan faktual (*factual knowlwdge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

Keenam kategori pada bagian kognitif Taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson & Krathwohl pada tahun 2001 (Churches, 2010) menjadi seperti berikut.

1. *Remember*: Proses mengingat terjadi ketika memori digunakan untuk menghasilkan definisi, fakta atau daftar, atau menyimpan dan mengambil materi.
2. *Understand*: Membangun arti fungsi-fungsi yang berbeda baik itu berupa tulisan maupun gambar.

3. *Apply*: Menggunakan sebuah prosedur dengan cara mengeksekusi atau melakukan implementasi. *Apply* berkaitan dan menunjuk pada situasi ketika material yang dipelajari digunakan dalam bentuk produk seperti model, presentasi, wawancara, dan simulasi.
4. *Analyze*: Memecah material atau konsep menjadi bagian-bagian kecil, menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan, interelasi dari satu ke yang lain, atau terhadap keseluruhan struktur/tujuan. Tindakan mental meliputi membedakan, mengatur, memberi atribut, serta kemampuan untuk membedakan komponen-komponen tersebut.
5. *Evaluate*: Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standarisasi melalui *checking* dan *critiquing*.
6. *Create*: Menyatukan semua elemen untuk membentuk suatu fungsi atau logika yang utuh; mengorganisasi ulang elemen menjadi suatu pola atau struktur baru dengan *generating*, *planning*, atau *producing*.

Pengetahuan faktual adalah pengetahuan yang dasar disiplin tertentu. Dimensi ini mengacu pada fakta-fakta penting, terminologi, rincian atau unsur-unsur siswa harus tahu atau mengenal untuk memahami suatu disiplin atau memecahkan masalah di dalamnya. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang klasifikasi, prinsip, generalisasi, teori, model, atau struktur yang berkaitan dengan bidang disiplin tertentu.

Pengetahuan prosedural mengacu pada informasi atau pengetahuan yang membantu siswa untuk melakukan sesuatu yang spesifik untuk suatu disiplin ilmu, subjek, bidang studi. Ini juga mengacu pada metode penyelidikan, sangat spesifik atau keterampilan yang terbatas, algoritma, teknik, dan metodologi tertentu. Pengetahuan metakognitif merupakan kesadaran kognisi dan proses-proses kognitif tertentu. Hal ini strategis atau pengetahuan reflektif tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah, tugas-tugas kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional dan pengetahuan tentang diri.

BAB 24
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ALBERT BANDURA

A. Riwayat Hidup

Albert Bandura dilahirkan pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare, sebuah Kota kecil di barat daya Alberta Kanada sekitar 50 mil sebelah timur Edmonton. Dia adalah anak bungsu dan hanya satu-satunya anak laki-laki di antara enam bersaudara dari keluarga keturunan Eropa Timur. Kedua orang tuanya telah ber-emigrasi ke Kanada ketika mereka remaja, ayahnya dari Krakow Polandia dan ibunya dari Ukraina. Ayah Bandura bekerja menjaga perlintasan kereta api jalur trans-Kanada dan ibunya bekerja di toko general Town. Pada tahun 1952 Albert Bandura menikah dengan Virginia Varns, yang bekerja menjadi staf pengajar di Universitas Perawat. Dari perkawinannya, Albert Bandura dikaruniai dua orang anak. Yang pertama bernama Mary yang lahir pada tahun 1954 dan yang kedua bernama Carol yang lahir pada tahun 1958**.**

Buku-buku yang diterbitkan (*Book Publications*) adalah sebagai berikut:

1. Bandura, A., & Walters, R. H. *Adolescent aggression*. New York: Ronald Press, 1959.Translation: Polish.
2. Bandura, A., & Walters, R. H. *Social learning and personality development*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1963. Translation: Spanish.

3. Bandura, A. *Principles of behavior modification*. New York: Holt, Rinehart & Winston, 1969.Translations: Portuguese, Spanish.

4. Bandura, A. (Ed.). *Psychological modeling: Conflicting theories*. Chicago: Aldine-Atherton Press, 1971. Translations: German, Japanese.

5. Bandura, A. *Aggression: social learning analysis*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice- Hall, 1973.Translations: German, Russian.

6. Bandura, A. *Social learning theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977. Translations: Chinese, French, German, Italian, Japanese, Russian, Spanish.

7. Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1986. Translations: Chinese, Russian, Spanish.

8. Bandura, A. (Ed.).*Self-efficacy in changing societies*. New York: Cambridge University Press, 1995. Translations: Italian, Japanese, Spanish, Korean.

9. Bandura, A. *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman, 1997.Translations: Chinese, French, Italian, Korean (Laila, 2015: 24-25).

Dalam publikasi *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Bandura mengembangkan pandangan *human functioning*. Dia menyerasikan peran sentral kognitif, seolah mengalami sendiri (*vicarious*), pengaturan diri, dan proses reflektif diri dalam adaptasi dan perubahan manusia.

Orang dipandang sebagai sosok sistem pengorganisasi diri, proaktif, reflektif diri, dan pengaturan diri daripada sebagai organisme reaktif yang dibentuk dan dilindungi oleh kekuatan lingkungan atau didorong oleh impuls-impuls paling dalam yang tersembunyi (Pajares, 2002). Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri daripada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih mengukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Bandura memperlihat-kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar dan pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya (Pajares dan Scunk, 2002).

B. Desain Pemikiran

Adapun fondasi persepsi Bandura terhadap *reciprocal determinism*, memandang bahwa: (a) faktor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa biologis, (b) tingkah laku, (c) pengaruh lingkungan membuat interaksi yang menjadi hasil dalam *triadic reciprocality*. Sifat timbal balik penentu pada fungsi manusia ini dalam teori kognitif sosial memungkinkan untuk menjadi terapi dan usaha konseling yang diarahkan pada personal, lingkungan, dan faktor perilaku. Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *agency* adalah kenyataan bahwa di antara faktor personal yang lain, individu memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka

melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa "apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak" (Bandura, 1986: 25).

Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Bandura menggunakan istilah *self-efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil (Bandura, 1997: 3). Dengan kata lain, *selfefficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self-efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. Keyakinan *efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok (Schunk, 1981: 93-105). Keyakinan *efficacy* juga mempengaruhi sejumlah stress dan pengalaman kecemasan individu seperti ketika mereka menyibukkan diri dalam suatu aktifitas (Pajares dan Miller, 1994: 193-203). Secara eksplisit, Bandura sebagaimana dikutip oleh Pajares, menghubungkan *self-efficacy* dengan motivasi dan tindakan, tanpa memperhatikan apakah

keyakinan itu benar secara objektif atau tidak. Dengan demikian, perilaku dapat diprediksi melalui *selfefficacy* yang dirasakan (keyakinan seseorang tentang kemampuan-nya), meskipun perilaku itu terkadang dapat berbeda dari kemampuan aktual karena pentingnya *self-efficacy* yang dirasakan.

Teoritisi kognitif sosial menganggap bahwa *self-efficacy* merupakanvariabel kunci yang mempengaruhi *self-regulated learning* (Schunk, 1986: 11). Menurut Bandura sebagaimana dipublikasikan dalam Wikipedia, ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu penguasaan atau pengalaman yang menetap, pengalaman yang dirasakan sendiri, bujukan sosial, dan keadaan psikologis atau emosi (Bandura, 2009). Keempat sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Mukhid, 2009: 111-115). *Pertama*, penguasaan atau pengalaman yang menetap .Penguasaan atau pengalaman yang menetap adalah peristiwa masa lalu atas kesuksesan dan/atau kegagalan yang dirasakan sebagai faktor terpenting pembentuk *self-efficacy* seseorang. “Kesuksesan meningkatkan nilai *efficacy* dan pengulangan kegagalan yang lebih rendah terjadi karena refleksi kurangnya usaha atau keadaan eksternal yang tidak cocok”. *Kedua*, pengalaman yang rasakan sendiri. Seseorang terkadang membuat *judgement* tentang kemampuannya sendiri dengan memperhatikan orang lain yang mengerjakan tugas tertentu yang serupa. Kesuksesan orang lain mengindikasikan bahwa mereka sendiri dapat mengerjakan tugas yang sama, sementara kegagalan orang lain mungkin mengidentifikasi mereka tidak mengerjakan tugas. Orang membuat perbandingan dengan orang lain dalam hal usia, jenis kelamin, ras, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi, penandaan

etnik, dan prediksi kemampuan sendiri mereka dalam mengerjakan tugas.

Ketiga, bujukan sosial. Penilaian diri (*self-appraisals*) atas kompetensi sebagian didasarkan pada opini (penilaian) lain yang signifikan yang agaknya memiliki kekuatan evaluatif. Orang yang dibujuk secara verbal yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas yang diberikan adalah lebih mungkin tetap melakukan (tugas) lebih lama ketika dihadapkan pada kesulitan dan lebih tetap mengembangan perasaan *self-efficacy*. Peningkatan keyakinan yang tidak realistik atas *self-efficacy* seseorang bergandengan dengan kegagalan ketika mengerjakan tugas, akan tetapi, hanya akan kehilangan kepercayaan pembujuk dan lebih jauh mengikis *self-efficacy* yang dirasakan seseorang. *Keempat, k*eadaan psikologis atau emosi. Biasanya, dalam situasi yang penuh tekanan, umumnya orang menunjukkan tanda susah, guncang, sakit, lelah, takut, muak, dan seterusnya. Persepsi seseorang atas respon ini dapat dengan jelas mengubah *self-efficacy* seseorang. Keputusan *self-efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan dibanding dengan penggerakan yang sebenarnya atas pemunculan dalam situasi yang mengandung risiko.

Teori Bandura dengan jelas menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan belajar dan perilaku. Melalui kognitif kita berarti Bandura berasumsi tentang pikiran manusia dan menafsirkan pengalaman mereka. Contoh, Bandura membantah bahwa belajar kompleks hanya dapat terjadi ketika orang sadar dari apa yang dikuatkan. Rangkaian kejadian itu merupakan perilaku ingin yang diikuti oleh penguatan), tetapi Bandura akan membantah bahwa penguatan seperti itu tidak

akan memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku. Anak-anak pertama- tama harus mengerti hubungan antara perilaku yang benar dan peristiwa penguatan.

Proses pembelajaran menurut teori Bandura, terjadi dalam tiga komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Jadi individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang akan ditiru), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Perilaku model ialah berbagai perilaku yang dikenal di lingkungannya. Apabila bersesuaian dengan keadaan dirinya (minat, pengalaman, cita-cita, tujuan dan sebagainya) maka perilaku itu akan ditiru (Surya, 2004: 44).

Setiap proses belajar dalam hal ini belajar sosial terjadi dalam urutan tahapan peristiwa. Tahap-tahap ini berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (*performance*) tertentu sebagai hasil atau perolehan belajar seorang siswa. Tahap-tahap dalam proses belajar tersebut adalah sebagai berikut (Syah, 2005: 112-113):

1. Tahap perhatian (*attentional phase*)

   Pada tahap pertama ini para siswa atau para peserta didik pada umumnya memusatkan perhatian (sebab para siswa atau peserta didik tidak bisa mengimitasi sebuah model tanpa memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut) pada obyek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah

mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khas ketika menyajikan pokok materi atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

2. Tahap penyimpanan dalam ingatan (retention phase) Pada tahap kedua ini, informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah, dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

3. Tahap reproduksi (*reproduction phase*)

   Tahap ketiga ini, segala bayangan atau citra mental (*imagery*) atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa-apa yang telah mereka serap misalnya dengan menggunakan sarana *post-test*.

4. Tahap motivasi (*motivation phase*)

   Tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bersemayamnya segala informasi dalam memori para

peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada para peserta didik yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan model (guru) bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai materi atau perilaku tersebut.

BAB 25
PEMIKIRAN PENDIDIKAN SIGMUND FREUD

A. Riwayat Hidup

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Frieberg, Kota kecil, di daerah Monarva, yang pada waktu itu merupakan suatu daerah kekaisaran Austria-Hongaria, dan sekarang termasuk Republik Ceko. Ia adalah seorang yang berasal dari keluarga Yahudi. Ayahnya bernama Jacob Freud, seorang pedagang atau agen tektil. Ketika berumur empat tahun Sigmund Freud beserta keluarganya pindah ke Wina. Di ibu Kota Austria itu ia menetap sampai usia 82 tahun, kemudian ia mengungsi ke London setelah tentara Hilter menyerbu Austria (Susanto, 2012: 54). Ia belajar kedokteran di Universitas Wina. Ia bekerja di laboratorium Profesor Brucecke, ahli ternama dalam bidang fisiologi (1876-1882). Sebagai dokter ia bertugas di rumah sakit umum di Wina, dengan memusatkan perhatiannya pada anatomi otak (1882-1885). Beberapa tahun lamanya ia mengadakan riset tentang kokaine, sejenis obat bius (1884-1887).

B. Desain Pemikiran

Sumbangan terbesar pada teori kepribadian adalah eksplorasinya ke dalam dunia tidak sadar dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongandorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Bagi Freud, kehidupan mental terbagi menjadi tiga tingakat, yaitu **alam bawah sadar** dan **alam tidak sadar** serta **alam sadar**. Dalam psikologi Freudian, ketiga tingkat kehidupan mental ini dipahami, baik sebagai

proses maupun lokasi. Tentu saja, keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotesis dan tidak nyata ada di dalam tubuh. Sekalipun demikian ketika membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari (Fiest dan Fiest, 2010: 27).

Freud, namanya justru terkait sangat erat dengan psikoanalisis, salah satu kepribadian yang paling kondang. Apa yang membuat teori Freud begitu menarik? Pertama, dua batu pijakan psikoanalisis, yaitu seks dan agresi merupakan dua hal yang terus popular. Kedua, oleh pengikutnya yang antusias juga setia, bahwa sebagian dari mereka menganggap Freud sebagai tokoh pahlawan yang kesepian seperti dalam mitos, membuat teori ini tersebar luas melampaui kota asalnya, Wina. Ketiga, kepiawaian Freud berbahasa membuat penyajian teorinya begitu inspiratif dan hidup (Fiest dan Fiest, 2010: 19).

Alam tidak sadar *(unconscious)* menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tidak kita sadari tetapi ternyata mendorong pernyataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada dibalik perilaku tersebut. Misalnya, seorang pria bisa saja mengetahui bahwa ia tertarik pada seorang wanita tetapi tidak benar-benar memahami alasan dibalik ketertarikannya, yang bisa saja bersifat tidak rasional (Waslam, 2015: 140).

Apabila alam tidak sadar ini tidak bisa dijangkau oleh pikiran yang sadar, maka bagaimana kita tahu bahwa alam tidak sadar ini benar-benar ada? Freud meyakini bahwa keberadaan alam tidak sadar ini hanya bisa dibuktikan secara tidak langsung.

Baginya, alam tidak sadar merupakan penjelasan dari makna yang ada dibalik mimpi, kesalahan ucap *(slip of the tongue)*, dan berbagai jenis lupa, yang dikenal sebagai represi *(repression)*. Mimpi adalah sumber yang kaya akan materi alam tidak sadar. Contohnya, Freud meyakini bahwa pengalaman masa kanak-kanak bisa muncul dalam mimpi orang dewasa sekalipun yang bermimpi boleh jadi tidak ingat secara sadar akan pengalaman-pengalaman tersebut.

Alam Sadar *(conscious)*, yang memainkan peran tidak berarti dalam teori psikoanalisis, didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran, ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bias langsung kita raih. Ada dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bisa masuk ke alam sadar. Pintu pertama adalah melalui sistem **kesadaran Perseptual** *(perceptual conscious)*, yaitu terbuka pada dunia luar dan berfungsi sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Dengan kata lain, hal-hal yang kita rasakan melalui indera dan tidak dianggap mengancam, masuk ke dalam alam sadar (Fiest dan Fiest, 2010: 29).

Sumber kedua bagi elemen alam sadar ini datang dari dalam struktur mental dan mencakup gagasan-gagasan tidak mengancam yang datang dari alam bawah sadar maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi terselubung dengan rapi yang berasal dari alam tidak sadar. Seperti dijelaskan sebelumnya, gambaran tidak sadar dapat lolos masuk ke alam bawah sadar karena bersembunyi sebagai elemen-elemen yang tidak berbahaya sehingga mampu menembus sensor pertama. Setelah masuk ke alam bawah sadar, mereka

terus menyelinap melewati sensor akhir dan masuk ke alam sadar. Ketika gagasan-gagasan tersebut tiba di alam sadar, maka gagasan-gagasan tersebut sudah berubah wujud dan terselubung dalam bentuk perilaku-perilaku yang defensif ataupun dalam bentuk mimpi.

Secara ringkas Freud membayangkan alam tidak sadar sebagai sebuah aula luas berpintu lapang tempat berbagai orang yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, penuh semangat tetapi juga ugal-ugalan, sibuk mondar-mandir, berkerumun dan berusaha terus-menerus untuk lolos dari penjagaan dan masuk ke dalam ruang penerimaan tamu. Akan tetapi, penjaga yang waspada menghalanghalangi jalan antara aula yang luas tersebut dengan ruang penerimaan tamu yang sempit. Penjaga ini mempunyai dua cara untuk menghambat tamu-tamu yang tidak diinginkan agar tidak lolos dari aula tersebut, yaitu dengan menutup pintu rapat-rapat atau dengan menendang keluar orang-orang yang berhasil kabur daripengawasan dan masuk ke ruang penerimaan tamu. Kedua cara tersebut membuahkan hasil yang sama; orang-orang yang tidak bisa diatur dan tidak mau taat, dicegah sedemikian rupa sehingga tamu penting yang duduk di ujung ruang penerima tamu di balik layar tidak bisa melihat kedatangan orang-orang tidak tahu adat ini. Analogi ini mempunyai makna yang gamblang. Mereka yang ada di aula merupakan gambaran-gambaran tidak sadar. Ruang penerimaan tamun yang kecil merupakan alam bawah sadar dan mereka yang ada di ruang tersebut adalah gagasan-gagasan bawah sadar. Sementara mereka yang ada di ruang penerimaan tamu (alam bawah sadar) bisa jadi tidak disadari oleh tamu penting yang sudah tentu, mewakili alam sadar. Penjaga pintu yang memantau

pintu gerbang di antara kedua ruang tersebut adalah sensor yang pertama yang mencegah gambaran tidak sadar masuk kekesadaran dan memastikan agar gambaran bawah sadar masuk kembali ke alam tidak sadar. Layar yang menyelimuti si tamu penting tadi adalah sensor akhir yang mencegah sejumlah besar, tetapi tidak semua, elemen bawah sadar agar tidak bisa masuk ke alam sadar (Fiest dan Fiest, 2010: 29-30).

Menurut Freud, bagian pertama yang paling primitif dari pikiran adalah *das Es* "sesustu"atau" "itu" (it), yang hampir selalu diterjemahkan sebagai **id.** Bagian kedua adalah *das Ich*, atau "saya" (I), yang diterjemahkan sebagai **ego;** dan yang terakhir adalah *das Uber- Ich* atau "saya yang lebih" (over-I), yang dalam bahasa Inggris disebut **superego.** Tingkat atau wilayah ini, sudah tentu, tidak nyata karena merupakan konstruk hipotesis. Ketiga tingkat tersebut saling berinteraksi sehingga ego bisa masuk menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar, dan alam tidak sadar. Sementara superego sendiri berada pada alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan id sepenuhnya berada di alam bawah sadar.

1. Id

Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk"sesuatu" atau "itu" *(the it)*, atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Ini

dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan **prinsip kesenangan** *(pleasure principle)*.

Bayi yang baru lahir adalah perwujudan dari id yang bebas dari hambatan ego maupun superego. Bayi mencari pemuasan kebutuhan tanpa ambil pusing apakah hal tersebut memungkinkan untuk dilakukan atau apakah hal tersebut tepat untuk dilakukan. Bahkan, bayi akan tetap mengisap, terlepas dari ada atau tidak adanya puting susu, untuk memperoleh kepuasan. Singkatnya, id adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tidak terjangkau oleh alam sadar. Id tidak sudi diubah, amoal, tidak logis, tidak bias diatur, dan penuh energi yang datang dari dorongan-dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata untuk memuaskan prinsip kesenangan (Fiest dan Fiest, 2010: 32).

2. Ego

Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satu-satunya sumber seseorang dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh **prinsip kenyataan** *(reality principle)*, yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satu-satunya wilayah dari pikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Akan tetapi, karena ego sebagian bersifat sadar, sebagian bersifat bawah sadar, dan sebagian lagi bersifat tidak sadar, maka ego bisa membuat keputusan di ketiga tingkat tersebut. Contohnya,

ego seorang wanita, secara *sadar*, memotivasinya untuk memilih pakaian yang dijahit rapi dan sangat licin karena ia merasa nyaman berbusana seprtti itu. Pada saat yang sama, ia mungkin ingat samar-samar, secara *bawah sadar*, bahwa sebelumnya ia pernah dipuji karena memilih pakaian yang bagus. Selain itu, ia barangkali termotivasi secara *tidak sadar*, untuk berperilaku sangat rapi dan teratur karena pengalamannya di masa kecil pada saat dilatih menggunakan toilet *(toilet training)*. Jadi, keputusannya untuk mengenakan pakaian yang rapi dan licin bias terjadi di tiga tingkat kehidupan mental (Fiest dan Fiest, 2010: 30).

Freud memposisikan ego sebagai penahan ketegangan hingga ketegangan itu dapat diredahkan. Hal ini berlawanan dengan ekspresi dari id yang berdasarkan kesenangan. Dengan kata lain ego adalah pengontrol dari prinsip kesenangan dengan kenyataan. Dari antara id dan ego dapat kita lihat antara fantasi dan realistis hal ini yang terjadi dalam diri manusia ketika berada pada sebuah ambang fantasi dengan realita maka akan diperlukan pereda ketegangan yakni ego. Freud menjelaskan bahwa prinsip kenyataan diladeni oleh proses sekunder. Ketika proses ini berlangsung maka akan terjadi pemecahan soal atau pemikiran. Kebanyakan orang memposisikan ego sebagai hasrat subyektif dalam dirinya dengan hasrat yang ada pada diri orang lain yang saling berhubungan. Ego juga memiliki proses primer seperti id yakni fantasi namun fantasi dari ego hanya bersifat terkait hal yang menyenangkan. Tidak heran jika seseorang melamun tentang kesenangan pribadi pada

kesempatan itulah ego meninggalkan sejenak tentang realitas (Juraman, 2017: 283).

Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan *ego* itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya. Berikut ini 7 macam mekanisme pertahanan ego yang menurut Freud umum dijumpai (Koeswara, 2011: 46-48).

a. Represi, yaitu mekanisme yang dilakukan ego untuk meredakan kecemasan dengan cara menekan dorongan-dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam ketidaksadaran.

b. Sublimasi, adalah mekanisme pertahanan ego yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *das es* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku yang bisa diterima, dan bahkan dihargai oleh masyarakat.

c. Proyeksi, adalah pengalihan dorongan, sikap, atau tingkah laku yang menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

d. *Displacement,* adalah pengungkapan dorongan yang menimbulkan kecemasan kepada objek atau individu yang kurang berbahaya dibanding individu semula.

e. Rasionalisasi, menunjuk kepada upaya individu memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengamcam ego, melalui dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal. Rasionalissasi sering

dibedakan menjadi dua: *sour grape technique* dan *sweet orange technique*.

f. Pembentukan reaksi, adalah upaya mengatasi kecemasan karena insdividu memiliki dorongan yang bertentangan dengan norma, dengan cara berbuat sebaliknya.

g. Regresi, adalah upaya mengatasi kecemasan dengan bertinkah laku yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

3. Superego

Dalam psikologi Freudian, superego atau saya yang lebih *(abov-I)*, mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas dan idealis *(moralistic and idealistic principles)* yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak punya sumber energinya sendiri. Menurut Hall, Superego merupakan cabang moril atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego mewakili alam ideal daripada alam nyata superego itu menuju ke arah kesempurnan dari pada kearah kenyataan atau kesenangan (Hall, 2017: 42). Lebih lanjut Hall menjelaskan superego berkembang daripada ke arah kenyataan atau kesenangan, Superego berkembang dari ego sebagai akibat dari perpaduan yang dialami sesorang anak ukuranukuran orang tuanya mengenai apa yang baik dan saleh, yang buruk dan batil. Disini bisa dilihat bahwa superego merupakan hasil konstruksi yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak

dalam hal ini individu mengenai berbagai hal yakni yang baik dan yang buruk dan tentang perilaku dan lain sebagainya. Superego menjadi dinding pemisah dalam diri manusia mengenai yang dimaksud pilihan dalam psikoanalisi. Naluri dan nurani merupakan hasil konstruksi yang telah terdoktrin sejak individu mengenal dunia. Freud menganalisis superego sebagai kata hati nurani dan super ego tersebut merupakan hasil sosialisasi dari lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup. Konstruksi terhadap keadaan yang membentuk superego mengalami kecenderungan mendominasi pada tindakan manusia yang tak mampu secara prinsip melampiaskan susunan kepribadian yang lain. Superego merupakan hasil yang tampak dari berbagai susunan kepribadian yang membawa dampak untuk individu yang lainnya saling mempengaruhi. Hal ini akan berdampak pada proses sosialisasi akan sesuatu hal bergantung pada superego seseorang.

Superego memiliki dua subsistem, **suara hati** *(conscience)* dan **ego ideal**. Freud tidak membedakan kedua fungsi ini secara jelas, tetapi secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas da mengajari kita tentang hal-hal yang *sebaiknya tidak dilakukan*, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang *sebaiknya dilakukan*. Suara hati yang primitif datang dari kepatuhan anak pada standar orang tua karena takut kehilangan rasa cinta dan dukungan orang tua. Kemudian,

pada fase perkembangan Oedipal pikiran-pikiran tersebut terinternalisasi melalui identifikasi pada ibu dan ayah.

Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kacamata kuda dan secara tidak realistis. Tidak realistis di sini artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melaksanakan perintah superego. Memang tidak semua tuntutan superego mustahil dipenuhi, seperti juga tidak semua tuntutan orang tua maupun figure otoritas lainnya muskil untuk dipenuhi. Akan tetapi, superego menyerupai id, yang sama sekali tidak ambil pusing dan tidak peduli, apakah serangkaian syarat yang diajukan oleh superego bisa dipraktikan.

Perkembangan ketiga wilayah ini bervariasi antarindividu yang berbeda. Bagi sebagian orang, superego baru berkembang setelah masa kanak-kanak sedangkan bagi yang lain, superego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior. Sedangkan bagi yang lain, ego dan superego bergantian mengendalikan kepribadian sehingga mengakibatkan *mood* berflukuasi secara ekstrem dan muncul siklus rasa percaya diri dan rasa menghukum diri sendiri muncul bergantian. Pada individu yang sehat, id dan superego terintegrasi ke dalam ego yang berfungsi baik dan beroperasi harmonis dengan konflik yang minim. Pada individu pertama, id mendominasi ego yang lemah dan superego yang plinplan sehingga ego tidak mampu menyeimbangkan antara gigihnya tuntutan id. Akibatnya, individu ini terus-menerus memuaskan kesenangannya

tanpa memandang apa yang mungkin atau layak. Individu kedua, yang memiliki rasa bersalah serta perasaan inferior dan ego yang lemah, akan mengalami sederetan konflik karena ego tidak bisa mengendalikan tuntutan antara superego dan id yang saling bertentangan, tetapi sama kuat. Sedangkan individu ketiga, yang memiliki ego kuat dan merangkul tuntutan-tuntutan, baik dari id maupun superego, sehat secara psikologis dan mampu memegang kendali atas prinsip kesenangan dan prinsip moralitas (Fiest dan Fiest, 2010: 34-35).

Salah satu analogi dari teori perkembangan Freud, ialah sebagaimana yang ditulis oleh Stefanus Rodrick dalam jurnal Studi Komunikasi. Ia menganalogikan rasa cemas dalam berkomunikasi yang direlevansikan dengan teori Freyd. Ia memaparkan apabila seorang individu mengalami kecemasan dalam berkomunikasi tentu ia mengetahui penyebabnya. Namun dalam tiga bentuk kecemasan dalam psikoanalisis tidak berarti seseorang yang mengalami kecemasan itu mengetahui sumbernya. Menurut Freud rasa cemas tidak hanya terjadi tidak hanya satu sumber saja bias saja merupakan percampuran antara dua sumber kecemasan seperti kecemasan moral dan kecemasan neurotis, hal tersebut menjadi bahan sumber kecemasan tersebut. Dari kecemasankecemasan tersebut bisa jadi merupakan distorsi dari komunikasi atau *noise* karena dengan adanya kecemasan-kecemasan dalam proses komunikasi. Freud mengatakan bahwa kecemasan berfungsi sebagai tanda bahaya ego, sehingga kalua tanda itu muncul dalam kesadaran ego dapat mengambil tindakan untuk

menghadapi bahaya. Isi komunikasi diperhatikan dalam proses komunikasi ketika individu sedang mengalami kecemasan untuk itu pemilihan kata serta penggunaaan bahasa dalam komunikasi tersebut harus tepat agar tidak menimbulkan *misskomunikasi* dan tujuan dari komunikasi tersebut tidak tercapai.

Dari beberapa telaah tentang substansi perkembangan manusia di atas, manusia mengalami beberapa tahap-tahap perkembangan, antara lain:

a. Fase oral (*oral stage*): 0 sampai dengan 18 bulan. Bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan adalah mulut.

b. Fase anal (*anal stage*): kira-kira usia 18 bulan sampai 3 tahun. Pada fase ini bagian tubuh yang sensitif adalah anus.

c. Fase falis (*phallic stage*): kira-kira usia 3 sampai 6 tahun. Bagian tubuh yang sensitif pada fase falis adalah alat kelamin.

d. Fase laten (*latency stage*): kira-kira usia 6 sampai pubertas. Pada fase ini dorongan seks cenderung bersifat laten atau tertekan.

e. Fase genital (*genital stage*): terjadi sejak individu memasuki pubertas dan selanjutnya. Pada masa ini individu telah mengalami kematangan pada organ reproduksi (Kuntojo, 2015: 172-173).

Fase-fase di atas menstimulasi bahwa perkembangan manusia diawali dari fase oral hingga fase genital. Fase oral hingga fase falis, mengalami berbagai sensitifitas bagian tubuh yang notabene perkembangan yang mayor dapat dideteksi melalui senstifitas bagian tubuh tersebut. Sedangkan fase laten dan genital, perkembangan manusia dapat dikaji melalui perkembangan hasrat seks nya. Hasrat seks tidak hanya terfokus pada hubunga biologis, tetapi sensitive terhadap rasa kasih saying, cinta, simpati, empati dan hasrat-hasrat lainnya yang berhubungan dengan berbau remaja dan dewasa.

Dari telaah teori Freud di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa teori psikoanalosis yang dikembangkan oleh Freud sangat berperan sekali dalam memahami perkembangan manusia khususnya peserta didik. Teori ini melibatkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu id, ego dan superego. Ketiganya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian, pengambilan keputusan hingga tata cara berkomunikasi seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. 2003. Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: jejak Fazrul Rahman dalam wacana Islam Indonesia, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Abd. Mukhid. Self-efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). Jurnal Tadris. Volume 4. Nomor 1. 2009, 111-115.

Abdullah, M. Amin. 2002. Antara Alghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, Bandung: Mizan.

Abidin, Ibnu Rusn. 1998. Pemikiran Alghazali tentang Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abidin, Zainal. 2013. Filsafat Pendidikan Islam, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung.

Abul Quasem, M. 1988. Etika Alghazali, terj. J. Mahyudin, Bandung: Pustaka Setia.

Adams, Charles C. 1978. Islam dan Dunia Modern di Mesir, trj. Ismail Djamil, Jakarta: Dian Rakat.

al ‘Asqalany, Ahmad bin ‘Aly bin Hajar. tt. Fathu Al Bary bi Sharhi Shahih al Bukhary, Beirut: Dar al Fikr.

Al-‘Aluni, Thoha Jabir. 1995. Ibnu Taimiyah wa Islamiyyah al-Ma'rifah, Riyadh: Darul Kutub al-‘Alimiyah al-Kutub al-Islami.

al-Ahwani, Ahmad Fuad. Tt. Al-Tarbiyyah fi al-Islam, Mesir, Dar al-Ma‟‟arif.

al-Aswani, Abdurrahim. 19987. Thabaqat asy-Syafi'iyah, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Banna, Hasan. 2001. Memoar Hasan Al-Banna, Solo: Era Intermedia.

Alghazali. 2003. Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Sang Hujjatul Islam, Bandung: Mizan.

Al-Jurjaniy, Ali bin Muhammad. 1978. Kitab al-Ta'rifat, Beirut: Dar al-Kutub.

Al-Mawardi. Tt. Adab al Dunya wa al-Din, Beirut: Dar al Fikr

Al-Qardhawi, Yusuf. Tt. Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna, terj. Bustami A.Ghani, Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. Filsafat Pendidikan Islam, Cet. Ke-2, Jakarta: PT Ciputat Press Group.

al-Shafa, Ikhwan. 1994. Risalat al-Jami'ah, Damascus: Al-Tarqqi Press.

Al-Zarnuji, Syaikh. t.t. Kitāb Ta‶līm Al-Muta‶allim fī Tharīq al-Ta‶allum. Surabaya: Maktabah Shahabat Ilmu.

Amal, Taufik Adnan. 1993. Metode dan Alternatif Neomodernise Islam Fazrul Rahman, Bandung: Mizan.

Anderson, L. W. and David R. Krathwohl, D. R., et al (Eds) (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group)

Anonimous. 1997. Ensiklopedia Islam, Jilid 2 Cet. 4, Jakarta: Ich Baru Van Hoeve.

Anonimous. 2002. Ensiklopedi Islam, jilid III, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 192.

Anonimous. 2005. Ahkamul Fuqoha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munar, Kombes Nahdhatul Ulama (1926-1999), Surabaya: LTN NU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengambangan Pesantren.

Anonimous. 2009. Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer, Malang: UIN Malang Press.

Arifin, Mujayyin. 2011. Imu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Asara.

Armando, Nina M. (Eds). 2005. "Ibnu Taimiyah", Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.

Asari, Hasan. 2008. Etika Akademis Dalam Islam, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Asrori, A. Ma'ruf, 2012. Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Taklīmul Muta"allim, Surabaya: Penerbit Al-Miftah.

As-Saqaa, Mushthofa. 1995. Adab al-Dunya wa ad-Din, Beirut: Dar al-Fikr.

Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1415 Adabul Alim Wa Al-Muta'allim, Jombang: Maktabah al_Turats al-Islamy.

Aulia, Muhammad Lili Nur. 2007. Cinta di Rumah Hasan al-Banna, Jakarta: Puslaka Da'watuna.

Azra, Azyumardi. 1999. Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam, Jakarta: Logos.

Azra, Azyumardi. Studi Islam di Timur dan di Barat; pengalaman selintas, jurnal ulumul quran, No. 3, vol V, 1994, hal. 9.

Baderun. Konsep Etika Pendidikan Menurut Imam Al - Mawardi Di Dalam Kitab "Adab Ad Dunya Wa Ad – Din. Jurnal Al Fikrah Volume 1 No 1 September 2019, 96-111.

Baihaqi. 2007. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan, Bandung: Nuansa.

Bandura, "Self-efficacy" dalam Wikipedia The Free Encyclopedia, 12 January 2009.

Bandura, Albert. 1986. Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bandura, Albert. 1997. Self-efficacy: The Exercise of Control, New York. W.H. Freeman.

Barton, Greg. 2010. Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, Yogyakarta: LKiS.

Basri, Hasan. 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia.

Busyairi, Madjidi. 1997. Konsep Pen-didikan Para Filosof Muslim, Yogjakarta: al-amin Press.

Christine, Maylany. 2009. Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan. Bandung: PT. Setia Purna Inves.

Churches, A. 2010. Bloom's Digital Taxonomy v.3.01. http://edorigami.wikispaces.com/file/view/bloom%27s+Digital+taxonomy+v3.01.pdf, tanggal akses 28 Juli 2021.

Clark, D. 2007. Learning Domains or Bloom's Taxonomy. http://www.nwlink.com/~donclark/learning/learning.html.

Collins, Denis. 2011. Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P., Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta.

Crow, Lesler D. 1987. Educational Psychology, terj. Z. Kasejen, Surabaya: Bina ilmu.

D.H. Schunk, "Modeling and Attributional Effects on Children's Achievement: A Self-efficacy Analysis, dalam Journal of Educational Psychology (No.73, 1981), 93- 105.

D.H. Schunk, "Verbalization and children's self-regulated learning" dalam Contemporary Educational Psychology (1986), 11.

Dahar, Ratna Wilis. 1989. Teori-teori Belajar. Jakarta: Erlangga.

Dahlan, Ahmad. 1993. Kesatuan Hidup Manusia, Yogyakarta: Majelis Taman Siswa.

Daradjat, Zaiah. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Darmawan, I. P. A., & Sujoko, E. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. Satya Widya, 29(1), 30-39

Darraz, Muhd. Abdullah. “Islamic eco-cosmology in Ikhwan al-Safa’s view”, Indonesia Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 02, No. 01, Juni 2012, 140.

Daudy, Ahmad. 1986. Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang.

Dedi Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 143.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. Ensiklopedi Islam, juz 3, cet. 4, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Dhofier, Zamaksyari. 2011. Tradisi Pesantren; studi pandangan hdup kiai. Jakarta: LP3S.

Dhofir, Zamakhsyari. 2011, Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesi, Jakarta: LP3ES.

Dimah Muhammad Mahmud Wasus, Min Malamih al-fikr al-Tarbawi „inda al-Imam al-Qabisi; Dirasah Tahliliyyah, dalam “Dirasat al-Ulum al-Tarbiyyah”, Jurnal University of Jordan, vol.2, Jilid. 41 (Yordania: University of Jordan, 2014), h. 900.

Djohar. 1998. Profil Religiositas Sosial dalam Pendidikan Islam, dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek), Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar).

Echols, John M. & Hassan Shadily, 2003. Kamus Inggris Indonesia, An EnglishIndonesian Dictionary. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fachruddin, Ahmad. 1999. Gus Dur dari Pesantren ke Istana Negara, Jakarta: Yayasan Gerakan Amaliah Siswa.

Fahal, Muktafi & Achmad Amir Azis. 1991. Teologi Islam Modern, Surabaya: Gramedia Press.

Fearly, Greg. 1998. Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967, Yogyakarta: LKiS.

Firdaus, Adit & Rinda Fauzian, 2018. Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan. Bandung: Alfabeta.

Firdaus, Rizal. Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah atas Kitab Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim). Râyah al-Islâm: Jurnal Ilmu Islam , Volume. 1, No. 1 (April) 2016, 34-51.

Frank Pajares dan Dale H. Schunk, Self-Beliefs and School Success: Self-efficacy, Self- Concept, and School Achievement, 239-266.

Frank Pajares. "Overview of Social Cognitive Theory and of Self-efficacy" dalam http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/eff.html. 2002.

Freire, P. 2008. Pendidikan kaum tertindas. LP3ES.

Freire, Paulo. 1984. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Penerjemah: Alois A. Nugroho, Jakarta: PT. Gramedia.

Fuad, Abdul Fatah Ahmad. 1980. Ibnu Taimiyah wa Mauqufahu min al-Fikr al-Falsafi, Iskandar: al-Mishriyah, al-‘Amah al-Kitab.

Ghofur, Saiful Amin. 2008. Profil Para Mufasir Al-Qur’an, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Hadi, M Khoirul. Abdurrahman Wahid dan Pribumisasi Pendidikan Islam. Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Vol. 12, No. 1, Juni 2015: 183-207, 90.

Hall, C. S. 2017. Naluri Kekuasaan Sigmund Freud, Jakarta: Narasi.

Hambali, Adang. Tt. Pendidikan Kesalehan Transformatif; gagasan pengembangan epistimologi dalam pendidikan Islam. Bandung: CV. Insan Mandiri.

Hanif, M. 2014. Desain pembelajaran untuk transformasi sosial (studi perbandingan pemikiran paulo freire dan ivan illich tentang pendidikan pembebasan). KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8(2), 113–128. https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.752

Haq, Muhamad Zaairul. 2014. Kekuasaan Kiai Dalam Dunia Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media Publshing.

Hardiman, Budi. 2007. Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 219.

Hasan, Muhammad Tolhah. 2006. Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Jakarta: Lantabora Press.

Hidayah, Nur and Adi Atmoko. 2014. Landasan Sosial Budaya Dan Psikologis Pendidikan, Malang: Gunung Samudera.

Himpunan PP. 2010. 2011. Pengelolaan Dana Penyelenggaraan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Hitti, Philip K. 1970. History of Arabs, London: The Macmillan Press, LTD.

http:// polhukam.kompasiana.com. /2009/12/31/biografi-gus-dur-dan-keluarga/ diakses tanggal 30 Mei 2019

http://generecafe.blogspot.com/2008/11/arthur-schopenhauer.html. 27 Feb 2009

http://polhukam.kompasiana.com./2009/12/31/biografi-gus-dur-dan-keluarga/ diakses tanggal 30 Mei 2019

http://www. Muslimphilosophy .com/ip/rep/H051.htm.

http://www.iep.utm.edu./i/Ikhwan.htm.

Illich, I, Freire, P., et al. (1999). Menggugat Pendidikan, (terj.) Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Illich, Ivan dkk. 2004. Menggugat Pendidikan, alih bahasa; Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Illich, Ivan.1971. Celebration of Awareness: A Consitution for Cultural Revolution (London: Calder & Boyas, 1971) terj. Indonesia Oleh: Saut Pasaribu, Perayaan Kesadaran, Yogyakarta: Ikon Teralitera.

INCRes. 2000. Beyond the Symbol: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Izzan, Ahmad. 2007. Metodologi Ilmu Tafsir, Bandung: Tafakur.

Jaelani. Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, April 2021, 1 (4), 365-383

Jalaluddin, dkk. 1994. Filsafat Pendidik-an Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin. 1996. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Jamaluddin, Nadiyah. 1983. Falsafah al-Tarbiyah Inda Ikhwanal-Safa, Kairo, Al-Markaz al-'Arabi li al-Sihafah.

Jannah, Raudhatul. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna. Jurnal Analytica Islamica. Vol. 6 No. 1 Januri-Juni 2017, 71-73.

Jawawi, Abdullah. Konsep Pendidikan Ibnu Taimiyah. IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 1 Nomor 1, Juni 2021, 34-42

Jess Feist dan Gregory J Feist. 2010. Teori Kepribadian (theories of personality), Jakarta: Salemba Humanika.

Jindan, Khalid Ibrahim. 1994. The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah, Terj. Oleh Mufid,

Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah, Jakarta: Rineka Cipta.

Juhari. Muatan sosiologi dalampemikiran filsafat John Locke. al bayan jurnal. Vol 19 (27) 2018.

Jursyi, Shalaluddin. 2004. Membumikan Islam Progresif, terj. M. Aunul Abiet Syah, Jakarta: Paramadina.

Kadir, Muslim A. 2001.Teknologi Kejujuran, Materi Seminar Nasional Pengujian Teori, Kudus: STAIN Kudus.

Kholik, Abdul dkk. 1999. Pemikiran Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khuluq, Lathiful. 2000. Fajar Kebangunan Ulama. Biografi K.H. K.H. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta: LKis.

Koeswara, E. 2011. Teori-teori Kepribadian, Bandung: PT Eresco.

Komar, O. 2006. Filsafat Pendidikan Non Formal. Bandung: Pustaka Setia.

Kosim, Mohammad. 2009. Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina.

Kosim, Muhammad. Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan SISDIKNAS, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 No. 2, Juli-Desember 2015.

Kuntojo. 2015. Psikologi perkembangan, Jogjakarta: Diction, 2015.

Kutoyo, Sutrisno. 1998. Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah, Jakarta: Balai Pustaka.

Lalo K. Menetapkan generasi milenial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era milenial. Jurnal ilmu kepolisian. Vol. 12 (2) 2018.

Langgulung, Hasan. 1989. Manusia dan Pendidikan; suatu analisa pendidikan dan psikologi, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Latief, Yudi. 2005. Intelegensia Muslim dan Kuasa, Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia abad 20, Bandung: Mizan.

Latif, Abdul. Tt. Al-Insan fi Fikri Ikhwan al-Safa, Kairo: Maktabah al-Angelo Al-Misriyah.

Locke. John. 1924. Two treatises of government, Esay Two: An Essay Concerning the True Original Extent and End Of Civil Government, London: Dublin.

Lubis, Arbiyah. 1993. Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan, Jakarta: Bulan Bintang.

Machasin. Islam; pembentukan dan perkembangannya, jurnal dialektika peradaban Islam, Dinamika, edisi 1, (juli 2003), hal. 37.

Madjid, Nurcholis. 1987. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung: Mizan.

Madjis, Nurcholis. 2011. Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Mahfud, Choirul. 2006. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majalah Mentari. 2013. Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Yogyakarta: MPK PDM Kota Yogyakarta.

Mamat, Mohd Anuar, 2013, Ketokohan Imam Abu Hanifah Al-Nu‟man (M. 150H/767M) dalam Bidang Pendidikan. Jurnal al-Tamaddun.

Maryati. 2014. Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam: Telaah dalam Perspektif Hubungan Guru dan Murid. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Cet. Ke-1 (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 126-127.

Mitchell, Richard Paul. 2005. Ikhwanul Muslimun dalam Masyarakat Barat, Solo: Era Intermedia.

Mokhtar, Affandi. 1993. The method of Muslim learning as illustrated in Alzaruji's ta'lim al-Mutaallim Thariq at-Taallum, Thesis, Montreal: Mc. Gill University.

Mu'ammar, M Arfan. Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan. Islamuna: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2016): 21.

Mubarak, Zaki. Tt. Al-Akhlaq 'Inda al-Ghazali, Mesir: Dar al-Fikr.

Muhaimin dan Abdul Majid, Pemikiran Pendidikan Islam, Cet. Ke-1 (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), 216.

Mujayyin, Arif Shofwan. 2017. Metode Belajar Menurut Alzarnuji; telaah kitab taklim mutaallim, Universitas Nahdatul Ulama Blitar: Jurnal Riset dan Konseptual.

Mulkhan, Abdul Munir. 1994. Paradigma intelektual Muslim, Yogyakarta: Sipress,

Munari, A. 1994. "Jean Piaget". Prospect: the quarterly review of comparative education. 24, (1/2), 311-327.

Muslim. Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 2, Desember 2016, 199-211.

Mustakim, Abdul. 2012. Epistimologi tafsir kontemporer, Yogyakarta: LkiS.

Mustofa. 2009. Hukum Islam Kontemporer, Jakarta: Sinar Grafika.

Muztaba. 2014. Akhlak Belajar dan Karakter Guru: Studi Pemikiran Syekh AzZarnuji dalam Kitab Ta‟‟lim Muta‟‟allim. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Nandya, Anisa. 2013. Etika Murid terhadap Guru: Analisis Kitab Ta‟‟lim Muta‟‟allim karangan Syaikh Az-Zarnuji. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN Salatiga.

Nasrullah. Pandangan Al-Qabisi terhadap Pendidikan Anak. Jurnal Mitra PGMI, Vol. 1, No. 1, 2019, 144-158.

Nasuha, Chozin. 2010. Mengerti Quran: pencarian hingga masa senja, Bandung: Pascasarjana UIN SGD Bandung.

Nasution, Harun. 1975. Pembaruan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Harun. 1989. Pembaharuan dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Hasyimsyah. 1999. Filsafat Islam, Cet. 4, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nasution. 1987. Muhammad Abduh dan teologi Rasional Mu'tazilah, cet.1, Jakarta: UI Press.

Nata, Abuddin, 2009. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin. 2000. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2003. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2005. Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2005. Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2013. Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nata, Abuddin. 2013. Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Nata, Abudin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 1997.

Nata, Abudin. 2000. Akhlak Tasawuf, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nata, Abudin. 2000. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nata, Abudin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nawawi, Rif'at Syauqi. 2002. Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat, Jakarta: Paramadina.

Nizar, Samsul dan Ramayulis. 2005. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Nizar, Samsul, 2000. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.

Nizar, Samsul. 2011. Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia, Jakarta: Kencan.

Pajares, F. dan Miller, M.D, "The Role of Self-efficacy Beliefs and Self-Concept Beliefs in Mathematical Problem-

Solving: A Path Analysis" dalam Journal of Educational Psychology (No. 86, 1994), 193-203.

Prayitno, Elida. 1990. Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan, Padang: IKIP.

Putra, Afriadi. Pemikiran hadis kh. M. Hasyim asy'ari dan Kontribusinya terhadap kajian hadis di Indonesia. Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Vol. 1, No. 1 (Januari 2016), 46-55.

Qumruin Nurul Laila. Pemikiran Pendidikan Moral Albert bandura. Jurnal. Vol. III, No. 1, Maret 2015, 24-25.

Rahman, Abdul. Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2018): 83, https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.358.

Rahman, Fazrul. 2010. Islam, Bandung: Pustaka.

Rahman, Fazrul. An Autobiograpchal Note. Journal of Islamic Reseach, vol.4, 1990, hal. 27.

Ramayulis dan Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Cet. Ke-1 (Jakarta: PT Ciputat Press Group, 2005), 3.

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2005. Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Ciputat: PT. Ciputat Press Group.

Ramayulis. 1994. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramli. Pendidikan dan ilmu pengetahuan Dalam upaya mencari format pendidikan yang islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih). Jurnal El-furqonia. Vol. 01 No. 01 Agustus 2015, 176.

Ridwan. Pemikiran Pendidikan al-Mawardi dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam antara Batasan Guru dengan Murid. AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1 (2018): 17 – 31 DOI: 10.24014/au.v1i1.4153

Rifa"i, Muhammad. 2016. GUS DUR: Biografi Singkat 1940-2009 Cetakan Ke-5, Jogjakarta: Garasi House of Book.

Rockman, S. 2004. Kamehameha School Maui Laptop Project: Findings from Classroom Observation and Teacher Interview, http://www.rockman.com.

Roziqin, Badiatul. 2009. 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, Yogyakarta: e-Nusantara.

Roziqin, Muhamad Khoirur. Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer. Dinamika. Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 105-125.

Rusell, Bertrand. 2002. Sejarah Filsafat Barat, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz. 2000. Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin, Solo: Era Intermedia.

Sadily, Hasan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdikbud.

Safra, Jacob E (Cairman of TheBoard). 2002. The New Encyclopedia Britannica Seventeen Edition, Chicago: Encyclopedya Britannica.

Said, Imam Ghazali, 1977. Ta‘‘līm al-Muta‘‘allim Thariqut Ta‘‘allum, Surabaya: Diyantama.

Said, Imam Ghazali. 1977. Ta‘‘līm al-Muta‘‘allim Thariqut Ta‘‘allum, Surabaya: Diyantama.

Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

Sani, Abdul. 1998. Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santoso, Listiyono dkk. 2003. Epistimilogi Kiri, Cet. 1, Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Saputra, Mohammad Ivani Rizky. Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Safa Tentang Sinergi Sains Dan Agama. Al-Ibrah. Vol. 5 No. 1 Juni 2020.

Sari, Ita Nurmala dan Khoirun Nisa. Desain Pembelajaran Deschooling Society Dan Relevansinya Dengan Konsep Kampus Merdeka. At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 03 No. 01 (2020): 54-66.

Sastra Purna, Rozi and Arum Sukma Kinasih. 2017. Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Menumbuh-Kembangkan

Potensi "Bintang" Anak Di TK Atraktif, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.

Schipani, Daniel. 1996. Liberation Theology and Religious Education dalam Theologies of Religious Education, Birmingham: Religious Education.

Septi Triandini dan Kuswanto. Paradigma John Locke Terjadap Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Milenial. JURNAL AUDI. JAI V (1) (2020), 32-37.

Sholeh, Ahmad Syukri. 2007. Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman, Jakarta: Gaung Persada Press.

Sholeh, Muntasir M. 1985. Mencari Evidensi Islam, Jakarta: Rajawali.

Sina, Ibnu. 1994. al-Qanun fi al-Tib, Mesir: Dar al-Fikr.

Sjadzali, Munawir. 1993. Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran, Jakarta: Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1997. Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Press.

Soemanto, Wasty. 1998. Psikologi Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Soleh, Khudlori. 2009. Skeptisisme Alghazali, Malang: UIN Malang Press.

Solomon, Robert C dan Khatleen M. Hinggis. 2002. Sejarah Filsafat, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Stefanus Rodrick Juraman. Naluri kekuasaan Sigmund Freud. Jurnal studi komunikasi. Vol 1 November 2017, 283.

Sudjana, Nana. 1995. Dasar -Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suharto, Toto. 2003. Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Suharto, Toto. 2006. Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: ArRuzz, 2006.

Suharto, Toto. 2011. Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sunarto, Ahmad. 2002. Terjemah Taklim Mutaallim; kiat sukses menuntut ilmu. Bandung: Husaini.

Suparno, P. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Supriadi, Dedi. 2006. Satuan Biaya Pendidikan Dasar Dan Menengah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surya, Mohamad. 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Suryadi, Rudi Ahmad, 2012. Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi atas Pemikiran Alzarnuji. Jurnal Pendidikan Agama IslamTa‟‟lim.

Susanto, A. 2009. Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2009.

Susanto, Dwi. 2012. Pengantar Teori sastra, Yogyakarta: CAPS.

Sutarto, Ayu. 2010. Indonesia di Mata Seorang Kiai NU Kesaksian Politik KH. Abdul Muchit Muzadi, Jember: Jember University Press.

Sutrisno, Agus. tt. Biografi Syekh Zarnuji, Pengarang Ta‟‟lim Muta‟‟allim. (Online), (http://alhikmahdua.net/biografi-syekh-zarnuji-pengarangtalim-mutaalim/), diakses 17 Juni 2015.

Suwarno, Wiji. 2006. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Yogjakarta: Ar-Ruzz.

Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam, (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005), 83.

Syah, Muhibbin. 2005. Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syaikhudin, Ahmad. Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro**.** Cendekia. Vol. 10 No. 1 Juni 2012, 79-92. Willam Smith, A., 2001, Conscientizacou Tujuan Pendidikan Paulo Freire, trj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsuddin, ed., Sahiron. 2010. Hermeneutika Alquran dan Hadis, Yogyakarta: ELSAQ Press.

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

Syed Farid Al-Atas, "Agama dan Ilmu-ilmu Sosial, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur"an, No. 2, Vol. 5, Tahun 1994.

Syihab, M. Quraisy. 2007. Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa kata, cet. I, Jakarta: Lentera Hati

Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memenausiakan Manusia, Bandung: Rosda.

Tafsir, Ahmad. 2011. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Taimiyah, Ibnu. 1989. al-Siyasah al-Syai'iyyah fi Islah al-Ra'iy wa al-Ra'iyyah, Terj. oleh Firdaus, Pedoman Islam Bernegara, Jakarta: Bulan Bintang.

Temorubun, Koko Istya. Tt. Filsafat Pendidikan menurut John Locke dan John Dewey (Electronic Book).

Thabanah, Ahmad Badawi. Tt. Muqadimmah Alghazali wa Ihya Ulum ad-Din dalm Ihya Ulum ad-Din, Juz I, Jakarta: Maktabah Daru Ihya'i al-Kutub al-Arabiyyah.

Thoha, Zainal Arifin. 2003. Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumusasi Islam, Yogyakarta: Kutub.

Tholkhah, Imam & Ahmad Barizi. 2004. Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tholkhah, Imam& Barizi, Ahmad. 2004. Membuka Jendela Pendidikan

Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penggerak Ilmu Pendidikan UPI. 2009. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: PT. Imperal Bhakti Utama.

Tohet, Moch. Pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman wahid dan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam edureligia. Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, 178

Turban, E; Eronson J; Liang T. P; McCarthy R. V. 2005. Decision Support System and Intelligent System. Fifth Edition. New Jersey: Pearson Education Inc.

Ustman, Ahmad. 1989. Al-Taʻʻlīm Inda Burhānul Islam Al-Zarnūji, Kairo: Maktabah Al-Anjalu Al-Misriyyah.

Wafi', Ali Abdul Wahid. 2004. Kejeniusan Ibnu Khaldun, Penj. Sari Narulita, Jakarta: Nuansa Press.

Wahid, Abdurahhman. 2006. Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: The Wahid Intitut.

Wahid, Abdurrahman. 2007. Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan, Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Abdurrahman. 2010. Tuhan Tidak Perlu Dibela, Yogyakarta, LKiS.

Wahyu, Martiningsih. 2009. Biografi Para Ilmuwan Muslim, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Waslam. Kepribadian dalam teks sastra; suatu tinjauan teori Sigmund Freud. Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, 140.

Wijayanti, Dwi. Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 1, Nomor 2, Januari 2015, hlm. 83-92

Wirianto, Dicky. 2013. Konsep Pedagogik Al-Zarnuji. Islamic Studies Journal.

Wortham, Sue C. 2006. Early Childhood Curriculum. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

Yuliana, Elfa & M. Reza Wahyu Al-Hadi Abror. Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat Tarbawi. Volume, 4 No. 1 Januari-Juni 2019, 93-106.

Yunus, Mahmud. 1992. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Zayd, Nashr Hamid Abu. 1990. Mafhum al-nash dirasah fi ulum Alquran, T.tp: t.p.

Zuhairini. 2012. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Ahl Al- Sunnah Wa Al Jama’ah, Surabaya: Khalista.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama **Dr. H. Hoerul Umam, S.Pd.I. MM., M.Si**, lahir di Garut 02 April 1986. Penulis bertempat tinggal di Jl. Raya Barat N0. 293 Rt. 01 Rw. 02 Ds. Cicalengka Kec. Cicalengka Kab. Bandung. No HP +62 813-8388-8500

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Kubang Bungbulang Garut (lulus tahun 2003)
2. MTsN Cisewu Garut (lulus tahun 2006)
3. MA Al-Jihad Jakarta (lulus tahun 2009)
4. S1 STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta Fakultas Tarbiyah (lulus tahun 2010)
5. S2 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ISM Konsentrasi Manajemen Pendidikan (lulus tahun 2012)
6. S2 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yappann Konsentrasi Administrasi Pendidikan (lulus 2013)
7. S3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prodi Studi Agama-Agama (2018-2021)

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Mengajar di Universitas Islam Nusantara Bandung (2012-sekarang)
2. Jurnalis Media Berita Nasional Koordinator liputan Jawa Barat (2020-2021)
3. Mengajar di STAIS Lan Taboer Jakarta (2012-2013)
4. Mengajar di STAI Shalahuddin Al-Ayyubi Jakarta (2010-2011)
5. Mengajar di Lab School Kelapa Gading Jakarta (2008-2010)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Ketua Ikatan Mubalig Qolbun Salim Jakarta (2006-2012)
2. Ketua Yayasan Qolbun Salim Jakarta (2006- sekarang)
3. Pengurus majelis taklim Qolbun Salim Jakarta (2010-2012)
4. Bendahara Komisi Nasional Pendidikan DPW Jawa Barat (2021-2026)
5. Pembina LAZISNU Kabupaten Bandung (2021-2026)
6. Anggota ICMI Pusat 2022-2026
7. Anggota NU Jawabarat 2022-2026

KARYA-KARYA

1. Buku FILANTROPI ISLAM DAN KEMISKINAN, Ciamis: Insan Paripurna, 2021.
2. Buku FILSAFAT FILANTROPI, Sumedang: Almaarij, 2022.
3. Buku FILANTROPI ISLAM DAN AGAMA-AGAMA, Sumedang: Almaarij, 2022.
4. Buku FILANTROPI ISLAM DAN GERAKAN SOSIAL, Sumedang: Almaarij, 2022.
5. PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF LEMBAGA FILANTROPI ISLAM (STUDI KASUS NU CARE-LAZISNU JAWA BARAT, Disertasi Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
6. SUFISM AS A THERAPY IN THE MODERN LIFE. International Journal of Nusantara Islam Vol. 07 No. 01 2019: (34-39). DOI: http://dx.doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4883
7. REKONSTRUKSI FORMULASI METODOLOGI STUDI ISLAM. *Jurnal Syntax Admiration.* Vol. 1 No. 6 Oktober 2020. DOI: https://doi.org/10.46799/jsa.v1i6.114
8. MEASURING MULTICULTURAL AWARENESS IN CATHOLIC RELIGIOUS EDUCATION. Journal of Critical Reviews. Vol 7, Issue 7, 2020 DOI: http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.07.133.

9. RELIGIOUS COMMUNICATION MODEL FOR POVERTY ALLEVIATION IN PHILANTHROPIC ACTIVITIES. Journal of Communication Studies. Volume 9, No. 1 (June, 2021).
10. PENGENTASAN KEMISKINAN SEAGAI MISI UTAMA FILANTROPI ISLAM UNTUK MASYARAKAT JAWA BARAT. Jurnal Profesi Humas Fikom Unpad, 2022

Penulis bernama **Endi Suhendi, S.Pd.I., M.Pd.I** Lahir di Garut, 28 Oktober 1985 Alamat: Jl. Jupiter Utama Blok O-2 No. 06 RT. 09/02

Kel. Sekejati Kecamatan Buahbatu Kota Bandung.Adapun riwayat pendidikan, organisasi dan pengalaman bekerja antara lain:

1. Riwayat Pendidikan:
   a. Sekolah Dasar : MI YPI Al-Ulfah Garut
   b. Sekolah Lanjutan Pertama : MTs YPI Al-Ulfah Garut
   c. Sekolah Lanjutan Atas : MA YPI Al-Ulfah Garut
   d. Perguruan Tinggi:
      - Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam STAI Siliwangi Garut
      - Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara
      - Doktoral (S3) Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri SGD Bandung (On Going)
   e. Pondok Pesantren
      - Pondok Pesantren Al-Ulfah Malangbong Garut tahun 1998-2004
      - Pondok Pesantren Margasari Cijawura tahun 2005-2008

2. Riwayat Organisasi

    a. PMII Komisariat UIN SGD Bandung Cab. Kabupaten Bandung sebagai Ketua LP2J tahun 2007-2008

    b. RMI PWNU Jawa Barat sebagai Wakil Sekretaris tahun 2011-2016

    c. RMI PWNU Jawa Barat sebagai Sekretaris tahun 2016-2021

    d. PC GP Ansor Kota Bandung sebagai Wakil Sekretaris tahun 2017-2021

3. Riwayat Pekerjaan:

    a. Dari Tahun 2006 s/d Tahun 2013 Guru di Madrasah Aliyah YPI Al-Ulfah Garut.

    b. Dari Tahun 2013 s/d Tahun 2015 Guru PAI SMP Negeri 53 Bandung

    c. Dari Tahun 2015 s/d Tahun 2020 Guru PAI SMA Negeri 10 Bandung

    d. Dari Tahun 2015 s.d.Tahun 2021 Dosen Tetap STAI Yamisa Soreang

    e. Dari Tahun 2017 s.d. sekarang Dosen LB Universitas Winaya Mukti

    f. Dari Tahun 2021 s/d sekrang Dosen Tetap Universitas Islam Nusantara Bandung

4. Keterangan Lain:
   a. Aktif mengisi kajian di beberapa Majelis Taklim
   b. Aktif sebagai khatib Jum`at pada beberapa masjid di Kota Bandung
   c. Ketua Dewan Keluarga Masjid (DKM) Al-Muhajir Komplek Margahayu Raya Kota Bandung

Muhammad Aditya Firdaus, dilahirkan di Bandung - Jawa Barat tanggal 23 Maret 1992, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Asep Darojat (alm) dan Ibu H. Ida Rosida. Pendidikan Dasar ditempuh di kampung halamannya SDN Bunijaya I Gununghalu dan melanjutkan ke *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) di Pondok Modern Darussalam GONTOR Ponorogo Jawa timur selesai pada Tahun 2009. Setelah merampungkan pendidikan menengahnya, ia mengabdikan dirinya menjadi Pengajar di Pondok Modern Riyadhotul Mujahidin GONTOR 7 Kendari Sulawesi Tenggara tahun 2010. Gelar S-1 nya diraih di Jurusan Pendidikan Agama Islam UNINUS Bandung 2015, dan Pendidikan S-2 ditempuh pada Program Pascasarjana bidang Pendidikan Agama Islam UIN SGD Bandung 2017. Dalam organisasi ia pernah menjadi pengurus PMII, DEMA, ISNU Jabar 2018-2023 dan membentuk komunitas kajian Islam Al-Maktab 2012, Forum Studi Islam Nusantara (FSIN) 2013, Lingkung Seni Nusantara (LSN) 2013, Komunitas Dakwah Nusantara (KDN) 2014. Selain dari itu ia juga aktif menjadi Narasumber dalam berbagai kajian keislaman di kampus. Adapun saat ini (2017) ia mengajar di Fakultas Agama Islam UNINUS Bandung.

Saat ini penulis sedang studi S3 di Pascasarjana S3 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Program Studi Pendidikan Islam.

Email: aditya.firdaus83@gmail.com./ Hp. 085795177117

Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain:

1. Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan, Tahun 2018 Penerbit Alfabeta
2. Jurnal pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren, Tahun 2020 *Jurnal Pendidikan Islam* UHAMKA. https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/5888
3. Jurnal Peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan etos kerja guru PAI di sekolah, Tahun 2021 *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/835
4. Jurnal Penerapan media animasi dampaknya terhadap prestasi belajar ditinjau dari faktor motivasi belajar, Tahun 2021 *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/666
5. Jurnal Tinjauan kritis terhadap ontologi sains modern (Hakikat, realitas, tafsir metafisika, dan asumsi dasar ilmu), Tahun 2021 *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1236
6. Jurnal manajemen pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah, Tahun 2022 *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1265
7. Jurnal Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam, Tahun 2022 *Jurnal Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/1991

Hadiat, dilahirkan di Sukabumi 28 Nopember 1985. Pendidikan yang telah didudukinya antara lain: S-1 STISIP Syamsul Ulum Sukabumi Jurusan Administrasi Negara pada tahun 2010. S-2 STIE IPWI Jakarta Jurusan Manajemen SDM lulus Tahun 2013.

Kegiatan sehari-harinya ialah sebagai Dosen Tetap STAI Al-Masudiyah Nyalindung Sukabumi dari tahun 2014 s.d sekarang. Sekretaris ORSAT ICMI Kec. Purabaya Kab. Sukabumi. Aktif dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Dana Bergulir Masyarakat Eks. PNPM Kec. Purabaya dari tahun 2011 s.d Sekarang.

Adapun pengalaman lainnya ialah pernah menjadi panitia Adhoc Komisi Pemilihan Umum Kab. Sukabumi Tahun 2015, 2018, dan 2019.

Adapun karya Ilmiah yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. Mengarusutamakan Moderasi Beragama di kalangan remaja: kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* Tahun 2021. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/923
2. Implementasi Manajerial Skill Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* Tahun 2021. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1223.
3. Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah:

Moderasi Beragama. Jurnal AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies, Tahun 2021. https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/933

4. Tantangan pesantren salaf dan khalaf di era modern. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* Tahun 2022. http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1309.

5. Perkembangan pemikiran tasawuf dari periode klasik, modern dan kontemporer Tahun 2022. Jurnal SALIHA (Jurnal Pendidikan & Agama Islam). http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/232

Sarana Prasarana

uninus.ac.id | @uninusbandung

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح

"Memelihara Nilai-Nilai (Tradisi) Lama yang Baik dan Menggali Nilai-Nilai (Tradisi) Baru yang Lebih Baik"

تم الإصلاح إلى ما هو الأصلح فالأصلح

"Melakukan Perbaikan Umat Pada Kondisi yang Lebih Baik, Semakin Lebih Baik dan Semakin Lebih Baik Lagi"

Hubungi Kami

Call Center WhatApp :
+62 821-1686-0530

Alamat :
Jl. Soekarno-Hatta No. 530
Kota Bandung, Jawa Barat.

Daftar Sekarang!
Formulir Pendaftaran
pmb.uninus.ac.id

Penerimaan Mahasiswa Baru

Tahun Akademik **25/26** uninus

Kelas Reguler, Karyawan dan RPL
Program Sarjana, Magister dan Doktor

uninus.ac.id | @uninusbandung

Biaya Kuliah

BIAYA PENDAFTARAN

- **Sarjana** : Rp. 300.000
- **Magister** : Rp. 500.000
- **Doktoral** : Rp. 750.000

SATUAN DANA PENDIDIKAN / Semester	
SEKOLAH PASCASARJANA	
Doktor Ilmu Pendidikan	Rp. 13.200.000
Doktor Pendidikan Agama Islam	Rp. 13.000.000
Magister Ilmu Hukum	Rp. 10.000.000
Magister Administrasi Pendidikan	Rp. 7.900.000
Magister Pendidikan Agama Islam	Rp. 7.150.000
SARJANA	
Manajemen	Rp. 7.000.000
Akuntansi	Rp. 7.000.000
Ilmu Hukum	Rp. 7.000.000
Teknik elektro	Rp. 5,360.000
Teknik Industri	Rp. 5,360.000
Teknik Informatika	Rp. 6,700.000
Ilmu Komunikasi	Rp. 7.000.000
Ilmu Perpustakaan	Rp. 5,360.000
Pend. Luar Biasa	Rp. 7.000.000
Pend. Masyarakat	Rp. 5,360.000
Pend. Bahasa Arab	Rp. 5,360.000
Pend. Bahasa & Sastra Indonesia	Rp. 6,700.000
Pend. Bahasa Inggris	Rp. 6,700.000
Pend. Matematika	Rp. 6,700.000
Pend. Pancasila & Kewarganegaraan	Rp. 6,700.000
Pend. Guru PAUD	Rp. 5,360.000
Pen. Agama Islam	Rp. 5.200.000
Pend. Guru Madrasah Ibtidaiyah	Rp. 5.000.000
Komunikasi Penyiaran Islam	Rp. 4.000.000
Perbankan Syari'ah	Rp. 5.000.000
Agroteknologi	Rp. 6,700.000

PROGRAM SARJANA (S1):
Satuan Dana Pendidikan sudah termasuk: Dana Pengembangan Pendidikan (DPP), Dana Pembangunan Terpadu (DPT), Kemahasiswaan, Orientasi, Jas Almamater, KTM, SKS, UTS, UAS, Bimbingan, Seminar Proposal/ Komprehensif/Prasidang, Ujian Sidang

Belum termasuk : Jurnal, Wisuda, Praktikum, KKN, Bislim, Internship/Magang/PLP.

PROGRAM MAGISTER (S2):
Satuan Dana Pendidikan sudah termasuk: Dana Pengembangan Pendidikan (DPP), Dana Pembangunan Terpadu (DPT), Kemahasiswaan, Orientasi, Jas Almamater, KTM, SKS, UTS/ UAS, Bimbingan, Seminar Proposal/ Komprehensif/Prasidang/ Bimber, Ujian Sidang (Tahap 1 dan Tahap 2), Yudisium,

Belum termasuk : Wisuda, Dana Studi Banding.

PROGRAM MAGISTER (S3)
Satuan Dana Pendidikan sudah termasuk: Dana Pengembangan Pendidikan (DPP), Dana Pembangunan Terpadu (DPT), Kemahasiswaan, Orientasi, Jas Almamater, KTM, SKS, UTS/ UAS, Bimbingan, Seminar Proposal/ Komprehensif/Prasidang/Bimber, Ujian Sidang (Tertutup & Terbuka), Yudisium,

Belum termasuk : Layanan Prosesi Sidang, Jurnal, Wisuda, Dana Studi Banding

*Satuan Dana Pendidikan Khusus Kelas :
Karyawan +10% & **Kelas RPL+20%**

UNINUS
UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA

Alur Pendaftaran

01. Calon siswa lakukan pendaftaran & input data di pmb.uninus.ac.id/
02. Login (pilih menu seleksi untuk Tes Masuk dan Download bukti Kelulusan)
03. Login Pilih menu registrasi (pastikan sudah bayar UKT & lengkapi data untuk mendapatkan NIM
04. Terdaftar sebagai mahasiswa resmi UNINUS
05. Masuk Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa baru

Program Beasiswa

NUSANTARA CENDIKIA
Beasiswa Bagi yang memiliki prestasi di bidang akademik/penalaran kognitif

NUSANTARA JUARA
Beasiswa bagi yang memiliki prestasi di bidang non akademik/kreatifitas dan inovasi

HAFIDZ NUSANTARA
Beasiswa bagi yang memiliki prestasi di bidang hafalan Al-Qur'an baik dan benar

PESANTREN NUSANTARA
Beasiswa bagi santri atau lulusan pesantren yang memahami kitab kuning di seluruh nusantara

MITRA NUSANTARA
Beasiswa dari hubungan kerjasama antara pihak kampus dengan lembaga/organisasi mitra

SAHABAT NUSANTARA
Beasiswa bagi keluarga inti dosen, karyawan dan alumni Universitas Islam Nusantara

ZONASI NUSANTARA
Beasiswa bagi masyarakat sekitar lingkungan kampus

Testimoni Alumni

"Ilmu-ilmu yang saya peroleh di Uninus saya implementasikan pada masa pemerintahan saya dan itu menjadikan Majalengka sebagai daerah dengan pesona yang melimpah serta banyak meraih penghargaan dari pemerintah provinsi dan pusat, terus terang saya pun merekomendasikan beberapa pejabat di pemerintahan saya untuk terus melanjutkan pendidikan di Uninus, Terimakasih Uninus.

Dr. Karna Sobahi, M.M.Pd
(Bupati Majalengka 2019-2024)

"Serius, aku bersyukur banget kuliah di UNINUS! Dosen-dosennya baik dan kece, selalu support, jadi aku bisa balance antara kuliah dan latihan sebagai atlet.
Belajar di UNINUS bikin aku bangga, selain ilmu, aku dapat pengalaman dan teman-teman asyik. UNINUS itu rumah kedua buatku. Maju terus, UNINUS! Jaya selalu! Let's go, UNINUS fam!"

Ratih Zil'izati Fadhly S.Pd
(Atlit Nasional Panahan)

"Barokallah, Haturnuhun pisan! Semoga selalu berkah untuk UNINUS yang selalu mendukung Salman dalam meraih prestasi. Insya Allah, aku doakan UNINUS terus berkembang dan melahirkan alumni yang bermanfaat untuk bangsa dan agama. Keren banget jadi bagian dari perjalanan ini!"

Salman Amrillah, S.Pd
(Qori Internasional)

uninus.ac.id | @uninusbandung

Program Pascasrajana & Sarjana

- DOKTOR **ILMU PENDIDIKAN** (S3)
- DOKTOR **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** (S3)
- MAGISTER **ADMINISTRASI PENDIDIKAN** (S2)
- MAGISTER **ILMU HUKUM** (S2)
- MAGISTER **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM** (S2)

FAKULTAS EKONOMI
- Manajemen
- Akuntansi

FAKULTAS HUKUM
- Ilmu Hukum

FAKULTAS TEKNIK
- Teknik Elektro
- Teknik Industri
- Teknik Informatika

FAKULTAS PERTANIAN
- Agroteknologi

FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN
- Pendidikan Masyarakat
- Pendidikan Luar Biasa
- Pendidikan Bahasa Arab
- Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia
- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
- Pendidikan Guru PAUD

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
- Ilmu Komunikasi
- Ilmu Perpustakaan

FAKULTAS AGAMA ISLAM
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- Pendidikan Agama Islam
- Komunikasi Penyiaran Islam
- Perbankan Syariah

5 ALASAN KULIAH DI UNINUS

1. **Kampus Terbaik**
   Peringkat ke-6 Kampus NU Terbaik Se-Indonesia
   10 Besar Kampus Terbaik Se-Kota Bandung
2. ***Hybrid Learning* (MBKM)**
   perkuliahan berbasis OBE yang memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, baik secara langsung di kampus (*onsite*) maupun di rumah melalui LMS Litera (*online*)
3. **Biaya Kuliah Terjangkau dan Beasiswa**
   Biaya kuliah yang terjangkau dengan kemudahan skema pembiayaan serta berbagai pilihan program beasiswa
4. **Lokasi Kampus Strategis**
   Kampus asri yang berada di Kota Bandung dan mudah diakses oleh transportasi umum
5. **Kiprah Alumni Bagi Negeri**
   Lulusan Universitas terkemukan di Nasional maupun Internasional dan berpengalaman dalam bidangnya

N
U
١٣٤٤
1926

PERCIKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN BARAT

Pendidikan Islam adalah materi yang unik dan tidak pernah selesai dibahas. Luasnya jendela untuk dibuka guna menghasilkan pemikiran pendidikan Islam yang ideal. Tentunya ini berdasarkan kajian ilmiah yang produknya adalah pemikiran pendidikan Islam. Sementara itu, pendidikan Barat juga menakjubkan bagi para pemerhatinya. Sehingga tidak jarang bermunculan pemikiran-pemikiran yang *brilian* dan memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan.

Buku ini berisi tentang percikan pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Intisari-intisari pemikiran disajikan secara singkat, guna memudahkan para pembaca dalam mencernanya. Sebanyak 25 Bab dan semuanya berisi pemikiran pendidikan para tokoh yang memandang Pendidikan Islam dan Barat dari berbagai sisi. Tentunya buku ini akan menghadirkan pemahaman yang *multilevel*, karena memahami pendidikan Islam dan Barat dari multiperspektif.

Penerbit Harfa Creative
Jl. Taman Bahagia, Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
Email: redaksi.harfa@gmail.com
Website: harfacreative.com